


MODERNISME KAUM MILENIAL

Studi Pemikiran Mahasiswa
di Ranah Minang

Prenadamedia
GROUP



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A.

MODERNISME KAUM MILENIAL

**Studi Pemikiran Mahasiswa
di Ranah Minang**

Dr. Novi Hendri, M.Ag.



MODERNISME KAUM MILENIAL
Studi Pemikiran Mahasiswa di Ranah Minang
Edisi Pertama

Copyright © 2020

ISBN 978-623-218-455-8
15 x 23 cm
xviii, 234 hlm
Cetakan ke-1, Februari 2020

Kencana. 2020.1221

Penulis

Dr. Novi Hendri, M.Ag.

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Penata Letak

Y. Rendy & Euis

Penerbit

KENCANA

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.



KATA PENGANTAR

PERSENTUHAN MASYARAKAT INDONESIA DENGAN MODERNITAS

Oleh: Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A.

Sejak dunia Islam memasuki abad modern, maka pemikiran tentang modernitas sebenarnya telah diperlukan untuk menegaskan bahwa ajaran Islam, meskipun *kamal* (sempurna), namun karena di dalamnya terdapat selain ajaran dasar, juga ajaran yang bukan dasar, nisbi, dan relatif, yang boleh jadi tidak sesuai dengan perkembangan zaman, maka modernisasi atau *tajdid* amat diperlukan.

Persoalan persentuhan dengan modernitas dan pemikiran modern ini dibicarakan dalam konteks pembahasan radikalisme di kampus-kampus perguruan tinggi Islam. Hal ini dirasa perlu karena radikalisme selalu bermula dari pemikiran, kemudian penghayatan, dan pada gilirannya muncul dalam tindakan.

Pemikiran modern yang masuk ke perguruan tinggi Islam di Indonesia misalnya tidak selamanya moderat dan *wasathiyah*. Akan tetapi karena beragamnya pemikiran yang masuk, terutama dari Timur Tengah, maka pemikiran radikal juga sering masuk melalui para tenaga pengajar, dan kemudian berkembang dan dihayati sebagian warga kampus, dan pada gilirannya mereka berpikir dan bersikap radikal.

Ungkapan “modern”¹ (abad modern), modernitas (kemodernan), “modernisme” (paham kemodernan), “modernisasi” (proses modern-

¹ Kata modern mengandung sesuatu yang baru (*new*) sebagai lawan dari yang lama (*ancient*). Lihat: Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion X*, (London: Collier Mac. Milan Publisher, 1987), hlm. 18. Lihat pula: Hornby, *Advance Learners Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1973), hlm. 630.

isasi) dalam Islam diserap dari istilah Barat yaitu *modern*, *modernity*, *modernism*, *modernization*.

Istilah-istilah itu masuk kebersamaan dengan masuknya kebudayaan Barat ke dunia Timur,² terutama setelah dipopulerkan oleh para orientalis. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk melukiskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek sikap lembaga-lembaga sosial, adat istiadat, dan sebagainya yang membawa pada keadaan baru di dunia Islam.

Dalam bahasa Indonesia, padanan kata modernisasi adalah “pembaharuan”, berasal dari kata “baru” atau “baharu” yang bermakna sesuatu yang tidak pernah ada, tidak pernah terlihat, diketahui, atau didengar. Bentuk kata kerja baru atau “baharu” adalah “pembaharuan” manjadi “baru”, “mengulangi sekali lagi”, atau “memulai lagi” dan “mengganti dengan yang baru”.³ Di dalam tradisi ilmu tauhid, ilmu primer Islam, “baharu” dikenal sebagai salah satu ungkapan untuk menyebut sifat alam atau makhluk yang berubah-ubah, lawan dari sifat Allah yang *Qadim* dan *Baqā*. Jadi secara semantik kata “baharu” sebetulnya sangat erat kaitannya dengan kondisi yang selalu berubah.

Jauh sebelum istilah modernisasi (pembaharuan) dipopulerkan oleh para orientalis, dalam Islam telah ditemukan istilah *tajdīd* (تجدید - جَدِّدْ يَجَدِّدُ = *jaddada*, *yujaddidu*, *tajdīdan*) yang memiliki arti lebih kurang sama dengan modernisme atau pembaharuan itu.

Pada masyarakat Barat, modernisasi atau modernisme mengandung arti pemikiran, gerakan, atau usaha-usaha untuk mengubah pemahaman, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pemikiran ini timbul pada periode yang disebut *Age of Reason* (abad penalaran/akal), atau *Enlightenment* (masa pencerahan) = 1650-1800 M.

Pemikiran modern sangat terasa signifikasinya, apalagi bila dihubungkan dengan fungsi Islam sebagai pedoman hidup bagi penduduk Indonesia yang lebih 85 persen. Urgensi pemikiran itu juga semakin dirasakan bila dihubungkan dengan kondisi umat Islam yang—meskipun mayoritas—tetapi belum bisa mewarnai dan menjadi penduduk yang memiliki keberdayaan yang tinggi.

Dalam konteks kehidupan kontemporer di Indonesia, relevansi pemikiran Islam modern itu terlihat jelas.

Tawarannya menyangkut pentingnya pemahaman agama yang le-

² Harun Nasution, *Sekitar Masalah Modernisme atau Pembaharuan dalam Islam*, dalam *Studia Islamika*, No. 5 Tahun 1977, (IAIN Syahid), hlm. 3.

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 93.



bih rasional, tidak mengikuti tanpa tanya (*Unquestioning and uncritical adoption*) terhadap para pendahulu dalam hal pemahaman agama, sebab kepengikutan semacam itu paling tidak akan berimplikasi pada (1) tidak adanya keberanian untuk melakukan ijtihad dalam menjawab kebutuhan zamannya, (2) semakin menebalnya ajaran-ajaran agama yang mengikat setiap gerak umat beragama. Kedua implikasi ini akan bermuara pada kondisi umat Islam yang jumud, tidak berkembang dan mandiri.

Pemikiran Islam modern menawarkan dengan antusias sekali kesadaran pluralistik (keberagaman pendapat, pemahaman, etnis, dan agama) secara tulus. Seperti terlihat jelas dalam beberapa gagasan para pemikir modern; Abul Kalam Azad di India, Hasan Hanafi di Mesir,⁴ Syed Hussein Nasr di Persia, hingga Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, dan Nurcholish Madjid di Indonesia, yang secara sangat serius mencari titik temu antara umat beragama dalam membangun bersama. Bagi bangsa Indonesia, gagasan seperti itu akan dan telah terbukti menumbuhkan, bukan hanya *ukhuwah islamiyah*, tetapi juga *ukhuwah wathaniyyah* dan *ukhuwah basyariyyah*.

Pemikiran Islam modern menekankan dengan kuat sekali dinamika manusia, tidak selalu menyerah pada nasib (*taqdir*) melainkan manusia memiliki peran besar dalam kehidupannya. Gagasan semacam ini tentu memiliki signifikansi yang jelas bagi upaya pembangunan berkelanjutan serta kerja keras manusia di dalamnya. Sebab manusia yang menyadari akan pentingnya usaha yang sungguh-sungguh bagi perubahan nasib-nyalah yang dapat mengentaskan keterbelakangannya secara sadar.

Pemikiran Islam modern juga menekankan dengan kuat sekali penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan menganjurkan pengadopsian secara efektif (*selective retaking*) atau pengambilan prestasi-prestasi keilmuan dari berbagai bangsa di dunia tanpa dibatasi oleh negara, agama, dan etnis. Sebab disadari bahwa penguasaan ilmu dan teknologi merupakan awal dari supremasi suatu bangsa, sebagaimana telah terbukti pada bangsa mana pun di dunia ini.

Sebenarnya pemikiran Islam modern itu dapat saja muncul disebabkan faktor internal, termasuk pada insan perguruan tinggi Islam Indonesia. Hal itu karena adanya kenyataan bahwa ayat Al-Qur'an yang sifatnya sebagian besar *zhanny al dalalah*, secara tidak langsung membuka peluang bagi dilakukannya ijtihad dan pembaruan seperti ayat-ayat berikut:

وَقَالُوا أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا عِظْمًا وَرَفُتًا ءَأَنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا أَجْدِيدًا

⁴ Lihat: gagasannya dalam *Religious Dialogue and Revolution*.



Dan mereka berkata, apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, benarkah akan dibangkitkan lagi sebagai mahluk yang baru. (QS. al-Isrâ' (17): 49)

Selain itu terdapat pula pada QS. *as-Saba'* (34): 7;

Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya). "Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?"

QS. *as-Sajadah* (32): 10;

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya.

dan QS. *Qâf* (50): 15;

Maka apakah kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.

Demikian juga Hadis Nabi seperti:

"Sesungguhnya iman itu (bisa) usang di dalam hati salah satu seorang diantara kamu sebagaimana usangnya sebuah baju maka mintalah kepada Allah untuk memperbaharui iman yang ada dalam hatimu".

Pada Hadîs yang lain disebutkan:

"Rasulullah mengatakan, 'Perbaharuilah imanmu. Dikatakan, ya Rasulullah, bagaimana caranya memperbarui iman kami?' Rasulullah menjawab, perbanyaklah mengucapkan *la ilaha illa Allah*".⁵

"Sesungguhnya Allah senantiasa akan membangkitkan untuk umat ini pada akhir setiap seratus tahun (satu abad) orang akan memperbarui Din-nya (agamanya)" (HR. *Abû Dâwud, dari Abû Hurairah*).⁶

Selain itu, faktor terjadinya pemikiran podern dalam Islam juga karena peran para pembaharu Muslim yang menyuarakan dibukanya kembali pintu ijtihad yang selama ini tertutup akibat adanya sakralisasi terhadap pemikiran ulama klasik. Sebagaimana yang dilakukan oleh

⁵ *Musnad Ahmad ibn Hanbal.*

⁶ *Sunan Abû Dâwud.*



Ibnu Taimiyah (1263-1328) ketika ia ingin mengembalikan kreativitas pemikiran Muslim dan mengembalikan hukum Islam kepada sifatnya yang kreatif dan dinamis. Ibnu Taimiyah mengklaim bahwa ijtihad mutlak diperlukan bagi umat Islam agar kembali kepada akar spiritualitas mereka yakni Al-Qur'an dan Hadis. Gagasan ini kemudian menjadi embrio dari pembaharuan Islam selanjutnya.

Pada sisi lain pemikiran modern juga dimungkinkan terjadi diakibatkan oleh kondisi umat Islam itu sendiri yang sedang mengalami kemajuan luar biasa akibat peran akal yang sangat direndahkan, dan penyucian pemikiran keagamaan (*taqdis al-afkar al-dini*) yang dihasilkan ulama terdahulu.

Dengan demikian, bangkitnya umat Islam untuk memperbarui keberagamannya juga bisa terjadi disebabkan kesadaran umat Islam akan kelemahannya sendiri. Jadi tanpa adanya sentuhan dengan Barat pun, pembaharuan bisa terjadi dalam Islam. Namun kenyataan sejarah tidak dapat dipungkiri bahwa kesadaran umat Islam yang lebih sistematis terhadap keterbelakangan mereka muncul disebabkan oleh kemajuan Barat.

Meskipun sejatinya pemikiran Islam modern itu bisa tumbuh secara internal dalam Islam, termasuk di Indonesia, akan tetapi pada kenyataannya, pemikiran Islam modern itu muncul setelah adanya faktor eksternal.

Dominasi pengaruh Barat misalnya terlihat dalam kenyataan sejarah Islam yang dibagi ke dalam tiga periode besar. Periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800), dan periode modern (1800-seterusnya). Kekalahan tiga kerajaan besar, yaitu kerajaan Usmani (ottoman) di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India dari Eropa merupakan pukulan yang cukup berat bagi Islam. Dan sejak abad ke- 18, Eropa dengan mapan memasuki negara-negara Islam serta mendirikan dominasinya di jalan-jalan laut, medan pertempuran, dan jalan-jalan perdagangan strategis.⁷

Satu demi satu negara-negara Muslim diduduki oleh negara-negara Eropa. Perancis menduduki Mesir pada tahun 1830, dan merebut Aden dari Inggris sembilan tahun kemudian. Tunisia pada tahun 1881, Mesir pada tahun 1882, Sudan pada tahun 1889, Libya dan Maroko pada tahun 1912. Pada tahun 1915, Kesultanan Usmani sebagai salah satu dari tiga kerajaan besar Islam pada masa itu berada di ambang kehancurannya.⁸

Pada masa pendudukan ini, negara-negara Eropa berada dalam masa kemajuannya, terutama dalam bidang sains, pengetahuan, teknologi,

⁷ *Ibid.*

⁸ Karen Armstrong, *Islam a Short History*, Terj. Ira Puspito Rini, *Sepintas Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Icon Teralitera, Cet. ke II, 2002), hlm. 174.



dan kemiliteran. Napoleon Bonaparte yang masuk ke Mesir misalnya, selain membawa sejumlah pasukan militer dengan peralatannya yang canggih juga membawa sejumlah ilmuwan, perpustakaan literatur Eropa modern, laboratorium ilmiah, dan alat cetak dengan huruf Arab.⁹ Ini mengejutkan Mesir, terutama para ilmuwan Al-Azhar yang pada masa itu merupakan salah satu pusat keilmuan dunia Islam.

Pada masa kemudian, pemikiran modern tersebut masuk ke Indonesia melalui para jemaah haji dan anak-anak Indonesia yang belajar di Timur Tengah, dan kembalinya ke Indonesia, mereka mengajar di perguruan tinggi agama- Islam di berbagai tempat di Indonesia.

Analisis di atas memperlihatkan betapa faktor eksternal (dalam hal ini Barat) cukup berpengaruh jika bukannya sangat menentukan bagi munculnya pemikiran Islam modern di Timur, termasuk di Indonesia.

Tentang Buku ini dan Penulisnya

Buku ini merupakan hasil kajian dari saudara Novi Hendri terhadap modernisme dan pemikiran modern kaum milenial, khususnya mahasiswa, di ranah Minang, yang diajukannya sebagai karya disertasinya untuk memperoleh gelar Doktor di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Kajian ini menjadi penting karena wilayah kajiannya menyangkut kaum milenial, yang dapat dijadikan salah satu tolok ukur tentang bagaimana generasi muda Indonesia dalam memandang dan memaknai modernitas. Pada saat yang sama—secara tidak langsung—pandangan para mahasiswa tentang modernitas, sebagaimana ditemukan dalam kajian ini ini, akan menunjukkan bagaimana generasi muda bangsa Indonesia menegakkan jati dirinya ketika berhadapan dengan modernitas.

Kajian ini juga dianggap penting karena penulisnya melakukan penelitian di ranah Minang, salah satu wilayah yang paling awal memperoleh pengaruh kemodernan dunia Islam, di Indonesia.

Kajian ini diharapkan akan disusul oleh kajian-kajian lain, khususnya dalam masalah-masalah modernitas, untuk dijadikan referensi para kaum milenial Indonesia yang berpikiran maju dan konsisten dengan penegakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

—Sh—

⁹ *Ibid.*, hlm. 173.





DAFTAR SINGKATAN



ABS-SBK	: Adat Basandi Syarā'-Syarā' Basandi Kitabullah
ADK	: Aktivis Dakwah Kampus
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
BKK	: Normalisasi Kehidupan Kampus
CGMI	: Concentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia
DEMA	: Dewan Mahasiswa
DO	: Drop out
DPM	: Dewan Perwakilan Mahasiswa
FKI	: Forum Kajian Islam
FKUB	: Forum Komunikasi Umat Beragama
FPI	: Front Pembela Islam
FSI	: Forum Studi Islam
FSLDK	: Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus
GMKI	: Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
IMM	: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
KAMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
KAMMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia
KDK	: Korps Dakwah Kampus
KKN	: Kuliah Kerja Nyata
KMAA	: Konferensi Mahasiswa Asia Afrika
KSI	: Kajian Studi Islam
LDK	: Lembaga Dakwah Kampus
LPMAI	: Lembaga Pengelola Mentoring Agama Islam

MAI	: Mentoring Agama Islam
MPO	: Majelis Penyelemat Organisasi
Malari	: Lima Belas Januari
MMM	: Masyarakat Mahasiswa Malang
NKK	: Badan Koordinasi Kampus
NU	: Nahdatul Ulama
NA	: Nasyiatul Aisyiah
OMEK	: Organisasi Mahasiswa Ekstrakampus
Pemilwa	: Pemilihan Wakil Mahasiswa
Pemira	: Pemilihan Mahasiswa Raya
Persis	: Persatuan Islam
Perti	: Persatuan Tarbiyah Islamiyah
PKADK	: Pelatihan Kader Aktivistis Dakwah Kampus
PKM	: Pusat Kegiatan Mahasiswa
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
PMD	: Persatuan Mahasiswa Djakarta
PMII	: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
PMII	: Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia
PMJ	: Persatuan Mahasiswa Jogyakarta
PMKH	: Persatuan Mahasiswa Kedokteran Hewan
PMKI	: Persatuan Mahasiswa Kristen Indonesia
PMKRI	: Persatuan Masyarakat Katolik Indonesia
PPMI	: Perserikatan Perhimpunan-perhimpunan Mahasiswa Indonesia
SEMA	: Senat Mahasiswa
SMI	: Serikat Mahasiswa Indonesia
SOMAL	: Sekretariat Organisasi-organisasi Mahasiswa Lokal
STI	: Sekolah Tinggi Islam
STT	: Sekolah Tinggi Teknik
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UIN	: Universitas Islam Negeri
UKK	: Unit Kegiatan Kemahasiswaan
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
Unand	: Universitas Andalas
UNP	: Universtas Negeri Padang



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B/b	Be
ت	T ā'	T/t	Te
ث	Sā	S/s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J/j	Je
ح	Ḥā'	H/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh/kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D/d	De
ذ	Ẓāl	Ẓ/ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R/r	Er
ز	Zāi	Z/z	Zet

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
س	Sīn	S/s	Es
ش	Syīn	Sy/sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ/ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ/ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ/ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ/ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G/g	Ge
ف	Fā'	F/f	Ef
ق	Qāf	Q	Qiu
ك	Kāf	K/k	Ka
ل	Lām	L/l	El
م	Mīm	M/m	Em
ن	Nūn	N/n	En
و	Wāw	W/w	We
هـ	Ha	H/h	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	Y/y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين

Muta'qqidain

عدة

'Iddah



3. Ta' Marb tah diakhir kata

- a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

- b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis

نعمة الله Ni'mātullah

زكاة الفطر Zakātul-fitri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathāh	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dāmmah	u	U

5. Vokal Panjang

- a. Fathāh dan alif ditulis ā

جاهلية Jāhiliyyah

- b. Fathāh dan yā mati di tulis ā

يسعى Yas'ā

- c. Kasrah dan yā mati ditulis ī

مجيد Majīd

- d. Dhammah dan wā wu mati ū

فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fathāh dan yā mati ditulis ai

بينكم Bainakum

- b. Fathah dan w ā wu mati au

قول Qaul



7. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	A'antum
لإن شكرتم	La'ain syakartum

8. Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Al-Qur'an
القياس	Al-Qiy ās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya.

السماء	As-sam ā'
الشمس	Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, di antara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Dapat Ditulis Menurut Penulisannya

ذوى الفروض	Żawi al-furūd
اهل السنة	Ahl as-sunnah





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR SINGKATAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 MODERNISME AGAMA DAN GENELOGI PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM	13
A. Modernisme dan Agama	13
B. Geneologi Pemikiran Modern dalam Islam	27
C. Nilai-nilai Fundamental Modernisme	44
D. Perubahan Sosial dan Budaya	49
BAB 3 MODERNISASI MASYARAKAT SUMATRA BARAT	57
A. Sejarah Asal Usul Masyarakat Sumatra Barat	57
B. Islam dan Perubahan Sosial di Sumatra Barat	59
C. Latar Belakang Modernisasi Sumatra Barat	66
D. Peran Perguruan Tinggi dalam Modernisasi Sumatra Barat	69
E. Masyarakat Modern Sumatra Barat	79
F. Analisis Modernisasi Masyarakat Sumatra Barat	93
G. Pemetaan Modernisme Masyarakat Sumatra Barat	95
H. Transmisi Budaya (<i>Transmission of Culture</i>)	99

BAB 4 MODERNISASI KAUM MILENIAL SUMATRA BARAT STUDI TERHADAP MAHASISWA	103
A. Modernisme Mahasiswa dalam Berpikir	103
B. Modernisme Mahasiswa dalam Bertindak	125
C. Modernisme Mahasiswa dalam Berperilaku/Berakhlak	138
D. Analisis Terhadap Modernisme Mahasiswa di Sumatra Barat	150
BAB 5 RELASI MODERNISASI DENGAN KUALITAS HIDUP KAUM MILENIAL STUDI MAHASISWA SUMATRA BARAT	155
A. World View Mahasiswa Sumatra Barat	155
B. Cita-cita dan Masa Depan Mahasiswa Sumatra Barat	201
C. Daya Saing Mahasiswa Sumatra Barat	213
BAB 6 PENUTUP	221
A. Kesimpulan	221
B. Saran-saran	222
DAFTAR BACAAN	225
GLOSARIUM	231
TENTANG PENULIS	233



BAB 1

PENDAHULUAN

Krisis moral dan tragedi kemanusiaan yang ditandai oleh pengenduran tradisi, norma-norma, hukum, dan tatanan yang telah mapan sudah terjadi pada taraf mencengangkan. Krisis global yang serius ini melanda setiap aspek kehidupan merupakan suatu krisis yang kompleks dan multi-dimensional, seperti intelektual, moralitas, dan spiritual. Tragedi kemanusiaan yang bersifat universal ini merupakan refleksi kegelisahan intelektual dan moralitas karena manusia telah dihegemoni dan didominasi oleh pengetahuannya sendiri. Seperti kasus pergaulan bebas yang menyebabkan banyaknya kalangan mahasiswa yang hamil di luar nikah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, judi dan lain sebagainya.¹

Kalangan intelektual muda yang bernama mahasiswa sudah banyak yang melenceng dari kiprahnya. Mahasiswa yang diidentikan dengan kalangan intelektual, rasional dan berpandangan terbuka dan jauh kedepan seakan mengalami ketumpulan intelektual. Kesan glamor, hura-hura dan jauh dari sifat religius seakan sudah menjadi stigma negatif yang disematkan untuk kalangan mahasiswa dewasa ini.

Begitu juga dengan masyarakat modern dewasa ini. Kata-kata modernisme seakan sebuah kalimat yang menakutkan dan harus dihindarkan karena kesalahpahaman dan penafsiran yang dangkal terhadap makna dan esensi dari modernitas itu sendiri. Modernitas seolah disamakan dengan westernisasi, padahal dua istilah itu tidak sama dan jauh dari pemahaman modernitas itu sendiri.

¹ Wawancara dengan Zulfadli, dosen Fisip Unand pada tanggal 10 November 2017.

Salah dalam memahami makna dan esensi dari modernitas itulah yang menyebabkan pemaknaan dan pandangan masyarakat terhadap modernitas bersifat negatif dan sering menyudutkan.

Manusia lebih banyak dibentuk dan ditentukan oleh pengetahuannya sehingga pengetahuan mengatasi kesadarannya.² Krisis semacam ini merupakan era kegelapan intelektual dan barbarisme etik sehingga persoalan rekonstruksi sosial dari sudut pandang idola-idola agama menjadi begitu penting.

Pentingnya rekonstruksi sosial berdasarkan cita-cita agama, juga karena pada masa kini telah terjadi proses dehumanisasi dan degradasi moral. Malahan telah mencapai stadium akut yang disebabkan oleh ketidakseimbangan perkembangan antara moral dan materiel. Manusia mengalami perkembangan materiel menakjubkan bersamaan dengan penurunan kesadaran sosial, yakni perkembangan yang terbatas dalam pengertian etika dan estetika.

Berkaitan dengan kondisi ini, Mulkan menegaskan bahwa dalam dunia global yang mengalami kemungkaran lingkungan dan dehumanisasi sebagai akibat dari kapitalisme yang hedonis dan materialistik yang menyebabkan pemaknaan berbagai kesalehan sosial yang disumbangkan berbagai kitab suci agama semakin menemukan panggilannya.³

Manusia harus belajar mematuhi kemanusiaan sekalipun terhadap mereka yang tidak berperikemanusiaan, manusia harus rela membiarkan perkembangan pikiran dan moralnya menjangkau jauh ke masa depan dan manusia tidak membiarkan kebencian menutupinya. Dalam konteks ini agama memiliki fungsi penting bagi penataan sistem sosial dan budaya.

Agama dalam kaitannya dengan kebudayaan dan praktik-praktik sosial dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola tingkah laku yang diusahakan oleh masyarakat. Agama digunakan untuk menangani masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan teknologi ataupun teknik organisasi yang diketahuinya.⁴ Kenyataan tersebut ditunjukkan dengan masuknya agama ke dalam wilayah yang pada prinsipnya di luar jangkauannya.

Agama telah terlibat dalam pergumulan kehidupan sosial dan kebudayaan termasuk menentukan sistem dunia. Agama-agama di seluruh dunia memasuki wilayah publik dan kancah politik tidak hanya untuk

² Louis Leahy, *Sanis dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 95.

³ Abdul Munir Mulkan, *Revolusi Kesadaran dalam Serat-serat Sufi*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semest, 2003), hlm. 65-69.

⁴ Roland Roberson (ed.), *Sociology of Religion*, terjemahan edisi bahasa Indonesia Achmad Fedyani Saufudin, *Sosiologi Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 20-22.



mempertahankan budaya tradisional mereka, sebagaimana yang telah dilakukan pada masa lalu.⁵ Akan tetapi, juga agama-agama berpartisipasi dalam pergumulan itu sendiri, antara lain mendefinisikan dan menentukan batas-batas modern, antara wilayah privat dan publik; antara sistem kehidupan dan kosmos; antara legalitas dan moralitas; antara individu dan masyarakat; antara keluarga, masyarakat sipil, dan negara; dan antara bangsa-bangsa, negara-negara, peradaban, dan sistem dunia.⁶

Fenomena ini menunjukkan bahwa agama dalam konteks sosial dan budaya telah mengambil bagian dalam menentukan batas-batas identitas individu atau masyarakat. Agama juga telah mengambil bagian pada saat yang paling penting pada pengalaman hidup manusia. Agama bukan hanya mengikat individu dengan yang Ilahi, melainkan juga manusia yang satu dengan lainnya sehingga agama memang berimpit dengan kehidupan sosial. Agama merupakan satu bentuk legitimasi efektif dalam kehidupan sosial dan budaya. Agama merupakan sesuatu yang bersifat sosial karena representasi religius adalah representasi kolektif yang mengungkapkan realitas kolektif. Keyakinan dan ritual-ritual agama adalah ekspresi simbolis dari kenyataan sosial.⁷

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi inti dari sistem nilai dalam suatu kebudayaan sehingga agama dapat menjadi pendorong dan pengontrol tindakan anggota masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Ketika pengaruh agama menjadi kuat terhadap sistem nilai kebudayaan suatu masyarakat, maka sistem nilai kebudayaan itu terwujud sebagai simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama serta menjadi kerangka acuannya.

Ketika agama menjadi inti dari kebudayaan suatu masyarakat, maka fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu masyarakat untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Melalui pengalaman beragama (*religious experience*), yaitu penghayatan kepada Tuhan menyebabkan masyarakat memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi Sang Ilahi.

Dengan demikian, agama memiliki daya konstruktif, regulatif, dan formatif dalam membangun tatanan hidup masyarakat terutama dalam masyarakat tempat nilai dan norma agama itu diterima dan diakui keberadaannya⁸. Pembangunan agama, pembinaan, pengembangan,

⁵ Jose Casanova, *Agama Publik di Dunia Modern: Public Religion in the Modern World*, (Surabaya: Pustaka Eureka; Malang: ReSIST, dan Yogyakarta: LPIP, 2003), hlm. xvii.

⁶ *Ibid.*, hlm. xix.

⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, (terj.). (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 10.

⁸ Roland Roberson (ed.), *Sociology...*, *Ibid.*, hlm. 62-65.



dan pelestariannya menjadi agenda penting dan niscaya karena agama diakui memiliki peran transformatif dan motivator bagi proses sosial, kultural, ekonomi, dan politik pada masa depan.

Pada masa depan akan tumbuh sebuah tatanan baru dalam keberagamaan. Kenyataannya modernitas telah mendorong kebangkitan kembali agama, bukan hanya agama yang bersifat konvensional atau agama formal. Malahan muncul kecenderungan masyarakat untuk menghindari agama utama yang dianggap mengalami kemapanan dan tidak mampu merespons pencarian spiritual mereka. Kemudian mereka masuk ke dalam aliran-aliran spiritual, sekte-sekte keagamaan atau kultus-kultus yang menawarkan ritus kontemplatif eksklusif yang memberikan nilai lebih bagi kehausan spiritual mereka. Ini merupakan suatu bentuk kerohanian tanpa agama formal, yaitu keberagamaan yang hanya mengambil dimensi spiritualnya.⁹

Ini menunjukkan bahwa pada era modern kehidupan agama tidak mati. Akan tetapi, kehidupan agama, baik sebagai sistem keyakinan maupun praktik mengalami reformulasi dengan berbagai cara yang bervariasi. Tidak jauh berbeda dengan keberagamaan mahasiswa di Sumatra Barat. Dengan mengacu pada hasil penelitian Greely di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa bentuk reformulasi kehidupan agama di Amerika Serikat cukup beragam, antara lain juga ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan agama baru (gerakan *new age*).¹⁰

Banyaknya bermunculan gerakan (kelompok-kelompok) keagamaan dewasa ini di Sumatra Barat khususnya pada kalangan mahasiswa menandakan bahwa di zaman modernisasi ini kehidupan beragama tidak pernah mati. Sifat religiositas yang dibungkus dengan gaya baru semakin banyak bermunculan di tengah masyarakat. Seperti jamur di musim hujan, di mana perkembangan kelompok-kelompok keagamaan tumbuh subur dengan ideologi, tujuan dan arah gerakan masing-masing.

Kelompok-kelompok keagamaan di tengah masyarakat berawal dari perkumpulan pengajian, perkumpulan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan sejenisnya. Kemudian dengan adanya kesamaan visi dan misi dari perkumpulan tersebut, maka mulai dibentuk kelompok yang lebih besar seperti organisasi-organisasi keagamaan yang ada sekarang ini, seperti lahirnya Lembaga Dakwah Kampus, Himpunan Mahasiswa Islam, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia dan sebagainya.

⁹ *Ibid.*, hlm. 65.

¹⁰ Bryan S. Turner, *The New Black Well Companion to the Sociology of Religion*, (Blackwell Publishing Ltd., 2010), hlm. 182-184.



Menurut penulis bahwa kemunculan lembaga-lembaga keagamaan menunjukkan pada dua hal; *pertama*, bahwa modernisme telah melahirkan respons balik dari masyarakat (mahasiswa) yaitu memperkuat identitas kelompok Islam tradisional. Artinya anggapan sebagian besar masyarakat bahwa modernisme akan melenyapkan cara atau tradisi dalam beragama, tidak selalu benar, bahkan sebaliknya memperkuat kelompok tradisional tersebut. *Kedua*, bahwa modernisme telah melahirkan model baru dalam keberagamaan, bergeser dari model keberagamaan tradisional atau mengambil sebagian dari cara-cara modern yang mereka anggap tidak merusak agama dan keberagamaan mereka.

Modernisasi Islam di Minangkabau sudah muncul semenjak lahirnya gerakan puritanisasi sebagai usaha pemurnian pemahaman Islam dari sinkretisme. Namun, modernisasi Islam lebih berkembang ketika modernisasi pendidikan Islam awal abad ke-19 seiring dengan bergeraknya kaum agama membangun sekolah-sekolah agama modern, mengubah sistem surau yang tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal, berijazah dan memiliki kurikulum. Di Padang Panjang misalnya, surau Jembatan Besi dengan duet tenaga pengajar, yakni Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul menjadi cikal bakal sekolah Thawalib yang sangat berpengaruh di Minangkabau.¹¹

Proses modernisasi dilakukan melalui dua cara; *pertama*, melalui *injection motivation*, dan *kedua*, melalui revolusi *think tank*. Cara pertama lebih dimotivasi oleh kemajuan dunia luar. Di Minangkabau, modernisasi institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan luar terutama Mekkah dan Mesir. Sistem ini dibawa oleh ulama-ulama Minangkabau dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam lokal. Akhirnya, terjadi pembaruan dalam institusi pendidikan surau menjadi madrasah, yang klasikal dan tidak lagi berhalakah, serta terjadi perombakan-perombakan dalam kurikulum pendidikan.¹²

Beranjak dari gerakan modernisasi yang terjadi dalam dunia pendidikan di Sumatra Barat, kemudian merambat ke seluruh aspek kehidupan dan budaya masyarakat sehingga terjadilah perubahan sistem kemasyarakatan dan sosial di masyarakat Minangkabau.

Perguruan tinggi dengan mahasiswanya merupakan suatu kekuatan *pressure group* yang berpengaruh dan penentu perubahan tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan. Revolusi menuju pembebasan dari gerakan mahasiswa bukanlah suatu gerakan politik apalagi gerakan

¹¹ Buhanuddin Daya, *Gerakan Pembaruan.....*, hlm. 63.

¹² Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hlm. 55.



yang berorientasi kekuasaan, tetapi merupakan suatu gerakan moral atau nilai yang berorientasi pembelaan terhadap segala kekuatan masyarakat.

Keberadaan gerakan mahasiswa dalam konstelasi sosial politik di Sumatra Barat tak bisa dipandang sebelah mata. Keberadaan mereka menjadi kekuatan yang selalu dipertimbangkan oleh berbagai kelompok kepentingan (*interest group*) terutama pengambil kebijakan, terutama pada perguruan tinggi yang ada di Sumatra Barat.

Menurut Arbi Sanit, ada lima sebab yang menjadikan mahasiswa peka dengan permasalahan kemasyarakatan sehingga mendorong mereka untuk melakukan perubahan. *Pertama*, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan luas untuk dapat bergerak di antara semua lapisan masyarakat. *Kedua*, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama mengalami pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. *Ketiga*, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi di antara mereka. *Keempat*, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, dengan kata lain adalah kelompok elit, di kalangan kaum muda. *Kelima*, seringnya mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat, memungkinkan mereka tampil dalam forum yang kemudian mengangkatnya ke jenjang karier.¹³

Di samping itu, ada dua bentuk sumber daya yang dimiliki mahasiswa dan dijadikan energi pendorong gerakan mereka. *Pertama*, ialah ilmu pengetahuan yang diperoleh baik melalui mimbar akademis atau melalui kelompok-kelompok diskusi dan kajian. *Kedua*, sikap idealisme yang lazim menjadi ciri khas mahasiswa.¹⁴ Kedua potensi sumber daya tersebut digodok tidak hanya melalui kegiatan akademis di dalam kampus, tetapi juga lewat organisasi-organisasi ekstra institut/universitas yang banyak terdapat di hampir semua perguruan tinggi.

Berbagai perubahan telah terjadi di kalangan mahasiswa Sumatra Barat; baik pada pola pikir mahasiswa, perubahan sikap dan pola perilaku atau akhlak sebagai akibat dari modernisme. Maka penelitian ini akan melihat bagaimana modernisme dalam keberagamaan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi Sumatra Barat.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian akan mengkaji

¹³ Arbi Sanit dalam Karim, M. Rusli, *HMI MPO dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*, (1997), hlm. 95.

¹⁴ Andi Rahmat dan Muhammad Najib, *Perlawanan dari Masjid Kampus*, (2001), hlm. 188.



modernisme dalam keberagamaan mahasiswa Sumatra Barat, meliputi: modernisme mahasiswa dalam berpikir, modernisme dalam bersikap serta modernisme dalam bertindak atau berperilaku. Di samping itu, juga akan memahami *worldview* mahasiswa, cita-cita dan masa depan mahasiswa serta daya saing mahasiswa Sumatra Barat. Penelitian ini akan dilakukan di beberapa perguruan tinggi, di antaranya: Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang sebagai perwakilan dari kampus sekuler (umum) dan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang serta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi sebagai perwakilan dari kampus agama.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka bagaimana modernisme kaum milenial, khususnya bagaimana modernisme memengaruhi keberagamaan, mahasiswa menjadi sangat menarik untuk dibicarakan.

Kajian ini mengambil wilayah ranah Minang menjadi pusat perhatian karena wilayah ini merupakan wilayah Indonesia yang pertama kali bersentuhan dengan modernisme, khususnya modernisme Islam, karena banyaknya putra-putra daerah ini yang belajar di dunia Arab serta menyosialisasikan ide-ide modern dalam Islam.

Istilah modern berasal dari kata latin *modernus* yang artinya baru; *just now*. Dalam bahasa Indonesia padanan kata modernisasi adalah pembaruan, berasal dari kata “baru” atau “baru” yang bermakna sesuatu yang tidak pernah ada, tidak pernah terlihat, tidak pernah diketahui atau didengar. Bentuk kata kerja baru adalah “pembaruan”, yang berarti proses menjadi “baru”, mengulangi sekali lagi, atau memulai lagi dan mengganti dengan yang baru.¹⁵ Modern ditandai oleh dua ciri utama, yaitu rasionalisasi (cara berpikir yang rasional) dan teknikalisisasi (cara bertindak yang teknikal). Tumbuhnya sains dan teknologi modern dibarengi oleh berbagai inovasi disegenap bidang kehidupan.

Berbicara modern selalu berkaitan dengan masalah ruang dan waktu. Sesuatu bisa saja dikatakan modern di tempat tertentu, namun belum tentu di tempat lain. Begitu pula sesuatu bisa dikatakan modern untuk waktu yang akan datang. Dan begitu seterusnya selalu membutuhkan sesuatu yang baru dari tradisi-tradisi yang lama. Bagi penulis modern mempunyai makna yang relatif. Namun berbeda ketika berbicara modernisme dalam arti pemikiran, tentunya tidak bisa dilepaskan dari alam pikiran Barat, karena akar-akarnya berasal dari perkembangan ilmu filsafat serta ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat. Pada awal

¹⁵ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 93.



abad ke-15-16 muncul gerakan renaissans, yaitu gerakan menentang gereja yang dianggapnya telah membelenggu dan memasung kreativitas berpikir manusia, yang pada gilirannya manusia menempati kedudukan sentral dengan kekuatan rasionalnya, di mana pada masa ini Rene Descartes muncul sebagai tokoh utamanya.¹⁶

Modernisasi secara implikatif, merupakan proses yang cenderung mengikis dan menghilangkan pola-pola lama dan kemudian memberinya status modern pada pola-pola yang baru.¹⁷ Sementara aspek yang paling mencolok dari modernisasi adalah beralihnya teknik produksi dari tradisional ke teknik modern.¹⁸ Pandangan ini berlandaskan pada terjadinya revolusi industri di Barat, atau berarti modernisasi adalah suatu proses transformasi perubahan bentuk dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Makna tradisional sendiri diartikan sebagai pandangan hidup yang pada pokoknya tertutup, kaku dan tidak mudah menerima perubahan.¹⁹ Sebagai suatu proses yang global, pada perjalanannya modernisasi yang diterapkan mempunyai implikasi-implikasi dan sering kali kontra produktif walaupun disebutkan dalam proses modernisasi mencoba mengambil sesuatu yang positif tanpa mengambil alih nilai-nilai yang telah ada.²⁰

Di sini penulis hanya ingin menggarisbawahi dengan apa yang dikemukakan oleh Magnes Suseno, yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat Islam. Bahwa industrialisasi dan pemenuhan subjektivitas adalah merupakan ciri dari masyarakat modern khususnya masyarakat Muslim itu sendiri. Magnes Suseno beranggapan bahwa rasionalisme juga sebagai ciri dari masyarakat modern. Di sinilah sebenarnya letak tantangan yang dihadapi masyarakat Islam modern sekarang. Implikasi pertama rasionalisme adalah anti-tradisionalisme, di mana tradisi adalah suatu yang mengikat kita secara emosional.

Banyak pemikir Islam yang semula bersifat spekulatif (*zhanny*) hingga dalam perkembangannya kemudian difosilkan menjadi tradisi. Modernisme akan mendorong orang-orang untuk selalu cenderung mempertanyakan keabsahan tradisi-tradisi lama. Industrialisasi misalnya mendorong komunikasi yang lebih luas secara geografikal dan sosial. Berbagai paham dan norma tumpang-tindih, media massa mem-

¹⁶ Lantip, *Paham-paham yang Menggoda Kehidupan Beragama*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 1990), hlm. 2

¹⁷ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafit, 1993), hlm. 40.

¹⁸ Djuritno Adi Imam Muhni, "Modernisasi Dan Westemisasi dan Tanggung Jawab Etis", dalam Slamet Sutrisno (ed.), *Tugas Filsafat dalam Perkembangan Budaya*, (Yogyakarta: Lebirti 1986), hlm. 49.

¹⁹ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafit, 1993), hlm. 40.

²⁰ Mustofa O Attir dan Robert A Peterson, *Rencana Pembangunan Ekonomi dan Kepuasan Individual di Libya*, Dalam *Sosiologi Modernisasi*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1989), hlm. 230 .



pertemuan manusia bukan secara fisik, tetapi juga secara rohani. Hal ini bahwa sejumlah alternatif tersedia bagi semua orang untuk menunjukkan dengan argumentasi bahwa itu telah menjadi tradisi, atau karena ditopang oleh pemilik otoritas tidak akan dapat bertahan dalam melawan rasionalisme.

Seperti yang telah dijelaskan, penolakan terhadap westernisasi misalnya, Islam yang dinyatakan sebagai antitesis peradaban Barat. Segala yang berasal dari Barat harus ditolak. Kemudian filsafat Barat diharamkan, tetapi seperti kata Seyyed Hossaeen Nasr bahwa kita tidak dapat menolak filsafat Barat hanya dengan mengkafirkannya. Hal ini tidak dapat dilakukan sebab gagasan-gagasan filsafat Barat akan masuk melalui pintu belakang dengan berbagai macam cara, dan para peneliti akan sangat kurang siap menghadapi atau menolak gagasan-gagasan asing ini, jika mereka tidak disiapkan secara memadai untuk melawan mereka melalui telaah yang mendalam, bisa saja mereka jatuh dalam penolakan terhadap pesimis-pesimis palsu.²¹

Implikasi selanjutnya dari rasionalisme adalah sekularisme. Tanpa bermaksud untuk terlibat dalam perdebatan tentang makna istilah ini, penulis dapat menunjukkan dengan meminjam istilah Larry Shine, Profesor agama di Sangamon University, bahwa sekularisasi paling tidak menunjukkan lima hal. *Pertama*, mundurnya pengaruh agama. *Kedua* adalah sekadar kompromi dengan dunia. *Ketiga*, demistifikasi atau desakralisasi dunia. *Keempat*, ketidakterikatan *disengagement* kepada masyarakat. *Kelima*, pemindahan kepercayaan/iman dan pola-pola perilaku dari suasana keagamaan ke suasana sekuler.²²

Fenomena pada masyarakat Muslim modern saat ini adalah definisi terakhir. Muslim modern cenderung mengatur perilaku dan menerima keyakinannya tidak lewat doktrin-doktrin agama, tetapi lewat pertimbangan-pertimbangan rasional dan praktis di mana peran akal sangatlah mendominasi. Sementara di sisi lain pragmatisme telah menyempitkan peranan agama sebagai pengatur perilaku.

Mukti Ali mengartikan modernisasi bahwa sejarah itu bergerak ke arah tujuan tertentu, jadi kesanggupan manusia untuk mengarahkan jalannya sejarah itu adalah arti modern. Untuk menjadi modern seseorang tidak harus hidup dalam lingkungan tertentu, tetapi ia sanggup memilih karenanya manusia dapat menggunakan segala kemungkinan yang terbuka baginya.²³

²¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 176.

²² *Ibid.*, hlm. 179.

²³ H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press. 1987), hlm. 231.



Di kalangan umat Islam pun telah timbul pemikiran bahwa agama Islam hanyalah ajaran moral. Di luar itu, Islam harus menyerahkan pengaturan perilaku pada lembaga sosial masyarakat modern. Di sini menurut hemat penulis sekularisasi yang berbanding lurus dengan westernisasi tidak dapat ditanggapi hanya dengan pendekatan emosional. Kritik terhadap paradigma sekuler harus dikembangkan secara serius, dengan membongkar implikasi kontradiktif di dalamnya. Sekularisasi hanya sering menjadi isu temporer, insidental lebih bersifat politis dan reaksioner dari pada pembangkit wawasan.

Posisi agama, khususnya Islam di tengah pergumulan ideologi besar dunia saat ini sangatlah menguntungkan.²⁴ Kapitalisme yang sekularistik misalnya menempatkan agama hanya dalam lingkup sebatas tempat-tempat ibadah, urusan agama menjadi sangat privat. Agama tidak boleh mencampuri urusan politik keagamaan. Di sisi yang lain komunisme yang cenderung ateistik lebih bersikap memusuhi agama, oleh karena itu harus dihapus dan ditiadakan. Namun baik kapitalisme maupun komunisme sama-sama memandang agama sebagai kendala pembangunan termasuk modernisasi itu sendiri. Konsekuensi logis pada akhirnya baik kapitalisme maupun komunisme merupakan kegelisahan spiritual, serta nestapa manusia modern.²⁵

Pada akhirnya keadaan ini akan mencari kepuasan batin yang semu seperti obat bius, minuman keras, perjudian dan sebagainya. Karena kegelisahan-kegelisahan inilah manusia menoleh pada agama sebagai alternatifnya. Itulah sebabnya Andre Malraux memosisikan abad XXI ini sebagai abad kembalinya agama-agama (*the age of religion*).²⁶ Bahwa abad ini adalah abad yang akan mencatat runtuhnya kapitalisme dan komunisme dan sangat mungkin sekali alternatifnya adalah tampilnya agama sebagai sumber spiritual yang akan memberikan harapan baru bagi perkembangan-perkembangan baru.²⁷ Dalam momentum inilah Islam harus ditampilkan, karena sesuai dengan jiwa dan napasnya. Islam adalah agama yang intens terhadap semangat modernisme dan kemajuan. Modernisasi adalah sebuah proses yang mengglobal melanda seluruh negara-negara di dunia, dan Islam haruslah tetap mengambil peran. Mengutip pernyataan Faisal Ismail.²⁸

²⁴ M. Masyhur Amin, "Islam dan Transformasi Budaya", dalam Abdur Rahman Wahid. *et al.*, *Dialog Pemikiran Islam dalam Realitas Empirik*, (Yogyakarta: 1993), hlm. 3.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

²⁷ Umar Kayam, "Agama dan Kebudayaan Nasional Suatu Tinjauan Empirik", dalam Musa Asy'ari. *et al.*, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pres, 1988), hlm. 16

²⁸ Bisa dilihat dalam, Faisal Ismail, "Islam Pembangunan dan Modernisasi Tinjauan dari Sudut Transformasi Budaya", Dalam Abdur Rahman Wahid, *Dialog Pemikiran Islam dan Re-*



Pertama, Islam menerima bahkan mendorong dan mengajarkan perlunya untuk melakukan pembangunan dan modernisasi karena itu merupakan sesuatu yang esensial dan fundamental bagi manusia. Hal itu tidak lain merupakan wujud perjuangan manusia dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan eksistensi hidup. Ini dimaksudkan untuk meletakkan agama Islam sebagai aspek sentral dalam mendukung modernisasi, sebab modernisasi merupakan proses yang tidak dapat dielakkan, bahkan merupakan proses kemajuan manusia serta mutiara yang hilang dari internal Islam. *Kedua*, Islam dapat menerima penggunaan unsur-unsur budaya Barat, tentu saja kebudayaan Barat yang selaras dengan jiwa Islam. Di sinilah Islam berfungsi sebagai pengendali dan mempunyai peran efektif terhadap proses modernisasi.



BAB 2

MODERNISME AGAMA DAN GENELOGI PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

A. MODERNISME DAN AGAMA

Secara harfiah, kata modern berasal dari bahasa latin “*modo*” yang berarti “*just now*” atau yang kini. Dalam kamus Indonesia kontemporer, kata modern mempunyai arti terbaru, mutakhir dan biasanya lebih baik dari yang lain.¹ Namun pada kenyataannya tidak semua yang berbau modern selalu lebih baik dari yang dahulu. Istilah modern mengacu pada pengertian sekarang ini, dianggap sebagai lawan dari istilah *ancient* atau *tradisional*. Kedua istilah itu merupakan tipe ideal dari dua tatanan masyarakat yang berbeda. Pada umumnya, dalam pengertian modern, tercakup ciri-ciri masyarakat tertentu pada masyarakat sekarang ini.²

Aspek paling spektakuler dalam modernisasi suatu masyarakat ialah pergantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern, yang tertampung dalam pengertian revolusi industri. Akan tetapi proses yang disebut revolusi industri itu hanya satu bagian, atau satu aspek saja dari suatu proses yang jauh lebih luas. Modernisasi suatu masyarakat ialah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya.³

Masyarakat disebut modern jika ditemukan tiga ciri berikut. *Per-*

¹ Asmawi, *Modernitas dalam Islam*, (Mojokerto: Jurnal Ulūwiyah, 2008), hlm. 48.

² *Ibid.*, hlm. 184-185.

³ J.W. School, *Modernisasi di Indonesiakan oleh RG. Soekadijo*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 1.

tama, ada *diferensiasi* (perbedaan) fungsi dan struktur sosial, ditandai dengan munculnya hierarki, dominasi, dan pretensi kelompok tertentu. Ini disertai oleh *fragmentasi* (penukilan) ideologi serta tren pluralisme dan relativisme, bahwasanya tidak ada kebenaran yang tunggal (*there is no longer one single truet, one single way to God, but a whole varriety of equally good ways*), meminjam ungkapan Steve Bruce, sosiolog agama dari Universitas Aberdeen, Scotland. *Kedua*, masyarakat modern ialah privatisasi agama sebagai konsekuensi dari kehidupan yang lebih terorganisir dan terjamin, sehingga agama dirasakan tidak lagi relevan jika tidak berpengaruh sama sekali dalam konteks sosial. *Ketiga*, terjadinya rasionalisasi di mana sains dan teknologi tampil dominan menggantikan mitologi dan mistisme, sihir, dan perdukunan.⁴

Istilah modern berkaitan erat dengan Eropa Abad Pertengahan, *Renaissance*, *Aufklarung*, hingga mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan abad ke-20.⁵ Pada zaman pencerahan tersebut telah membawa implikasi perubahan mendasar hampir dalam semua kehidupan manusia. Sejak itu, dunia ilmu pengetahuan bersifat positivistik (elaborasi antara rasionalisme dan empirisme) dengan meletakkan dominasi ilmu-ilmu empiris, eksak beserta metodologinya sebagai paradigma.⁶ Menurut pandangan positivis, satu-satunya wujud riil adalah positif yakni yang bisa diobservasi melalui indra. Segala wujud yang berada di balik dunia fisik (metafisika) hanyalah hasil spekulasi pikiran manusia yang tidak memiliki realitas ontologis di luar kesadaran manusia.⁷ Hal demikian memunculkan dikotomi antara kebenaran berdasarkan ilmu pengetahuan dan kebenaran berdasarkan agama yang pada zaman sebelumnya kebenaran dipegang oleh agama (gereja).⁸ Hal ini senada dengan pernyataan Frans Magnis Suseno, guru besar filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, merangkum tantangan modernitas terhadap keimanan dan konsep Tuhan agama-agama.

Modernitas sebagaimana menjadi kenyataan di Eropa sejak abad ke-17 mulai meragukan ketuhanan. Reformasi Protestan abad ke-16 sudah menolak banyak klaim Gereja. Dalam abad ke-17 empirisme menuntut agar segala pengetahuan mendasarkan diri pada pengalaman inderawi. Pada akhir abad ke-18 muncul filsuf-filsuf materialis pertama yang me-

⁴ Gerge Ritzer-Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, (McGrau Hill, 2014), hlm. 240-246.

⁵ *Ibid.*, hlm. 210-230.

⁶ *Ibid.*, hlm. 194.

⁷ Gerge Ritzer- Douglas J. Goodman, *Op.cit*, hlm. 240-246.

⁸ Roland Roberson (ed.), *Sociology of Religion*, terjemahan edisi bahasa Indonesia Achmad Fedyani Saufudin, *Sosiologi Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 194.



mengembalikan keanekaragaman bentuk kehidupan, termasuk manusia, pada materi dan menolak alam adi duniawi.

Dalam abad ke-19 dasar-dasar ateisme filosofis dirumuskan oleh Feurbach, Marx, Nietzsche, dan dari sudut psikologi, Freud. Pada saat yang sama ilmu-ilmu pengetahuan mencapai kemajuan demi kemajuan. Pengetahuan ilmiah dianggap harus menggantikan kepercayaan akan Tuhan. Akhirnya, di abad ke-20, filsafat untuk sebagian besar menyangkal kemungkinan mengetahui sesuatu tentang hal ketuhanan, sedangkan dalam masyarakat sendiri ketuhanan semakin tersingkir oleh keasyikan budaya konsumeristik. Akibat manusia modern menjadi skeptis tentang ketuhanan kalau tidak menyangkal sama sekali. Maka apabila seseorang atau sekelompok orang tetap yakin akan adanya Tuhan, mereka mau tak mau harus menghadapi tantangan skeptisisme modernitas itu.⁹

Perkembangan modernisme Barat, dilihat dari sisi geografis, bahkan sudah melampaui wilayah Barat itu sendiri, termasuk dunia Timur. Islam yang dimasukkan ke dunia Timur dari sisi pemikiran Barat, tidak luput dari pengaruh modernisme Barat itu sendiri.¹⁰ Islam sebagai agama wahyu dan juga agama peradaban, dalam perkembangan sejarahnya, jelas terasa bagaimana Islam memperoleh pengaruh dari modernisme Barat.

Pengaruh modernisme Barat dalam dunia Islam, merambah dalam pemikiran dan sikap hidup pemeluknya. Pengaruh modernisme Barat pada dunia Islam, melahirkan istilah-istilah yang dalam paradigma Barat diistilahkan dengan Islam fundamentalis, Islam modernis, sampai Islam liberal, Islam sekuler dan lain-lain. Istilah-istilah itu lahir setelah ada respons dari dunia Islam ketika modernisme Barat masuk ke dalamnya.

Seperti halnya di Barat, di dunia Islam masalah-masalah tersebut diatasi dengan pikiran dan gerakan penyesuaian ajaran-ajaran Islam dengan ide-ide yang dibawa ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pemimpin-pemimpin Islam modern berharap dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran, lambat laun dapat membawa umat Islam pada kemajuan.

Menurut Nurcholish Madjid; bagi seorang Muslim, yang sepenuhnya meyakini kebenaran Islam sebagai *way of life*, semua nilai dasar *way of life* yang menyeluruh itu tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an. Akan tetapi, di sini semuanya tidak paparkan, meskipun untuk memperoleh pemahaman yang sempurna sangat diperlukan. Maka sebagai penganut *way of life* Islam (dalam rangka beragama Islam), maka dengan sendirinya

⁹ Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 45.

¹⁰ Sa'duddin Shalih as-Sayyid, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, (Yogyakarta: Wihdah Press, 2000), hlm. 39.



juga menganut cara berpikir Islami. Demikian juga, dalam menetapkan penilaian tentang modernis berorientasi kepada nilai-nilai besar Islam. Singkatnya modernisasi adalah suatu keharusan, malahan kewajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Modernisasi yang dimaksudkan adalah seperti yang telah diungkapkan di atas. Dasar sikap itu ialah sebagai berikut:¹¹

Allah Swt. menciptakan seluruh alam ini dengan *haq* (benar), bukan *bathil* (palsu). (QS. *an-Nahl* [16]: 3):

Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak¹². Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan".

Dia mengaturnya dengan pengaturan Ilahi (sunatullah) yang menguasai dan pasti. (QS. *al-A'raaf* [7]: 54):

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.¹³ Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

Allah Swt. menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi, hanya golongan manusia yang berpikir atau rasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu. (QS. *al-Jaatsiyah* [45]: 13):

¹¹ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 172-173.

¹² Bukan untuk main-main, atau sekadar kebetulan tanpa rencana. Kesatuan perencanaan itu sungguh membuktikan tentang Allah Yang Maha Esa. Lihat Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur'an, Text Translation and Commentary, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 656.

¹³ Singgasana sudah tentu dalam arti majas, suatu lambang kekuasaan, kekuatan dan kewaspadaan, seperti kursi (tahta, singgasana). Kursi barangkali ada hubungannya dengan keagungan, sedang `arsy dengan kekuatan dan sedikit perbedaan arti itu dapat dilihat dari baris ayat tersebut. Disebutkan di sini tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam hari. Tetapi supaya tidak dikacaukan oleh pengertian ajaran Yahudi bahwa Tuhan beristirahat pada hari ketujuh, disebutkan pula bahwa penciptaan itu tidak lain dari sebuah pendahuluan terhadap pekerjaan Tuhan; sebab kekuasaan-Nya dijalankan secara terus-menerus oleh hukum yang sudah diaturnya dan berlaku atas segala ciptaan-Nya. Tamsil yang begitu indah tentang siang dan malam yang berkejar-kejaran satu sama lain, susul menyusul dengan kecepatan tertentu, diperkuat lagi lebih lanjut dalam bahasa arab dengan akusatif ganda kata kerja *yugsyi*, yang menunjukkan adanya interaksi siang dan malam, masing-masing saling menyelimuti, saling menutupi. Benda-benda langit itu memperlihatkan adanya suatu keteraturan yang menjadi bukti tentang pengawasan dan pengurusan oleh-Nya yang terus-menerus. Tidak itu saja, tetapi hanya Dialah yang menciptakan, memelihara dan mengaturnya, dan tak ada yang lain. Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur'an, Text Translation and Commentary, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 355.



Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.

Karena adanya perintah untuk menggunakan akal pikiran (rasio) itu, maka Allah Swt. melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu berupa pewarisan terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata kerja generasi sebelumnya. (QS. *al-Baqarah* [2]: 170; *az-Zukhruf* [43]: 22-25).

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?".

Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka". dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama dan sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." Maka Kami binasakan mereka, Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, diharapkan umat Islam dapat mengejar ketertinggalan dari kemajuan yang dicapai dunia Barat, terutama kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dan manajemen. Walaupun terinspirasi oleh Barat, tetapi modernisme tetap merujuk kepada nilai-nilai kemajuan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, yaitu didasari oleh prinsip-prinsip tauhid dalam aktualisasi potensi rasional yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Modernisme tidak identik dengan westernisasi (pembangunan) atau sekularisasi (pemisahan antara urusan agama dan dunia). Melalui modernisme ini umat Islam diharapkan tidak lagi dianggap sebagai pecundang, manusia kelas dua, terpinggirkan, dan terbelakang, melainkan umat Islam



yang memiliki keberanian, berkelas, terlibat dalam berbagai masalah umat, menguasai ilmu dan teknologi, memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi, serta berani mengambil risiko yang diperhitungkan. Melalui modernisme umat Islam dapat melepaskan diri dari penjajahan Barat.¹⁴

Maryam Jameelah dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa terpuruknya moral bangsa Barat saat ini, adalah karena modernisme Barat itu sendiri. Kemajuan teknologi Barat yang materialis dan sekuler tanpa dibarengi moral yang baik, hanya akan menghancurkan dirinya sendiri. Sementara Islam tetap konsisten mengusung moral yang berlandaskan wahyu. Dari sini Maryam Jameelah sangat yakin akan munculnya renaissance Islam.¹⁵

Modernisasi telah membawa pengaruh besar terhadap negara-negara di dunia termasuk Indonesia, modernisasi sangat erat hubungannya dengan sebuah perkembangan masyarakat. Modernisasi sering disamakan dengan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya kini tradisi disamakan dengan ketinggalan zaman dan keterbelakangan, semua itu secara diam-diam mengandaikan bahwa modernisasi sebagai proses historis yang bertujuan jelas, tak terhentikan dan bersifat global yang akan berlangsung secara kurang lebih sama di mana-mana, masyarakat-masyarakat tradisional pun tidak bisa mengelak darinya dalam jangka waktu yang panjang.¹⁶

Modernisasi sebagai sebuah gejala perubahan sosial tentunya sangat penting bagi sebuah masyarakat, terutama pada masyarakat yang mempunyai sifat terbuka terhadap suatu perubahan. Modernisasi dirasa penting karena menyangkut dampak yang akan terjadi dalam suatu masyarakat, baik positif maupun negatif.

Modernisasi erat hubungannya dengan globalisasi, pembaruan yang terjadi dalam masyarakat lebih besar karena masuknya teknologi. Melalui teknologi akan membawa dampak yang progres bagi masyarakat, misalnya modernisasi secara tidak langsung teknologi akan mudah diserap oleh masyarakat, dan lebih cepat mengubah pola pikir masyarakat.

Seperti halnya di Barat, di dunia Islam masalah-masalah tersebut diatasi dengan pikiran dan gerakan penyesuaian ajaran-ajaran Islam terhadap ide-ide yang dibawa ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran dan lambat laun dapat membawa

¹⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 519-520.

¹⁵ Maryam Jameelah, *Di Tengah Kemelut Kebudayaan Islam Ditantang*, (Yogyakarta: Shalauddin Press, 1985), hlm. 6.

¹⁶ John F. Wilson, "Modernity", dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. IX, (New York: Macmillan Library References USA, 1993), hlm. 18.



umat Islam ke zaman kemajuan.

Gerakan Pembaruan Islam dikenal dengan istilah gerakan *tajdid* dengan berbagai predikat bagi perilakunya seperti reformisme, puritanisme, revivalisme serta modernisme. Sesungguhnya merupakan salah satu bentuk implementasi nilai Islam setelah Nabi wafat. Ide gerakan pembaruan itu dilandasi oleh dua hal; *Pertama*, keyakinan universalitas Islam yang membawa rahmat bagi semesta alam, tetapi tidak semua ajaran universal itu diformulasikan secara detail dan perinci oleh Al-Qur'an dan al-Hadīs. Dalam persoalan sosial dan kemasyarakatan, misalnya Islam memberikan pedoman dasar yang bersifat umum, karena itu dibutuhkan interpretasi, sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan. Dalam konteks ini, maka pembaruan pemikiran Islam selain merupakan tuntutan keadaan zaman juga merupakan tanggung jawab agamawi.

Kedua, keyakinan agama Islam sebagai agama wahyu terakhir, berimplikasi terhadap keyakinan bahwa tidak akan muncul seorang Nabi yang membawa wahyu dan petunjuk agama setelah Nabi Muhammad saw. wafat.

Maka dari kalangan ulama sebagai pewaris Nabi, muncul para pembaru yang bertanggung jawab memperbaiki paham keagamaan di kalangan umatnya. Fungsi ini secara institusional kemudian dimanifestasikan dalam berbagai gerakan pembaruan pemikiran Islam.

Secara global gerakan pembaruan tidak terlepas dari gerakan pemikiran Islam di seluruh dunia. K.H. Ahmad Dahlan misalnya, dengan membangun Muhammadiyah (1912) dikatakan mendapat inspirasi dari Muhammad Abduh, yang diambil adalah pemurniannya, pendidikan dan sosial. K.H. A. Dahlan bukan tokoh intelektual, tetapi mendapat inspirasi dari Muhammad Abduh. Begitu juga Muhammad Abduh adalah murid Jamaluddin al-Afghāniy, tetapi yang diambil bukan politik.¹⁷

Cokroaminoto di Indonesia mempunyai murid Sukarno, dan Sukarno mengambil dari Cokroaminoto tentang pidatonya, tetapi bukan paham Pan-Islamismenya, ditambah sosialisme yang marxis. Tetapi Harsono Cokroaminoto anaknya sekaligus muridnya, mengambil Pan-Islamismenya. K.H. Hasyim Asy'ari dengan Nahdhatul Ulama (NU 1926) yang pengaruhnya sangat besar dengan banyak didukung kiai-kiai (ulama) dengan pondok pesantrennya, di samping memang ada kiai dan pondok pesantrennya yang tidak sepaham dengan gerakan K.H. Hasyim Asy'ari.¹⁸ Walaupun NU mewajibkan *Tajdid*; bersikap terbuka terhadap moder-

¹⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 194-203.

¹⁸ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensi Muslim Indonesia Abad ke- 20*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 423-440.



nisasi, namun tetap merawat baik tradisi. Karena ulama NU berpegang kepada fikih dengan jargonnya yang terkenal yaitu: memelihara yang lama yang masih relevan dan mengambil yang baru yang lebih relevan.

Ketiga pemikir Islam di Indonesia tersebut (Cokroaminoto, K.H.A. Dahlan dan K.H. Hasyim Asy`ari), mudah-mudahan tiga tokoh tersebut sudah dapat mewakili sejumlah tokoh-tokoh yang lain. Perjuangan umat Islam di Indonesia melalui politik sampai sekarang dimulai oleh Cokroaminoto, dengan SI-nya tahun 1911. Bidang sosial dan pendidikan dengan semangat ijtihadnya merupakan misi KHA. Dahlan. Adapun K.H. Hasyim Asy`ari dengan anjurannya bermazhab.¹⁹

Dalam kamus populer disebutkan bahwa istilah *modernization* dalam bahasa Inggris dan *modernizaatsi* dalam bahasa Belanda mempunyai arti meninggalkan cara-cara atau alat-alat usang (lama) beralih kepada cara-cara dan pemakaian alat-alat baru, sehingga dapat memenuhi tuntutan kehidupan yang sesuai dengan kemajuan dunia. Arti yang lain ialah proses perubahan pola berpikir dan tata kerja yang lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional.

Modern dalam hubungannya dengan perkembangan agama, adalah munculnya gerakan pemikiran baru, yang bisa jadi merupakan perubahan radikal dalam pemikiran-pemikiran politik keagamaan yang dilakukan oleh umat agama itu sendiri. Islam misalnya, sebagai gerakan pemikiran baru tidak hanya membicarakan persoalan ketuhanan, atau normativitas semata, tetapi juga berbicara persoalan-persoalan politik umat Islam serta mengupayakan alternatif pemikiran, baik kultural maupun keagamaan untuk mengembalikan daya juang psikologis (*Psychological Stricking Force*) umat dalam pembangunan.²⁰

Kemunculan gerakan pemikiran baru dalam Islam terutama merupakan upaya menjembatani kesenjangan antara idealitas Islam dan realitas umat. Pertanyaan yang dapat diajukan kemudian; apakah orang-orang Islam dapat mempertahankan dasar-dasar agama Islam dalam modernisasi negeri dan tanah air masing-masing? Mampukah mereka tegakkan prinsip bahwa Islam itu bukanlah agama *eskatologis an sich*, tetapi juga meliputi persoalan masyarakat dan politik? Ataukah akan melakukan tranformasi.²¹

¹⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 210-230.

²⁰ John F. Wilson, "Modernity," dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. IX, (New York: Macmillan Library References USA, 1993), hlm. 38-40.

²¹ Pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa modernisasi merupakan gerakan pembaruan pemikiran yang terkait dengan perubahan masyarakat, sebagaimana kekaguman Vamberly terhadap perubahan yang terjadi di Turki. Bisa dipahami bahwa misi Islam yang utama itu adalah memberi



Gerakan pembaruan dalam Islam atau modernisasi dalam Islam dalam pandangan Fazlur Rahman merupakan sesuatu yang harus segera dilakukan oleh umat Islam. Kebangkitan dan pembaruan menjadi tema sentral dalam pemikiran Fazlur Rahman. Kategori-kategori *Tajdid* (pembaruan) dan *Ijtihad* (berpikir bebas) menjadi unsur utama dalam beberapa pemikiran ke-Islamannya.²² Perhatian utama Rahman adalah menyiapkan dasar-dasar pemikiran modernisasi dalam Islam yang secara berangsur-angsur direalisasikan oleh sarana pendidikan.

Satu hal yang menurut pandangan Fazlur Rahman paling diabaikan dalam reformasi pendidikan adalah sistem pendidikan tradisional-konservatif para ulama yang menolak perubahan yang dihasilkan oleh modernisasi budaya intelektual. Fazlur Rahman mengkritik keras, bahwa penolakan itu merugikan masyarakat Muslim secara luas karena mengakibatkan dunia Muslim akan tertinggal di belakang masyarakat kontemporer lain yang telah maju di bidang ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan.²³

Ulama-ulama yang dicetak oleh sistem pendidikan tradisional khususnya di dunia Sunni bahkan mungkin juga di dunia Syi'ah tidak ada yang bisa memenuhi fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masyarakat atau memberi arahan pada sektor pendidikan modern. Fazlur Rahman percaya dengan bantuan kajian yang serius, meskipun itu akan terlahir menjadi radikal karena kritiknya terhadap sistem itu sendiri. Tradisi intelektual yang diperbaharui ini bisa menjadi dasar dari kebangkitan kembali Islam yang dianggapnya sudah terpasang oleh ditutupnya pintu *ijtihad*.

Konsep-konsep pembaruan Islam Fazlur Rahman muncul sebagai jawaban terhadap kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada gerakan-gerakan Islam yang muncul sebelumnya yaitu revivalisme pra-modernis, modernisme klasik dan neo-revivalisme.²⁴ Demikian pula

makna pada manusia dalam realitas hidup keseharian. Maka Islam harus menjadi kekuatan yang mampu memotivasi masyarakat dalam berbagai aspeknya. Untuk mewujudkan kerangka idealistik Islam ini jalan yang harus ditempuh adalah gerakan sosial ekonomi dan intelektual untuk mentransformasikan kepada sistem sosial-ekonomi dan politik yang berkeadilan sosial dan demokratis.

²² Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 9.

²³ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 108-109.

²⁴ Tipologi aliran ini digagas oleh Fazlur Rahman, ciri-ciri revivalisme pra-modernis terletak pada keprihatinan yang mendalam terhadap kemerosotan sosial moral masyarakat Islam. Untuk itu mereka mengimbau untuk kembali kepada Islam yang asli, serta perlunya jihad, dan meninggalkan sikap predeterministik dan jika perlu jihad dengan kekuatan senjata. Sementara karakteristik modernisme klasik keterbukaannya terhadap gagasan-gagasan dari Barat, selain juga meneruskan *ijtihad* yang digagas kelompok pra-modernis. Adapun ciri khas neo-revivalisme terletak pada usahanya untuk membedakan Islam dari Barat. Adapun ciri neo-modernisme adalah sikapnya yang



aliran pemikiran ini hadir untuk mengkritisi dan sekaligus mengapresiasi aliran-aliran pikiran Islam lain yang timbul sepanjang sejarah perjalanan umat Islam serta juga pemikiran yang berkembang di Barat.

Pikiran-pikiran Fazlur Rahman cukup komprehensif, di dalam melihat sebuah perjalanan modernisasi dalam Islam, Rahman membuat tahapan-tahapan, kalsifikasi (semacam pemetaan). Ia membagi dialektika perkembangan modernisme yang muncul di dunia Islam ke dalam empat gerakan sebagai berikut: *pertama* adalah gerakan yang disebutnya revivalisme pra-modernis yang muncul pada abad ke-18 dan 19 di Arabia, India, dan Afrika. Gerakan²⁵ yang tidak terkena sentuhan Barat ini memperlihatkan ciri-ciri umum antara lain: *pertama*, keprihatinan yang mendalam terhadap degredasi sosio-moral umat Islam dan usaha untuk mengubahnya. *Kedua*, himbuan untuk kembali kepada Islam sejati dan mengenyahkan takhayul-takhayul yang ditanamkan oleh bentuk-bentuk sufisme populer. Di mana meninggalkan gagasan tentang kemapanan dan finalitas mazhab-mazhab hukum serta berusaha untuk melaksanakan *ijtihad*. *Ketiga*, himbuan untuk mengenyahkan corak predeter ministik. *Keempat*, himbuan untuk melaksanakan pembaruan ini lewat kekuatan bersenjata (*jihād*) jika perlu.²⁶

Revivalisme pra-modernis merupakan gerakan Islam yang berkembang pada abad ke-18 terhadap kemerosotan sosio-moral masyarakat Muslim yang terjadi waktu itu. Kelompok ini melihat bahwa kemerosotan itu terjadi akibat umat Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Untuk mengatasi persoalan itu, menyerukan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi melalui ijtihad serta meninggalkan segala hal yang dianggapnya bid'ah. Dengan semangat kembali kepada sumber-sumber asli Islam, gerakan revivalis ini kemudian terlalu menyederhanakan kurikulum pendidikan dan mengurangi penekanan perhatian terhadap warisan intelektual Abad Pertengahan sehingga terjadi pemiskinan intelektual.²⁷

Adapun dalam pandangan Nurcholis Madjid modernisasi adalah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuatu dikatakan

liberal, kritis sekaligus apresiatif terhadap warisan pemikiran Islam dan Barat sekaligus. Selain itu, kelompok ini juga menekankan perlunya ijtihad yang sistematis dan komprehensif. Lihat: Fazlur Rahman, "Islam: challenges and Opportunities", dalam Alford T Welch dan P Cachia (eds.), *Islam Past influence and present Challenge*, (Edinburg: University press 1979), hlm. 315-327.

²⁵ Uraian dalam paragraf berikut ini di dasarkan pada Fazlur Rahman, "Islam" lihat juga artikel-artikel Rahman lainnya, "*Islam legacy and Contemporary World*", hlm. 402-401.

²⁶ Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 18.

²⁷ Abd. A'la, *dari Modernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 2.



modern jika bersifat rasional dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam atau sunatullah. Istilah modern atau modernisasi pada dasarnya tidak mengandung arti yang memihak nilai-nilai tertentu, tetapi bersifat netral, sebab menurut Cak Nur, zaman modern harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan logis perkembangan manusia, dan modernisasi sebenarnya telah berlangsung sejak beberapa ratus abad lalu, seperti pergantian dari zaman batu ke zaman besi, juga disebut modernisasi, dari zaman pra-agraris ke zaman agraris adalah modernisasi, begitu juga dari zaman agraris ke zaman industri adalah juga modernisasi. Apa yang disebut modern pada zaman sekarang ini tidaklah tepat jika disebut sebagai abad modern, tetapi lebih tepat bila disebut zaman teknologi, dan modernisasi adalah sesuatu yang terus berlangsung sebagai kelanjutan dari zaman teknologi tersebut.²⁸

Bagi cak Nur, modernisasi dalam Islam merupakan proses pembauran cara memahami Islam, yaitu bagaimana nilai agama (Islam) dapat teraktualisasi dalam kemodernan. Akan tetapi Cak Nur menolak modernisasi yang berpengertian westernisasi, sebab westernisasi yang dimaksud adalah suatu *way of life* dengan sekularisasi yang dibawanya, atau disebut Maryam Jameelah, bahwa secara ideologis-filosofis bermuatan kebudayaan Barat yang berakar pada filsafat dan tradisi materialisme. Maryam Jameelah—dalam hal ini mengidentifikasi modernisasi pada dasarnya adalah westernisasi.²⁹

Dalam perspektif lain, menurut Syahrin Harahap,³⁰ era Renaisans telah berhasil menghantarkan masyarakat Eropa Barat kepada periode sejarah umat manusia baru bernama abad modern. Kemodernan dunia (modernitas) ternyata tidak saja membuat kondisi dunia semakin cang-

²⁸ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 15-16. Lihat juga. M. Dawam Raharjo, *Islam dan Modernisasi*; Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid, dalam pengantar buku Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 11-31.

²⁹ Menurut Maryam Jameelah, westernisme adalah proses pengambil alihan secara mutlak apa yang ada di Barat sebagai negara yang maju dan modern ke dalam dunia Islam, baik dari segi filsafat Barat yang bertumpu pada materialisme, maupun dari segi kebudayaan dan peradaban yang dihasilkan dari filsafatnya tersebut. Karena itu, apa pun bentuk modernisasi yang dilakukan di negara-negara Islam pada akhirnya melaju ke muara pemberontakan secara radikal terhadap agama, sehingga memunculkan sebuah proses sekularisasi, karena konsep materialisme Barat bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Mariam Jameelah pada intinya modernisasi merupakan proses sekularisasi dan westernisasi, ia menolak pembaruan seperti itu. Pembaruan dalam Islam bukanlah pembaruan dalam pengertian pemberontakan terhadap ajaran agama. Tetapi memperbaharui atau reformasi (menata kembali) cara pandang terhadap agama, cara berpikir dan penghayatan terhadap ajaran agama yang disesuaikan dengan semangat dan perkembangan zaman. Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, penterj. A. Jaenuri dan Syafiq A. Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), hlm. 24-25.

³⁰ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2015), hlm. 125-126.



gih dari sudut sarana dan fasilitas kehidupan, tetapi juga melahirkan sederetan nilai-nilai baru yang modern dan progresif, antara lain:

1. Menempatkan akal pada posisi yang terhormat sehingga bersifat rasional;
2. Memiliki tanggungjawab pribadi dan sikap jujur;
3. Menunda kesenangan sesaat demi kesenangan abadi;
4. Pemanfaatan waktu dan etos kerja;
5. Keyakinan bahwa keadilan dapat diratakan;
6. Penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan;
7. Memiliki visi dan perencanaan yang tepat tentang masa depannya;
8. Semangat menjunjung tinggi bakat dan kemampuan serta memberikan penghargaan berdasarkan prestasi. dan
9. Keniscayaan penegakan moral.

Perlu kiranya menghubungkan modernisme atau pembaruan dalam paparan di atas dengan peristilahan keagamaan lain yang muncul dan memuat makna kurang lebih sama, seperti kata *tajdid* dan *islah* (istilah dalam bahasa Arab), serta puritanisme.

Menurut Syafiq A. Mughni, Puritanisme yang lahir dalam konteks sejarah gereja Nasrani, sebenarnya menunjuk pada fenomena yang kurang lebih sama terjadi dalam Islam. Secara harfiah *purification* itu berarti pemurnian atau *tanzif* dalam bahasa Arab. Tetapi sayangnya istilah teknis *tanzif* itu tidak dikenal dalam sejarah Islam. Demikian juga *tahdis* yang secara harfiah berarti pembaruan.³¹ Gerakan pembaruan yang muncul dalam konteks Islam biasanya juga disebut dengan gerakan *Tajdid* (pembaruan).

Syafiq A. Mughni menjelaskan bahwa seorang mujadid mendapat kedudukan terpuji menurut pandangan agama karena merupakan seorang yang secara khusus diutus oleh Allah Swt. untuk menyelamatkan agama dari penyelewengan.³²

Abul A'lā al-Mawdūdi membedakan *tajaddūd* yang berarti membuat-buat sesuatu yang baru, dari *tajdid* yang bermakna pembaruan. Kedua istilah ini diperkenalkan Mawdūdi untuk memberikan pengertian dan pembedaan bahwa substansi pembaruan adalah bukan *tajaddūd*. Sebab tujuan *tajaddūd* bukan memperbaharui aspek-aspek agama, dan malah membuat-buat sesuatu yang baru dalam agama.³³

³¹ Syafiq A. Mughni, Dalam Makalah: *Gerakan Puritan Islam dalam Perspektif Sejarah*, tth., hlm. 160.

³² *Ibid.*, hlm. 184.

³³ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat Refleksi tentang Westernisasi Liberalisasi dan Islam*, (Jakarta: INSISTS, 2012), hlm. 67.



Pembaruan berakar pada pengertian *tajdid*, yaitu suatu karya pembebasan dari tradisi jahiliah melalui berbagai sarana yang ada. Oleh karena itu, hakikat pembaruan adalah pemurnian Islam dari unsur-unsur jahiliah, untuk kemudian berusaha memelihara kelangsungan ajarannya yang murni. Dengan kata lain, Mawdūdī ingin menyamakan atau setidaknya-tidaknya menyetujui adanya pengertian paralel antara gerakan *tajdid* dan gerakan puritan.³⁴

Dalam keterangan lain, Syafiq A. Mughni menjelaskan pula bahwa gerakan pembaruan dalam konteks Islam disebut pula sebagai gerakan *Ishlāh*. Di mana sebuah gerakan yang berusaha memperbaiki kondisi umat yang lemah akibat tercampurnya ajaran agama dengan tradisi, praktik dan kepercayaan yang salah. Term *Ishlāh* diambil dari sabda Nabi, Islam itu pada awalnya asing, dan nantinya akan kembali menjadi asing. Berbahagialah mereka yang dianggap asing, yaitu yang mengadakan *ishlāh* terhadap apa yang telah dirusak oleh manusia. Dari hal itu, term *ishlāh* digunakan sebagai penyebutan gerakan pembaruan dalam Islam.³⁵

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa maksud dan tujuan term *ishlāh* pada dasarnya sama dengan maksud dan tujuan terkandung term puritan. Artinya bahwa gerakan *ishlāh* adalah semata gerakan yang dimaksudkan untuk melakukan perbaikan dan perombakan kondisi umat Islam akibat tercampurnya atau terselewengkannya ajaran agama dengan tradisi dan ajaran lain, dan karenanya gerakan *ishlāh* ditujukan untuk usaha purifikasi atau pemurnian agama.

Pada konteks ini, modernisasi dapat dimengerti mempunyai semangat yang sedikit berbeda dari terma purifikasi dan *ishlāh*. Modernisasi mempunyai maksud dan tujuan yang lebih luas, yaitu tidak terbatas pada pemurnian ajaran agama, tetapi juga aspek-aspek pemikiran umat Islam dan reformasi kebudayaan, namun demikian modernisasi bukan berarti usaha *tajaddūd* (dalam konteks westernisasi).

Modernisme bagi A. Jainuri merupakan kecenderungan intelektual kelompok tertentu yang muncul sebab tantangan perkembangan yang dihadapi masyarakat.³⁶ Tantangan politik pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang dihadapi adalah bagaimana membebaskan diri dari penjajahan Barat, tantangan kultural adalah masuknya nilai-nilai baru akibat kemajuan ilmu pengetahuan Barat, tantangan sosial-ekonomi adalah bagaimana mengentaskan kebodohan dan kemiskinan, dan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 70.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 84.

³⁶ Achmad Jainuri, *The Formation of Muhammadiyah's Ideology 1912/1942*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999), hlm. 65-67.



tantangan keagamaan adalah bagaimana meningkatkan wawasan pengetahuan agama serta mendorong masyarakat untuk bisa memahami ajaran agama secara mandiri, atau lebih dikenal sebagai tantangan demokratisasi agama.

Mengkaji modernisme di Indonesia khususnya, bagi Jainuri dapat dilakukan melalui setidaknya dua perspektif. *Pertama*, berkaitan dengan institusi, dan *kedua*, secara individual. Analisis pertama mengaitkan modernisasi dengan gerakan-gerakan Islam yang menggunakan bentuk organisasi sebagai sarana untuk memperjuangkan cita-cita, atau sebuah sistem aktivitas yang mengarah pada tujuan organisasi, atau kelompok yang terikat dalam amal usaha bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Analisa *kedua*, bisa membantu memahami ide dan gagasan modern suatu gerakan menekankan pada karakteristik individual, atau disebut *socio-psychology*. Perspektif ini terutama untuk memahami modernisasi sebagai proses perubahan cara menerima, menyatakan, dan menilai. Dengan cara ini modernisasi didefinisikan sebagai sebuah bentuk fungsi individu dan seperangkat kecenderungan untuk berbuat dengan cara tertentu.³⁷

Kedua perspektif tersebut bermuara pada analisis mengenai pergeseran-pergeseran kesadaran masyarakat sebagai bentuk respons terhadap tantangan yang dihadapi. Dalam arti, bahwa modernisme merupakan kesadaran tingkat tertentu masyarakat dalam menghadapi tantangan kultural, sosio-ekonomi dan demokratisasi agama sebagaimana kecenderungan umum abad ke XIX. Karenanya, selain kedua perspektif tersebut, perlu pula dilengkapi dengan perspektif sosiologi terkait kajian komprehensif tentang fase-fase perkembangan kesadaran masyarakat Muslim Indonesia. Dalam hal ini, pembagian Kuntowijoyo akan sangat membantu, bahwa dinamika sejarah pemikiran masyarakat Islam Indonesia, terbagi dalam tiga fase kategoris; mitos, ideologi, dan ide (ilmu).³⁸ Pemetaan ini penting untuk memudahkan analisa terhadap

³⁷ Lihat: Ahmad Jaenuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam; Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*, (Surabaya: LPAM, 2004), hlm. 94-97.

³⁸ Fase *pertama* adalah fase mitos. Yaitu bahwa yang pertama dihadapi masyarakat Muslim Indonesia adalah fase di mana umat berada dalam suatu sistem status dengan hierarki sosial yang sangat keras. Pada waktu itu, masyarakat terbagi menjadi dua; orang-orang besar (priagung) dan orang-orang kecil (wong cilik) yang kemudian dalam konteks politiknya disebut sebagai kawula atau abdi. Fase *kedua* adalah fase ideologi, bahwa umat Islam pada awal abad ke XX menampakkan gejala munculnya kekuatan-kekuatan baru. Dalam arti, telah bangkit kelas baru yang barangkali bisa disebut sebagai kelas menengah, terdiri atas kelas pedagang yang dimonopoli pengusaha Muslim, kelas buruh, dan kemudian kelas petani. Jika sebelumnya umat Islam mempunyai kesadaran misitis-utopia, kini umat Islam mulai mencoba merumuskan ideologi. Fase *ketiga* adalah fase ide (ilmu), jika pada fase ideologi usaha yang terpenting adalah memobilisasi massa, dalam zaman ilmu usaha terpokok adalah memobilisasi kesadaran masyarakat. Kata kuncinya bukan lagi negara, tetapi sistem. Lihat; Dr. Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, cet. ke-II, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 2-7.



perubahan-perubahan dan pengaruh modernisme secara umum bagi perkembangan kesadaran sosial masyarakat Muslim Indonesia, baik secara institusional maupun individual.

B. GENELOGI PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

Berbicara tentang geneologi pemikiran dalam Islam tentu tidak jauh pembahasannya dari sejarah dan pembaruan. Karena arti dari modern itu adalah kekinian sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Adapun dalam pemikiran Islam sebelumnya mungkin dianggap klasik dan kuno. Akan tetapi, seiringnya waktu dan berkembangnya zaman, dalam Islam juga tentu perkembangan dan kemajuan lebih pesat, apalagi dalam pemikirannya sehingga timbul istilah pemikiran modern dalam Islam.

Pembaruan Islam adalah upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan dan yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian, pembaruan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambahi teks Al-Qur'an maupun Hadis, melainkan hanya menyesuaikan paham atas keduanya. Sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini dilakukan karena betapapun hebatnya paham-paham yang dihasilkan para ulama atau pakar di zaman lampau itu tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan pengetahuan, situasional, dan sebagainya. Paham-paham tersebut untuk di masa sekarang mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan, tetapi mungkin sudah banyak yang tidak sesuai lagi.

Dalam Islam seputar ide *tajdid* ini, Rasulullah saw. sendiri telah menegaskan dalam Hadisnya tentang kemungkinan itu. Diriwayatkan oleh al-Imam Abu Daawud as-Sijistaaniy rahimakumullah:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمُهْرَبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ شَرَّاحِيلَ بْنِ يَزِيدَ الْمُعَافِرِيِّ عَنْ أَبِي عُلْقَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"Telah menceritakan kepada kami Sulaimaan bin Daawud al-Mahriy, telah mengkabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengkabarkan kepadaku Sa'id bin Abi Ayyuub, dari Syaraahil bin Yaziid al-Mu'aafriy, dari Abu 'Alqamah, dari Abu Hurairah—*radhiyallaahu 'anhu*—, yang mana aku mengetahuinya dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan untuk umat ini di setiap awal 100 tahun, seseorang yang akan memperbaharui agama ini."



Geneologi pemikiran dalam Islam dapat kita telusuri dari sejarah perkembangan pemikiran modern; masa pra-modern, masa modern dan masa kontemporer.

1. Periode Pra-Modern

Dalam sejarah Islam, pemikiran pembaruan telah hadir jauh sebelum masa modern, sebagai usaha-usaha para pembaharu Islam untuk membangkitkan kembali ajaran-ajaran Islam yang mengalami degradasi sehingga umat Islam dapat terus berperan aktif sebagai hamba dan sekaligus khalifah Allah Swt. di bumi untuk membangun peradabannya dalam sejarah. Para ahli sejarah, pemikiran dan peradaban Islam bahkan telah menyimpulkan bahwa sejarah Islam adalah sejarah pemikiran pembaruan. Sebagaimana ditulis Zainal Abidin Ahmad, Sayyid Waliyullah Syah dan Abul A'lā al-Mawdūdī, sebagai contoh, menyebutkan nama-nama pembaharu sejak abad ke-7 hingga abad ke-19 M. Mereka, lanjut Zainal Abidin, sama-sama menyebut khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai pembaharu Islam pada abad ke-7 M.³⁹

Adapun Zainal Abidin Ahmad sendiri menyebutkan bahwa Shalahuddin al-Ayyubi (1137-1193 M) adalah pembaharu Islam yang pertama karena usahanya dalam perang Salib dilanjutkan dengan Imam Ibn Taimiyah (1263-1328 M) dalam bidang agama, Ibn Khaldun (1332-1406 M) dalam bidang ilmu dan kebudayaan, Sultan Muhammad II El Fatih (1429-1481 M) dalam bidang politik dan Sultan Sulaiman al-Qānuni dan Sultan Salim I dalam bidang pemerintahan.⁴⁰

Pembahasan pemikiran pembaruan dalam Islam periode pertengahan ini penulis mulai sejak Ibn Taimiyah (1263-1328) dengan mempertimbangkan bahwa masa sebelumnya masih tercakup dalam masa kejayaan peradaban Islam yang sebagaimana kita ketahui baru hancur setelah serangan Hulagu pada 1258 di mana khilafah sebagai lambang kesatuan politik Islam ikut turut sirna.

▪ *Ibn Taymiyah*

Perlu diketahui, bahwa masa Ibn Taimiyah adalah masa di mana perdebatan-perdebatan yang cukup serius antara para pengikut Asy'ariyah dan Mu'tazilah serta Murjiah terjadi hingga taraf yang mengkhawatirkan, hingga di antara mereka saling mengkafirkan antara satu dan yang lainnya.

³⁹ Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya: Perkembangannya dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 232.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 240.



Dalam masalah fikih, para ulama pada masanya sedang berada dalam kondisi yang juga ironis di mana mereka didominasi oleh fanatisme yang berlebihan terhadap mazhab mereka dan merebaknya sikap *taqlid*, sehingga tak banyak dihasilkan karya-karya ilmiah dan inovatif dalam bidang ini. Di samping itu, pemahaman para ulama juga banyak melencong dari nilai-nilai kebenaran Islam, sehingga banyak terjadi bid'ah dan ajaran-ajaran tarekat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Sebagai orang yang cerdas, Ibn Taimiyah mempelajari segala hal yang terjadi di sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan konflik internal umat Islam yang membuatnya semakin antusias dalam melahap ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hal itu untuk kemudian berusaha mengatasinya. Ia pun mempelajari ilmu mantik, filsafat, paham Asy'ariyah, Mu'tazilah, Murji'ah dan menguasai filsafat-filsafat mereka termasuk filsafat Imam al-Ghazālī.⁴¹

Ide-ide pembaruan Ibn Taimiyah terfokus pada masalah fikih dan teologi di mana ia menemukan kesalahan sebagian umat Islam dalam melakukan interpretasi terhadap fikih atau hukum Islam sehingga yang benar menjadi salah dan begitu juga sebaliknya. Selain itu, ia juga melihat bahwa perkembangan Islam di berbagai bidang, terutama fikih, teologi, politik dan tasawuf mengalami ketidaktentuan sehingga tidak terkontrol dan berkembanglah neo-fikih, neo-kalam, dan lain-lain.⁴²

Karena itulah menurut Ibn Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Fazlur Rahman, diperlukan suatu langkah untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis karena banyak dari kebenaran telah ditinggalkan, sedangkan kesalahan banyak diambil sehingga kebenaran dan kesalahan tercampur.⁴³ Selain itu juga, diperlukan ijtihad karena para ahli fikih tidak lagi melakukan karya ilmiah setelah adanya imam mazhab yang empat dan fikih pun menjadi bentuk opini yang memburuk di tangan orang-orang yang setengah tahu.⁴⁴

▪ *Ibn Khaldun*

Ibn Khaldun lahir pada 1332 M/732 H, empat tahun setelah Ibn Taimiyah wafat, di Tunisia dari keturunan keluarga Muslim Hadlramaut yang melakukan imigrasi dari Spanyol karena terpaksa jika tidak ingin berpindah agama dari Islam ke Kristen. Pada 1348 mendapatkan musibah

⁴¹ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 16.

⁴² Fazlurrahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 186.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 187.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 192-193.



yang sangat besar, yaitu kehilangan orang-orang yang dihormatinya, yaitu para gurunya termasuk orangtuanya dalam merebaknya wabah penyakit pes yang melanda sebagian besar dunia Timur dan Barat.⁴⁵

Ide-ide pembaruan Ibn Khaldun terdapat dalam manifestasi *al-Muqaddimah*, karyanya yang sangat besar lahir justru pada saat dunia Islam belum lama mengalami masa kemundurannya. Sebagaimana telah diketahui, bahwa karya Ibn Khaldun ini merupakan karya tulis yang sangat ensiklopedis karena menyajikan ilmu pengetahuan yang sangat luas meliputi sejarah, filsafat, geografi, pendidikan, matematika, ekonomi, sosiologi, antropologi dan lain-lain.

Selain itu, ia juga mengatakan berkenaan dengan khilafah bahwa seorang khalifah itu tidak harus dari suku Quraisy, kapan dan di mana saja kekhalifahan itu berada.⁴⁶ Berbeda dengan kebanyakan umat Islam pada masanya dan sebelumnya yang berpendapat bahwa khalifah itu harus berasal dari suku Quraisy berdasarkan Hadis Nabi. Di sini tampak bahwa Ibn Khaldun adalah termasuk dalam jajaran ilmuwan Muslim yang rasional dalam memahami doktrin-doktrin Islam sebagaimana para pembaharu lainnya yang datang kemudian hingga kini.

▪ **Muhammad bin Abdul Wahab**

Muhammad bin Abdul Wahab lahir dan dibesarkan di Uyainah, Najed, pada 1703. Muhammad bin Abdul Wahab dua kali datang ke Mekkah untuk belajar kepada para ulama waktu itu dan mengajar di berbagai madrasah. Ia pindah ke Bashrah dan memulai menyebarkan ide-ide pembaruannya, namun karena tidak mendapatkan tanggapan yang positif, ia kembali ke Najed dan terus ke 'Uyainah, negeri asalnya.⁴⁷

Adapun pembaruan yang lahir bukan karena pengaruh kemajuan Barat, tetapi sebagai reaksi atas rusaknya akidah Islam (*tauhid*) dikenal dengan *purifikasi* (pemurnian) ini jika dikaji lebih seksama akan tampak bahwa ia sebenarnya adalah kelanjutan dari pembaruan Ibn Taimiyah dengan ide salafiyahnya. Oleh Fazlurrahman, gerakan reformasi Wahabiah ini disebut juga dengan Revivalis pra-modernis yang menurutnya denyut pertama kehidupan dalam Islam setelah kemerosotannya yang pesat dalam beberapa abad sebelumnya.⁴⁸

⁴⁵ Ibn Khaldun, *At-ta'rif bibnī Khaldun* dalam *Al-Muqaddimah*, (Tunisia: Mansyurat Darul Ma'arif, 1991), hlm. 65.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 234.

⁴⁷ Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya: Perkembangannya dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 271.

⁴⁸ Fazlurrahman, *Gerakan Pembaruan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa Ini*, dalam *Perkembangan Modern dalam Islam*, Harun Nasution dan Azyumardi Azra (Penyunting), Edisi



Ide-ide reformasi gerakan Wahabiah ini terfokus pada usaha pemurnian (*purifikasi*) ajaran-ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh di luar Islam seperti bid'ah, takhayul, dan khurafat yang melanda sebagian besar umat Islam di seluruh dunia Islam, seperti loyalitas yang berlebihan kepada para wali dan syekh-syekh tarekat, meminta rezeki melalui kuburan para wali saleh dan lain sebagainya. Gerakan ini menganggap bahwa kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas termasuk dalam kategori bid'ah bahkan syirik sehingga harus dihilangkan dari ajaran-ajaran Islam yang murni yang dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabatnya.

Selain itu, pembaruan gerakan Wahabiyah juga terwujud dalam kecambahannya pada fanatisme mazhab (*taqlid*) dan menyerukan kepada umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis dan dibukanya pintu ijtihad sebagaimana yang dikumandangkan pula oleh pendahulunya, Ibn Taimiyah.

Dalam perkembangannya kemudian, gerakan reformasi Wahabiah ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran-pemikiran pembaruan di dunia Islam selanjutnya pada masa modern sampai sekarang, termasuk gerakan pembaruan di Indonesia, dari gerakan kaum muda, para ulama Minangkabau pada abad ke-19 hingga gerakan Muhammadiyah pada abad ke-20.

2. Periode Modern

Kekecewaan terhadap dunia Barat melahirkan perubahan sikap yang cukup berarti bagi dunia Islam secara keseluruhan. Ketika pertama kali kaum Muslimin mulai bereaksi terhadap dominasi Barat, selama zaman kolonial, timbul dua kecenderungan yang berbeda. Di beberapa kalangan terdapat keinginan untuk menyerap semua yang dianggap baik dari Barat, termasuk gagasan-gagasan politisnya, tatanan ekonominya, sistem pendidikan, dan teknologinya, sambil tetap memelihara dan melestarikan Islam terutama dalam bentuk ritual dan kaidah-kaidah perilaku personal.

Demikian juga ada yang bersikap bahwa gagasan-gagasan dan tradisi utama Barat memang telah dimiliki oleh Islam. Demokrasi, sains, sosialisme, dan penalaran merupakan bagian dari Islam. Oleh karena itu, peniruan dari Barat tidak perlu dipermasalahkan. Sehingga ada kecenderungan dari para intelektual Islam untuk mengambil kembali peradaban Islam yang dahulu pernah berjaya yang telah diambil oleh Barat.

Inilah yang kemudian dikembangkan oleh Muhammad Abduh. Ia

pertama, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 22.



menegaskan bahwa akal budi dan rasionalitas yang dikenal dalam tradisi intelektual Barat sangat dihargai dalam Islam. Yang dibutuhkan adalah penafsiran mengenai Islam yang sesuai dengan gagasan dan cara hidup yang berasal dari Barat. Dengan begitu, umat Islam dapat bersaing melampaui gagasan-gagasan yang timbul dari Barat.⁴⁹

▪ *Jamaluddin al-Afghâniy*

Jamaludin lahir di Afganistan pada tahun 1839 dan meninggal dunia di Istanbul pada tahun 1897. Ketika baru berusia dua puluh dua tahun, ia telah menjadi pembantu bagi Pangeran Dost Muhammad Khan di Afganistan. Di tahun 1864 ia menjadi penasihat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian, ia diangkat oleh Muhammad A'zam Khan menjadi perdana menteri. Dalam pada itu, Inggris mulai mencampuri soal politik dalam negeri Afganistan dan dalam pergolakan yang terjadi al-Afghâniy memilih pihak yang melawan golongan yang disokong Inggris. Pihak pertama kalah dan al-Afghâniy merasa lebih aman meninggalkan tanah tempat lahirnya dan pergi ke India di tahun 1869.⁵⁰

Beberapa pemikiran Jamaludin al-Afghâniy tentang pembaruan Islam adalah sebagai berikut: *pertama*, Kemunduran umat Islam tidak disebabkan karena Islam tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi. Kemunduran itu disebabkan oleh berbagai faktor. *Kedua*, Untuk mengembalikan kejayaan pada masa lalu dan sekaligus menghadapi dunia modern, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang murni dan Islam harus dipahami dengan akal serta kebebasan. *Ketiga*, Corak pemerintahan otokrasi dan absolut harus diganti dengan pemerintahan demokratis. Kepala negara harus bermusyawarah dengan pemuka masyarakat yang berpengalaman. *Keempat*, Tidak ada pemisahan antara agama dan politik. Pan-Islamisme atau rasa solidaritas antar-umat Islam harus dihidupkan kembali.⁵¹

Jamaluddin al-Afghâniy menjadi inspirasi sekaligus membawa program populer gerakan pan-Islamisme dengan menegaskan kembali landasan-landasan umat Islam dalam pengertian nasionalisme. Dalam pengertian yang luas, Pan-Islamisme adalah rasa solidaritas antara seluruh mukmin. Ia menyerang lembaga-lembaga yang ada, menganjurkan kembali kepada persaudaraan Islam orisinal serta melontarkan kritik pedas terhadap materialisme Barat dan apatis dari kaum Muslimin.

⁴⁹ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV Pustaka Islamika, 2008), hlm. 32.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 35.

⁵¹ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1997), hlm. 131.



Menurutnya, persatuan ideologi dan politik dunia Islam adalah satu-satunya benteng yang dapat bertahan melawan imperialisme Eropa.⁵²

Pemikiran pembaruannya berdasar atas keyakinan bahwa Islam adalah yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman, dan semua keadaan. Untuk itu, diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad baginya terbuka. Jadi kemunduran umat Islam disebabkan umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam.

Murid al-Afghâniy yang paling menonjol adalah Muhammad Abduh yang mendasarkan pemikirannya atas dua postulat pokok, yaitu pertama peran agama yang perlu secara mutlak bagi kehidupan manusia dan sebagai terusnya, keistimewaan yang tidak dapat disangkal lagi tentang wahyu Al-Qur'an. Dan keduanya perlu menggunakan dan mengasimilasikan bagian yang terbaik dalam pengetahuan Barat. Karena Islam sesuai dengan akal, maka Islam tak akan menghadapi konflik dengan kemajuan. Akan tetapi penggunaan akal dalam paparannya secara menyeluruh berada dalam tradisi Islam, bukan dari sumbangsih para pemikir Barat.

▪ **Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh dilahirkan di Mesir pada tahun 1849 M. Bapak-nya bernama Abduh Hasan Khaerullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar Ibn al-Khattab.⁵³

Pada tahun 1866 M, Muhammad Abduh meneruskan studinya ke al-Azhar. Sewaktu masih belajar di al-Azhar, Jamaluddin al-Afghâniy datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Di sinilah Muhammad Abduh untuk pertama kalinya bertemu dengan Jamaluddin al-Afghâniy. Dalam pertemuan itu, Jamaluddin al-Afghâniy mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai arti beberapa ayat Al-Qur'an. Kemudian, ia berikan tafsirannya. Perjumpaan ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh.⁵⁴

Ketika Jamaluddin al-Afghâniy datang pada tahun 1871 untuk menetap di Mesir, Muhammad 'Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Ia mulai belajar falsafat di bawah pimpinan Jamaluddin al-Afghâniy. Di masa ini, ia telah mulai menulis karangan-karangan untuk harian al-Ahram yang pada waktu itu baru saja didirikan.

Pada tahun 1877, studinya selesai di al-Azhar dengan mendapat gelar

⁵² Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hlm. 54.

⁵³ Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 98.

⁵⁴ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV Pustaka Islamika, 2008), hlm. 38.



Alim. Ia mulai mengajar, pertama di Al-Azhar, kemudian di Dar Al-Ulum dan juga di rumahnya sendiri. Di antara buku-buku yang diajarkannya ialah buku akhlak karangan Ibn Miskawaih, Mukaddimah Ibn Khaldun, dan sejarah Kebudayaan Eropa karangan Guizot, yang diterjemahkan al-Tahtawi ke dalam bahasa Arab pada tahun 1857. Sewaktu Jamaluddin al-Afghâniy diusir dari Mesir pada tahun 1879 karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Tawfik, Muhammad Abduh yang juga dipandang turut campur dalam soal ini, dibuang keluar kota Kairo. Tetapi di tahun 1880 boleh kembali ke ibukota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir.⁵⁵

Adapun ide-ide pembaruan Muhammad Abduh yang membawa dampak positif bagi pengembangan pemikiran Islam adalah sebagai berikut: *pertama*, pembukaan pintu ijtihad. Menurut Muhammad Abduh, ijtihad merupakan dasar penting dalam menafsirkan kembali ajaran Islam. *Kedua*, penghargaan terhadap akal. Islam adalah ajaran rasional yang sejalan dengan akal sebab dengan akal, ilmu pengetahuan akan maju. *Ketiga*, kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi yang telah dibuat oleh negara yang bersangkutan.⁵⁶

Dua hal yang menjadi prinsip pemikiran Abduh, *pertama*, pembebasan kaum Muslimin dari akidah kaum Jabariah; dan *kedua*, memunculkan peran akal dalam kehidupan manusia. Konsekuensinya, kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatannyalah yang akan memunculkan dinamika umat Islam kembali. Paham jumud dapat diganti dengan paham dinamika. Sebab, paham jumud dapat menyebabkan kemunduran umat Islam. Untuk itu, pintu ijtihad harus dibuka.⁵⁷

Dalam hubungannya dengan masalah ijtihad ini, ia lebih memper-tegas pandangan Abdul Wahhab bahwa umat Islam tidak hanya cukup kembali kepada ajaran-ajaran asli itu, tetapi perlu ada penyesuaian itu adalah melalui interpretasi baru, dan hanya dilakukan melalui ijtihad, sekaligus pemberantasan terhadap sikap taklid dengan jalan kembali kepada Islam yang sudah dimurnikan itu, yang sanggup mengasimilasi kemajuan dari luar, dan menegakkan keadilan sosial dari dalam. Karena itu, Muhammad Abduh dianggap oleh generasi sesudahnya sebagai pembaharu agama.⁵⁸

⁵⁵ H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1996), hlm. 34.

⁵⁶ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Bandung: PT Bulan Bintang, 1992), hlm. 132.

⁵⁷ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV Pustaka Islamika, 2008), hlm. 45.

⁵⁸ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1997), hlm. 147-149.



Namun disadari bahwa pasca Abduh ini selanjutnya melahirkan dua golongan, yaitu *pertama*, mujadid merdeka yang menghendaki kemajuan secara evolutif dari Islam. Artinya, ia condong kepada perubahan-perubahan yang sehat, tetapi tetap mempertahankan perimbangan tradisi Islam. Mereka menganggap Islam sebagai kekuatan moral yang hidup, yang memberikan kekuatan batin kepada mereka. Di samping itu, *kedua*, ada golongan yang sangat dipengaruhi oleh Barat. Mereka menerima segala yang datang dari Barat, sehingga mereka terlepas dari kebanggaan sejarah spiritual dan kebudayaan bangsanya sendiri.⁵⁹

3. Periode Kontemporer

▪ *Pemikiran Thaha Husein*

Thaha Husein lahir pada tanggal 14 November 1889 di sebuah kota kecil bernama Maghargha dari keluarga petani, dan wafat di kairo, 28 Oktober 1973. Beliau merupakan seorang sastrawan, pemikir, dan pembaru di Mesir yang mengajukan seperangkat konsep dan gagasan untuk membangun Mesir modern, baik dalam bidang budaya, politik, pendidikan, maupun keagamaan.

Thaha Husein merupakan tokoh intelektual Islam yang berpikiran maju dan kontemporer. Adapun ide-ide Thaha Husein meliputi bidang-bidang pendidikan, kebudayaan, politik, dan keagamaan. Dalam bidang pendidikan, Thaha Husein menaruh perhatian yang sangat besar. Hal ini terlihat pada kata-kata yang pernah ia dilontarkan; “Pendidikan teramat penting bagi manusia seperti pentingnya udara dan air”.⁶⁰

Menurut Thaha Husein tujuan negara Mesir mendirikan universitas adalah untuk mengangkat pendidikan pemuda-pemuda Mesir adalah kemerdekaan berpikir. Universitas harus mencerminkan intelektual, keilmuan, dan memiliki metode analisis modern. Semua itu telah diraih Eropa dengan sistem pendidikannya yang mengutamakan kebebasan berpikir dan kebebasan meneliti demi pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menurut Thaha Husein, selama seratus tahun terakhir ini dasar dan struktur pendidikan murni adalah Barat. Berangkat dari sinilah Thaha Husein menegaskan agar pendidikan Mesir didasarkan pada sistem dan metode Barat mulai dari tingkat menengah sampai dengan perguruan tinggi, demikian pula dalam metode penelitiannya.

⁵⁹ H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1996), hlm. 38.

⁶⁰ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 88.



Lebih lanjut gagasan yang lebih khusus ditujukan kepada fakultas adab (sastra), karena menurutnya, hakikat kehidupan modern menuntut agar fakultas ini lebih memperhatikan berbagai studi Islam dengan metode yang benar.⁶¹

Adapun dalam bidang kebudayaan, dalam pandangan Thaha Husein, jika umat Islam ingin maju, mereka harus menjadi orang Eropa dalam segala hal.⁶² Langkah yang harus diambil umat Islam khususnya di Mesir untuk mencapai hal itu, menurutnya adalah dengan mempelajari secara cermat sejarahnya dan memahami Mesir selamanya merupakan bagian dari Eropa. Mesir itu bagian dari Barat, karena peradabannya adalah peradaban yang didasarkan atas filsafat Yunani dan sistem hukum Romawi, dan bukan atas peradaban India dan China. Baginya, di dunia ada dua peradaban, yaitu Barat dan Timur. Mesir tidak termasuk dalam peradaban yang berasal dari timur. Muhammad Ali yang membawa ide-ide dan teknik modern ke Mesir telah membuat ikatan yang ada antara Mesir dan Eropa.⁶³

Lebih lanjut dari itu, Harun Nasution berpendapat dunia Barat maju karena sanggup melepaskan peradaban dari ikatan-ikatan agama mereka. Karena peradaban itu tidak didasarkan atas agama Kristen, bahkan terlepas sama sekali dari pandangannya, maka umat Islam akan mudah mengambil peradaban Barat modern dan membawanya ke dunia Islam. Sebelumnya umat Islam juga telah memasukkan unsur-unsur Yunani dan Persia ke dalam Islam. Dengan mengambil peradaban Barat, tanpa agamanya, umat Islam akan mendapat kemajuan dan kehidupan modern.⁶⁴

Gagasan Thaha Husein tentang alih peradaban Barat ini disebabkan yang selama ini dianggap bertentangan dengan Islam, justru menurutnya menunjukkan bahwa peradaban tersebut adalah peradaban Qur'ani, karena memang relevan dengan petunjuk Al-Qur'an. Seperti ilmu dan teknologi, industrialisasi dan etos kerja yang tinggi. Oleh karena itu, tidak ada satu pun alasan yang menghalangi umat Islam untuk mengadopsinya.

Ide Thaha Husein dalam bidang politik juga dinilai sangat kontroversial. Hal ini dapat dilihat dari salah satu ungkapannya "sesungguhnya politik adalah sesuatu dan agama sesuatu yang lain, dan sesungguhnya sistem pemerintahan dan pembentukan negara adalah atas dasar manfaat-manfaat amaliah, bukan atas dasar sesuatu yang lain".⁶⁵

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 64.

⁶² *Ibid.*, hlm. 65

⁶³ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 10.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 15-17.

⁶⁵ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-PRESS, 1993), hlm. 12.



Dari pernyataan Thaha Husein tersebut, dapat diambil pengertian bahwa menurutnya sistem politik dan pemerintahan tidak disatukan dengan agama, karena memang keduanya mempunyai pijakan yang berbeda, aspek pandangannya yang berbeda, dan kesimpulannya pun akan berbeda. Hal ini bukan berarti politik harus dikucilkan dari agama, dan demikian pula agama tidak harus dikucilkan dari permasalahan politik, tetapi yang harus dilihat dari subjek politik dan agama adalah manusia Muslim yang beriman, dan bertakwa yang diramu dengan pengetahuan dan teknologi

Adapun ide-ide Thaha Husein meliputi bidang agama, Thaha Husein dengan hati-hati melakukan perenungan yang dalam terhadap *nash-nash* Al-Qur'an dan al-Hadis. Ia mengadakan penilaian terhadap penafsiran-penafsiran terhadap ajaran Islam selama ini dan melepaskan diri dari ikatan-ikatannya, kemudian ia mengajak menyerukan untuk melakukan kerja intelektual (ijtihad baru), dengan Al-Qur'an dan al-Hadis dengan mempertimbangkan ilmu dan ide-ide yang sedang berkembang. Titik tolak yang biasanya dilakukan setiap pembaharu meskipun tidak menunjukkan metodenya, sebab salah satu ciri dari seorang pembaharu yang konsisten adalah memiliki akses yang kuat terhadap akar tradisi Islam pada suatu sisi, dan memiliki akses yang kuat pula kepada pemikiran Barat di sisi lain.⁶⁶

Sebenarnya bukanlah sastra Arab jahiliah, tetapi karangan-karangan yang timbul di zaman sesudah Islam. Hanya sebagian kecil saja dari apa yang disebut sebagai sastra jahiliah dan itu benar-benar autentik. Karangan-karangan yang tidak asli itu timbul dan dikatakan berasal dari penyair-penyair kenamaan di zaman jahiliah untuk keperluan politik dan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang diajukan oleh ahli tata bahasa Arab, ahli tafsir, ahli Hadis, dan teologi.⁶⁷

Selain mengkritik keras metode yang dipakai dalam mengajarkan kesusastraan Arab. Thaha Husein mencemooh sikap menerima secara membabi buta apa saja yang dikatakan orang-orang terdahulu. Ia mengatakan "Merupakan suatu keinginan saya agar tidak menerima begitu saja apa yang dikatakan orang-orang terdahulu tentang kesusastraan kita dan sejarahnya, kecuali setelah adanya pengkajian dan pemastian. Metode penelitian kritis seperti ini akan menjungkirbalikkan ilmu-ilmu lama."⁶⁸

Dari uraian di atas, akhirnya Thaha Husein berpendapat dalam bidang ini yaitu menekankan agar umat Islam tidak menganggap sakral

⁶⁶ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 21.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 35.

⁶⁸ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, terj., (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 187-191.



penafsiran para ulama terdahulu, tentang masyarakat Arab pra-Islam. Dia menggagaskan agar penafsiran itu dipandang duniawi saja, artinya tradisi pemahaman yang tidak pasti mengikat. Apalagi pandangan para ulama terhadap syair jahiliah adalah keliru, dan bertentangan dengan data yang ada dalam Al-Qur'an. Maka persoalan selanjutnya yang perlu dicari jawabannya adalah bagaimana sebenarnya pandangan Al-Qur'an mengenai masyarakat Arab pra-Islam?

Dari pernyataan Thaha Husein di atas, dapat diketahui bahwa Thaha Husein begitu ekstrem memisahkan antara Al-Qur'an dan metode ilmiah dengan tanpa menyadari bahwa semua ayat Al-Qur'an itu dapat diilmiahkan, dan menurut penulis ayat-ayat Al-Qur'an itu sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah.

Dalam memandang setiap masalah dan memperoleh pengetahuan, ternyata Thaha Husein menggunakan metode berpikir Cartesian. Hal ini diketahui dari penuturannya bahwa ia ingin mengikuti jalan para ilmuwan dan filsafat modern dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sementara dalam berfilsafat Thaha Husein menggunakan metode filsafat yang diperkenalkan oleh Descartes dalam membahas segala hakikat.⁶⁹

Thaha Husein tidak ingin menerima apa yang telah dikatakan oleh para pendahulu kecuali setelah melalui pembahasan dan penelitian walaupun hasilnya tidak sampai kepada kepastian, akan tetapi dengan penelitian dan kajian tersebut, seseorang bisa sampai kepada pendapat yang lebih kuat.⁷⁰

Thaha Husein merumuskan metode sebagai kaidah-kaidah yang ketat yang memelihara rasio seorang peneliti dari kesalahan dan memungkinkannya untuk mencapai kebenaran. Dengan demikian seseorang akan terhindar dari usaha yang sia-sia.⁷¹

Dengan penekanan metode ini tampaknya Thaha Husein ingin menegaskan sikapnya untuk menolak taklid terhadap produk para pendahulu, dan selanjutnya ia mengajurkan penggunaan nalar bebas dan melakukan kritis atas segala sesuatu, sebab memandang bahwa masyarakat Islam pada umumnya seolah-olah menerima begitu saja produk-produk para pendahulu tanpa pernah mempertanyakan keabsahan dan kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat Muslim pada masa produk tersebut diterapkan.

Thaha Husein menginginkan kaum Muslim untuk menggunakan kebebasan berpikirnya tanpa terikat dengan para pendahulu hingga terwujudnya dinamika intelektual yang dinamis. Metode kritis ini tidaklah

⁶⁹ Thaha Husein, *Fil Adab al-Jahili*, (Beirut: Kitab Al-Humany, 1973), hlm. 69.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 64.

⁷¹ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, (terj.), (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 200-201.



bertentangan dengan Al-Qur'an. Sekalipun agama lebih tinggi dari akal, dan karena agama sejalan dengan akal maka hendaknya agama didekati melalui jalan argumen yang rasional dengan metode yang kritis.

Selanjutnya, bertolak dari keinginannya untuk menerapkan metode kesanksian atau metode kritik, Thaha Husein menarik suatu kaidah dasar bagi seorang peneliti yang diambil dari metode Descartes bahwa apabila seseorang ingin sampai kebenaran, maka hendaklah mengosongkan pikirannya dari segala sesuatu yang diketahui sebelumnya dan memulai pencarian dengan pemikiran yang kosong.

Hal itu dimaksudkan oleh Thaha Husein agar pemikir-pemikir Muslim tidak terikat dengan tendensi-tendensi, paradigma dan aksioma dan segala tatanan kepercayaan yang ada pada dirinya, terutama kebencian akan sesuatu.⁷² Seorang pemikir hendaknya memandang sebuah kasus dengan pandangan yang murni dan kosong, tidak timbul dari sentimen dan hawa nafsu serta tidak dipengaruhi oleh kebenaran agama, akan tetapi hanyalah pandangan-pandangan seorang sejarawan yang mengosongkan diri dari sentimen dan keinginan-keinginan walau dengan perbedaan fenomena, referensi dan tujuan.⁷³

Metode ilmiah pada hakikatnya adalah suatu pengajaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan logis, karena ideal sebuah ilmu adalah untuk memperoleh interelasi sistematis dari fakta. Metode berpikir dan metode pendekatan ilmiah yang bebas dari sentimen-sentimen, termasuk sentimen keagamaan bukan berarti terlepas dari kebenaran seseorang kepada Tuhan.

Metode berpikir yang demikian dapat dibandingkan dengan gagasan-gagasan yang dikatakan sebagai disekularisasi yang menghendaki pemanduan antara berpikir dan zikir. Aktivitas berpikir didasarkan pada daya berpikir yang ada dalam diri manusia sementara aktivitas berzikir didasarkan pada daya merasa yang ada pada diri manusia, meskipun hasil kegiatan berpikir juga dipandang sebagai zikir.

▪ **Harun Nasution**

Harun Nasution adalah pemikir kontemporer yang berusaha menyinergikan antara nilai-nilai ajaran Islam dan pemikiran-pemikiran rasional, khususnya pandangan para filsuf Muslim yang memandang bahwa akal mempunyai peranan penting dalam mengaktualisasikan

⁷² Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 216-217.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 219.



ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur' ān.⁷⁴

Pemikiran Harun Nasution tentang ajaran Islam secara garis besarnya dapat dipilah dalam dua hal: *pertama*, ajaran dasar Islam (*qath'iy*) yang terdiri atas *qath'iy al-wurūd*, *qath'iy al-tanfizh*, perlu dibedakan dengan ajaran non-dasar (*zhanny*) yang terdiri atas *zhanny al-wurūd*, *zhanny al-dalālah*, dan *zhanny al-tanfizh*. Hal tersebut dilakukan dalam rangka pembaruan pemikiran dalam Islam, karena yang dapat diadakan pembaruan hanya ajaran nondasar, sedangkan ajaran dasar tidak dapat diadakan pembaruan karena mutlak kebenarannya. *Kedua*, Harun Nasution memandang bahwa akal dan wahyu tidak perlu dipertentangkan, karena cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk berfilsafat. Sehingga filsafat merupakan suatu keharusan dalam Islam.⁷⁵

Islam sebagai agama Allah Swt., yang mutlak benar dengan mudah orang sepakat menyetujuinya. Tetapi, setelah Islam menjadi agama yang dianut masyarakat Islam sepanjang sejarah, tidaklah mudah menjawab pertanyaan tentang apa saja ajaran Islam tersebut. Ada yang berpendapat ajaran Islam itu hanya yang tertera dalam kitab suci dan Hadis nabi, sehingga Islam adalah bersifat normatif.

Ada pula yang berpendapat selain Islam yang bersifat normatif, Islam juga bersifat historis. Islam yang dilaksanakan oleh umatnya sepanjang sejarah dalam kehidupan mereka yang sedikit banyak tidak terlepas dari perkembangan zaman dan budaya. Olehnya itu, gerakan kebangkitan umat Islam tidak hanya negara-negara dunia Arab, tetapi negara-negara yang mayoritas beragama Islam seperti Indonesia juga ikut memberikan warna yang diperhitungkan bagi peradaban Barat modern.⁷⁶

Para intelektual Muslim atau pemikir Islam dalam menyikapi kondisi umat Islam berpandangan bahwa hanya pembebasan dirilah dapat mengeluarkan diri dari kondisi tradisional dan tertindas oleh barat. Pembebasan ini harus dimulai dengan membuka pintu ijtihad seluas-luasnya. Memberikan kebebasan penafsiran terhadap doktrin agama dan mengkaji ulang tradisi keagamaan kaum muslimin.⁷⁷

Pandangan sempit dan tradisional tak dapat berjalan sejajar dengan modernisme bahkan bertentangan. Di kalangan umat Islam terdapat perasaan antipati dan takut terhadap pemikiran para pemikir khususnya pemikiran para filsuf (filsafat). Ada yang beranggapan bahwa filsafat akan

⁷⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.157.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 159.

⁷⁶ Jalaluddin Rahman, *Islam dan Perspektif Pemikiran Kontemporer*, (Ujung Pandang: Umitoha Ukhuwa Grafika, 1977), hlm. 2-3.

⁷⁷ Muh. Abd. Halim Hamid, *Buhuts Usuliah Tasyari'yah Silsilah Nahwa al-Nur No.14*, (Kairo; *Dar al-Tauzi' wa al-Nasr Islamiyah*, 1991), hlm. 23-30.



menggoyahkan iman, lebih dari itu terdapat paham yang memandang bahwa filsafat membawa kepada kekafiran, sehingga tidak kurang orang yang alergi terhadap filsafat. Hal ini melatari munculnya keyakinan di kalangan umat Islam yang beranggapan bahwa mempelajari filsafat adalah haram.

Pemikiran Harun Nasution yang menyatakan ajaran Islam 95% adalah produk penafsiran manusia dan 5% murni dari Al-Qur'an dan pernyataan bahwa doktrin-doktrin Al-Qur'an meski tidak semuanya merupakan hasil penafsiran dari Nabi Muhammad saw. sendiri, yang memungkinkan untuk rekonstruksi, diformulasikan kembali sebagai bagian dari tuntutan zaman, sebab pada masa Islam setelah wafat Nabi Muhammad saw., penafsiran-penafsiran lebih jauh pada umumnya diberikan oleh ulama sesuai dengan tuntutan masa mereka masing-masing, sebab Muhammad saw. tidak hidup dan bermukim di tengah-tengah masyarakat yang relatif telah mengenal peradaban seperti Mesir, Persia (Romawi).⁷⁸

Harun Nasution menginginkan agar umat Islam melakukan ijtihad dan menjauhi taklid, dalam rangka menghormati penggunaan rasio, suatu ide yang sudah sering dikumandangkan kaum modernis sebelumnya. Tetapi, menurut Harun Nasution, pada masa ide pembaruan beliau tersebut dilontarkan (tahun 1970-an), umat Islam dalam persepsinya masih belum berani berjihad dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, karena terbelenggu oleh ketentuan-ketentuan organisasi yang sangat mengikat.⁷⁹

Menurut Harun Nasution Al-Qur'an dan Hadis nabi sangat menghargai akal sehingga tidak kurang ayat-ayat Al-Qur'an yang merangsang manusia untuk mendayagunakan akalanya. Dalam berbagai tulisannya Harun Nasution mengutip beberapa ayat Al-Qur'an yang mengharuskan umat Islam menggunakan akal. Begitu pula dengan Hadis Nabi. Selanjutnya, dalam sejarah pemikiran Islam dikenal dengan suatu aliran teologi yang sangat menghargai akal dalam segala pendapatnya, yaitu Muktaزالah.⁸⁰

Harun Nasution sering mengungkapkan, Islam sebagai agama yang sangat menghargai akal, dengan menjadikan Muktaزالah sebagai prototipenya. Dia memandang umat Islam bisa maju karena menggunakan akalanya secara rasional dalam segala bidang, karena pada masa berkembangnya Muktaزالah itu umat Islam sedang mengalami masa keemasan dalam sejarah.

⁷⁸ Akhmad Taufik, dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 163.

⁷⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.162.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 165.



Begitu pula di Barat, orang sudah maju, karena mereka bersikap rasional dalam kehidupan. Sikap Muktaizilah yang juga sangat dihargai Harun Nasution adalah sikapnya yang terbuka. Aliran yang dianggap sebagai pendiri hakiki ilmu kalam ini memang selalu mengadopsi berbagai hasil pemikiran asing, seperti filsafat Yunani, yang waktu itu dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan umum bagi umat Islam. Mereka gunakan unsur-unsur pengetahuan itu dalam memformulasikan ajaran Islam, terutama di bidang teologi. Hampir semua tema-tema yang digunakan dalam teologi Islam sampai sekarang ini, berasal dari Muktaizilah yang telah menjadikan filsafat Yunani itu sebagai salah satu referensi mereka.

Di tengah-tengah kehidupan umat Islam terdapat paham yang berlawanan dalam menyikapi keberadaan akal (filsafat) dan wahyu. Ada yang memandang bahwa untuk mengejar kemajuan, kita harus menggunakan akal yang dinamis. Ajaran agama yang tidak sejalan dengan zaman harus ditinggalkan atau diubah. Namun, pada sisi lain ada yang memandang bahwa kita tidak boleh menggunakan akal dalam urusan agama atau keagamaan.⁸¹

▪ **Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid merupakan cendekiawan Muslim modernis yang menghendaki seorang Muslim senantiasa modern. Menurut Cak Nur modernisasi adalah rasionalisasi yang ditompang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya Cak Nur menolak sepenuhnya pengertian modernisasi adalah westernisasi sebab Cak Nur tidak menghendaki westernisasi (kebudayaan modern milik Barat) yang dimaksudkan adalah faktor sekularisme. Cak Nur menjelaskan mengapa menolak sekularisme karena kaitannya dengan ateisme dan ateisme adalah puncak sekularisme.⁸²

Cak Nur merumuskan bahwa modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja semaksimal mungkin guna kebahagiaan umat manusia. Selanjutnya Nurcholish Madjid pun menambahkan bahwa modernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunatullah (hukum ilahi). Sunatullah telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam. Sehingga agar dapat menjadi modern manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam. Pemahaman manusia terhadap hukum alam akan melahirkan ilmu

⁸¹ M. Natsir, *Islam dan Akal Merdeka*, (Jakarta: Media Da'wah, 1987), hlm. ix.

⁸² Madjid Nurcholish, *Islam Kemandirian dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hlm. 54.



pengetahuan. Sehingga modern berarti ilmiah dan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia pun melalui (rasio), sehingga modern menjadi ilmiah, berarti pula rasional.⁸³

Rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio.⁸⁴ Sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis, maka seorang rasionalis adalah seseorang yang menggunakan akal hanya membenarkan rasionalitas. Yaitu, dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran yang dikemukakanya itu adalah kebenaran insan.

Sifat insan adalah pola yang atas dasarnya Tuhan, yang membentuk manusia. Yakni suatu pola yang dibentuk untuk keperluan dan sifat-sifat manusia yang bereaksi dengan alam sekitar untuk menghasilkan perangai kepribadian. Maka menurut Islam sekalipun rasio (akal) dapat menemukan kebenaran-kebenaran yang mutlak. Adapun mutlak sendiri hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu yang lain yang lebih tinggi dari pada rasio, yaitu wahyu (*revelation*). Yang melahirkan agama-agama Tuhan melalui nabi-nabi. Tentunya sebagaimana yang disebut Robeth N. Bellah agaknya potensi ajaran Islam modern tidak hanya terletak pada syāri'atnya. Akan tetapi juga pada watak dasar untuk Islam itu sendiri.⁸⁵

Bagi Nurcholish Madjid, modernisasi bukan berarti westernisasi. Sebab Cak Nur menolak werternisme yang berarti, suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu total *way of life*. Di mana faktor yang menonjol adalah sekularisme, dengan segala percabangannya. Jadi tegasnya sekularisme dengan ini bukan berarti mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Akan tetapi dimaksudkan adalah, menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan Islam dari kecenderungan untuk akhirat.⁸⁶

Sumbangan terbesar dalam pemikiran Cak Nur adalah pemikiran Cak Nur tentang konsep pluralisme. Pentingnya soal pluralisme Cak Nur sangat menyadari bahwa pluralisme adalah bagian amat penting dari tantangan masyarakat maju. Dalam paham ini menurut Cak Nur, dipertaruhkan demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada. Akan tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain. Hal itu merupakan dasar dari pada perdamaian dan saling menghormati

⁸³ Abdurahman Moeslim, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 82.

⁸⁴ Madjid Nurcholish, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 193-195

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 194

⁸⁶ Abdurahman Moeslim, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 86.



satu sama lainnya.⁸⁷

Oleh karenanya pluralisme keagamaan yang dikembangkan Cak Nur dalam dua arah, yaitu: intra dan antar-agama. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sikap bertoleransi dan pluralitas sebagai nilai-nilai modern. Maka keduanya merupakan bagian dari tantangan modernitas. Sehingga ajaran Islam mampu memberi peluang bagi perubahan zaman.⁸⁸

Setelah para pemikir Islam Indonesia kontemporer yang disebut di muka, telah muncul para pemikir yang sungguh-sungguh mengembangkan pemikiran modern di Indonesia. Dan, untuk menyebut sebagian dari para pemikir tersebut, yakni: Syafi'i Ma'arif, Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Amin Abdullah, Syahrin Harahap, dan pemikir-pemikir lain yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

C. NILAI-NILAI FUNDAMENTAL MODERNISME

Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam yang mempunyai nilai-nilai universal yang menyangkut semua manusia. Islam yang berarti sikap pasrah, kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt. merupakan sikap umum yang dimiliki oleh setiap penganutnya. Islam sesuai dengan jiwanya selalu menerima perkembangan, karena Al-Qur'an itu sendiri merupakan wahyu Allah Swt. yang bersifat universal dan *up-to-date* memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Universalisme Islam tergambar pada prinsip-prinsip nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Pemakaian kata modern atau modernisasi selama ini sudah sangat populer, semua kalangan terdidik (intelektual) nampaknya sudah paham dengan peristilahan yang dimaksud. Ungkapan itu terkait dengan makna-makna tertentu yang bisa sama tetapi bisa juga berbeda sesuai dengan aksentuasi masalah, tujuan, dan asumsi peristilahan yang digunakan terutama dalam pengambilan istilah tersebut. Adapun modern dalam peristilahan Arab dikenal dengan kata "tajdîd" yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pembaruan. Dalam konteks pemikiran modern dalam Islam, merupakan suatu wacana yang mengawali perubahan mendasar bagi Islam sebagai suatu nilai ajaran dan umatnya sebagai pembuat arus perubahan tersebut.

Pertama kali Islam lahir, manusia telah berada di tepi jurang kehancuran dan tenggelam dalam lumpur keterbelakangan serta kebiadaban

⁸⁷ Madjid Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 65.

⁸⁸ Muhammad Wahyuni Nafis dan Rifki Ahmad, *Kesaksian Intelektual Cak Nur*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 202.



yang tidak kenal moral, nilai, dan kesopanan. Pelita perang dan petunjuk jalan kemana mereka harus melangkah, secara biadab mereka tinggalkan dan digantikan dengan kepercayaan dalam bentuk ritual yang dipalsukan oleh pemimpin kejahiliah yang haus akan kekuasaan. Disebutnya zaman kegelapan karena mereka tidak tahu perintah dan larangan, tidak tau kompas sebagai pedoman, ke mana harus melangkah, ke mana tujuan harus berjalan dan harus berhenti. Kemudian dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi semakin majunya zaman muncullah pembaruan-pembaruan yang terjadi.

Nilai-nilai fundamental modernitas masyarakat Barat memang sangat berhasil mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dan membuat mereka menjadi suatu masyarakat modern, bahkan menjadikan zaman mereka sebagai zaman modernitas, namun keberhasilan tersebut berakar dari sistem nilai budaya mereka dan sistem nilai tersebut telah menjadi fondasi kukuh bagi proses modernisasi yang mereka lakukan.

Dengan kata lain, masyarakat Barat memperhatikan bahkan merealisasikan sistem nilai tertentu sebagai basis pembangunan masyarakat. Sistem nilai tersebut telah sukses membawa masyarakat Barat menjadi masyarakat modern. Artinya, sistem nilai budaya masyarakat Barat telah menjadi prasyarat penting bagi kelancaran modernisasi kehidupan masyarakat tersebut. Tanpa keberadaan dan komitmen terhadap sistem nilai budaya tersebut, upaya modernisasi akan kandas tanpa membawa hasil sebagaimana dicita-citakan, yakni menjadi masyarakat modern.

Menurut Manan, paradigma modernisasi mengemukakan model linier pembangunan sebagaimana telah dilalui banyak masyarakat maju adalah bermula dari pengembangan intelektual dan pengembangan tersebut menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Namun patut disadari bahwa menurut paradigma modernisasi, revolusi tersebut berakar dari sistem nilai budaya mereka.⁸⁹

Dengan demikian, nilai sosial budaya menjadi faktor pendorong dan pendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya menyembulkan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan membawa suatu komunitas menjadi masyarakat modern. Alex Inkeles dan Smith, seperti dikutip Manan, pernah membahas transformasi orang-orang tradisional menjadi orang-orang modern.

Kedua tokoh ini memandang penting perubahan spirit, cara berpikir, merasa dan bertindak dari orang-orang tradisional yang hendak menjadi masyarakat modern. Spirit dan cara berpikir, merasa dan bertindak ini

⁸⁹ Reinhard Bendix, "Apa Itu Modernisasi", dalam *Modernisasi: Masalah Model Pembangunan*, terj. Mien Joebhaar (*et al.*) (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 5.



dapat disebut sebagai sistem nilai dan semuanya menjadi syarat penting bagi upaya memodernkan sebuah komunitas.

Dalam hal ini, Inkeles dan Smith⁹⁰ mengemukakan bahwa sistem nilai ini disebut sebagai kepribadian, dan kepribadian masyarakat modern tersebut adalah:

1. Terbuka terhadap pengalaman dan cara-cara baru;
2. Siap untuk perubahan-perubahan;
3. Sanggup membentuk dan mempunyai pendapat tentang berbagai hal baik di dalam maupun di luar lingkungannya;
4. Sadar akan keragaman sikap dan pendapat di sekitarnya dan sanggup memberi penilaian;
5. Mengetahui dunia luas;
6. Lebih berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan;
7. Percaya bahwa manusia mampu mengontrol lingkungannya;
8. Memandang lingkungan alam dan sosial sebagai keadaan-keadaan yang dapat dipergantungi;
9. Menghargai keterampilan teknis dan menyukai pembagian pendapatan yang berdasarkan sumbangan seseorang;
10. Berhasrat memajukan pendidikan dan pekerjaan;
11. Sadar dan menghargai harkat manusia;
12. Mengerti logika keputusan-keputusan.

Sejumlah sosiolog telah melacak pengaruh orientasi nilai sosial budaya masyarakat Barat terhadap kemajuan (modernitas) Eropa. Nilai-nilai tersebut kelak disebut sebagai nilai-nilai fundamental modernitas. Kluckhohn dan Strodtbeck mengembangkan teori nilai sosial budaya.

Kedua tokoh ini mendapati bahwa keberhasilan pembangunan Barat dikarenakan masyarakat Barat berorientasi kepada sejumlah nilai seperti berorientasi kepada masa depan, pandangan bahwa hukum alam bisa diketahui dan dikuasai, pandangan bahwa bekerja dapat menimbulkan kerja yang lebih banyak, pandangan bahwa manusia adalah sama, pandangan bahwa kebudayaan materiel adalah penting, serta pandangan bahwa kehidupan sebagai sesuatu yang baik.⁹¹

Semua pandangan tersebut telah menjadi nilai sosial budaya masyarakat Barat dan orientasi nilai tersebut telah membawa kepada kemajuan bahkan modernitas. Semua pandangan tersebut dapat disebut sebagai nilai-nilai fundamental modernitas. Manan melanjutkan bahwa

⁹⁰ Ernest Gellner, *Post-Modernism, Reason and Religion*, (London-New York: Routledge, 1992), hlm. 312-315.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 130.



pandangan Kluckhohn dan Strodtbeck tentang orientasi nilai sosial budaya tersebut memang akan mengarahkan suatu komunitas kepada modernitas, dikarenakan alasan sebagai berikut:

1. Nilai berupa orientasi ke masa depan akan mengarahkan seseorang mempunyai sikap hemat dan mendorong kegemaran menabung. Dalam perspektif ekonomi, tabungan dapat meningkatkan investasi dan kunci kemajuan ekonomi;
2. Nilai berupa keyakinan bahwa hukum alam bisa diketahui dan dikuasai akan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas pemenuhan kebutuhan dasarnya manusia;
3. Nilai berupa keyakinan bahwa bekerja dapat menghasilkan kerja yang lebih banyak dan lebih baik akan mengarahkan kualitas kesejahteraan masyarakat;
4. Nilai berupa keyakinan bahwa semua manusia adalah sama akan mampu mendorong kepada sikap percaya diri, apresiatif terhadap sesama manusia dan memunculkan institusi politik yang demokratis; Nilai berupa keyakinan bahwa kebudayaan materiel adalah penting dan normal akan mendorong setiap orang memperolehnya;
5. Nilai berupa keyakinan bahwa hidup adalah sesuatu yang baik dan bermakna akan mendorong setiap orang mengisi hidup dengan karya-karya besar dan bermakna.⁹²

Manan menyebut sejumlah pandangan para sosiolog tentang orientasi nilai masyarakat Barat. T. Parsons, lewat teori *pattern variables*, ikut menambahkan bahwa masyarakat modern menganut suatu orientasi nilai tertentu yakni mengutamakan penilaian berdasarkan keberhasilan dan prestasi, bukan status.

Max Weber menyatakan bahwa masyarakat modern memiliki nilai-nilai seperti sikap menjunjung tinggi kerajinan, kehematan, ketenangan hati dan kebijaksanaan, bahkan rasionalitas telah dijadikan sebagai jiwa kehidupan ekonomi, teknik, penelitian ilmiah, kemiliteran, hukum dan sistem administrasi.⁹³

Para ahli ini menilai bahwa sejumlah karakter dan nilai tersebut sangat memengaruhi perubahan sosial masyarakat Eropa, dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Artinya, kemunculan era modern didorong oleh perubahan spirit dan cara berpikir, merasa dan bertindak masyarakat tradisional. Berdasarkan deskripsi para ahli

⁹² *Ibid.*, hlm. 132.

⁹³ Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 210.



tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa modernitas menampung sejumlah nilai fundamental. *Pertama*, mengutamakan penilaian berdasarkan keberhasilan dan prestasi, bukan status. *Kedua*, menjunjung tinggi kerajinan, kehematan, ketenangan hati, kebijaksanaan dan rasionalitas. *Ketiga*, berjiwa wiraswasta. *Keempat*, berjiwa kreatif, inovatif dan kesanggupan memecahkan masalah dan menggunakannya untuk tujuan ekonomis. *Kelima*, berkarakter dinamis, mampu mengubah diri secara tepat dalam masa perubahan sosial yang cepat, dan mempunyai kapasitas untuk melihat diri sendiri dalam posisi orang lain. Deskripsi tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai sosial budaya bisa mendorong kepada kemajuan.

Sejarah melukiskan bahwa capaian-capaian masyarakat Barat mengarahkan mereka kepada suatu kehidupan baru bernama kehidupan modern, dan fenomena ini muncul sebagai akibat dari penerapan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini disebut oleh para ahli sebagai nilai-nilai fundamental modernitas, yakni nilai-nilai yang muncul, tumbuh dan berkembang selama periode modern, sebagai nilai-nilai dasar pendorong kemajuan masyarakat Barat.

Menurut Syahrin Harahap, bahwa modernitas memang menghadapi resistensi dari sebagian umat beragama, akan tetap penyebab resistensi tersebut adalah karena tiga faktor. *Pertama*, kemunculan sisa limbah dari modernitas berupa sikap westernis, sekularis dan liberalis dan ketiga sikap tersebut dipraktikkan oleh sejumlah modernis dalam sebuah komunitas agama. *Kedua*, kekhawatiran bahwa modernitas dipandang sebagai modifikasi terhadap agama, sementara sebagian kalangan menilai bahwa ajaran agama telah final dan tidak boleh diperbaharui. *Ketiga*, adanya kecenderungan sebagian pemikir yang meringan-ringankan agama.⁹⁴

Padahal, bagi sebagian kalangan bahwa meskipun modernisasi adalah proyek Barat, namun sebuah komunitas akan bisa menjadi modern tanpa harus menjadi seorang westernis, sekularis, dan liberalis, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai fundamental modernitas tersebut dalam kehidupan mereka.

Konon lagi, nilai-nilai fundamental modernitas tersebut akan dapat legitimasi dari agama-agama dunia. Kesimpulannya adalah ada kaitan erat antara istilah modern, modernisasi, modernitas, modernis dan

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 2. Menurut Roland Roberson, era modern ditandai oleh fakta bahwa masyarakat cenderung mendukung pluralisme agama dan kontrol agama mulai hilang. Bahkan, menurut Luckmann, periode ini juga ditandai oleh kemunduran agama yang berorientasi gereja, dan menurut Wilson, agama hanya terlibat sedikit dalam masyarakat sekuler-modern. Lihat Roland Roberson (ed.), *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 167-197.



modernisme. Istilah modernitas mengacu kepada sebuah periode sejarah, posisi periode ini adalah sesudah pra-modern dan sebelum post-modern.

Periode ini berawal di Eropa ketika terjadi serangkaian perubahan dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya selama abad ke-17. Periode ini muncul sebagai akibat dari upaya modernisasi yang dilakukan oleh masyarakat Eropa. Para pelopor dan pendukung modernisasi ini disebut kaum modernis. Adapun segala sikap, komitmen, pandangan, gagasan dan gerakan kaum modernis ini disebut modernisme.

Artinya, kelima istilah ini memiliki hubungan antara istilah satu dan lainnya. Diakui bahwa fenomena perubahan sosial, budaya dan politik tersebut muncul sebagai akibat kelahiran revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, namun penyebab dasar dari revolusi tersebut adalah adanya perubahan spirit, serta cara berpikir, merasa dan bertindak dalam diri masyarakat Eropa. Orientasi mereka terhadap sejumlah nilai-nilai sosial budaya menjadi pemantik tepat bagi kemunculan revolusi ilmu dan teknologi, bahkan melahirkan sebuah era baru bernama era modern.

Meskipun nilai-nilai tersebut menjadi basis kemunculan revolusi ilmu dan teknologi, namun ketika masyarakat Barat sudah menjadi masyarakat modern, nilai-nilai tersebut tetap melekat dalam dan menjadi kepribadian masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain mengutamakan penilaian berdasarkan keberhasilan dan prestasi; menjunjung tinggi kerajinan, kehematan, ketenangan hati, kebijaksanaan, dan rasionalitas; berjiwa wiraswasta; berjiwa kreatif, inovatif, dan kesanggupan memecahkan masalah dan menggunakannya untuk tujuan ekonomis; berkarakter dinamis, mampu mengubah diri secara tepat dalam masa perubahan sosial yang cepat, dan mempunyai kapasitas untuk melihat diri sendiri dalam posisi orang lain. Akhirnya, nilai-nilai tersebut menjadi nilai-nilai fundamental modernitas.

D. PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA

Selain menggunakan kerangka teoretis modernitas dan pemahaman keagamaan, modernisme kaum milenial dapat dilihat dalam perspektif perubahan sosial dan perubahan budaya. Terdapat perbedaan makna perubahan sosial dan perubahan budaya. Perubahan sosial cenderung mengarah pada perubahan struktur sosial yang di dalamnya mencakup perubahan dalam sistem status hubungan-hubungan sosial, sistem politik dan kekuasaan, serta sistem persebaran penduduk. Adapun perubahan budaya lebih menitikberatkan pada perubahan gagasan atau ide yang ada pada setiap pemikiran individu maupun kelompok masyarakat yang



berupa perubahan nilai, aturan atau norma, dan gagasan yang biasa difungsikan sebagai pegangan dalam kehidupan.⁹⁵

Menurut Harper perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu *pertama*, perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dalam individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang dengan keberadaan struktur. *Kedua*, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi struktur berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. *Keempat*, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. *Kelima*, kemunculan struktur baru yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.⁹⁶

Menurut pandangan Selo Sumardjan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial yang di dalamnya termasuk nilai, norma, sikap, dan tingkah laku.⁹⁷

Perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional. *Pertama*, dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. *Kedua*, dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi inovasi, difusi, integrasi. *Ketiga*, dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.⁹⁸

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam munculnya perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan luar masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial yang berasal dari dalam antara lain:⁹⁹

a. Bertambahnya atau berkurangnya penduduk, penambahan jumlah

⁹⁵ Michael R. Dove, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 46-47.

⁹⁶ Gerge Ritzer- Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, (McGrau Hill, 20014), hlm. 320.

⁹⁷ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 34-36.

⁹⁸ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 82

⁹⁹ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 35.



- penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Berkurangnya jumlah penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya.
- b. Pertentangan (konflik) masyarakat, proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat terjadi manakala ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial.
 - c. Terjadinya pemberontakan atau revolusi, faktor ini berkaitan erat dengan faktor konflik sosial. Terjadinya pemberontakan tentu saja akan melahirkan berbagai perubahan, pihak pemberontak akan memaksa tuntutanannya, lumpuhannya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan dan sebagainya.

Adapun perubahan sosial yang disebabkan oleh faktor luar, antara lain:

- a. Terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik, kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya.
- b. Peperangan, peristiwa peperangan baik perang saudara maupun perang antarnegara dapat menyebabkan perubahan, karena pihak yang menang biasanya akan dapat memaksa ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah.
- c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *cultural animosity*.¹⁰⁰

Adapun dalam pandangan Taufik Abdullah¹⁰¹ bahwa perubahan sosial erat kaitannya dengan kelompok umur pemuda. Pada salah satu pihak, kemunculan kelompok pemuda tersebut menimbulkan masalah penyediaan lapangan kerja dan alokasi peran sosial yang dapat mengubah kestabilan sosial, namun di sisi lain pemuda tersebut memberikan sumbangan modifikasi atau perubahan-perubahan yang diperlukan dalam strukturnya.

Terjadinya proses perubahan sosial banyak dipengaruhi oleh faktor kontrak dengan kebudayaan lain. Bertemunya budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli maupun

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 36-37.

¹⁰¹ Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*. (Jakarta Barat: LP3ES, 1991), hlm. 2-3.



budaya asing dan bahkan hasil perpaduannya. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan dan tentu saja akan memperkaya kebudayaan yang ada.

Terjadinya perubahan dalam masyarakat atau dalam bahasanya Durkheim masa peralihan ini, perlu dikembangkan satu alternatif lain dari dasar pendidikan moral agama tradisional. Singkatnya, apa yang dibutuhkan adalah suatu ideologi sekuler atau sistem kepercayaan yang memberikan tonggak-tonggak moral dan etika dalam suatu masyarakat sekuler.¹⁰²

Perubahan-perubahan dalam tingkat integrasi pada suatu masyarakat secara empiris dinyatakan dalam pelbagai cara. Satu manifestasi utama yang dianalisis Durkheim secara intensif adalah perubahan dalam angka bunuh diri. Perhatian Durkheim terhadap landasan-landasan moral masyarakat merangsang perkembangan perspektif sosiologi klasiknya pada fungsi-fungsi agama, terutama di Timur, yang bersifat sosial. Analisisnya mengenai hubungan timbal balik yang erat antara agama dan masyarakat. Durkheim menunjuk pada bunuh diri yang disebabkan oleh *anomi*, sebagai bunuh diri *anomik*. Misalnya, apabila solidaritas organik menurunkan tingkat anomie alam masyarakat naik, maka angka bunuh diri dalam masyarakat kapitalis cenderung naik.¹⁰³

Dalam menguraikan kondisi-kondisi yang mendorong pertumbuhan pembagian kerja dalam masyarakat, analogi antara masyarakat dan organisme biologis yang digunakan Durkheim sama seperti ketika ia menguraikan tentang fungsi peningkatan pembagian pekerjaan. Secara khusus pula, Durkheim mendasarkan diri pada konsep *moral density*. Gambaran tentang hubungan di antara perkembangan pembagian pekerjaan dan pergeseran corak solidaritas sosial merupakan gambaran tentang apa yang disebut Durkheim sebagai *natural course* dari perkembangan pembagian pekerjaan dan konsep solidaritas sosial yang dihasilkannya. Dalam hal ini, Durkheim menyadari bahwa penyimpangan yang bersifat kasuistik akan selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.¹⁰⁴

Terkait dengan perubahan sosial tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan pemahaman keagamaan pada mahasiswa. Modernitas selama ini dianggap melahirkan perubahan-perubahan sosial baru dan tidak terkecuali perubahan keagamaan pada dataran mahasiswa di Sumatra Barat.

Adapun teori perubahan budaya dalam penelitian ini dipakai sebagai acuan dalam melihat bentuk-bentuk perubahan keberagamaan yang

¹⁰² Durkheim, Emile, *the Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press 1947), hlm. 211.

¹⁰³ Durkheim, Emile, *the Division of Labour in Society*, (New York: Free Press: 1964), hlm. 312.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 21.



terjadi di kalangan mahasiswa dalam modernitas.

Perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan keniscayaan dan tidak dapat dielakkan. Masyarakat tidak pernah statis, selalu dinamis berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya yang disebabkan oleh berbagai faktor. Perubahan ini dimaksudkan sebagai wujud tanggapan manusia terhadap tantangan lingkungannya.

Perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antar-unsur budaya yang berbeda-beda.¹⁰⁵

Makna suatu perubahan tidak sebatas berkembangnya sesuatu yang berlangsung secara konstan dari tingkat sederhana menjadi kompleks. Perubahan, terlebih perubahan budaya dalam kenyataan tidaklah konstan, melainkan berlangsung dalam tingkat kecakapan yang berbeda antar masyarakat. Hal itu disebabkan karena perbedaan dalam lingkungan budaya masing-masing. Lebih jauh Geertz menyatakan upaya memahami perubahan budaya harus menyertakan keterangan mengenai konteksnya.¹⁰⁶

Perubahan budaya menjadi konsep yang penting, karena pada dasarnya tidak ada satu masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Konsep perubahan budaya yang terpenting adalah perubahan nilai melalui pembaruan atau inovasi. membatasi inovasi dengan pernyataan: *“an idea, practise, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption”*.¹⁰⁷

Sebagai sesuatu yang baru, baik yang dimunculkan oleh individu atau kelompok untuk diadopsi. Perubahan budaya dalam konteks struktural fungsional sebagai sebagai sesuatu yang memiliki fungsi bagi berlangsungnya keteraturan sosial. Lebih dari itu, perubahan tiada lain sebagai usaha menciptakan penyesuaian diri individu-individu dengan lingkungannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam kaitan itu Ortner (1984) yang menyatakan inovasi budaya tiada lain adalah “rekombinasi dari ide-ide yang ada sebelumnya dan selanjutnya membentuk ide atau gagasan baru”. Istilah “konfigurasi mental” diartikan sebagai seperangkat ide-ide yang bersemayam pada pemikiran individu atau kelompok sosial untuk melahirkan gagasan baru

¹⁰⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 45-46.

¹⁰⁶ Clifford Geertz, *the Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), hlm. 19.

¹⁰⁷ Everett. M. Rogers, & J. K. Larsen, *Silicon Valley fever: Growth of high-technology culture*, (New York, NY: Basic Books, 1984), hlm. 10-11.



untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungannya.¹⁰⁸

Proses mewujudkan konfigurasi mental berlangsung dalam tiga tahapan utama, yakni: (1) tahap menganalisis mengenai rumusan konfigurasi baru, yakni gagasan-gagasan baru yang berada dalam pemikiran individu atau kelompok social. Upaya menganalisa dilakukan dengan serangkaian upaya berpikir dan perilaku antar individu untuk membulatkan konfigurasi yang dipandang berharga; (2) Tahap membandingkan konfigurasi baru dengan konfigurasi lama. Pada tahapan ditunjukkan dengan dengan strategi dasar untuk menilai kelebihan dan kekurangan antara konfigurasi lama dan konfigurasi yang baru; dan (3) tahap substitusi, yakni tahap menentukan untuk mengganti konfigurasi lama ke dalam konfigurasi baru.¹⁰⁹

Dilihat dari lingkungan sosial, ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk penerimaan pembaruan budaya, di mana lingkungan budaya yang menjadi objek pembaruan memiliki kemungkinan terbuka. Keterbukaan atas pembaruan ditampakkan dari adanya keinginan berinteraksi berkenaan dengan gagasan pembaruan yang ditawarkan pada tingkatan antar individu dan antar kelompok. Adanya kemungkinan individu atau kelompok sosial untuk melakukan migrasi kepada gagasan pembaruan budaya yang baru. Selanjutnya adanya kompetisi yang dinamis pada tingkatan individu maupun kelompok sosial dalam lingkungan budaya bersangkutan.¹¹⁰

Pembaruan budaya akan diterima manakala dipandang menguntungkan (*relative advantage*) atau setidaknya tingkatan pembaruan tersebut lebih baik dan lebih cocok (*compatible*) dengan sistem nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya,¹¹¹ selain itu faktor pengalaman masa lalu dari kelompok sosial dalam penerimaan pembaruan sesuai dengan kebutuhannya, tidak sulit untuk dimengerti dan dalam batas-batas tertentu dapat dicoba (*trialability*) atau diobservasi (*observability*) dan kecepatan dalam pengadopsian (*rate of adoption*).

Sedangkan persyaratan bagi penyebar pembaruan budaya yang harus dipenuhi adalah: adanya karakteristik yang dipandang oleh objek pembaharu dengan sikap yang menyenangkan, selain juga faktor yang diakui bersama memiliki keahlian di bidang yang menjadi misi pema-

¹⁰⁸ Sherry Ortner, "Theory in Anthropology Since the Sixties", *Comparative Studies in Societies and History*, (New York: McGraw-Hill, Inc, 1984), hlm. 126-166.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 201-202.

¹¹⁰ J.P. Spradley dan Mc Curdy, *Anthropology: The Cultural Perspective*, (USA: John & Sons, Inc., 1975), hlm. 31-35.

¹¹¹ Everett. M. Rogers, & J. K. Larsen, *Silicon Valley fever: Growth of high-Technology Culture*, (New York, NY: Basic Books, 1984), hlm. 120-121.



ruannya. Adanya status sosial dan popularitas yang luas di lingkungan masyarakat yang bersangkutan akan sangat mendukung kepiawaian sebagai penyebar pembaruan budaya.

Berdasarkan akan hal itu, maka kecenderungan sikap yang ditampilkan individu atau kelompok sosial berkenaan dengan pembaruan budaya akan memperlihatkan kecenderungan di mana pembaharu akan melakukan kerja sama yang ditandai pada kelompok *adopter* bersifat respek. Dimungkinkan adanya kecenderungan mayoritas kelompok *adaptor* cepat menerima, namun masih dengan penuh berhati-hati. Pada kelompok yang lambat untuk menerima akan menunjukkan kecenderungan bersikap skeptis.

Lingkungan budaya yang berupa kelompok sosial akan memperlihatkan sebagai organisasi yang terbuka dan tertutup dengan pembaruan budayanya. Terdapat perbedaan cara pandang dalam melihat perilaku organisasi dalam konteks perubahan budaya.

Pandangan mekanik (*mechanism paradigm*) menganggap kelompok sosial bagaikan mesin yang bekerja dengan penuh keteraturan dalam mencapai tingkatan produktivitas tertentu dengan taraf efisiensi. Pandangan ini menandai perubahan penerimaan pembaruan budaya tergantung dari individu yang mengendalikan sebagai legitimator otoritas kepemimpinan.¹¹² Dalam kaitan ini, proses perubahan budaya akan berjalan secara tertutup dan mekanis sebagaimana yang ditunjukkan dengan pembaruan budaya ketika raja-raja di Pulau Jawa melakukan pembaruan budaya pada masa lalu.

Adapun paradigma organik (*organism paradigm*) memandang kelompok sosial lebih menekankan manusia sebagai sistem, di mana efisiensi dan efektivitas dalam pengarahannya bukan menjadi aspek utama dalam pencapaian tujuan. Aspek yang dianggap lebih penting dalam kelompok sosial organik adanya keseimbangan antara faktor manusia dengan faktor lingkungannya budayanya, di mana pemimpin kelompok sebagai bagian dari sistem.

Dengan demikian perubahan budaya pada kelompok masyarakat jenis ini lebih bersifat terbuka (*open system*) dan berlangsung dalam berbagai tingkatan serta dimotivasi atas kebutuhan lingkungan budaya setempat. Perubahan budaya yang terjadi di tengah masyarakat pada dasarnya dipengaruhi oleh perbedaan pola pikir atau idea yang berkembang pada masyarakat tersebut.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 131.



BAB 3

MODERNISASI MASYARAKAT SUMATRA BARAT

A. SEJARAH ASAL USUL MASYARAKAT SUMATRA BARAT

Minangkabau atau disingkat Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, dan identitas agama Islam. Secara geografis, Minangkabau meliputi daratan Sumatra Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatra Utara, barat daya Aceh, dan Negeri Sembilan di Malaysia.¹ Dalam percakapan awam, orang Minang sering kali disamakan sebagai orang Padang, merujuk pada nama ibukota Provinsi Sumatra Barat Kota Padang. Namun, mereka biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan urang awak, bermaksud sama dengan orang Minang itu sendiri.²

Berdasarkan letak dan status wilayah, alam Minangkabau dibagi kepada dua kategori wilayah; *pertama*, wilayah inti di pedalaman Sumatra Barat yang disebut juga sebagai kawasan darek atau Luhak Nan Tigo, yaitu: Luhak Tanah Datar (Luhak Sulung), Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto, *kedua*, wilayah koloni atau wilayah yang disebut juga sebagai kawasan rantau meliputi Kampar, Kuantan, Indragiri,

¹ De Jong, P.E de Josselin, *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*, (Jakarta: Bhartara, 1960), hlm. 32.

² Aveling H. Kingsbury, D., *Autonomy and Disintegration in Indonesia*, (Britania: Routledge, 2003), hlm 56.

Bangkinang di Riau sekarang, 12 Koto dan Rantau Cati Nan Batigo di wilayah Jambi, Tiku di Pariaman, Bandar Sepuluh di Pesisir Barat, Rao di Pasaman, dan Negeri Sembilan di Semenanjung Malaysia yang disebut Rantau Tuan Makhdum.³

Pada zaman dahulu, wilayah darek atau luhak adalah wilayah kekuasaan ketua-ketua adat (*penghulu*), kerana itu pengaruh adat di wilayah ini lebih kuat jika dibandingkan dengan rantau yang menjadi wilayah kekuasaan raja. Dalam wilayah rantau juga terjadi interaksi antara perantau Minangkabau dengan perantau dari daerah lain dan penduduk tempatan sehingga adat Minangkabau di rantau agak longgar, bahkan sebagiannya tidak sama dengan adat di tanah pangkal, yaitu wilayah luhak. Semakin jauh wilayah rantau dari luhak, semakin longgar pula adat Minangkabau di sana.⁴

Menurut A. A. Navis,⁵ Minangkabau lebih merujuk kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki serta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal,⁶ walaupun budayanya sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Thomas Stamford Raffles, setelah melakukan ekspedisi ke pedalaman Minangkabau tempat kedudukan Kerajaan Pagaruyung, menyatakan bahwa Minangkabau adalah sumber kekuatan dan asal bangsa Melayu, yang kelak penduduknya tersebar luas di Kepulauan Timur.⁷

Nenek moyang orang Minangkabau diduga datang dari daratan Indo-Cina, terus mengarungi lautan Cina Selatan, menyeberangi Selat Malaka, kemudian memudiki sungai Kampar, Siak, Indragiri. Sebagian di antaranya mengembangkan kebudayaan serta peradaban mereka di sekitar Kabupaten Lima Puluh Kota sekarang.⁸ Sebagian ahli sejarah ada yang mengatakan bahwa, bahwa kedatangan bangsa Minangkabau adalah pada zaman perunggu atau logam pada tahun 500 SM, di mana terjadinya perpindahan penduduk dari daratan Asia Selatan ke Nusantara, penduduk ini berkebudayaan perunggu (Dongson) karena pusat

³ M. Rasyid Manggis, *Minangkabau, Sejarah Ringkas dan Adatnya*, (Padang: Penerbit Sridharma, 1971), hlm. 45-48.

⁴ *Ibid.*, hlm. 67, lihat juga A. A. Navis, *Op. cit.*, hlm. 104.

⁵ A.A. Navis, *Alam Berkembang jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 14.

⁶ A. Batuah, Dt. Madjoindo, *Tambo Minangkabau dan Adatnya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1959), hlm. 19.

⁷ Anthony Reid, *Understanding Melayu (Malay) as a Source of Diverse Modern Identities*, *Journal of Southeast Asian Studies*, (2001). Vol. 32 (3), hlm. 295-313.

⁸ De Jong, P.E de Josselin, *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*, (Jakarta: Bhartara, 1960), hlm. 32.



kebudayaan perunggu tersebut berada di Dongson wilayah Tonkin China.⁹

Berdasarkan asal usul suku Minangkabau ini antara ilmu perbandingan bahasa dan bukti arkeologis, sekilas tampaknya ada perbedaan, namun ada persamaan dari segi kebudayaan dan tali bahasa yang menghubungkan bangsa-bangsa Austronesia.¹⁰

B. ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL DI SUMATRA BARAT

Islam masuk ke daerah Minangkabau diperkirakan sekitar abad ke-7 Masehi.¹¹ Pendapat lain ada juga yang mengatakan pada abad ke-13.¹² Untuk menyatukan pendapat yang berbeda, diadakanlah seminar beberapa kali. Di antaranya pada tahun 1963 di Medan, tahun 1969 di Aceh, dan terakhir pada tahun 1980 di Padang. Hasil seminar diperkuat dengan berbagai literatur, dan para sejarawan sepakat menyatakan bahwa penyebaran Islam melalui tiga jalur: *pertama*, melalui jalur dagang. Karena daerah Minangkabau selain terletak pada jalur yang strategis dalam hal perdagangan, juga merupakan penghasil komoditi pertanian dan rempah-rempah terbesar di pulau Sumatra yaitu: lada dan pala.

Pedagang Persia dan Gujarat adalah salah satu saudagar yang instens melakukan hubungan dagang dengan pedagang Minangkabau, terutama di bagian timur. Jalur yang ditempuh adalah Sungai Kampar Kanan, Kampar Kiri, aliran Sungai Batang Hari dan Sungai Dareh. Pada dasarnya mereka telah melakukan interaksi ini sejak abad ke-7 M. Sehubungan dengan itu, pada umumnya mereka juga telah memeluk agama Islam sekaligus berperan sebagai da'i. Ini menunjukkan bahwa penyiaran Islam ketika itu telah berlangsung meskipun belum terencana dan terprogram.

Pertengahan abad ke-17 semua pusat perdagangan emas dan desa-desa yang sebagian besar penduduknya pedagang emas telah memeluk agama Islam. Sumpur Kudus lalu mendapat sebutan sebagai Mekkah Darat. Adapun pusat-pusat emas lainnya seperti, Talawi dan Padang Ganting juga menjadi Muslim. Demikian pula pusat-pusat Hindu-Buddha di sekitar Saruaso dan Pagaruyung yang telah memeluk Islam, ketika keluarga raja pindah ke daerah tersebut.

Desa-desa pertanian yang banyak jumlahnya di Minangkabau dan

⁹ Aveling H. Kingsbury, D., *Autonomy and Disintegration in Indonesia*, (Britania: Routledge, 2003), hlm. 60.

¹⁰ Nadra, *Merekonstruksi Bahasa Minangkabau*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 14.

¹¹ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hlm. 58-59. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 1994). hlm. 31.

¹² Pahlawan Kayo, R.B. Khatib dan Marjohan, *Muhammadiyah Minangkabau (Sumatra Barat) dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 11.



tidak berkaitan dengan perdagangan emas, hubungan mereka dengan Islam ada dua macam: *pertama*, afiliasi agama baru ini dengan sistem keluarga dan suku dan; *kedua*, hubungan Islam dengan masyarakat desa secara keseluruhan. Hubungan kedua ini lebih sukar dilaksanakan. Karena kehidupan pertanian berlanjut dalam irama menanam dan menuai. Sistem yang sangat sejalan dengan menyenangkan roh-roh dan berkonsultasi dengan cenayang (pawang).

Tidak mengherankan, jika sampai pada awal abad ke-19 masih ada desa-desa yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan kepercayaan Muslim. Jadi, Islam tidak berdampak pada tingkat masyarakat, melainkan hanya pada tingkat suku.¹³ Adapun yang disebutkan dengan Sumpur Kudus, Padang Ganting dan Saruaso, inilah yang nantinya dikenal dengan *Rajo Tigo Selo* (Raja Tiga Sila). Artinya, tiga orang raja yang bersila atau bertahta yaitu, Raja Adat di Buo, Rajo Ibadat di Sumpur Kudus, dan Rajo Alam di Pagaruyung. Raja Tiga Sila ini merupakan sebuah institusi tertinggi dalam kerajaan Pagaruyung yang dalam tambo adat disebut *Limbago Rajo*¹⁴ atau *Yang Dipertuan* yaitu yang di tuankan bersama-sama.¹⁵

Raja Adat dan Raja Ibadat dapat memutuskan dengan sendiri segala urusan yang ditugaskan kepada mereka. Hanya saja ketika terjadi kusut yang tidak dapat diselesaikan dan keruh yang tidak bisa dijernihkan, barulah dibawa kepada Raja Alam sebagai *pusat jala pempunan ikan*. Namun, ketika baginda pun tidak dapat memutuskan hal yang sulit itu sendirian, maka baginda haruslah bermusyawarah¹⁶ terlebih dahulu dengan *basa empat balai* (besar empat balai) atau orang besar berempat, yang mempunyai tugas masing-masing.¹⁷

¹³ Chirtine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri*, diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 190-191.

¹⁴ Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo, *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), hlm. 75.

¹⁵ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 6.

¹⁶ Karena di Minangkabau tidak berlaku keputusan suara terbanyak, melainkan bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat (musyawarah dan mufakat). Hamka, *Ayahku, Ibid.*, hlm. 8. Atau yang dikenal dalam pepatah Yunani, *Fox Populi Fox Dei*. Ini juga tidak berlaku bagi masyarakat Minangkabau. Datuak, Azmi. (ed.) *Polemik Adat Minangkabau di Internet*, (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia dan Lembaga Adat Kebudayaan Minangkabau (LAKM), 2008), hlm. 138.

¹⁷ *Pertama*, *Bandaro* (Bendahara) atau "*Tuan Titah*" di Sungai Tarab. Gelar kebesarannya "*Pamuncak Koto Piliang*", yang kedudukannya hampir sama dengan perdana menteri. Gelar bendahara ini pun terdapat dalam Kerajaan Melayu Islam Malaka; *kedua*, *Mangkudum* di Sumanik, dengan julukan "*Aluang Bunian Koto Piliang*." Tugasnya menjaga kewibawaan istana dan memelihara hubungan dengan seluruh rantau, dan kerajaan lain yang ada hubungan dengan Minangkabau; *ketiga*, *Indomo* di Suruaso, dengan julukan "*Payuang Panji Koto Piliang*." Tugasnya menjaga perjalanan adat istiadat supaya berlaku "*sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa*" dalam seluruh Alam Minangkabau; *keempat*, *Tuan Qadhi* di Padang Ganting, dengan julukan "*Suluh Bendang Koto Piliang*." Bertugas menjaga perjalanan *Syarā* dan Agama.



Adapun keputusan kerapatan, yang dihadiri oleh Raja Alam itulah keputusan tertinggi dan disampaikan kepada rakyat di teluk dan rantau dengan surat. Adapun di dalam nagari dilewakan dengan memukul tabuh. Oleh sebab itu, sebenarnya raja ialah keputusan mufakat, dan Raja Alam sendiri tidaklah memiliki titah tertinggi. Keputusan-keputusan yang demikian hanyalah yang berkenaan dengan umum. Di masa itu setiap nagari di Minangkabau yang lebih kurang 500 banyaknya, mereka merdeka menyusun adat istiadat dan perbelanjaannya sendiri-sendiri. Tentunya di bawah pimpinan penghulu masing-masing dari setiap suku, baik menurut Koto Piliang maupun Bodi Caniago.¹⁸

Dengan demikian, tiap-tiap nagari pada umumnya dibiarkan berdiri sendiri. Sedikit sekali terjadi, walaupun ada, hubungan di antara nagari-nagari yang bertetangga sering bermusuhan satu sama lainnya. Maka, dalam hubungan inilah kiranya Taufik Abdullah menganggap posisi kekuasaan federal di Pagaruyung sebagai suatu lembaga sakral yang selalu memelihara ekuilibrium di antara nagari-nagari yang bermusuhan.

Adapun penghulu yang berkuasa di nagari, tidaklah mewakili raja tetapi mewakili rakyat dari nagari itu sendiri. Bahkan luhak pun tidaklah merupakan suatu kesatuan politik. Tetapi semata-mata perpaduan wilayah adat dari sekelompok nagari. Kenyataan ini yang telah menyebabkan banyak dari penelitian kebudayaan Minangkabau berkesimpulan, bahwa Minangkabau dalam struktur sosial-politiknya mirip dengan negara-negara kota dalam zaman Yunani Kuno. Di mana setiap nagari bertindak lebih kurang seperti republik mini di bawah pengawasan nominal dari pemerintahan federal.¹⁹

Adapun yang dinamakan dengan Koto Piliang adalah, ia mengarah pada Kerajaan Aristokrasi. Kebesarannya empat tingkat yaitu, *Keempat Suku, Penghulu Pucuk, Datuk-datuk Adat dan Datuk-datuk Ibadat*. Gelar pusaka masing-masing tidak boleh keluar dari garis yang ditentukan dalam suku, dalam istilah Minangkabau disebut dengan titik dari *ateh*. Adapun Bodi Caniago memakai dasar kata mufakat (dalam istilah Mi-

Di samping "*Basa Ampek Balai*" terdapat juga seorang besar yang sama kedudukannya dengan mereka, kalau perlu beliau pun turut dalam kerapatan memutuskan hal yang sulit-sulit. Terutama jika berkenaan dengan "*tohok parang*": yaitu "*Tuan Gadang*" (Tuan Besar) di Batipuh. Beliau adalah Panglima Besar peperangan. Beliau tidak masuk *Basa Ampek Balai*, tetapi martabatnya sama dengan julukan "*Harimau Campo Koto Piliang*". Dt. Sanggoeno Dirajo, Ibrahim. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), hlm. 77.

¹⁸ Hamka. *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 6-7.

¹⁹ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Diterjemahkan oleh Rustam St. R. Tinggi dan Antasari. Cet. ke-2, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hlm. 64. Lihat juga: Nadra, *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 20.



nangkabau disebut dengan mambasuik dari bumi) yang diputuskan oleh orang *empat jenis* yaitu, *penghulu-penghulu, manti, dubalang, dan imam khatib (tuanku-tuanku)*, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pada zaman jahiliah (Buddha Bairhawa) raja Minangkabau hanyalah lambang, tidak terdapat feodalisme. Setinggi-tingginya hanya aristokrasi yang terdapat dalam pemerintahan Koto Piliang. Maka setelah Islam mengambil peran dalam menyusun adat, susunan itu dipelihara dalam bentuk yang baru.²⁰

Jadi secara historis, sebelum masuknya berbagai agama ke Minangkabau, masyarakat di samping menaati peraturan-peraturan adat juga telah menganut kepercayaan pra-agama, baik dalam bentuk animisme maupun dinamisme, hingga mereka menerima pengaruh agama dari luar. Agama yang lebih dulu memasuki kepulauan Nusantara adalah Hindu dan Buddha. Pada abad ke-6 atau ke-7 M. Kedua agama tersebut telah berada di Pulau Sumatra.²¹

Memang, tidak banyak yang bisa ketahui tentang zaman Hindu-Buddha di Minangkabau. Meskipun demikian telah dipastikan bahwa pada tahun 1356 Adityawarman mendirikan biara Buddha di dekat Bukit Gombak. Rupanya biara itu menjadi tempat berkumpul para pemuda untuk mempelajari pengetahuan suci.²² Contoh ini tentu saja merupakan pemecahan yang ideal untuk masalah sosial yang sangat jelas.

Oleh sebab itu, di desa-desa tertentu Islam menyusun sarana belajar atas dasar surau dari zaman pra-Islam. Sebagaimana yang telah diterangkan di atas. Ini dikarenakan adanya kenyataan bahwa, pada abad-abad awal masuknya Islam, persaudaraan Muslim (tarekat)²³ muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan umum untuk bisa berhubungan lebih dekat dengan Tuhan.

Cara tersebut dianggap lebih baik daripada hukum-hukum kering yang disampaikan oleh pakar Islam resmi. Penganut persaudaraan ini disebut juga dengan sufi. Mereka menekuni *tariqah* (bahasa Arab untuk jalan, cara) yang ditetapkan oleh seorang guru atau syekh, orang yang mereka pelajari ilmunya. Tarekat dan sekolahnya bisa masuk dalam sistem surau yang sudah ada di Minangkabau tanpa pergesekan apa pun.²⁴

²⁰ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), Cet. IV. hlm. 7.

²¹ Kamal, Tamrin, *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaruan H. ABD. Karim Amrullah Awal abad ke-20*, (Padang: Angkasa Raya, 2005), hlm. 55. Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), Cet. IV. hlm. 70-71.

²² Kamal, Tamrin, *Ibid*.

²³ Lebih jauhnya lihat dalam Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2008).

²⁴ Dobbin, Chirtine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri*, diterjemahkan: Lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 192.



Faktor utama keberhasilan konversi agama di Minangkabau adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Dengan menggunakan tasawuf sebagai sebuah kategori dalam literatur dan sejarah Melayu-Indonesia.²⁵

Selain itu, nilai-nilai dan norma adat Minangkabau yang terkandung dalam berbagai bentuk ekspresi kebahasaan seperti pepatah petiti, pantun, pribahasa, atau bahkan cerita-cerita lisan yang diturunkan dan disebarluaskan secara lisan,²⁶ sebelum Islam merambah masuk ke Minangkabau, telah pula mempunyai persamaan tentang ajaran dalam bidang, yaitu sama-sama mengutamakan budi pekerti yang baik, dan sifat malu di antara sesama seperti, kata pepatah adatnya *mamakai raso jo pariso, manaruah malu jo sopan* (memakai rasa dengan periksa, menaruh malu dengan sopan).

Jika keempat sifat (*raso, pariso, malu, dan sopan*) ini telah hilang dari dalam diri seorang Minangkabau, maka jatuhlah martabatnya kepada martabat hewani. Orang yang demikian disebutkan dalam ungkapan adat, *indak tahu diampek* (tidak tahu dengan yang empat). Artinya, tidak berbudi pekerti yang baik, tidak memiliki *raso, pariso, malu* dengan *sopan*.²⁷

Dalam hal ini, masyarakat Minangkabau menyakini bahwa adat dengan sendirinya mengandung nilai-nilai hukum alam (*sunatullah*), dan karenanya tidak mungkin bertentangan dengan Islam.²⁸ Dan setelah Islam

²⁵ Menurut banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. *Pertama*, mereka adalah para penyiar Islam pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, secara sukarela hidup dalam kemiskinan; *kedua*, mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tekad yang mereka anut; *ketiga*, mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks; *keempat*, mereka menguasai ilmu magis dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; dan *kelima*, mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah serta unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam. Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 32-33.

²⁶ Yeri S Putra (ed.), *Minangkabau Dipersimpangan Generasi*, (Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2007), hlm. 81.

²⁷ Idrus Hakimy. Dt. Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara` di Minangkabau*, Cet. ke-6, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 36-37.

²⁸ Ketika Islam masuk ke daerah Minangkabau, kawasan ini telah tertata rapi dengan adat yang mengatur segala bidang kehidupan manusia, dan menuntut masyarakatnya untuk terikat serta tunduk kepada tatanan adat tersebut. Landasan pembentukan adat, adalah budi yang diikuti dengan akal, ilmu, alur dan patut sebagai landasan batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk sesuatu. Islam membawa tatanan apa yang harus diyakini oleh umat, yang disebut *aqidah* dan tatanan apa yang harus diamalkan yang disebut *syariah* atau *syara`*. Syariat Islam lahir dari keyakinan iman, Islam, hakikat, dan Makrifat serta tauhid sebagai dasar bagi setiap Muslim untuk menghadapi realita hidup. Datuk Kando Marajo, Sjfainir Aboe Naim, *TuanKu Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau (1784-1832)*, Cet. ke-3, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), hlm. 31.



menjadi satu-satunya agama yang dianut, maka masyarakat Minangkabau juga meyakini bahwa di dalam sistem sosial kemasyarakatannya, Islam dan adat telah terintegrasi dengan baik. Ini tampak dalam adagium Adat Basandi Syarā',²⁹ *Syarā'* Basandi Kitabullah (ABS-SBK).

Sebagai perwujudan dari adagium ABS-SBK tersebut, muncul pula pepatah petiti lain yang mengiringinya, *syarā' mangato, adat mamakai*, artinya segala bentuk ajaran agama khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi diterapkan melalui adat. Pepatah lainnya *Syarā' batalanjang, adat basisampiang*. Artinya, apa yang dikatakan oleh agama adalah tegas dan terang dan transparan, tetapi setelah diterapkan dalam adat, dibuatlah peraturan pelaksanaannya yang sebaik-baiknya. Pepatah lain, adat yang *kawi, syarā'* yang lazim. Artinya, adat tidak akan tegak jika tidak diteguhkan oleh agama, sedangkan agama tidak akan berjalan jika tidak dilazimkan (diterapkan) melalui adat.³⁰

Diakui Fathurahman, bahwa hubungan Islam dan adat di Minangkabau memang sangat kompleks, dan dalam hal-hal tertentu tidak jarang terjadi konflik dan ketegangan di antara keduanya. Kendati demikian, seperti dikemukakan sejarawan Taufik Abdullah misalnya, walaupun terjadi konflik antara Islam di satu sisi dengan adat di sisi lain, hal itu tidak dapat dipandang sebagai bentuk ketegangan antara dua pandangan dunia yang berbeda, melainkan sebagai satu kesatuan dalam sebuah sistem secara keseluruhan.³¹

Keterkaitan antara adat dan Islam di Minangkabau, sebagaimana yang ditulis Buya Hamka bahwa dalam peraturan Hukum Fikih Islam, maka uruf dan adat di setiap negeri (mana yang tidak melanggar peraturan Islam) diakui sebagai suatu kenyataan. Islam mendapati suatu negeri yang telah teratur. Dengan kedatangan Islam ia menambah kukuhnya peraturan yang telah ada. Oleh karena itu, susunan adat pemerintahan Koto Piliang dan Bodi Caniago dibiarkan tetap, serta lambang kebesaran orang Minangkabau yaitu, nama Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan tetap terpelihara.³²

²⁹ Sandi adalah landasan; untuk menjaga kondisi bangunan rumah gadang, maka di setiap tapak tiang-tiangnya dipasang batu datar dan keras supaya tegaknya rumah gadang menjadi mantap. Artinya, rumah diumpamakan adat dan sandi dimisalkan Islam. Karena di Minangkabau lebih dahulu adat ketimbang agama Islam. Karena Islam baru masuk ke Minangkabau pada awal abad ke-12 Masehi. Adapun di abad ke-3 Masehi, di masyarakat Minangkabau telah tersusun rapi oleh adat istiadatnya.

³⁰ Silfia Hanani, *Surau: Aset Lokal yang Tercecer*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2002), hlm. 50-51.

³¹ Yerri S. Putra (ed.), *Minangkabau di Persimpangan Generasi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2007), hlm. 60-62.

³² Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 6.



Tahap yang dilalui dalam rangka mewujudkan persentuhan antara adat dan *syarā'* sehingga keduanya berjalan secara terpadu. Menurut Syarifuddin setidaknya terdapat tiga tahap. *Pertama*, adat dan *syarā'* berjalan sendiri-sendiri dalam batas-batas yang tidak saling memengaruhi. Masyarakat Minangkabau menjalankan agamanya dalam bidang akidah dan ibadah, tetapi tetap mematuhi norma-norma adat, khususnya dalam aspek kehidupan sosial. Sebagaimana bunyi pepatah: *adat basandi alur dan patut, syarā' basandi dalil* (adat berjalan sesuai dengan kepatutan, *syarā'* berjalan berdasarkan kitabullah).

Kedua, antara adat dan *syarā'* satu sama lain saling menuntut hak tanpa menggeser kedudukan pihak lain. Sebagaimana bunyi pepatahnya: *adat basandi syarā', syarā' basandi adat*. Artinya, antara adat dan *syarā'* saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pemaknaan ini, seorang Minangkabau pada waktu melaksanakan ajaran agama dengan sendirinya telah melaksanakan tuntunan adat. Begitu pula pada waktu melaksanakan ajaran adat, juga telah mengerjakan agama. Hal ini disebabkan karena terpadunya adat dengan agama atau adat menyatu dalam agama.

Ketiga, ditandai dengan terjadinya konflik antara pemuka agama yang menginginkan pemurnian Islam dengan pemuka adat yang ingin mempertahankan nilai-nilai adat seutuhnya. Konflik terjadi karena timbulnya rasa tidak puas di antara pemuka agama terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang dianggap belum murni dari praktik-praktik di luar ajaran, seperti animisme dan dinamisme. Sehingga secara kualitatif ajaran agama belum dijalankan secara murni sekalipun secara kuantitatif pengikut Islam sudah banyak.

Sikap toleransi berlebihan yang diberikan oleh sebagian pemuka agama terhadap pemuka adat berperan juga terjadinya konflik. Gerakan pemurnian Islam inilah yang dikenal dengan sebutan gerakan Paderi. Konflik berakhir dengan suatu konsensus yang dicapai antara pemuka adat dan pemuka agama, kemudian dikenal dengan *Piagam Bukik Marqalam* yang esensinya adalah *Adat Basandi Syarā', Syarā' Basandi Kitabullah, Syarā' Mangato Adat Mamakai* (Adat Bersendikan Syarā', Syarā' Bersendikan Kitabullah, *syarā'* mengatakan, adat memakai). Melalui konsensus ini, hukum adat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari sejauh tidak bertentangan dengan hukum syara'.³³

Dengan begitu, dikenalah ungkapan pepatah adat yang mengatakan: *Calak alah tajam pun ado, tingga dibawa manyampaikan, Syāra` alah adat*

³³ Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2012), hlm. 34-35.



pun ado, tingga di awak mamakaikan (calak sudah, tajam pun ada, tinggal dibawa menyampaikan, syarā` sudah adat pun ada, tinggal kita yang memakainya).³⁴ Artinya, setelah terjadi peleburan adat ke dalam agama Islam di Minangkabau, adat Minangkabau tinggal memakai saja. Karena antara adat dan Islam ada kesesuaian. Karena adat, setelah Taraktat Marapalam³⁵ tunduk kepada syarā`, maka prinsip adat pun sama dengan prinsip syarā`: *nan elok diambiak, nan buruak dibuang* (yang baik diambil, yang buruk dibuang), walaupun dari mana datangnya.³⁶

C. LATAR BELAKANG MODERNISASI SUMATRA BARAT

Gelombang pergerakan modernisasi di Sumatra Barat dimulai pada abad ke-19. Inti dari gerakan pembaruan dan perombakan susunan masyarakat Minangkabau ialah karena sebagian golongan dari masyarakat menganggap dirinya kompeten, tidak mendapat tempat dan kedudukan yang wajar dalam konstelasi politik Minangkabau. Adanya ketimpangan posisi dalam kehidupan politik di Sumatra Barat ketika itu dengan konsep adatnya yang kaku, maka timbulah benturan ideologi dari sebagian kelompok untuk diakui eksistensinya di tengah masyarakat.

Biarpun Gerakan Padri yang mencetuskan Perang Padri di Minangkabau dapat ditumpas berkat bantuan senjata Belanda, sebagai ideologi yang berpengaruh dan berkuasa di daerah Minangkabau selama lebih kurang satu generasi, tidaklah lenyap seluruhnya dengan kekalahan yang diderita oleh kaum Padri. Sebagai ulama mereka tetap memonopoli pendidikan (agama) dan pembinaan rohani masyarakat Minangkabau.

Perubahan-perubahan serta perombakan-perombakan sistem pemerintahan yang sempat mereka praktikkan, bertahan dan berlangsung terus sesudah Perang Padri selesai. Golongan agama diikuti sertakan dalam kerapatan-kerapatan adat, pendapat dan suara mereka didengar dan dilaksanakan. Titel tuanku yang tadinya dimonopoli oleh penghulu sebagai pemegang kekuasaan tunggal dalam keluarga maupun sukunya dan sebagai anggota dewan pemerintahan republik nagari juga digunakan

³⁴ Azmi Dt. Bagindo, "Masalah Kedudukan Perempuan (Padusi)." Dalam Azmi Dt. Bagindo, (ed.). *Polemik Adat Minangkabau di Internet*. (Jakarta: yayasan Citra Pendidikan Indonesia dan Lembaga Adat Kebudayaan Minangkabau (LAKM), 2008), hlm. 38.

³⁵ Perjanjian antara kaum ninik-mamak, ulama-ulama dan *cadiak-pandai* serta lainnya, yang menghasilkan pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarā', Syarā' Basandi Kitabullah, Alam Takambang Jadi Guru*. Ini terjadi setelah selesainya Perang Paderi di Minangkabau (1803-1838). Lihat: Muhamad Rajab. *Perang Paderi di Sumatra Barat (1803-1838)*. Cet. ke-2. (Djakarta: Balai Pustaka, 1964).

³⁶ Abraham Iliyas, *Nan Empat: Dialektika, Logika, Sistematika Alam Terkembang*, (Padang: Lembaga Datuk Soda, 2010), hlm. xxvi.



bagi kaum ulama. Tergantung pada besar kecil pengaruh dan wibawa yang dipunyai, seorang ulama bergelar atau disebut juga tuanku, seperti tuanku imam atau tuanku syech.³⁷ Pada zaman pendudukan tentara Jepang (1942-1945) dalam usaha memperkukuh kedudukannya, penguasa ketika itu lebih menonjolkan kedudukan dan peranan kaum ulama daripada penghulu. Alim ulama sebagai pemimpin rakyat yang selalu dipersempit ruang gerak serta dipersulit kedudukannya oleh Belanda, dianggap anti-kolonial. Mereka dipertentangkan dengan penghulu, sebagai ninik-mamak yang membantu Belanda dan dicap sebagai kaki-tangan penjajahan.

Gerakan modernisasi di Sumatra Barat diawali dengan gerakan puritanisasi yang dilakukan oleh pasukan Paderi, dan menjadi titik tolak perubahan struktur sosial masyarakat dan sistem kemasyarakatan di Minangkabau.

Awal abad ke-20 merupakan periode perkembangan pemikiran Islam di dunia Islam. Banyak tulisan dalam koran, majalah, surat yang diterbitkan dalam berbagai bahasa menyebarkan berbagai pemikiran yang berusaha mengkompromikan nilai-nilai modernitas dalam kehidupan beragama Islam. Gerakan modernis diawali dengan pemikiran pembaruan dan pemurnian nilai-nilai keIslaman digelorakan oleh generasi muda Islam di Kairo (Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha), Afganistan (Jamaluddin al-Afghāniy), dan India (Sayyid Ahmad Khan). Para pembaharu ini lebih menekankan gerakan pembaruannya kepada pergerakan politik yang bertujuan untuk mengembalikan masa-masa kejayaan Islam. Akan tetapi, berbeda dengan gerakan modernis di Sumatra Barat diprakarsai oleh murid-murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang memfokuskan gerakan pembaruannya di bidang pendidikan.³⁸

Hamilton yang dikutip oleh Burhanuddin Daya menyebutkan bahwa gerakan pembaruan atau modernisasi di Minangkabau lebih banyak terpusatkan pada lokasi-lokasi surau yang telah berkembang dengan baik. Di lembaga ini, para pengajar agama dan pemuda-pemuda yang pernah pergi ke Makkah dan pulang ke Minangkabau, kemudian mengajar di surau asalnya, gerakan itu berkembang karena surau mempunyai hubungan terbuka dengan masyarakat luas.³⁹

Deliar Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia*

³⁷ E. Graves Elizabeth, *Ibid.*, hlm. 13.

³⁸ Buhanuddin Daya, *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995).

³⁹ Buhanuddin Daya, *Gerakan Pembaruan...*, hlm. 64.



1900-1942. Deliar Noer memulai pembahasan tentang asal usul dan pertumbuhan gerakan modern Islam dengan terlebih dahulu membahas daerah Minangkabau. Menurutnya daerah Minangkabau memiliki peranan penting dalam penyebaran cita-cita pembaruan ke daerah-daerah lain.⁴⁰

Kontak antara Minangkabau dengan dunia Arab terjalin terutama melalui media haji, namun kemudian melebar menjadi kontak-kontak intelektual yang lebih permanen. Ini dimungkinkan antara lain oleh adanya perbaikan ekonomi di daerah ini sebagai hasil langsung dari internasionalisasi perdagangan kopi dan hasil-hasil bumi lainnya. Ringkasnya, dinamisme daerah ini yang sedemikian menonjol telah membuatnya lebih dahulu merasakan modernisasi dalam banyak halaman.

Di Minangkabau, modernisasi Islam sebenarnya sudah muncul semenjak lahirnya puritanisasi sebagai pendobrak pemurnian pemahaman Islam orang Minangkabau yang sinkretisme. Namun, modernisasi Islam lebih berkembang ketika modernisasi pendidikan Islam awal abad ke-19 seiring dengan Bergeraknya kaum agama membangun sekolah-sekolah agama modern, mengubah sistem surau yang tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal, berijazah dan memiliki kurikulum. Di Padang Panjang misalnya, surau Jembatan Besi dengan duet tenaga pengajar yakni Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul menjadi cikal bakal sekolah Thawalib sangat berpengaruh di Minangkabau.⁴¹

Proses modernisasi dilakukan melalui dua cara; *pertama*, melalui *injection motivation*, dan *kedua* melalui revolusi *think tank*. Cara pertama lebih dimotivasi oleh kemajuan dunia luar. Di Minangkabau, modernisasi dalam institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan luar terutama Mekkah dan Mesir. Sistem ini dibawa oleh ulama-ulama Minangkabau dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam lokal. Akhirnya, terjadi pembaruan dalam institusi pendidikan surau menjadi madrasah, yang klasikal dan tidak lagi berhalakah, serta terjadi perombakan-perombakan dalam kurikulum pendidikan.⁴²

Beranjak dari gerakan modernisasi yang terjadi dalam dunia pendidikan di Sumatra Barat, kemudian merambat ke seluruh aspek kehidupan dan budaya masyarakat sehingga terjadilah perubahan sistem kemasyarakatan dan sosial di masyarakat Minangkabau.

⁴⁰ Deliar Noer., *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 37.

⁴¹ Buhanuddin Daya, *Gerakan Pembaruan...*, hlm. 63.

⁴² Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hlm. 55.



D. PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MODERNISASI SUMATRA BARAT

Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai agen pendidikan, tetapi juga sebagai wadah penelitian, dan pengabdian pada masyarakat yang dirumuskan melalui konsep tridharma perguruan tinggi. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas potensi insani (sumber daya manusia). Penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan baru, termasuk menjembatani ilmu pengetahuan agar berdaya guna. Adapun pengabdian kepada masyarakat merupakan muara agar ilmu pengetahuan berdampak bagi masyarakat, manusia, dan kemanusiaan.

Tiga skema itu masih relevan karena dapat membentangkan aspek ontologis, epistemologi, dan aksiologis ilmu. Karena masyarakat yang bergerak dinamis, prinsip tridharma perlu terus diaktualisasikan. Sebab, masyarakat yang dinamis, segala hal dapat berubah dengan cepat; produk-produk kebudayaan, pemikiran, bahkan nilai-nilai dasar juga terus berganti.

Peran perguruan tinggi selaku lembaga pengembangan ilmu, pemikir dan perencana, serta pengayom/penuntun masyarakat agar dapat berdaya dalam menghadapi segala perubahan dunia yang setiap saat semakin cepat terasa semakin signifikan di sini, sebab manusia senantiasa diharapkan dapat berperan dalam pergaulan global itu dengan tetap berdiri kukuh di atas jati dirinya sebagai masyarakat yang religius dan berbudaya.⁴³

1. Perguruan Tinggi sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi berperan dalam memfasilitasi mahasiswa memperoleh wawasan yang luas terhadap kehidupan manusia. Perguruan tinggi membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang ilmu yang digelutinya. Perguruan tinggi juga membantu mahasiswa mengembangkan minatnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁴⁴ Perguruan tinggi memberikan peluang yang besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan. Dengan demikian, dapat dihasilkan lulusan yang berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Selain itu, perguruan tinggi juga berperan dalam menjalankan pen-

⁴³ Syahrin Harahap, "Kiprah Perguruan Tinggi Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pemberdayaan Masyarakat Manusia Indonesia di Kancah Globalisasi", dalam *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Tim IAIN Sumatra Utara, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 1998), hlm. xiii.

⁴⁴ Kotler, Philip and Fox, Karen F.A., *Strategi Marketing for Educational Institutions*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1995), hlm. 82.



didikan karakter terhadap mahasiswa. Pendidikan karakter ini tentu saja bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada mahasiswa. Nilai-nilai yang seyogianya ditanamkan kepada mahasiswa adalah nilai-nilai humanistik seperti menghargai perbedaan antara sesama manusia, kolaborasi, dan bersifat terbuka.⁴⁵

Selain nilai-nilai manusiawi, perguruan tinggi juga harus menanamkan nilai-nilai kemandirian, kebijaksanaan, dan ketekunan. Perguruan tinggi juga seyogianya menjadi wadah penanaman nilai-nilai religiusitas sehingga mahasiswa tidak mudah terombang-ambing dalam perkembangan zaman.

Penanaman nilai-nilai karakter akan menghasilkan lulusan-lulusan yang tangguh dan memiliki integritas yang tinggi. Pada akhirnya lulusan-lulusan tersebut tidak hanya berkompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Penanaman nilai-nilai karakter akan membentuk suatu budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi yang saat ini sudah mulai pudar.

Jika hal ini dihayati dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka tindakan-tindakan kurang manusiawi yang dilakukan oleh lulusan perguruan tinggi dapat diminimalisir. Tindakan korupsi, plagiat, dan penipuan dapat dikurangi karena mahasiswa akan sadar akibat dari perbuatannya bagi dirinya dan masyarakat secara luas.

Pendidikan merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Melalui pendidikan masyarakat Indonesia dapat terbina menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan potensinya masing-masing. Dengan demikian, bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang maju di era globalisasi ini.

Lebih dari itu, pendidikan memiliki fungsi yang luhur. Pendidikan berfungsi sebagai *agen cultural*. Melalui pendidikan, dapat terbina masyarakat yang berbudaya yang dapat membentuk suatu peradaban bangsa ke depannya, yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan nilai-nilai humanistik.

Pendidikan sebagai agen budaya yang berfungsi sebagai transmisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun pada generasi berikutnya. Menurut Geertz kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara

⁴⁵ Slameto, "Peran Perguruan Tinggi Meningkatkan Daya Saing Bangsa", <http://www.ispi.or.id>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2018.



tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.⁴⁶ Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang lahir dari pemikiran manusia akibat respons dari berbagai pengalaman yang dialami oleh manusia di dalam kehidupannya. Respon ini ditransmisikan dari masa ke masa melalui proses belajar dan komunikasi. Kebudayaan tidak terbatas dipahami sebagai adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat, tetapi segala sesuatu yang diyakini oleh masyarakat dan diamalkan dalam kehidupannya adalah budaya dalam arti luas.

Mahasiswa diajarkan untuk memiliki budaya ilmiah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikannya dan pengamalan tridharma di perguruan tinggi. Hal ini dijawabantahkan dalam bentuk berbagai program peningkatan kapasitas intelektual mahasiswa seperti suasana transfer ilmu di perkuliahan yang kondusif, diskusi-diskusi, seminar-seminar umum dari skala lokal, nasional hingga internasional, pertukaran pelajar (*student exchange*), berbagai program pembinaan lainnya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas dan mampu memberikan pencerahan pada masyarakat.⁴⁷

Selanjutnya, perguruan tinggi berupaya mengajarkan budaya demokratis dan transparansi dalam pengelolaan kegiatan di Universitas. Mahasiswa disediakan lembaga, organisasi, unit kegiatan untuk melatih jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Setiap kebijakan, keputusan, dan kegiatan yang dilakukan oleh universitas disampaikan secara transparan oleh pimpinan universitas melalui Wakil Rektor III atau Wakil Dekan III yang bertanggung jawab mengurus urusan kemahasiswaan.⁴⁸

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang paling tinggi dalam tingkatan pendidikan di Indonesia telah menghasilkan ahli-ahli di berbagai bidang kehidupan. Seperti di Perguruan Tinggi Unand dan UNP telah banyak melahirkan tokoh nasional di bidang sosial, politik, hukum, dan ekonomi yang disegani banyak orang. Begitu juga dengan perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang yang berkontribusi mencetak

⁴⁶ <https://media.neliti.com/media/publications/124622-ID-none.pdf>

⁴⁷ Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua BEM FPP UNP, Pada tanggal 21 Februari 2018, pukul 10.00 WIB.

⁴⁸ Wawancara dengan Meli, Ketua HIMA Jurusan Tata Rias UNP, Pada tanggal 20 Februari 2018, pukul 13.00 WIB.



tokoh-tokoh agama nasional.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan berikut ini:

"Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi Indonesia banyak berkontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa. Seperti Perguruan Tinggi Unand banyak menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas dalam bidang keilmuan mereka masing-masing. Tokoh-tokoh nasional yang berasal dari Sumatra Barat beberapa dekade terakhir ini banyak berasal dari Perguruan Tinggi Unand."⁴⁹

Selain menghasilkan tokoh-tokoh nasional yang kompeten pada bidang keilmuan masing-masing, Perguruan Tinggi Unand, UNP, dan UIN Imam Bonjol juga banyak menghasilkan tokoh-tokoh masyarakat yang cukup disegani di Sumatra Barat.

Perguruan Tinggi Sumatra Barat yang diwakili oleh Unand, UNP, dan UIN Imam Bonjol juga banyak berkontribusi menghasilkan sarjana-sarjana unggul dan kompeten dalam bidang keilmuan masing-masing. Lulusan Unand dan UNP misalnya sudah banyak ditunggu oleh instansi baik pemerintah maupun swasta untuk bekerja di tempat mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang informan berasal dari Unand berikut ini:

"Perguruan tinggi yang cukup diperhitungkan dalam dunia pekerjaan di Sumatra Barat pada beberapa dekade terakhir ini, salah satu adalah Perguruan Tinggi Unand. Lulusan Perguruan Tinggi Unand banyak diserap di lapangan pekerjaan; baik institusi pemerintah maupun institusi swasta. Tingginya angka kerja yang berasal dari lulusan Perguruan Tinggi Unand menandakan bahwa Perguruan Tinggi Unand menghasilkan lulusan-lulusan yang kompeten di bidangnya masing-masing."

Begitu juga dengan Perguruan Tinggi UNP yang berkontribusi dalam pemenuhan tenaga pendidikan (guru). Terpenuhinya sumber daya manusia di bidang tenaga pendidik di Sumatra Barat merupakan bukti nyata peran perguruan tinggi. Kondisi ini juga telah melatar belakangi tumbuh dan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan swasta yang tidak kalah kualitasnya dengan pendidikan negeri yang tersebar di Sumatra Barat.⁵⁰

Di samping itu, perguruan tinggi Islam idealnya dapat meningkatkan upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar umat Islam

⁴⁹ Wawancara dengan Zainal, tokoh masyarakat Sumatra Barat, pada tanggal 10 Januari 2018.

⁵⁰ Wawancara dengan Adil Fadhani alumni Unand pada tanggal 20 Januari 2018.



memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di kancah global.⁵¹ Peran tersebut telah dijalankan oleh Perguruan Tinggi Islam di Sumatra Barat; UIN Padang serta IAIN Bukittinggi. Dibukanya program studi-program studi umum seperti teknik informatika komputer, matematika, bahasa Inggris dan lain-lain adalah bukti kepedulian perguruan tinggi Islam terhadap teknologi.

Lulusan yang memiliki kemampuan informasi dan teknologi telah dirasakan banyak pihak terutama lembaga pendidikan menengah yang ada di Sumatra Barat serta masyarakat secara umum. Salah seorang informan tamatan IAIN Bukittinggi menyampaikan bahwa keberadaan mereka di lembaga pendidikan menengah (tempat mereka bekerja) sangat dibutuhkan, karena Sistem informasi serta pangkalan data yang menjadi program pemerintah dapat dimaksimalkan.⁵²

Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi yang terjadi di Sumatra Barat merupakan wujud peran perguruan tinggi. Proses modernisasi di kalangan mahasiswa serta masyarakat Sumatra Barat diawali dari peran lembaga perguruan tinggi dalam melaksanakan serta mengembangkan pendidikan, penelitian sekaligus pemberdayaan terhadap masyarakat secara umum.

2. Perguruan Tinggi sebagai Lembaga Penelitian

Sebagai sarana penelitian, perguruan tinggi mewadahi kegiatan mahasiswa dalam penelitian dan pengembangan hasil penelitian tersebut. Tentu saja diharapkan mahasiswa melakukan penelitian sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing sehingga dapat muncul suatu inovasi yang kelak bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus diharapkan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu dalam suatu penelitian interdisiplin dan multidisiplin ilmu.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa seyogianya ditindaklanjuti dan tidak sekadar menjadi laporan hasil penelitian yang bertumpuk. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan dapat membantu pemerintah dan masyarakat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Langka-langkah operasional sudah dilakukan oleh pihak pemerintah dan perguruan tinggi. Mengadakan berbagai lomba penulisan karya tulis ilmiah baik berupa hasil penelitian maupun gagasan tertulis. Adapun langkah-langkah lainnya yang bisa membangun budaya penelitian di

⁵¹ Syahrin Harahap, "Kiprah Perguruan Tinggi Islam...", hlm. xii.

⁵² Wawancara dengan Efrinaldi, lulusan IAIN Bukittinggi yang bekerja pada salah satu lembaga pendidikan menengah.



perguruan tinggi adalah mewajibkan mahasiswa membuat jurnal sebelum lulus. Tentu mahasiswa tetap wajib membuat skripsi sebagai tugas akhir.

Selain itu, Pemerintah Sumatra Barat juga melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi dalam penelitian. Seperti penelitian yang pernah penulis lakukan tentang permasalahan menjamurnya pengemis dan anak jalanan di Sumatra Barat. Begitu juga penelitian tentang permasalahan sosial politik, misalnya narkoba, LGBT, serta kebijakan-kebijakan pemerintah daerah di bidang politik.

Peran perguruan tinggi dalam bidang penelitian lebih banyak diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus membantu pemerintah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi. Di samping itu aspek penting dari penelitian yang dilakukan oleh perguruan tinggi pada prinsipnya adalah upaya mentransmisikan nilai-nilai di tengah masyarakat.

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,⁵³ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵⁴ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁵⁵

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.⁵⁶ Oleh karena itu, nilai adalah sesuatu yang ideal, dan melekat serta bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Nilai sifatnya abstrak dan terkadang tidak dapat dibuktikan secara empirik dan ilmiah.

Nilai yang ingin ditransmisi oleh perguruan tinggi dalam mendidik mahasiswa, sehingga mampu mengarungi era modernitas adalah keterbukaan, kejujuran, dan agamis. Keterbukaan dalam menghadapi berbagai perbedaan, sehingga mahasiswa siap menerima berbagai perbedaan yang sudah menjadi sesuatu yang pasti dalam kehidupan. Adapun kejujuran diharapkan mampu menjadi nilai dasar bagi titik tolak mahasiswa untuk bertindak dan melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki integritas. Dan yang terakhir adalah agamis, sebuah nilai yang mampu mengayomi

⁵³ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hlm. 61.

⁵⁴ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

⁵⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

⁵⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 61.



dan melindungi mahasiswa dari berbagai kesalahan dan penyimpangan dalam dunia nyata setelah mahasiswa menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi.⁵⁷

Perguruan tinggi Sumatra Barat yang diwakili oleh Unand, UNP dan UIN Imam Bonjol sangat berperan besar dalam pengembangan disiplin ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang penelitian.

Banyak dari hasil penelitian baik dari kalangan mahasiswa maupun dosen Unand, UNP, dan UIN Imam Bonjol dijadikan sebagai rujukan sekaligus pemecahan permasalahan masyarakat Sumatra Barat. Bidang penelitian yang merupakan bagian dari tridharma perguruan tinggi berjalan dengan baik di Kampus Unand, UNP, dan UIN Imam Bonjol. Persoalan masyarakat yang berkaitan dengan disiplin keilmuan masing-masing perguruan tinggi dikaji dengan saksama dan dengan penelitian-penelitian terencana, di mana hasil dari penelitian tersebut bisa dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat Sumatra Barat.

Seperti ungkapan salah seorang informan berikut ini: “Tridharma perguruan tinggi yang mencakup di dalamnya bidang penelitian berjalan dengan baik di Kampus Unand, UNP, dan UIN Imam Bonjol. Pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian menjadi prioritas bagi akademisi perguruan tinggi tersebut. Masyarakat Sumatra Barat banyak merasakan dampak positif dari hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi tersebut. Seperti kasus kemiskinan, persoalan pendidikan dan masalah keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat Sumatra Barat.”⁵⁸

Modernitas yang terjadi di kalangan mahasiswa Sumatra Barat berangkat dari peran besar perguruan tinggi. Seperti melakukan penelitian-penelitian ilmiah dan tepat guna bagi masyarakat Sumatra Barat. Penelitian yang dilakukan perguruan tinggi terkait dengan persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, kemudian dilakukan pemetaan permasalahan sekaligus mencari solusi yang tepat bersama masyarakat.

3. Perguruan Tinggi sebagai Lembaga Pengabdian

Sebagai sarana pengabdian masyarakat, perguruan tinggi memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan konstruktif bagi pengembangan suatu masyarakat; berupa tindak lanjut dari hasil penelitian. Pengabdian pada masyarakat juga berupa pelaksanaan suatu program kegiatan yang

⁵⁷ Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua BEM FPP UNP, pada tanggal 21 Februari 2018, pukul 10.00 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Muhammad Taufik salah seorang tokoh masyarakat Sumbar pada tanggal 15 Januari 2018.



dilaksanakan di daerah tertentu.

Program pengabdian masyarakat banyak dilakukan oleh unit-unit kegiatan mahasiswa. Pihak perguruan tinggi juga mewajibkan mahasiswa mengikuti Kuliah Kerja Nyata sebagai suatu syarat penyelesaian studi. Saat ini pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata dilakukan secara bersama dengan pemerintah daerah dalam penetapan lokasi serta ikut membantu program pemerintah dalam rangka pemberdayaan nagari-nagari di Sumatra Barat.

Mahasiswa dalam suatu jurusan dapat menyusun suatu proyek pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing. Melalui kegiatan itu pula mahasiswa dapat belajar mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya di bangku perkuliahan. Sehingga selalu dapat terjadi pengembangan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdampak positif terhadap masyarakat. Kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilakukan disenangi oleh masyarakat, karena memperkuat ketahanan dari masyarakat itu sendiri serta telah memberdayakan masyarakat. Hal ini sekaligus membuktikan keberadaan mahasiswa di tengah masyarakat. Seperti penuturan salah seorang tokoh masyarakat berikut ini:

“Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh perguruan tinggi seperti mengirim mahasiswa KKN ke wilayah-wilayah yang ada di Sumatra Barat merupakan bukti nyata keberadaan perguruan tinggi. Kami merasakan dampak yang sangat luar biasa dengan adanya mahasiswa yang KKN di wilayah kami. Masyarakat merasa terbantu. Kegiatan KKN termasuk dalam bidang pengabdian kepada masyarakat banyak memberikan solusi dari persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Sumatra Barat.”⁵⁹

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan bentuk tridharma perguruan tinggi menjadi nilai tersendiri bagi masyarakat. Pengabdian yang melibatkan mahasiswa melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat merupakan bekal pengalaman bagi mahasiswa, karena pada akhirnya setelah tamat di perguruan tinggi akan kembali ke masyarakat.

Di samping itu melalui pengabdian yang dilakukan, sekaligus telah terjadi transmisi norma antara masyarakat dan mahasiswa. Norma adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Norma disebut pula peraturan sosial menyangkut perilaku-perilaku yang pantas

⁵⁹ Wawancara dengan Usman, salah seorang tokoh masyarakat Sumatra Barat pada tanggal 15 Januari 2018.



dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya.⁶⁰ Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk sejak lama.

Norma tidak boleh dilanggar. Siapa yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma, akan memperoleh hukuman. Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Pada awalnya, aturan dibentuk secara tidak sengaja. Lama kelamaan norma-norma disusun atau dibentuk secara sadar. Norma dalam masyarakat berisi tata tertib, aturan, petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. Misalnya, cara makan, bergaul, berpakaian merupakan norma-norma yang menjadi acuan dalam berinteraksi.⁶¹

Kearifan lokal budaya Sumatra Barat menjadi norma utama yang menjadi pijakan universitas dalam melaksanakan proses pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Norma yang berlandaskan kepada adat istiadat Minangkabau dan agama Islam menjadi pegangan utama institusi perguruan tinggi dalam pembentukan identitas mahasiswa.⁶² Norma inilah yang ingin ditransmisikan perguruan tinggi kepada mahasiswa dalam menghadapi gempuran permasalahan modernitas.

Program pemuda sarjana penggerak pembangunan di pedesaan yang telah berlangsung beberapa tahun khususnya di Sumatra Barat, juga menjadi tempat bagi perguruan tinggi untuk mengabdikan para sarjana di masyarakat. Melalui program ini para sarjana yang berasal dari beberapa perguruan tinggi dapat memfasilitasi pemuda berpendidikan di pedesaan dalam peningkatan pengetahuan, wawasan, sikap dan keterampilannya untuk menggerakkan pembangunan di pedesaan.

Bentuk programnya adalah memfasilitasi lulusan perguruan tinggi yang memiliki persyaratan tertentu, untuk tinggal dan berkarya di desa selama dua tahun. Para sarjana ini bertugas menggerakkan dan mendampingi masyarakat khususnya pemuda, untuk menumbuhkan beragam kegiatan produktif terutama di bidang ekonomi, bidang pendidikan, kesehatan dan lingkungan.

Program ini mempunyai peran penting dalam percepatan pembangunan desa, karena desa adalah cikal bakal kota atau garda terdepan

⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1007.

⁶¹ <https://ikaribajuwanitasosiologi.files.wordpress.com/2011/04/nilai-dan-norma-sosial.pdf>

⁶² Wawancara dengan Zuwarman Ramadhani, Kader HMI Unand, Pada tanggal 22 Februari 2018, pukul 10.00 WIB.



pembangunan. Bahwa pemuda sebagai penggerak dan pelopor pembangunan sudah seharusnya tidak menganggap remeh bekerja di desa, karena berkarya di desa adalah pekerjaan mulia.

Hal yang sama beberapa tahun terakhir juga dilakukan oleh pemerintah kota dan kabupaten di Sumatra Barat. Sebagai penggerak program-program pemerintah daerah dengan memanfaatkan para alumni perguruan tinggi; baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi berlabelkan agama. Misalnya program pemerintah kabupaten Agam; dalam rangka menyosialisasikan serta mengaplikasikan program agam Madani dengan berbagai kegiatan yang dirancang. Kabupaten serta Kota lain pun melakukan hal yang sama; umpamanya dalam rangka pengembangan *Baitul Maal wa Tamwil* di kecamatan-kecamatan, dengan memanfaatkan para sarjana tamatan IAIN atau UIN khususnya jurusan ekonomi Islam.

Begitu juga para dosen ikut ambil bagian pada posisi central di masyarakat. Pengurus Majelis Ulama Indonesia Sumatra Barat; hampir secara keseluruhan berasal dari dosen perguruan tinggi. Pengurus Baznas Sumatra Barat juga adalah para dosen, dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Semua itu wujud peran serta perguruan tinggi dalam menanamkan nilai-nilai modernitas di Sumatra Barat.

Peran Perguruan Tinggi dalam Modernisasi di Sumatra Barat

Tridharma PT	Internalisasi Peran PT
Sebagai Lembaga Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan budaya demokratis, transparansi, kejujuran dan lain-lain ▪ Sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten di bidang keilmuannya ▪ Integrasi keilmuan; antara ilmu agama dan teknologi informasi.
Sebagai Lembaga Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan ilmu pengetahuan; lahirnya temuan-temuan baru ▪ Melahirkan peneliti dan pengamat masalah politik, sosial kemasyarakatan.
Pengabdian Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberdayaan masyarakat; agar masyarakat dapat bergerak sendiri untuk melakukan perubahan ▪ Sarjana penggerak pembangunan pedesaan; melakukan pendidikan serta modernisasi di pedesaan.

Revitalisasi dan optimalisasi peran perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam membangun Indonesia lebih baik di masa datang. Indonesia menjadi suatu negara yang maju karena riset-riset dari pihak perguruan tinggi. Indonesia yang ilmunya bukan sekadar tenaga ahli atau



pekerja, tetapi seorang intelektual yang mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan masyarakat serta memperhatikan nilai-nilai humanistik.

E. MASYARAKAT MODERN SUMATRA BARAT

1. Pendidikan

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.⁶³ Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian nonfisik atau abstrak disebut *Institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.

Secara terminologi dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan materiel dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.⁶⁴

Adapun yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa memperhatikan hal ter-

⁶³ Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 367.

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 277.



sebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit.⁶⁵

Lembaga pendidikan Islam adalah sebuah lembaga pendidikan yang berlandaskan kepada prinsip-prinsip dasar keislaman dengan mengejawantahkan nilai-nilai yang terkandung dalam dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah. Lembaga pendidikan Islam berkembang berdasarkan kepada tingginya kebutuhan masyarakat terhadap ajaran-ajaran akhlak Islam kepada para siswa, dan bermetamorfosis sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi dan tetap memegang teguh nilai-nilai dasar ajaran Islam yang penuh dengan kedamaian dan cinta kasih.

Lembaga pendidikan Islam bukanlah suatu lembaga pendidikan yang terpaku dengan suatu sistem yang baku dan tetap, akan tetapi fleksibel, berkembang sesuai dengan kebutuhan, waktu dan tempat. Hal ini disebabkan karena luasnya wilayah Indonesia, dan beragamnya kebudayaan masyarakat, sehingga melahirkan berbagai lembaga pendidikan yang beradaptasi dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Kebangkitan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah pembaruan Islam di Nusantara. Steenbrink mencatat, sejak permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang secara garis besar dapat disebut sebagai kebangkitan, pembaruan, bahkan pencerahan (*renaissance*).⁶⁶ Proses modernisasi ini merupakan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat yang kemudian masuk ke dalam dunia Islam pada awal abad ke-19. Sejak saat itulah mulai babak baru dalam sejarah Islam yang dipandang sebagai permulaan periode modern.⁶⁷

Disebabkan kondisi riil pendidikan di Minangkabau, di mana di suatu sisi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai termarginalkan dan terkotak-kotaknya ulama Islam, di sisi lain lembaga pendidikan sekuler penjajah Belanda mulai mendapat tempat di sebagian hati masyarakat pribumi. Kondisi ini mendorong kaum muda (tokoh-tokoh muda Islam) untuk mengadakan pembaruan pendidikan Islam.

Pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau mencapai puncaknya pada awal abad ke-20, dipelopori oleh empat tokoh yang dikenal dengan empat serangkai yang merupakan murid Syekh Ahmad Katib al-Minangkabawi, seorang ulama Minangkabau yang menetap di Makkah

⁶⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), Cet. ke-I, hlm. 38-39.

⁶⁶ Kareel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 26.

⁶⁷ Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 11.



dan menjadi imam besar Masjid al-Haram dan mengajar di Mekkah. Di antara muridnya adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi, H. Abdullah Ahmad di Padang Panjang dan Padang, Syekh Muhammad Thalib Umar di Batusangkar, dan H. Abdul Karim Amrullah di Maninjau.⁶⁸

Di samping tokoh empat serangkai di atas ada lagi tokoh yang terkenal karena beliau memelopori berdirinya organisasi yang menjamin dan melindungi perkembangan madrasah, yaitu Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Beliau mendirikan organisasi yang bernama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Selain tokoh-tokoh keluaran (alumni) Mekkah yang dididik Syekh Ahmad Khatib, ada beberapa tokoh pembaharu pendidikan Islam yang merupakan hasil didikan di Minangkabau sendiri walau tak lepas dari pemikiran murid-murid Ahmad Khatib, tokoh yang sangat menonjol adalah Zainuddin Labay el-Yunusi dan Rahmah el-Yunusiah.

Tokoh-tokoh pendidikan Islam tersebut pada awalnya dididik di lingkungan surau, kemudian melalui pengembangan intelektualnya baik belajar di lembaga pendidikan formal maupun autodidak menawarkan ide-ide segarnya demi kemajuan pendidikan Islam yang bisa bersaing dengan lembaga sekuler sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Ide-ide mereka ada yang disalurkan melalui media massa, atau melalui lembaga pendidikan yang didirikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang mereka dirikan memiliki ciri khas tersendiri yang siap ditawarkan ke tengah-tengah masyarakat.⁶⁹

Dari beberapa corak lembaga pendidikan yang ditawarkan ada beberapa ciri yang berbeda, hal ini dapat dikelompokkan kepada tiga corak; *pertama*, corak yang lebih mengadopsi pola pendidikan kolonial Belanda, yang diwakili oleh Abdullah Ahmad; mendirikan pendidikan modern ala sekolah. *Kedua*, corak yang mempertahankan ciri khas surau dengan mengadakan pembaruan/modernisasi yang berkiblat ke Timur Tengah, yang diwakili oleh Syekh Abdul Karim Amrullah; mereka mendirikan pendidikan modern ala madrasah. *Ketiga*, pembaruan pendidikan yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat (*social demand*) yang diwakili oleh Zainuddin Labay el-Yunusi dan Rahmah el-Yunusiah; mereka mendirikan pendidikan modern ala sekolah Kejuruan (*takhassus*), walaupun belum sepenuhnya.

Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk

⁶⁸ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2003), hlm. 141.

⁶⁹ Ramayulis, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 299.



memajukan pendidikan Islam. Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok/organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain:⁷⁰

Pertama, Madrasah (*Adabiyah School*). Madrasah ini didirikan oleh syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Belum cukup satu tahun madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915 madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi Hollands Inlandshe School (HIS).

Kedua, sekolah agama (*Madrasah School*). Didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 terpaksa ditutup karena alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai kelanjutan dari Madrasah School.

Ketiga, madrasah diniyah (*diniyah school*). Madrasah Diniyah didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai el-Yunisiy di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah sore yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi pelajaran umum.

Keempat, Madrasah Muhammadiyah. Madrasah ini tidak diketahui berdirinya dengan pasti, namun diperkirakan berdiri pada tahun 1918. Yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah. *Kelima*, *Arabiyah School*. Madrasah ini didirikan pada tahun 1918 di Ladang Lawas oleh Syekh Abbas.

Madrasah-madrasah di atas merupakan pionir dalam pendirian madrasah-madrasah lain di berbagai daerah lainnya untuk melakukan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Lembaga pendidikan Islam berkembang dari masa ke masa menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Indonesia. Tren pendidikan Islam di Sumatra Barat yang diawali dengan *surau*, dilanjutkan dengan madrasah-madrasah, hingga tren beberapa tahun terakhir dengan metamorfosis lembaga pendidikan Islam dengan berdirinya SMP, SMA Plus Islam, SMP-SMA IT (Islam Terpadu), SMP-SMA Tahfiz, dan Pondok Pesantren Modern. Perubahan-perubahan ini mengindikasikan bahwa adanya penyesuaian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, modernitas dan tren yang berkembang di masyarakat.⁷¹

⁷⁰ H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 94.

⁷¹ Wawancara dengan Heru Sentosa, Guru Pondok Pesantren Darul Muwahhidin, pada tanggal



2. Toleransi dalam Perbedaan

Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*,⁷² kata toleransi secara etimologis berasal dari bahasa latin, *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah. Dalam bahasa Inggris, kata itu berubah menjadi *toleran* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Wikipedia ensiklopedia, mengutip Perez Zagorin, menjelaskan bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.⁷³ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).⁷⁴

Benyamin Intan dalam bukunya *Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia* mengutip David Little membagi pengertian toleransi dalam dua bagian: *pertama*, dalam devinisinya yang minimal, yaitu jawaban pada seperangkat kepercayaan, praktik atau atribut yang pada awalnya dianggap sebagai menyimpang atau tidak bisa diterima, dengan ketidaksetujuan, tetapi tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan.

Kedua, dalam bentuknya yang paling kuat, toleransi dapat didefinisikan sebagai sebuah jawaban kepada seperangkat kepercayaan, praktik atau atribut, yang awalnya dianggap sebagai menyimpang atau tidak bisa diterima, dengan ketidaksetujuan yang disublimasi, tetapi tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan. Dengan demikian, sikap toleran bukan hanya membutuhkan kesadaran, tetapi juga semangat, gairah, perjuangan dalam bersikap demi hidup bersama yang lebih baik.⁷⁵

Toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesediaan menghargai, menghormati, dan menerima keberadaan umat beragama lain yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku baik perorangan maupun kelompok orang tanpa ada paksaan. Toleransi ini berhubungan dengan

23 Februari 2018, pukul 13.00 WIB.

⁷² David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*, (New York: The World Publishing Company, 1959), hlm. 799.

⁷³ www.wikipedia.org.id

⁷⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1204.

⁷⁵ <http://www.commongroundnews.org>, diakses pada tanggal 20 Februari pada pukul 16.00 WIB



keyakinan, pemikiran maupun perilaku keagamaan umat beragama yang mencerminkan toleransi terhadap umat beragama lain baik perorangan maupun kelompok.

Persoalannya sekarang, mengapa *prejudice* dan sikap toleran atau intoleran itu muncul di kalangan mahasiswa. Secara umum telah disinggung di atas, bahwa aspek agama dan non-agama dapat menjadi sebab sikap intoleran di kalangan umat beragama. Aspek agama meliputi fanatisme agama dan ketaatan serta penyiaran agama, sedang aspek non-agama meliputi ekonomi, politik, budaya, sosial, dan lainlain. Fanatisme agama dan ketaatan merupakan aktualisasi jiwa keagamaan yang dibentuk dari tradisi keagamaan.

Mengacu kepada pendapat Erich Fromm bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi warganya untuk berhubungan dengan warga lainnya (sosialisasi). Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (asimilasi), seperti institusi keagamaan dan sejenisnya.

Hubungan ini menurut tesis Erich Fromm berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. David Riesman melihat ada tiga model konfirmatas karakter, yaitu: (1) arahan tradisi (*tradition directed*); (2) arahan dalam (*inner directed*); dan (3) arahan orang lain (*other directed*), sebagai jabaran tipe karakter. Tetapi tulis Gardon Allport, Buss, dan Plomin, perkembangan emosional merupakan sentral bagi konsep temperamen dan kepribadian. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa karakter terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan dalam pembentukan kepribadian, aspek emosional dipandang sebagai unsur dominan. Fanatisme dan ketaatan terhadap ajaran agama agaknya tak dapat dilepaskan dari peran aspek emosional.⁷⁶

David Riesman melihat bahwa tradisi kultural sering dijadikan penentu di mana seseorang harus melakukan apa yang telah dilakukan nenek moyang. Dalam menyikapi tradisi keagamaan juga tak jarang munculnya kecenderungan seperti itu. Jika kecenderungan taklid keagamaan tersebut dipengaruhi unsur emosional yang berlebihan, maka terbuka peluang bagi pembenaran spesifik (*truth claim*) yang cenderung mengabaikan dialog yang jujur dan argumentatif.⁷⁷ Jalaluddin menyebutkan tiga lingkup pendidikan yang berpengaruh, yaitu: (1) pendidikan kelu-

⁷⁶ M. Amin Abdullah, *Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya: Tentang Kebenaran Agama dan Masa Depan Ilmu Agama*, (dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, 1993), hlm. 88-96.

⁷⁷ *Ibid.*



arga; (2) pendidikan kelembagaan; dan (3) pendidikan di masyarakat.⁷⁸

Pemahaman keagamaan berpengaruh pada pembentukan sikap keberagaman seseorang khususnya dalam permasalahan toleransi dalam perbedaan agama dan budaya. Dengan kata lain, lembaga pendidikan tinggi dinilai memiliki peran penting dalam menanamkan rasa keberagaman seseorang, sehingga mampu menjadi corong penyebaran nilai-nilai toleransi di tengah-tengah masyarakat.

Toleransi adalah salah satu pondasi yang membangun modernitas dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan yang menjunjung tinggi toleransi dan menghargai perbedaan adalah salah satu penunjang untuk lahirnya pemikiran yang modern. Oleh karena itu, sikap toleransi mesti menjadi salah satu sikap yang mesti dikembangkan secara baik oleh berbagai pihak termasuk perguruan tinggi.

Sumatra Barat didiami oleh berbagai suku bangsa dan agama. Beragam suku bangsa lahir dan berkembang di Sumatra Barat tanpa adanya sikap intoleransi yang mereka terima. Akan tetapi, suku bangsa pendatang yang hidup di Sumatra Barat harus menghormati kebudayaan setempat sebagaimana dalam pepatah Minangkabau *lain padang lain belalang, lain lubuak lain ikannyo*. Jadi toleransi dalam budaya Minangkabau adalah menghormati berbagai perbedaan yang ada, akan tetapi tetap menjunjung tinggi budaya setempat.⁷⁹

Dalam hal beragama, sebagian orang beranggapan bahwa masyarakat Sumatra Barat adalah masyarakat yang intoleran. Hal ini dibuktikan dengan berbagai hal seperti tidak terpisahkannya budaya Minangkabau dengan Islam, berbondong-bondongnya ribuan masyarakat Sumatra Barat hadir di Jakarta untuk ikut ambil bagian dalam aksi bela Islam 212, dan yang terakhir aksi pembubaran paksa kebaktian gereja di salah satu kabupaten di Sumatra Barat.⁸⁰

Pada kenyataannya adalah berbagai isu yang dihembuskan oleh berbagai pihak untuk menunjukkan intoleran masyarakat Sumatra Barat. Akan tetapi, masyarakat Sumatra Barat dengan falsafah hidupnya yang terbuka dan saling menghormati tidak pernah terganggu dengan isu tersebut, karena toleransi adalah prinsip kehidupan bermasyarakat di Sumatra Barat. Toleransi yang dimaksud adalah sikap menghormati perbedaan, tetap menjaga nilai adat setempat dan mengikuti aturan yang telah ada.⁸¹

⁷⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 184.

⁷⁹ Wawancara dengan Riko Yuzi, Tokoh Masyarakat, pada tanggal 25 Februari 2018, pukul 11.00 WIB.

⁸⁰ <http://www.suara.com>, diakses pada tanggal 28 februari 2018, pada pukul 20.00 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan Fauzan, Tokoh Masyarakat, Pada tanggal 26 Februari 2018, pukul 11.00 WIB.



Pemerintah membangun prinsip toleransi dalam masyarakat dengan mengaktifkan peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam proses saling mengenal menghargai keragaman umat beragama. Dan perguruan tinggi memaksimalkannya dengan melaksanakan pendidikan inklusif dan pendidikan multikultural, sehingga lahirlah sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan yang berujung pada harmonisasi kehidupan masyarakat di Sumatra Barat.⁸² Oleh karena itu, toleransi hidup dan berkembang di Sumatra Barat adalah sikap saling menghormati perbedaan dan terbuka dengan berbagai hal baru, tetapi tetap berpegang teguh dengan adat istiadat yang menjadi falsafah hidup Minangkabau.

3. Nilai Luhur adat Sumatra Barat

Kata adat berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis berarti kebiasaan yang berlaku berulang kali. Dalam bahasa Indonesia kata adat biasa dirangkai dengan kata “istiadat” yang juga berasal dari bahasa Arab dengan arti suatu yang dibiasakan. Rangkaian kedua kata tersebut dalam pengertian Minangkabau berarti peraturan yang mengatur cara pergaulan antara masyarakat dan perorangan serta pergaulan antara perorangan sesamanya.⁸³ Jadi adat Minangkabau adalah segala sesuatu aturan yang mengatur interaksi masyarakat Minangkabau baik dalam permasalahan sosial, hukum, pemerintahan, dan agama.

Di Minangkabau terdapat empat tingkatan adat yaitu: adat yang sebenarnya adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat dan adat istiadat.⁸⁴

▪ Adat yang sebenarnya adat (*adat nan sabana adat*)

Adat yang sebenarnya adat itu adalah kenyataan yang berlaku dalam alam yang merupakan qodrat ilahi atau sesuatu yang telah dan terus berjalan sepanjang masa seperti: adat api membakar, adat air membasahi, adat ayam berkokok, adat murai berkicau, adat laut berombak.

Kalau diperhatikan hubungan antara sifat dengan yang diberi sifat dalam setiap contoh yang disebutkan di atas, terlihat adanya bentuk kelaziman hubungan. Walaupun demikian masih digunakan kata adat (yang pada umumnya berarti kebiasaan) dalam setiap hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di alam tidak ada kepastian secara mutlak. Walaupun dalam pertimbangan akal terdapat kepastian,

⁸² Wawancara dengan Riko Yuzi, Tokoh Masyarakat, pada tanggal 25 Februari 2018, pukul 11.00 WIB.

⁸³ Amir Syarifudin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 140.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 143.



namun tidaklah mustahil bahwa kebiasaan yang pasti itu suatu waktu tidak berlaku menurut kehendak Allah Swt. Oleh karena itu, kelaziman seperti yang disebutkan di atas tetap disebut kelaziman secara adat. Kalau ada pengertian adat maka yang dimaksud dengan adat yang sebenarnya, adalah adat yang lazim. Keseluruhan adat itu didasarkan kepada alam nyata yang menjadi dasar fisafat adat Minangkabau.

▪ **Adat yang diadatkan**

Adat yang diadatkan, yaitu sesuatu sesuatu yang dirancang dijalankan, serta diteruskan oleh nenek moyang yang mula menempati Minangkabau untuk menjadi peraturan bagi kehidupan masyarakat dari segala bidang. Orang Minangkabau mengetahui secara turun-temurun bahwa perumus dari adat yang diadatkan itu dahulunya adalah dua orang tokoh adat yaitu Dt. Ketumanggungan dan Dt. Perpatih nan Sabatang, sebagaimana yang terdapat dalam tambo dan buku-buku adat.

Kedua tokoh adat tersebut merumuskan adat atas dasar pengalaman dalam kehidupan dan kemampuannya dalam belajar dari kenyataan alam terkembang ini. Yang dijadikan pedoman dasar dari perumusan adat itu ialah kenyataan yang hidup dalam alam ini yang disebut adat yang sebenarnya adat. Adat yang diadatkan melingkupi seluruh segi kehidupan, terutama segi kehidupan sosial, budaya dan hukum. keseluruhannya tersimpul dalam undang yang dua puluh dan cupak yang empat.

Kata undang berarti aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat dengan sanksi yang dapat dikenakan oleh pimpinan masyarakat terhadap anggota yang melanggar. Sifat dari aturan ini adalah tidak tertulis, tetapi dapat diketahui oleh semua pihak. Kata cupak berarti alat penakar. Maksudnya ialah norma yang dijadikan standar untuk pengukur atau penilai tindakan seorang dalam kehidupan masyarakat.

▪ **Adat yang teradat**

Adat yang teradat yaitu adat kebiadaan setempat yang dapat bertambah pada suatu tempat dan dapat pula hilang menurut kepentingan. Kebiasaan yang menjadi peraturan ini mulanya dirumuskan oleh ninik mamak pemangku adat dalam satu-satu negeri untuk mewujudkan aturan pokok yang disebut adat yang diadatkan, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, adat yang teradat ini dapat berbeda antara satu negeri dengan negeri lain menurut keadaan, waktu dan kebutuhan anggotanya. Adat seperti ini tergambar dalam pepatah adat. "*Lain padang lain belalang, lain lubuak*



*lain ikannyo, cupak sapanjang batuang adat salingkaran nagari.*⁸⁵

Bila diperbandingkan antara adat yang teradat dan adat yang diadatkan, terlihat bedanya dari segi keumuman berlakunya. adat yang diadatkan bersifat umum pemakaiannya pada seluruh negeri yang terlingkup dalam suatu lingkaran adat yang dalam hal ini ialah seluruh lingkungan Minangkabau. umpamanya adat matrilokal yang berlaku dan diakui di seluruh Minangkabau.

Walaupun kemudian mungkin mengalami perubahan, namun perubahan itu berlaku dan merata di seluruh negeri. Pelaksanaan adat matrilokal (suami tinggal di keluarga istri) dapat berbeda dalam negeri-negeri. Umpamanya, malam ke berapa sesudah nikah suami diantarkan ke rumah istrinya, atau malam ke berapa *anak daro* harus menjalang dan bermalam di rumah orangtua suami, atau kamar deretan mana yang harus di tempati pengantin baru dan tata cara lain yang menyangkut pelaksanaan matrilokal tersebut.

▪ **Adat Istiadat**

Adat istiadat dalam pengertian khusus berarti kebiasaan yang sudah berlaku dalam suatu tempat yang berhubungan dengan tingkah laku dan kesenangan. Kebiasaan ini merupakan ketentuan yang dibiasakan oleh ninik. Meskipun aturan adat itu berbeda pada masing-masing nagari, perbedaan itu hanya pada level penerapannya, sementara dasar hukumnya tetap sama, yaitu sama-sama mengacu kepada *adat nan sabana adat* dan *adat nan diadatkan*, seperti dalam kasus perkawinan, hukum dasarnya sama-sama mengacu kepada aforisme:

Sigai mancaru anau, anau tetap sigai baranjak, ayam putih tabang siang, basuluah matohari, bagalanggan mato rang banyak, datang bajapuki pai baanta.

Keseragaman tetap ada pada keharusan *bajapuk* dan *baanta*, tetapi mekanismenya, pakaian kedua mempelai serta persaratan benda jemputannya tetap bervariasi di setiap nagari.

Mamak pemangku adat sebagai wadah penampung kesukaan orang banyak yang tidak bertentangan dengan adat yang diadatkan serta tidak bertentangan dengan akhlak yang mulia. Umpamanya adat main layang-layang sesudah musim menyabit padi, adat berburu pada waktu musim panas, adat main sepak raga pada waktu senggang sesudah musim ke sawah, adat bertegak batu sesudah beberapa hari mayat terkubur.

⁸⁵ Syekh Sulaiman Arrasuly, *Pertalian Adat dan Syara'*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 110-111.



Keempat macam adat yang disebutkan di atas berbeda dalam kekuatannya, karena berbeda kekuatan sumber dan luas pemakaiannya. Posisi paling rendah adalah adat istiadat. Adat istiadat ini dapat naik ke tingkat adat yang teradat bila telah dibiasakan secara meluas serta tidak menyalahi kaidah pokok yang disepakati. Begitu pula adat yang teradat dapat menjadi adat yang diadatkan, bila kebiasaan itu telah merata ke seluruh negeri dan telah disepakati kebaikannya oleh orang banyak.⁸⁶

Keempat tingkat adat itu dalam penggunaan sehari-hari dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, adat yang tersimpul di dalamnya adat yang sebenarnya adat dan adat yang diadatkan. Dan yang kedua istiadat yang tersimpul di dalamnya adat yang teradat dan adat istiadat dalam arti yang sempit. Keseluruhannya menyimpan kata adat istiadat Minangkabau.

4. Filsafat Adat Minangkabau

Filsafat adat Minangkabau bersumber kepada sesuatu yang ada di alam. Bunyi pepatah adat, baik dari segi sampiran maupun dari segi isinya, kata yang lazim digunakan adalah kata benda atau sifat yang terdapat di alam. Hal ini menunjukkan bahwa adat dan budaya Minangkabau lahir dari persinggungan masyarakat Minangkabau dengan segala sesuatu yang berlaku di alam. Alam dijadikan sebagai sarana belajar dan introspeksi diri bagi masyarakat. Manusia belajar dari tumbuhan, binatang dan gejala alam untuk menjalani kehidupan sehingga mampu hidup bahagia dan penuh dengan kedamaian.

Pepatah adat dalam bentuk pantun seperti disebutkan di bawah ini menjelaskan filsafat adat:

*Panakiak pisau sirauik,
Ambiak galah batang lintabuang,
Silodang ambiak ka nyiru
Satitiak jadikan lawik
Sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadi guru*

Pepatah ini disusun dalam bentuk pantun yang menggambarkan bahwa hal terkecil apa pun yang berada di alam dapat dimanfaatkan dan berguna bagi kehidupan. Alam memberikan pembelajaran yang mendalam bagi masyarakat Minangkabau. Dari pepatah itulah penulis berkesimpulan bahwa falsafah kealaman yang menjadi tuntunan ma-

⁸⁶ Amir Syarifuddin, *Op. cit.*, hlm. 146.



syarakat Minangkabau dilambangkan dengan kalimat *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru).

Hubungan Islam dan adat di Minangkabau memang sangat kompleks, dan dalam hal-hal tertentu tidak jarang terjadi konflik dan ketegangan di antara keduanya. Kendati demikian, walaupun terjadi konflik antara Islam di satu sisi dan adat di sisi lain, hal itu tidak dapat dipandang sebagai bentuk ketegangan antara dua pandangan dunia (*worldview*) yang berbeda, melainkan sebagai satu kesatuan dalam sebuah sistem secara keseluruhan.

Keterkaitan antara adat dan Islam di Minangkabau, sebagaimana yang ditulis Buya Hamka bahwa dalam peraturan hukum fikih Islam, maka *uruf* dan adat di setiap negeri (mana yang tidak melanggar peraturan Islam) diakui sebagai suatu kenyataan. Islam mendapati suatu negeri yang telah teratur. Dengan kedatangan Islam menambah kukuhnya peraturan yang telah ada. Oleh karena itu, susunan adat pemerintahan Koto Piliang dan Bodi Caniago dibiarkan tetap, serta lambang kebesaran orang Minangkabau yaitu nama Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan tetap terpelihara.⁸⁷

Tahap yang dilalui dalam rangka mewujudkan persentuhan antara adat dan *syara'* sehingga keduanya berjalan secara terpadu. Menurut Syarifuddin setidaknya terdapat tiga tahap. *Pertama*, adat dan *syara'* berjalan sendiri-sendiri dalam batas-batas yang tidak saling memengaruhi. Masyarakat Minangkabau menjalankan agamanya dalam bidang akidah dan ibadah, tetapi tetap mematuhi norma-norma adat, khususnya dalam aspek kehidupan sosial. Sebagaimana bunyi pepatah: *adat basandi alua jo patuik, syara' basandi dalil* (adat berjalan sesuai dengan kepatutan, *syara'* berjalan berdasarkan kitabullah).

Kedua, antara adat dan *syara'* satu sama lain saling menuntut hak tanpa menggeser kedudukan pihak lain. Sebagaimana bunyi pepatahnya: *adat basandi syara', syara' basandi adat*. Artinya, antara adat dan *syara'* saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pemaknaan ini, seorang Minangkabau pada waktu melaksanakan ajaran agama dengan sendirinya telah melaksanakan tuntunan adat. Begitu pula pada waktu melaksanakan ajaran adat, juga telah mengerjakan agama. Hal ini disebabkan karena terpadunya adat dengan agama atau adat menyatu dalam agama.

Ketiga, ditandai dengan terjadinya konflik antara pemuka agama yang menginginkan pemurnian Islam dengan pemuka adat yang ingin

⁸⁷ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), hlm. 31.



mempertahankan nilai-nilai adat seutuhnya. Konflik terjadi karena timbulnya rasa tidak puas di antara pemuka agama terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang dianggap belum murni dari praktik-praktik di luar ajaran, seperti animisme dan dinamisme. Sehingga secara kualitatif ajaran agama belum dijalankan secara murni sekalipun secara kuantitatif pengikut Islam sudah banyak.

Sikap toleransi berlebihan yang diberikan oleh sebagian pemuka agama terhadap pemuka adat berperan juga terjadinya konflik. Gerakan pemurnian Islam inilah yang dikenal dengan sebutan gerakan Paderi. Konflik berakhir dengan suatu konsensus yang dicapai antara pemuka adat dengan pemuka agama, kemudian dikenal dengan Piagam Bukik Marapalam yang esensinya adalah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara Mangato Adat Mamakai* (Adat Bersendikan Syara', Syara' Bersendikan Kitabullah, Syara' Mengatakan, Adat Memakai). Melalui konsensus ini, hukum adat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari sejauh tidak bertentangan dengan hukum *syara'*.⁸⁸

Dalam keyakinan mereka setelah berpulang ke rahmatullah, mereka mengibaratkannya dengan bunyi pepatah, *hiduik dikandung adat, mati dikandung tanah* (hidup dikandung adat, mati dikandung tanah). Setelah menganut kepercayaan agama Islam, keyakinan mereka kepada Tuhan merupakan sesuatu yang mutlak adanya, sehingga eksistensi Tuhan berada pada posisi tertinggi. Ini bisa kita dapatkan dari redaksi pepatah adat, *hiduik baraka, mati bariman* (hidup berakal, mati beriman).⁸⁹

Pola hubungan adat dan agama yang sudah lama tertanam dalam realitas sosial masyarakat Sumatra Barat menjadikan Sumatra Barat salah satu daerah yang menjunjung tinggi toleransi dan perbedaan. Dalam tradisi masyarakat Sumatra Barat, hubungan sosial yang terjadi di tengah masyarakat masih kental dengan unsur-unsur adat yang diselaraskan dengan ajaran-ajaran agama khususnya agama Islam.

Namun demikian, seiring dengan berkembangnya zaman dan terbukanya arus modernitas di tengah masyarakat Sumatra Barat, nilai-nilai adat dan agama yang selama ini menjadi pegangan bagi masyarakat Sumatra Barat sudah mulai terkikis dan lapuk dimakan zaman.

5. Sifat Adat Minangkabau

Di dalam pepatah adat terdapat ucapan tentang sifat adat Minangkabau, yaitu: *Ndak lapuak dek hujan, ndak lakang dek paneh, dialiah indak*

⁸⁸ Idrus Hakimy, *Ibid.*, hlm. 77.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 126.



ka layua, dicabuik indak ka mati. Pepatah ini menunjukkan kekuatan yang langgeng, tidak akan mengalami pengaruh dari luar. Di samping itu, terdapat pula pepatah *sakali aia gadang sakali tapian baralaih* yang mengandung arti bahwa adat dapat mengalami perubahan. Bila terjadi suatu perubahan besar yang diibaratkan dengan air besar atau banjir yang menggeser tepian. Hal ini berarti bahwa adat Minangkabau dapat menyesuaikan diri dengan suatu perubahan yang terjadi.⁹⁰

Adat yang sebenarnya adat yaitu ketentuan yang berlaku dalam alam menurut kodrat Ilahi dan adat yang diadatkan yang dirumuskan berdasarkan kepada adat yang sebenarnya adat itu, termasuk kedalam adat yang tidak mengalami perubahan, sebagaimana tidak berubahnya kodrat Ilahi dan azalnya wahyu Allah Swt.. untuk adat seperti ini berlakulah pepatah adat: tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas. Adat yang beginilah yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, karena didasarkan kepada ayat-ayat Allah Swt. yang terdapat di alam. Adat yang tidak akan mengalami perubahan itu diibaratkan dengan ucapan adat bersimpul mati dengan arti di samping dapat mengikat kuat, simpulnya itu pun tidak akan dapat dibuka oleh siapa pun.

Modernisasi Masyarakat Sumatra Barat

Nilai Modernitas	Internalisasi
Pendidikan	Lembaga pendidikan Islam berkembang dari masa ke masa menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Indonesia. Tren pendidikan Islam di Sumatra Barat yang diawali dengan surau, dilanjutkan dengan madrasah-madrasah, hingga bermetamorfosis menjadi lembaga pendidikan Islam dengan berdirinya SMP, SMA Plus Islam, SMP-SMA IT (Islam Terpadu), SMP-SMA Tahfiz, dan pondok pesantren modern. Perubahan-perubahan ini mengindikasikan bahwa adanya penyesuaian dengan modernitas.
Toleransi Keberagamaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat Sumatra Barat adalah masyarakat toleran, menghargai perbedaan dan saling menghormati. ▪ Wujudnya adalah forum komunikasi antar-umat beragama.
Nilai Luhur Adat Istiadat	Adat istiadat sangat lentur dengan berbagai perubahan. Masyarakat Sumatra Barat merupakan masyarakat modern dengan adat istiadatnya.

Adapun adat yang dapat mengalami perubahan sebagaimana diibaratkan dengan ucapan *sakali aia gadang sakali tapian baralaih* ialah adat yang teradat dan adat istiadat karena keduanya dirumuskan oleh

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 46.



ninik pemuka adat sesuai dengan tempat dan keadaan tertentu. Dalam pelaksanaannya, adat seperti ini dapat berbeda dalam negeri yang satu dengan yang lainnya, seperti kata *adat cupak sepanjang betung dan adat sepanjang negeri*. Karena sifatnya yang tidak tertulis dapat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan masyarakat. Adat yang dapat mengalami perubahan itu disebut adat *bersimpul sintak* yang memiliki arti kuat dan dapat mengikat, bagi yang mengetahuinya mudah membuka simpul itu.

F. ANALISIS MODERNISASI MASYARAKAT SUMATRA BARAT

Modernisasi perlu dilakukan bukan hanya untuk menjawab tantangan Barat, tetapi lebih penting lagi untuk mengangkat harkat kaum muslimin; mengeluarkan dari kemunduran dan keterbelakangan dan sebaliknya menuju kepada kemajuan.

Sedianya masyarakat Sumatra Barat adalah masyarakat modern; *pertama*, karena Sumatra Barat merupakan salah satu daerah yang bersentuhan langsung dengan perubahan yang dibawa oleh tokoh-tokoh agama yang memperoleh pencerahan di Timur Tengah. *Kedua*, adat atau tradisi yang lentur serta mendukung internalisasi nilai-nilai modernitas tersebut.

Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa; *pertama*, masyarakat Sumatra Barat adalah masyarakat tradisional, tidak sepenuhnya menjalankan nilai-nilai modernitas. Bahkan pada tataran pola pikir sebagian besar masyarakat Sumatra Barat menunjukkan masyarakat tradisional serta sangat sedikit sekali didasari dengan landasan berpikir rasional.

Kenyataan tersebut diperkuat dengan berbagai pola pikir yang muncul dalam merespons berbagai perubahan yang masuk ke dalam sistem kehidupan masyarakat. *Pertama*, Ketika pemerintah Sumatra Barat dengan kebijakannya memberikan kesempatan berdirinya Rumah Sakit SLOAM, hampir seluruh elemen masyarakat menyatakan penolakan serta mendesak untuk dibatalkan.⁹¹

Kedua, semakin menjamurnya organisasi-organisasi keagamaan tradisional, seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan lain-lain. Sebagian besar organisasi keagamaan tersebut terdapat pengikut yang sangat fanatik serta memahami ajaran agama secara rigid (kaku) dan *simplistic* (dangkal).

Kondisi ini diperkuat oleh ideologi Partai Keadilan Sejahtera yang sedang berkuasa di Sumatra Barat. Pengaruh ideologi Partai Keadil-

⁹¹ Wawancara dengan Riko Yuzi, Tokoh Masyarakat, pada tanggal 25 Februari 2018, pukul 11.00 WIB.



an Sejahtera semakin nyata ketika menilik lebih jauh perkembangan Lembaga Dakwah Kampus di berbagai perguruan tinggi Sumatra Barat. Lembaga dakwah Kampus yang merupakan perpanjangan ideologi Partai Keadilan Sejahtera menguasai hampir seluruh perguruan tinggi umum yang ada di Sumatra Barat.

Berbagai model keberagamaan tradisional yang muncul di Sumatra Barat sebagai respons terhadap nilai-nilai yang ditimbulkan oleh modernisme. Menurut penulis respons tersebut merupakan ketidakutuhan pemahaman sebagian umat beragama terhadap modernisasi.

Tidak jarang muncul ungkapan bahwa modernisasi telah menjadikan umat beragama terpisah atau terserabut dari ajaran agamanya. Modernisme harus ditentang serta dilakukan perlawanan secara masif agar tidak menjadikan umat beragama menjadi sekuler. Sehingga dalam setiap isu yang dianggap lahir dari rahim modernisme harus dibumihanguskan di Sumatra Barat.

Sekaitan dengan ini, menarik untuk disampaikan bahwa ketika IAIN Bukittinggi menerapkan aturan pelarangan cadar terhadap salah seorang dosen, maka dianggap sebagai usaha untuk menjauhkan umat Islam dari ajarannya. Pihak IAIN Bukittinggi dianggap sekuler dan lain-lain.

Satu hal yang harus digarisbawahi, bahwa modernisme dalam perkembangan lebih jauh selalu disamakan dengan rasionalisasi,⁹² yang memberikan kekuasaan kepada akal dalam mengatur dan menentukan jalan hidup yang akan ditempuh, inilah yang membawa manusia kepada kekafiran dan kemusyrikan.⁹³

Bencana besar yang menimpa umat Islam dewasa ini adalah terperosok dalam kemusyrikan yang mungkin tidak disadari akibat keawaman seseorang. Kita terkadang melihat bahwa musyrik itu hanya orang yang menyembah tuhan dengan cara ritual agama di luar Islam, percaya kepada roh halus yang dapat memberikan pertolongan kepadanya, dan orang yang menyimpan ilmu sesat. Tidak itu saja, orang yang menerima ajaran Karl Max, Lenin, Darwin, dan pemikir-pemikir Barat lainnya, sebenarnya sudah menjadi musyrik, apalagi dengan jelas-jelas membela dan memperjuangkannya.⁹⁴

⁹² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 171.

⁹³ Dalam penggunaan term ini, Cak Nur menganalogikan dengan yang semisalnya, seperti rasionalitas dengan rasionalisme, rasionalitas menurut Cak Nur adalah suatu nilai yang sangat baik, bahkan itu merupakan sebuah perintah dari Allah Swt., sebab rasionalitas berarti penggunaan rasio atau akal budi. Tetapi rasionalisme ini adalah suatu paham yang memutlakan rasio dan menganggap bahwa rasio merupakan hakim terakhir dari masalah benar dan salah. Cak Nur kembali menegaskan bahwa paham rasionalisme ini tidak bisa diterima dalam Islam. Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik*, hlm. xxxviii.

⁹⁴ Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, (Bandung: Syamil, 2006),



Modernisasi disamakan dengan rasionalisasi yang tujuannya untuk menyejajarkan Islam dengan perkembangan dunia modern.⁹⁵ Akan tetapi yang membedakannya dari segi pemberian porsi atau kekuatan pada akal, atau dengan kata lain rasionalisasi tidaklah mendewakan akal semata dan memberikan kekuasaan kepada akal dalam mengatur dan menentukan segala sesuatu dalam dunia ini. Akan tetapi perubahan (baca: modernisasi) yang diinginkan di sini ialah perubahan dari sistem atau pola berpikir yang cenderung bersifat tradisional kepada pola berpikir yang lebih modern seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap Islam sebagai *background*-nya.

Pembaruan (modernisasi) harus dimulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan.⁹⁶ Tradisi yang dinamis menghendaki adanya pembaruan yang tekun dikembangkan, karena tidak memiliki arti jika mengenang kejayaan masa lalu tanpa kemampuan mengembangkan warisan kultural yang ditinggalkannya dalam status dialog yang dinamis dan lestari, yang menyatakan dirinya dalam gagasan-gagasan kreatif zaman sekarang.

Orientasi dan kerinduan akan kehidupan masa lampau yang berlebihan, harus digantikan dengan pandangan ke masa depan. Hal senada juga diungkapkan oleh Andre Beufre yang mengatakan: “Garis-garis pemikiran kita yang tradisional harus dibuang jauh-jauh, sebab sekarang ini jauh lebih penting mempunyai kemampuan melihat ke depan dari pada mempunyai kekuatan dengan ukuran besar yang daya gunanya masih harus dipersoalkan”.⁹⁷ Untuk menggantikan pandangan tersebut memang membutuhkan suatu proses, di mana proses itu erat kaitannya dengan ajaran-ajaran dan pandangan yang ada dalam Islam.

G. PEMETAAN MODERNISME MASYARAKAT SUMATRA BARAT

Pembahasan ini akan mengkaji model dan bentuk modernisme yang berkembang di Sumatra Barat. Berbicara tentang pemetaan modernisme di Sumatra Barat, maka kita bisa lepas dari konsep modernisme dan perkembangan modernisme itu sendiri. Cikal bakal lahirnya modernisme berangkat dari gerakan revivalisme Islam. Revivalisme ini lahir dari kesadaran internal umat Islam akan kemerosotan agama dalam kehi-

hlm. 2.

⁹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemedernan dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 173.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 175.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 206.



dupan umat Islam.⁹⁸ Oleh karena itu, dalam perkembangannya revivalisme berorientasi pada gerakan pemurnian Islam dari bid'ah, khurafat, takhayul dan seruan kembali pada Al-Qur'an dan Hadis. Ironisnya, pada saat yang sama aliran ini menyerukan ijtihad, kecenderungan "anti-intelektualisme" juga terus dikembangkan, sedangkan Al-Qur'an dan Hadis sendiri tidak dikaji aspek metodologinya. Akibatnya, gerakan ini kemudian mengalami stagnasi intelektual, bahkan melebihi kelesuhan ulama konservatif yang dikritiknya.

Kemunculan revivalisme Islam disebabkan oleh adanya krisis yang hampir merata di dunia Islam. Krisis tersebut bersifat menyeluruh di segala bidang, sosial-ekonomi, politik, budaya, psikologi, dan spiritual. Akibatnya terjadi krisis yang kumulatif yang mencerminkan akumulasi kegagalan dalam mewujudkan pembangunan negara, pengembangan sosial-ekonomi, dan kekuatan militer. Sebenarnya krisis tersebut telah berlangsung cukup lama, namun baru mencapai puncaknya pada sekitar 1970-an. Di antara peristiwa besar yang menyebabkan kesadaran baru kaum revivalis Islam adalah peristiwa 1967, ketika Palestina jatuh ke tangan Israil, termasuk Kota Jerusalem yang selama berabad-abad menjadi simbol salah satu kota suci bagi umat Islam.⁹⁹

Revivalisme pra-modernis merupakan gerakan Islam yang berkembang pada abad ke-18 terhadap kemerosotan sosio-moral masyarakat Muslim yang terjadi waktu itu. Kelompok ini melihat bahwa kemerosotan itu terjadi akibat umat Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Untuk mengatasi persoalan itu, menyerukan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan sunah Nabi melalui ijtihad serta meninggalkan segala hal yang dianggapnya bid'ah. Dengan semangat kembali kepada sumber-sumber asli Islam, gerakan revivalis ini kemudian terlalu menyederhanakan kurikulum pendidikan dan mengurangi penekanan perhatian terhadap warisan intelektual Abad Pertengahan sehingga terjadi pemiskinan intelektual.¹⁰⁰

Dasar pembaruan revivalisme pra modernis kemudian diambil alih oleh gerakan kedua, modernisme klasik, yang muncul pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 di bawah pengaruh ide-ide Barat.¹⁰¹ Munculnya gerakan modernisme klasik ini jelas lebih bersifat terbuka terhadap Barat dan karena itu lebih bersifat apresiatif terhadap intelektualisme.

⁹⁸ Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas Tantangan Trasformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka 1985), hlm. 54.

⁹⁹ Abd. A'la, *Dari Modernisme Ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 2.

¹⁰⁰ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 207.

¹⁰¹ Zuli Qodir, *Pembaruan Pemikiran Islam, Wacana Dan Aksi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 66.



Namun juga masih terbentur kepada dua kelemahan mendasar. *Pertama*, kelompok ini belum mengelaborasi secara tuntas metode yang dikembangkan. *Kedua*, masalah-masalah ad hoc yang dipilihnya merupakan masalah bagi dunia Barat. Hal itu kemudian meninggalkan kesan yang mendalam bahwa kelompok modernis *westernized* (kebarat-baratan).¹⁰²

Modernisme klasik telah memberikan pengaruh terhadap gerakan ketiga, neo-revivalisme atau Rahman menyebutnya revivalisme pasca-modernis, seperti dalam mendukung gagasan demokrasi dan percaya serta mempraktikkan bentuk pendidikan yang relatif telah dimodernisasi. Bahkan gerakan ketiga ini mendasari dirinya pada basis pemikiran modernisme klasik bahwa Islam itu mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik individu maupun kolektif. Namun karena usahanya untuk membedakan diri dari Barat, maka neo-revivalisme merupakan reaksi terhadap modernisme klasik. Mereka tidak menerima metode atau semangat modernisme klasik; tetapi sayangnya, mereka tidak mampu mengembangkan metodologi apa pun untuk menegaskan posisinya, selain berusaha membedakan Islam dari Barat.¹⁰³

Sebagaimana anggapan paham neo-modernis, paham tradisional cenderung terlalu menyatu dengan budaya lokal, bertahan pada produk masa lampau dan sangat selektif dengan gagasan baru. Hal inilah yang kemudian menyebabkan kecilnya kontribusi paham tradisional khususnya dalam bidang pemikiran keagamaan.

Dari sinilah kemudian lahir paham modernisme. Modernisme merupakan gerakan pembaruan yang berusaha melawan paham tradisional. Ciri penting dari paham modernisme adalah usaha pemurnian agama Islam dengan memberantas segala yang berbau khurafat dan bid'ah. Paham modern juga ingin melepaskan diri dari ikatan mazhab dan membuka kembali pintu ijtihad.¹⁰⁴ kalangan modern memandang, hal ini merupakan alternatif untuk mengentaskan masyarakat dari kebodohan. Maka tak heran jika bidang garapan yang digalakkan oleh paham ini tidak lepas dari kelembagaan, pendidikan dan keorganisasian.

Namun demikian, apa yang dirancang oleh paham modern ini tidak cukup mampu dan kuat untuk mengatasi problem-problem yang muncul kemudian. Banyak kritik bermunculan, di antaranya dianggap sebagai paham hanya terbelenggu oleh rutinitas mengolah lembaga-lembaga pembaruan sehingga kehilangan kesegaran orientasi yang dimiliki. Slogan paham modernisme, yaitu kembali pada Al-Qur'an dan penen-

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 78.

¹⁰³ Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas... Ibid.*, hlm. 27.

¹⁰⁴ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam... Ibid.*, hlm. 4.



tangan terhadap tradisi memiliki efek penolakan atas warisan khazanah islam klasik. Sehingga, lanjut Madjid, hal inilah yang mengakibatkan modernisme kekeringan intelektual.¹⁰⁵

Atas dasar inilah neo-modernisme muncul untuk menjembatani kedua paham tersebut. Paham modernisme berpandangan bahwa paham tradisional dan modern sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Karena itu, Neo-modernisme berusaha menggabungkan keduanya. Apa yang baik pada tradisional harus tetap dipegang. Sebaliknya, apa yang baik pada paham modernis dapat dijadikan pijakan. Modernisme bukan sesuatu yang harus ditolak. Tetapi, dengan modernisme juga, bukan berarti alam pemikiran tradisional harus dikesampingkan. Bahkan, dalam beberapa hal dua pemikiran ini saling seiring dan sejalan.¹⁰⁶

Nilai-nilai modernisme di Sumatra Barat telah ada jauh sebelum konsep modernisme dilahirkan oleh tokoh-tokoh pemikir pembaruan. Konsep modernisme yang berkembang di Sumatra Barat bisa dilihat dari nilai-nilai adat dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat Sumatra Barat. Transmisi budaya berupa adat masyarakat Sumatra Barat yang banyak mengajarkan tentang cara pandang masyarakat tentang hidup dan kehidupan.

Transmisi budaya atau pewarisan budaya yang merupakan landasan dasar bagi masyarakat Sumatra Barat dalam bertindak dan bersikap. Pewarisan budaya yang dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan salah satu penyebab terjadinya pemaknaan yang kuat terhadap budaya masyarakat Sumatra Barat.

Adat Sumatra Barat yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama menjadikan masyarakat Sumatra Barat memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Antara adat dan Islam tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Sumatra Barat. Ajaran adat secara garis besarnya bersumber dari ajaran Islam.

Dalam konteks masyarakat Sumatra Barat dapat dipetakan bahwa model modernisme yang berkembang di Sumatra Barat lebih kepada konsep neo-modernisme. Konsep neo-modernisme dapat diartikan dengan “paham modernisme baru”. Neo-modernisme digunakan untuk memberi identitas baru pada kecenderungan pemikiran Islam yang muncul sejak beberapa dekade terakhir sebagai sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme.¹⁰⁷ Neo-modernisme merupakan tipologi pemikiran Islam yang memiliki asumsi dasar bahwa Islam harus

¹⁰⁵ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam...., Ibid.*, hlm. 7

¹⁰⁶ Zuli Qodir, *Pembaruan Pemikiran Islam....*, hlm. 67.

¹⁰⁷ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 15.



dilibatkan dalam pergulatan modernisme.¹⁰⁸ Tetapi, dengan catatan, tanpa harus meninggalkan tradisi lama yang sudah mapan. Dengan cara, memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik.¹⁰⁹

Konsep neo-modernisme ini bisa dilihat dari pemikiran dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Sumatra Barat. Perpaduan antara agama dan adat menjadi falsafah hidup masyarakat Sumatra Barat salah satu indikasi bahwa masyarakat Sumatra Barat bisa dikelompokkan kepada aliran neo-modernisme. Nilai-nilai adat yang diperkuat oleh ajaran agama semakin memantapkan pola neo-modernisme di tengah masyarakat Sumatra Barat baik dalam bertindak maupun dalam berpikir.

H. TRANSMISI BUDAYA (TRANSMISSION OF CULTURE)

Menurut Geertz kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.¹¹⁰ Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang lahir dari pemikiran manusia akibat respons dari berbagai pengalaman yang dialami oleh manusia di dalam kehidupannya. Respon ini ditransmisikan dari masa ke masa melalui proses belajar dan komunikasi. Kebudayaan tidak terbatas dipahami sebagai adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat, tetapi segala sesuatu yang diyakini oleh masyarakat dan diamalkan dalam kehidupannya adalah budaya dalam arti luas.

Kebudayaan yang berkembang di Sumatra Barat salah satu yang menonjol adalah budaya merantau bagi pemuda Minangkabau. Tradisi merantau merupakan warisan turun-temurun yang diwariskan.

Budaya merantau orang Minangkabau sudah tumbuh dan berkem-

¹⁰⁸ Zuli Qodir, *Pembaruan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 66.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 66.

¹¹⁰ <https://media.neliti.com/media/publications/124622-ID-none.pdf>



bang sejak berabad-abad silam. Para pengelana awal bangsa Eropa yang mengunjungi Asia Tenggara mencatat bahwa orang Minangkabau sudah merantau ke Semenanjung Melayu jauh sebelum orang-orang kulit putih datang ke sana. Bahkan, sebuah laporan pertengahan abad ke-19 yang tersimpan dalam arsip di Perpustakaan Leiden, Negeri Belanda, menyebutkan tentang “*The Minangkabau State in Malay Peninsula*” (Negara Minangkabau di Semenanjung Malaya). Negeri itulah yang kemudian kita kenal sebagai Negeri Sembilan, salah satu Kerajaan yang mendirikan Negara Federasi Malaysia. Jadi, mereka sudah mendirikan sebuah negara di Semenanjung Malaya sebelum berdiri dibarisan terdepan dalam mendirikan Negara Republik Indonesia.¹¹¹

Tradisi merantau orang Minangkabau terbangun dari budaya yang dinamis, egaliter, mandiri dan berjiwa merdeka. Ditambah kemampuan bersilat lidah (berkomunikasi) sebagai salah satu ciri khas mereka yang membuatnya mudah beradaptasi dengan suku bangsa mana saja. Banyak hasil studi para sarjana asing maupun ilmuwan nasional menunjukkan bahwa budaya merantau orang Minangkabau sudah muncul dan berkembang sejak berabad-abad silam.

Dalam konsep budaya alam Minangkabau dikenal wilayah inti (darek) dan rantau (daerah luar). Rantau secara tradisional adalah wilayah ekspansi, daerah perluasan atau daerah taklukan. Namun perkembangannya belakangan, konsep rantau dilihat sebagai sesuatu yang menjanjikan harapan untuk masa depan dan kehidupan yang lebih baik dikaitkan dengan konteks sosial ekonomi dan bukan dalam konteks politik. Berdasarkan konsep tersebut, merantau adalah untuk pengembangan diri dan mencapai kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik. Dengan demikian, tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal: mencari harta (berdagang/menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat (pekerjaan/jabatan).¹¹²

Para sosiolog merantau sedikitnya memberikan enam unsur pokok: *pertama*, meninggalkan kampung halaman; *kedua*, dengan kemauan sendiri; *ketiga*, untuk jangka waktu lama atau tidak; *keempat*, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau menambah pengalaman; *kelima*, biasanya dengan maksud kembali pulang; dan *keenam*, merantau adalah lembaga social yang membudaya.¹¹³

¹¹¹ Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2012), hlm. 35.

¹¹² Amir Sjarifoedin Tj.A, *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, (Jakarta: PT Gria Media Utama, 2011), hlm. 71.

¹¹³ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minang*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), cet. I, hlm. 3.



Sebagai sebuah pola migrasi (perpindahan penduduk) secara sukarela, atas kemauan sendiri, maka merantau orang Minangkabau berbeda dengan, katakanlah, merantau orang Jawa yang melalui proses transmigrasi –diprogramkan dan dibiayai pemerintah. Orang Minangkabau merantau dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Mereka melihat proses ini semacam penjelajahan, proses hijrah, untuk membangun kehidupan yang lebih baik.¹¹⁴

Dalam alam pikiran orang Minangkabau –analog dengan dunia agraris– kampung halaman atau tanah kelahiran ibaratnya persemaian yang berfungsi untuk menumbuhkan bibit. Setelah bibit tumbuh, mereka harus keluar dari persemaian ke lahan yang lebih luas agar menjadi pohon yang besar kemudian berbuah.

Proses seperti inilah yang dialami dan kemudian terlihat pada tokoh-tokoh asal Minangkabau yang berkiprah di “dunia” yang jauh lebih luas seperti Muhammad Hatta, Sutan Sjahrir, Tan Malaka, Muhammad Yamin, Hamka, Muhammad Natsir, Haji Agus Salim, atau generasi yang lebih belakangan –lahir, tumbuh, mengalami masa kecil dan remaja di kampung, lalu pergi merantau dan “menjadi orang”. Budaya merantau-lah yang menyebabkan orang Minangkabau tersebar dan mempunyai peranan di mana-mana, di berbagai kota dan pelosok di Indonesia dan mancanegara.

Selaras dengan tujuan merantau –mencari harta, ilmu atau pangkat– dalam rangka mengembangkan diri dan mencari kehidupan yang lebih baik, maka orang Minangkabau di perantauan berbagai profesi dan lapangan kehidupan. Kebanyakan memang menjadi pedagang, saudagar atau pengusaha. Namun banyak pula yang menjadi ilmuwan, mubaligh serta orang berpangkat sebagai pejabat pemerintah atau kaum profesional (dokter, dosen, eksekutif BUMN atau perusahaan swasta, wartawan, sastrawan, dan lain-lain).

Pendidikan menghasilkan generasi orang Minangkabau terpelajar dan mempunyai kemampuan. Sehingga, ketika Indonesia merdeka dan memerlukan tenaga terdidik yang profesional dan berkemampuan teknis untuk mengelola negeri yang baru merdeka ini, peranan orang Minangkabau menjadi sangat menonjol.¹¹⁵ Itu bukan hanya di bidang pemerintahan, tetapi juga di bidang sosial dan ekonomi.

Semangat egaliter dan budaya yang dinamis melahirkan daya saing yang tinggi dan wawasan yang luas. Dipadu dengan bekal pendidikan dan pengetahuan yang memadai, mereka tak pernah ragu untuk hidup

¹¹⁴ Mochtar Naim, *Ibid.*, hlm. 60.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 43.



di mana pun di muka bumi ini.

Budaya merantau yang berkembang di Sumatra Barat mengindikasikan bahwa masyarakat Sumatra Barat secara budaya bisa dikatakan telah mengalami kemodernan. Transmisi budaya yang ada di lingkungan masyarakat Sumatra Barat sudah berkembang dari lingkungan keluarga. Budaya merantau merupakan sebuah representasi budaya modernisasi masyarakat Sumatra Barat. Artinya merantau adalah tradisi yang memberikan inspirasi kepada seluruh anak Minangkabau untuk melihat dunia luar lebih dinamis dan akan membawa kemajuan untuk kampung halaman.

*Karakatau Madang di Hulu
Berbuah Berbunga Belum
Marantau Bujang Dahulu
Di Rumah Beruna Belum.*

Adalah sebuah pantun anak muda Minangkabau, ungkapan motivasi serta spirit mencari pengalaman di negeri orang sehingga menjadi masyarakat modern.





BAB 4

MODERNISASI KAUM MILENIAL SUMATRA BARAT Studi Terhadap Mahasiswa

A. MODERNISME MAHASISWA DALAM BERPIKIR

Struktur masyarakat di Indonesia sampai sekarang diakui terdapat dua tingkat. *Pertama* adalah petani merupakan masyarakat desa dan kampung yang berjumlah paling banyak sekitar 90%, mereka juga dikategorikan sebagai rakyat jelata atau massa. *Kedua* adalah administrator atau pegawai, termasuk di dalamnya adalah priyai dan kaum terpelajar yang mempunyai pendidikan atau disebut elite. Elite Indonesia juga dibedakan antara tradisional, yaitu orientasinya kosmologis berdasar keturunan dan elite modern, orientasinya lebih pada negara kemakmuran dan pendidikan jadi lebih beraneka ragam. Elite modern dibedakan menjadi elite fungsional dan elite politik. Elite fungsional, mengabdikan diri untuk kelangsungan berfungsinya suatu negara dan masyarakat modern, sedang elite politik adalah orang-orang Indonesia yang terlibat dalam aktivitas politik untuk berbagai tujuan.

Elite modern dapat dipahami sebagai masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan lebih tinggi, tetapi mereka bukan semata-mata akibat sistem etika kolonial. Elite adalah orang yang berkedudukan di atas orang kebanyakan, dalam batas-batas tertentu mampu membimbing, memengaruhi, memimpin atau memerintah. Elite secara teoretis dapat

dikelompokkan secara berpasangan sebagai berikut:¹ *pertama*, berdasar corak waktunya: tradisional (lama) dan baru (modern, intelektual), *kedua*; berdasar asal usul: keturunan, pendidikan; *ketiga*, berdasar daerah kedudukan: desa-kota; *keempat*, berdasar semangat kebatinannya: religius-sekuler; *kelima*, berdasar fungsinya: fungsional birokratik-politik

Roger Garaudy memahami modernisme sama halnya dengan westernisasi, yaitu aliran yang berasaskan kebudayaan dan pemikiran Barat modern yang timbul dari pengalaman sejarah selama empat abad terakhir.²

Susanne dan Lloyd Rudolph dalam karyanya *The Modernity of Tradition* mengungkap tentang ciri-ciri modernisme antara lain: menolak soal-soal emosi, kekudusan, dan tindakan yang tidak rasional. Adapun Fazlurrahman mengakui bahwa kaum modernis mengambil alih warisan ijtihad dan mengisinya dengan kandungan baru yang diambil dari dunia Barat modern, seperti peranan akal dalam agama, demokrasi, dan hak-hak wanita. Namun di antara sarjana Islam ada yang berpandangan bahwa modernisme atau modernisasi adalah nilai-nilai yang dituntut dalam Islam, yakni modernisme atau Islamisme.³

Mahasiswa memiliki andil yang cukup besar dalam mengawal bangsa ini, di antaranya tumbanganya Orde Lama pada tahun 1966, Peristiwa Lima Belas Januari (Malari) tahun 1974, dan runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998. Dalam analisis Arbi Sanit ada lima hal yang menyebabkan mahasiswa peka terhadap masalah kemasyarakatan sehingga mereka aktif dalam melakukan perubahan, di antaranya:

Pertama, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan luas untuk dapat bergerak di seluruh lapisan masyarakat. *Kedua*, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama mengalami pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di angkatan muda. *Ketiga*, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi di antara mereka. *Keempat*, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, dengan kata lain kelompok elite di kalangan kaum muda. *Kelima*, seringnya mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat memungkinkan mereka tampil dalam forum yang kemudian

¹ G. Moedjanto, *Dari Pembentukan Pax Nederlandica Sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Yogyakarta: USD, 2003), hlm. 26.

² Roger Garaudy, *The Founding Myths of Modern Israel*, (English: Book Published, 1996), hlm. 65.

³ Abdullah Abdurahman, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 18.



akan mengangkat mereka dalam jenjang karier.⁴

Pentingnya isu modernisasi di kalangan mahasiswa tidak hanya untuk menjawab tantangan dunia Barat, namun juga berfungsi untuk mengangkat harkat martabat kaum Muslim serta mengeluarkan dari keterbelakangan dan kemunduran. Ada dua hal yang menjadi tema utama dalam proses modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam, di antaranya: modernisasi dalam bentuk pemurnian praktik Islam dan modernisasi kelembagaan Islam sehingga perlu dilakukan pengadopsian terhadap kelembagaan modern beserta metode-metodenya.

Pada umumnya suatu gerakan pemikiran lebih disebabkan oleh reaksi dan koreksi terhadap isu yang berkembang dan berlangsung di dalam entitas peradaban masyarakat. Munculnya berbagai macam gerakan, seperti wahabiyah, tajdid Ibn Taimiyah, dan sebagainya lebih merupakan kritik serta koreksi terhadap fenomena sosial pada saat itu. Di antara faktor yang memengaruhi perubahan tersebut adalah tradisi sufistik terutama dalam ranah keilmuan. Pemaknaan terhadap Islam yang dilakukan oleh kelompok Islam menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), dari ranah filsafat dan sains berpindah kepada ranah mistik dan sufisme.

Faktor lain yang menyebabkan perubahan arah pemikiran umat Islam adalah maraknya gelombang revivalisme (kebangkitan) Islam di Timur Tengah pada dekade ke VII abad ke-20 dan bertepatan dengan momentum abad baru Hijriah tahun 1500 H. Sebuah momentum yang dipercayai oleh umat Islam bahwa setiap abad akan melahirkan seorang pembaru (*mujaddid*) untuk memperbaiki kondisi umat Islam. Sejak dekade inilah gerakan-gerakan Islam berada di panggung utama, dari Malaysia hingga Senegal, dari Soviet hingga daerah-daerah pinggiran di Eropa yang dihuni oleh para imigran.⁵

Ekspektasi umat Islam terhadap fenomena *tajdid* (pembaruan) menjadi penting di saat terjadinya krisis. Menurut Hair Dekmejian krisis saat itu menunjukkan parahnya keadaan apabila dibandingkan dengan sebelumnya. Di antara ciri-cirinya antara lain: *pertama*, pervasif, yaitu kondisi krisis yang tidak hanya menimpa negara tertentu, namun seluruh negara Islam; *kedua*, komprehensif, yaitu krisis yang meliputi beberapa bidang sekaligus, seperti: sosial, ekonomi, politik, budaya, psikologi, dan spritual; *ketiga*, kumulatif, yaitu bertumpuknya berbagai krisis, seperti kegagalan pembangunan bangsa, pembangunan sosial ekonomi, dan

⁴ Arbi Sanit, *Perwakilan Politik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 78-80.

⁵ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 1.



runtuhnya kekuatan militer; *keempat*, *xenophobia*, yaitu merebaknya kebencian terhadap hal-hal yang berbau asing.⁶

Paling tidak ada empat landasan berpikir yang senantiasa dan mesti digunakan oleh mahasiswa; *pertama*; ilmiah dan objektif. Seorang mahasiswa harus senantiasa mengembangkan sikap ilmiah dan objektif, tidak emosional dan simplisit (dangkal). *Kedua*, tauhid. Pernyataan diri sebagai seorang yang beragama mengandung berbagai konsekuensi. Salah satu yang paling fundamental adalah pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas, yang serba mutlak, sehingga mahasiswa sehingga mahasiswa selalu menjadi kontra terhadap perilaku otoriter yang lahir dari manusia meskipun ia penguasa. *Ketiga*, khalifah yang mengharuskan mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab, secara teologis, untuk melakukan hal yang terbaik bagi bangsanya dan dunia di masa depan. *Keempat*, tanggung jawab moral. Agar gagasan-gagasannya dapat berhasil, penegakan moral bagi mahasiswa merupakan keniscayaan, suatu moral yang berlandaskan kesadaran diri secara otonom, bukan heteronom.⁷

Pembacaan secara utuh mengenai arah pemikiran modernisme mahasiswa peneliti akan menganalisis organisasi mahasiswa serta corak pemikiran yang merupakan manifestasi pemikiran dan pergerakan mahasiswa secara komprehensif.

1. Corak Pemikiran dan Kelembagaan Mahasiswa

▪ *Intrakampus*

Corak pemikiran mahasiswa intrakampus dalam penelitian ini membahas tentang keterlibatan mahasiswa dalam merespons isu-isu nasional dan lokal, terkait dalam persoalan pola pikir mahasiswa modern. Dalam hal ini, organisasi mahasiswa intrakampus diwakili oleh BEM KM Unand, dan LDK.

BEM KM Unand adalah lembaga eksekutif mahasiswa Universitas Andalas, didirikan semenjak tahun 1997 sebagai ujung tombak pergerakan mahasiswa Unand. Dahulunya bernama Senat Mahasiswa (SEMA), sama halnya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), lembaga ini pertama kali muncul di Indonesia pada Universitas Gadjah Mada pada tanggal

⁶ Poetra Achock Haekal & Partogi j. Samosir, "Pengaruh Revivalisme Islam terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam bidang Nuklir", *Jurnal International & Diplomacy*, Vol. 2, No. 2, (2017), hlm. 218.

⁷ Syahrin, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 16.



11 Januari 1950.⁸

Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Andalas (BEM KM Unand), BEM UNP dan BEM UIN Imam Bonjol adalah ujung tombak pergerakan mahasiswa. Ruh dan jati diri seorang mahasiswa dapat diwadahi dengan adanya BEM ini. Pola pergerakan yang terstruktur, strategis, dan dikaji dengan kajian ilmiah. Implementasi pergerakan, dengan menjunjung yang baik serta menerapkan keadilan serta membela kesejahteraan mahasiswa maupun masyarakat dilakukan dengan pola-pola pergerakan komunikatif, tidak mengedepankan sikap anarkisme serta berbau destruktif baik dari segi moral maupun materil. Di samping itu, BEM adalah tempat menyalurkan segala macam aspirasi maupun bakat-bakat dari mahasiswa itu sendiri, sehingga semua diwadahi sesuai dengan tupoksi kerja dari BEM itu sendiri.

Dakwah kampus yang telah bergulir selama lebih dari 20 tahun telah memberikan banyak perubahan untuk Indonesia. Berbicara tentang dakwah kampus, tidak terlepas membicarakan masa depan dan perbaikan bangsa. Dakwah kampus memiliki keunikan tersendiri serta memiliki objek dakwah secara sosio-demografis homogen; berpendidikan, menggunakan logika dalam berpikir, serta terbuka terhadap segala informasi.

Lembaga Dakwah Kampus merupakan perkumpulan mahasiswa Muslim yang pada awalnya memusatkan kegiatan di masjid-masjid. Perkumpulan tersebut secara rutin membahas masalah agama hingga permasalahan yang sedang dihadapi oleh negara. Ketika rezim Orde Baru berkuasa gerakan mahasiswa dibatasi secara ketat, berbagai bentuk pemikiran dan kebebasan pendapat selalu dikekang sehingga mahasiswa hanya bisa mengadakan diskusi dalam bentuk forum-forum kecil di berbagai masjid.⁹

Kuatnya pengaruh Orde Baru dibuktikan dengan pemberlakuan NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) sebagai dalih untuk mencegah aksi dan gerakan mahasiswa. Di samping NKK ada juga BKK (Badan Koordinasi Kampus) sebagai alat untuk membatasi gerakan mahasiswa, bahkan sistem kredit semester diberlakukan demi kepentingan tersebut. Hal itu dilakukan karena khawatir organisasi mahasiswa berkembang ke arah politik yang dapat membahayakan negara. Pemerintah juga mengerahkan tiga institusi dalam membatasi ruang gerak mahasiswa, di antaranya: ABRI, Departemen Penerangan, dan Departemen Pendidikan

⁸ Wawancara dengan Juharmen, Mantan Aktivist Mahasiswa 98 Unand pada tanggal 12 Desember 2017.

⁹ Andi Rahmat dan Muhammad Najib, *Perlawanan dari Masjid Kampus*, (Surakarta: Purime-dia, 2001), hlm. 88.



dan Kebudayaan.

Melalui ABRI gerakan mahasiswa dibatasi hingga pembubaran Dewan Mahasiswa. Segala bentuk gerakan dan potensi gerakan dapat dilumpuhkan. Sementara Departemen Penerangan berperan dalam membatasi penerbitan pers untuk mengatur opini publik. Usaha yang dilakukan Departemen Agama adalah berusaha untuk memperketat prosedur serta mengeluarkan berbagai ketentuan dalam penerbitan pers mahasiswa. Dengan segala keterbatasan tersebut para mahasiswa memindahkan pusat kegiatan dan diskusi mereka ke masjid-masjid agar diskusi tetap berjalan dan tidak dicurigai oleh pemerintah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga ikut andil dalam mengekang mahasiswa melalui mekanisme dan prosedur dunia kampus yang rumit, serta menciptakan sistem birokrasi di setiap perguruan tinggi sehingga aktivitas mahasiswa dapat dibatasi.

Lembaga Dakwah Kampus yang berasaskan Islam lahir ketika Pemerintah Orde Baru menetapkan asas tunggal Pancasila sehingga organisasi yang berasaskan kepada yang lain dilarang dan tidak diakui keberadaannya. Penggunaan asas tunggal tersebut mendapat kecaman dari berbagai kalangan umat Islam, karena dikhawatirkan akan menghilangkan fungsi agama dan lahirnya sekularisasi.

Berbagai tekanan yang dialami umat Islam menjadikan gerakan-gerakan mahasiswa Islam semakin kuat. Selama kekuasaan pemerintah Orde Baru, gerakan mahasiswa Islam seolah menemui jalan buntu lebih dari tiga dekade. Karena mengalami berbagai macam tindakan diskriminatif yang justru dilakukan oleh pemerintah, gerakan Islam akhirnya mengalami kebangkitan. Di samping itu kebangkitan Islam di negara-negara Timur Tengah juga turut memengaruhi kebangkitan tersebut.

Pasca bergulirnya reformasi tahun 1998 aktivitas mahasiswa lebih terbuka dan bebas termasuk dalam berorganisasi. Lembaga Dakwah Kampus hadir di setiap universitas di Indonesia meskipun dengan nama yang beragam, namun memiliki landasan dasar yang sama. LDK menjadi lembaga atau organisasi yang mengajukan segala persoalan dengan landasan nilai-nilai Islam universal dan menjadi karakteristik tersendiri bagi organisasi mahasiswa. Perkembangan lembaga ini juga terbilang pesat dimulai dari sayap kegiatan masjid atau musala, menjadi bagian dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), bahkan menjadi lembaga semi otonom di bawah BEM di berbagai Universitas di Indonesia.

Perkembang LDK di berbagai kampus menjadikan pola dan gerak LDK juga semakin beragam. Keragaman tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai bentuk pemikiran dan pola pembinaan. Pola pembinaan yang



mengikuti pola-pola berbasis organisasi kemahasiswaan dan mengikuti pola gerakan yang dicetuskan oleh pemikir Islam atau *salaāf al-shālih*. Bahkan ada juga yang tidak memiliki pola pembinaan yang jelas. Ada dua aktivitas utama yang dilakukan oleh LDK untuk menjalankan sistem kelembagaannya sebagai Lembaga Dakwah Kampus, di antaranya kaderisasi dan manajemen syiar.

Kaderisasi merupakan tahap awal yang harus dilalui mahasiswa dalam LDK. Hal ini bertujuan agar setiap mahasiswa yang mengikuti LDK dapat menjadi penggerak dakwah terutama di lingkungan kampus yang berwawasan luas. Dalam pengkaderan yang diterapkan oleh LDK, mahasiswa harus melewati delapan tahapan,¹⁰ yaitu: *pertama*, *ta'aruf* (perkenalan); *kedua*, *takwīn* (pembentukan); *ketiga*, *tanzīm* (penataan/pengorganisasian); *keempat*, *tanzīm* (mentor/pembina); *kelima*, *syūro* (penentu kebijakan strategis); *keenam*, pelaksana operasional/teknis; *ketujuh*, akademik; *kedelapan*, *tanfidz* (eksekusi atau peralihan objek kaderasi menjadi subjek kaderisasi).

Penguatan dakwah *fardiyah*, baik dengan kemampuan persuasif, keteladanan dan pembuktian kapasitas personal secara profesional mutlak dibutuhkan oleh setiap alumni dakwah kampus. Sungguh sangat disayangkan jika pasca meninggalkan kampus, menjadi kendur dan tidak progresif lagi dalam dakwah. Oleh karena itu, maka penguatan, pembinaan yang utuh dan kontinue sangat dibutuhkan dalam menjaga keberlangsungan dakwah itu sendiri.

▪ **Ekstrakampus**

Corak pemikiran mahasiswa ekstrakampus dalam penelitian ini diwakili oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Himpunan Mahasiswa Muslim Indonesia (HMI). Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah merupakan bagian elemen gerakan kemahasiswaan (ekstrakampus) di Indonesia serta organisasi otonom dari persyarikatan Muhammadiyah yang bergerak di kalangan masyarakat kampus. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1964. Ada dua faktor yang melatarbelakangi lahirnya IMM, yaitu faktor intern dan ekstern.¹¹ Faktor intern lebih dominan dalam bentuk motivasi idealis dari dalam, yaitu dorongan untuk mengembangkan ideologi, paham, dan cita-cita Muhammadiyah. Untuk mewujudkan cita-cita dan merefleksikan ideologi, maka Muhammadiyah mesti bersinggungan dan berinteraksi dengan berbagai

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 111-112.

¹¹ Beni Pramula, *Setengah Abad IMM Merebut Momentum Meretas Zaman Menduniakan Gerakan*, (Jakarta: CV Mediatama Indonesia, 2014), hlm. 12.



lapisan dan golongan masyarakat yang majemuk. Masyarakat petani, pedagang, birokrat, intelektual, profesional, mahasiswa. dan sebagainya.

Interaksi dan persinggungan Muhammadiyah dengan mahasiswa untuk merealisasikan maksud dan tujuannya, bukan secara langsung terjun mendakwahi dan memengaruhi mahasiswa di kampus-kampus perguruan tinggi. Tetapi dengan menyediakan dan membentuk wadah khusus yang bisa menarik animo dan mengembangkan potensi mahasiswa. Anggapan mengenai pentingnya wadah bagi mahasiswa tersebut lahir pada saat Muktamar ke-25 Muhammadiyah (Kongres Seperempat Abad Kelahiran Muhammadiyah) pada tahun 1936 di Jakarta. Pada kesempatan itu dicetuskan pula cita-cita besar Muhammadiyah untuk mendirikan universitas atau Perguruan Tinggi Muhammadiyah.¹²

Namun demikian keinginan untuk menghimpun dan membina mahasiswa-mahasiswa Muhammadiyah tersebut tidak bisa langsung terwujud karena pada saat itu Muhammadiyah belum memiliki perguruan tinggi sendiri. Untuk menjembatannya, maka para mahasiswa yang sepaham atau memiliki pikiran yang sama dengan Muhammadiyah diwadahi dalam organisasi otonom yang telah ada seperti Nasyiatul Aisyiah (NA) dan Pemuda Muhammadiyah, serta tidak sedikit pula yang berkecimpung di HMI.¹³

Pada tanggal 18 November 1955, Muhammadiyah baru bisa mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan perguruan tinggi yang telah dicetuskan pada tahun 1936, yaitu dengan berdirinya Fakultas Hukum dan Filsafat di Padang Panjang. Pada tahun 1958, fakultas serupa dibangun di Surakarta, kemudian di Yogyakarta berdiri Akademi Tabligh Muhammadiyah, dan Fakultas Ilmu Sosial di Jakarta, kemudian berkembang menjadi Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kendati demikian, cita-cita untuk membentuk organisasi bagi mahasiswa Muhammadiyah tersebut belum bisa terbentuk pada waktu itu. Kendala utamanya karena Muhammadiyah masih menjadi anggota istimewa Masyumi, terikat Ikrar Abadi umat Islam yang dicetuskan pada tanggal 25 Desember 1949, salah satu isinya menyatakan satu-satunya organisasi mahasiswa Islam adalah HMI.¹⁴

Sejak kegiatan pendidikan tinggi atau perguruan tinggi Muhammadiyah berkembang pada tahun 1960-an itulah kembali santer ide tentang perlunya organisasi yang khusus mewadahi dan menangani mahasiswa.

¹² *Ibid.*, hlm. 16.

¹³ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁴ Beni Pramula, *Mengukir Sejarah Merawat Peradaban: Ijtihad Berkemajuan, IMM untuk ke-Manusiaan Universal*, (Jakarta: CV Mediatama Indonesia, 2014), hlm. 10.



Sementara itu, menjelang muktamar Muhammadiyah setengah abad di Jakarta pada tahun 1962, mahasiswa perguruan tinggi Muhammadiyah mengadakan Kongres Mahasiswa Muhammadiyah di Yogyakarta. Dari kongres ini pula upaya untuk membentuk organisasi khusus bagi mahasiswa Muhammadiyah kembali mengemuka. Pada tanggal 15 Desember 1963 mulai diadakan peninjauan berdirinya Lembaga Dakwah Mahasiswa yang idenya berasal dari Mohammad Djazman, dan kemudian dikoordinir oleh Margono, Soedibjo Markoes, dan A. Rosyad Sholeh.¹⁵

Dorongan untuk segera membentuk wadah bagi mahasiswa Muhammadiyah juga datang dari para mahasiswa Muhammadiyah yang ada di Jakarta seperti Nurwijoyo Sarjono, M. Z. Suherman, M. Yasin, Sutrisno Muhdam dan yang lainnya. Dengan banyaknya desakan dan dorongan tersebut, maka PP Pemuda Muhammadiyah, waktu itu M. Fachrurrazi sebagai Ketua Umum dan M. Djazman al-Kindi sebagai Sekretaris Umum, mengusulkan kepada PP Muhammadiyah yang waktu itu diketuai oleh K.H. Ahmad Badawi untuk mendirikan organisasi khusus bagi mahasiswa yang diberi nama Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, atas usul Mohammad Djazman, kemudian disetujui oleh PP Muhammadiyah serta diresmikan pada tanggal 14 Maret 1964 (29 Syawal 1384). Peresmian berdirinya IMM itu resepsinya diadakan di Gedung Dinoto Yogyakarta dan ditandai dengan penandatanganan Enam Penegasan IMM oleh K.H. Ahmad Badawi,¹⁶ yang berbunyi:

Pertama, menegaskan bahwa IMM adalah gerakan mahasiswa Islam, *kedua*, menegaskan bahwa kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM; *ketiga*, menegaskan bahwa ilmu adalah amaliah dan amalan adalah ilmiah; *keempat*, menegaskan bahwa amal IMM adalah *Lillāhi Ta'āla* dan senantiasa diabdikan untuk kepentingan rakyat.

Adapun faktor ekstern berdirinya IMM berkaitan dengan situasi dan kondisi kehidupan di luar dan di sekitar Muhammadiyah. Hal ini paling tidak bertalian dengan keadaan umat Islam, kehidupan berbangsa dan bernegara serta dinamika gerakan mahasiswa.

Keadaan dan kehidupan umat Islam waktu masih banyak dipenuhi oleh tradisi, paham, dan keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keyakinan dan praktik keagamaan umat Islam, termasuk di dalamnya adalah mahasiswa, banyak bercampur baur dengan takhayul, bid'ah, dan khurafat. Sementara itu, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga tengah terancam oleh pengaruh ideologi komunis (PKI), keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan konflik kekuasaan antar-golongan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 21.



dan partai politik. Sehingga, kendati waktu itu Indonesia telah merdeka selama kurang lebih 20 tahun, namun tidak bisa mencerminkan makna dan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Demokrasi dan kedaulatan rakyat terkungkung, sementara tirani kekuasaan dan otoritarianisme merajalela akibat kebijakan demokrasi terpimpin ala Soekarno.

Menurut pengamat politik, sekitar awal sampai dengan pertengahan '60-an perkembangan dan kehidupan politik diwarnai oleh tiga pelaku politik yang amat dominan, yaitu: Diri pribadi Presiden Soekarno; ABRI (terutama sekali angkatan darat); dan PKI. Ketiga kekuatan politik tersebut sangat mewarnai dan memengaruhi perilaku dan orientasi kehidupan berbangsa, dan bernegara di berbagai lapisan dan kelompok masyarakat. Di kalangan organisasi mahasiswa, orientasi dan perilaku politiknya juga terbagi ke dalam tiga kekuatan dominan tadi. Organisasi mahasiswa yang secara tajam mengikuti garis Presiden Soekarno adalah GMNI, dan yang sejalan dengan garis ABRI adalah HMI, PMKRI, dan SOMAL (Sekretariat Organisasi-Organisasi Mahasiswa Lokal). Adapun yang mengikuti dan mendukung garis PKI adalah CGMI (Concentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia).¹⁷

Di tengah kemelut dan pertentangan garis politik tersebut, pergolakan organisasi-organisasi mahasiswa sampai dengan terjadinya G-30-S 1965 terlihat menemui jalan buntu dalam mempertahankan partisipasinya di era kemerdekaan RI. Pada waktu itu sejak Kongres Mahasiswa Indonesia di Malang pada tanggal 8 Juni 1947, organisasi-organisasi mahasiswa seperti HMI, PMKRI (Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia), PMKI (Persekutuan Mahasiswa Kristen Indonesia; yang pada tahun 1950 berubah menjadi GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), PMJ (Persatuan Mahasiswa Jogjakarta), PMD (Persatuan Mahasiswa Djakarta), MMM (Masyarakat Mahasiswa Malang), PMKH (Persatuan Mahasiswa Kedokteran Hewan), dan SMI (Serikat Mahasiswa Indonesia) berfusi ke dalam PPMI (Perserikatan Perhimpunan-Perhimpunan Mahasiswa Indonesia) yang bersifat independen.

Independensi PPMI sebagai penggalang kekuatan anti-imperialisme pada mulanya berjalan kompak. Tetapi setelah mengadakan Konferensi Mahasiswa Asia Afrika (KMAA) di Bandung tahun 1957 yang menjadi prestasi puncak PPMI, masing-masing organisasi kemudian memisahkan diri. Hal ini karena pada tahun 1958 PPMI menerima CGMI, selundupan PKI, yang kemudian melancarkan aksi intervensi untuk memengaruhi organisasi mahasiswa lain agar keluar dari PPMI. Akhirnya, karena ku-

¹⁷ Beni Pramula, *Setengah Abad IMM Merebut Momentum Meretas Zaman Menduniakan Gerakan*, (Jakarta: CV Mediatama Indonesia, 2014), hlm. 25.



atnya pengaruh dan intervensi dari CGMI tersebut, maka masing-masing organisasi dalam PPMI memisahkan diri. Pada bulan oktober 1965, setelah PKI dilumpuhkan, PPMI akhirnya secara resmi membubarkan diri. Sasaran gerakan CGMI sebetulnya ingin mendominasi gerakan mahasiswa dan kehidupan kampus serta ingin menyingkirkan organisasi-organisasi mahasiswa Islam seperti HMI.¹⁸

Sesungguhnya sebelum PPMI membubarkan diri, antara tahun 1964 sampai 1965 masing-masing organisasi mahasiswa yang berfusi di dalamnya bersikap sok revolusioner. Pada akhirnya HMI juga tidak ketinggalan untuk menjadi bagian dari kekuatan revolusioner. Menurut Deliar Noer, waktu itu HMI dengan keras turut menyanyikan senandung Demokrasi Terpimpin. Slogan-slogan Soekarno mulai dikumandangkan seperti Nasakom jiwaku, revolusioner, dan ganyang Malaysia. Bahkan pada tahun 1964 HMI memecat beberapa anggota penasihatnya yang telah alumni karena tidak sesuai dengan revolusi. HMI juga memecak keras Kasman Singodimedjo yang sedang menghadapi pengadilan di Bogor dan menuntut dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kendati HMI telah berusaha menunjukkan eksistensi dirinya sebagai bagian dari kekuatan revolusioner, namun tetap saja HMI menjadi sasaran CGMI dan/atau PKI untuk dibubarkan. Pada saat saat HMI terdesak itulah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah lahir pada tanggal 14 Maret 1964 (29 Syawal 1384 H).¹⁹ Itulah sebabnya muncul persepsi yang keliru bahwa IMM dibentuk adalah sebagai persiapan untuk menampung anggota-anggota HMI kalau terjadi dibubarkan. Persepsi yang keliru ini dikaitkan dengan dekatnya hubungan HMI dengan Muhammadiyah. Sebagaimana diketahui bahwa HMI pada mulanya didirikan dan dibesarkan oleh orang-orang Muhammadiyah, maka kalau HMI dibubarkan Muhammadiyah harus menyediakan wadah lain.

Persepsi tersebut adalah keliru, karena kelahiran IMM salah satu faktor historisnya adalah justru untuk membantu dan mempertahankan eksistensi HMI supaya tidak mempan dengan usaha-usaha PKI yang ingin membubarkannya. Sebab, kalau kelahiran IMM diperuntukan untuk mengganti HMI jika dibubarkan, maka IMM tidak perlu repot-repot terlibat dalam beraksi menentang PKI yang mau membubarkan HMI. Di antara praduga mengapa kehadiran IMM dalam sejarah gerakan mahasiswa dipersoalkan adalah karena sangat dekatnya kelahiran IMM, kendati ide dasarnya sudah ada sejak tahun 1936, dengan peristiwa G-30-S/PKI. Sehingga muncul pertanyaan (yang menggugat), mengapa IMM yang

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 47.



baru lahir sudah langsung terlibat dalam peristiwa nasional dan sejarah besar dalam pergulatan bangsa melawan dan menghancurkan PKI.²⁰

Pada tahun 1965, IMM juga ikut bergabung dalam wadah KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), dan Slamet Sukimanto, salah seorang tokoh DPP IMM, pada saat dibentuknya KAMI menjadi salah satu Ketua Presidium Pusat KAMI. IMM sendiri pada masa-masa awal berdirinya tidak luput dari ancaman dan teror PKI.

Reaksi jahat dari PKI terhadap kelahiran IMM tersebut tidak saja terjadi di pusat, tetapi juga di daerah-daerah. Untuk menyelamatkan eksistensi IMM yang baru berdiri itu, maka dalam kesempatan audiensi dan silaturahmi dengan Presiden Soekarno di Istana Negara Jakarta pada tanggal 14 Februari 1965 DPP IMM meminta restunya. Saja beri restu kepada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, demikian pernyataan yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno.²¹

Karena IMM merupakan kebutuhan intern dan ekstern Muhammadiyah, maka tokoh-tokoh PP Pemuda Muhammadiyah yang sebelumnya bergabung dengan HMI kembali, sekaligus untuk membina dan mengembangkan IMM. Dalam hal ini juga muncul klaim dan persepsi yang keliru, bahwa IMM dilahirkan oleh HMI. Tokoh-tokoh Pemuda Muhammadiyah khususnya yang terlibat mengembangkan HMI, karena waktu itu IMM belum ada.

Sementara keterlibatan mereka di HMI adalah untuk mengembangkan ideologi Muhammadiyah. Buktinya setelah sekian lama ada di HMI, ternyata HMI yang sudah dimasuki oleh mahasiswa dari berbagai kalangan ormas ke-Islaman pada akhirnya berbeda dengan orientasi Muhammadiyah. Oleh karena itu, wajar jika pada akhirnya mereka kembali ke Muhammadiyah sekaligus turut mengembangkan IMM.

Berdirinya IMM berdasarkan perjalanan sejarahnya tersebut adalah karena tuntutan dan keharusan sejarah (*historical necessity*) dalam konteks kehidupan umat, bangsa, dan negara serta dinamika gerakan mahasiswa di Indonesia. Adapun maksud berdirinya IMM adalah:²² *pertama*, turut memelihara martabat dan membela kejayaan bangsa; *kedua*, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam; *ketiga*, sebagai upaya untuk menopang, melangsungkan, dan meneruskan cita-cita pendirian Muhammadiyah; *keempat*, sebagai pelopor, pelangsup, dan penyempurna cita-cita pembaruan dan amal usaha Muhammadiyah;

²⁰ *Ibid.*, hlm. 54.

²¹ Beni Pramula, *Mengukir Sejarah Merawat Peradaban: Ijtihad Berkemajuan, IMM untuk Kemanusiaan Universal*, (Jakarta: CV Mediatama Indonesia, 2014), hlm. 10.

²² *Ibid.*, hlm. 5.



kelima, membina, meningkatkan, dan memadukan iman dan ilmu serta amal dalam kehidupan bangsa, umat, dan perserikatan.

Setelah melihat pandangan mahasiswa IMM dalam modernitas terkait dalam berpikir kemudian penulis akan memaparkan gerakan mahasiswa HMI. Himpunan Mahasiswa Islam (disingkat HMI) adalah sebuah organisasi yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947, atas prakarsa Lafran Pane beserta 14 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Islam Yogyakarta (STI). Sebelum lahirnya Himpunan Mahasiswa Islam, terlebih dahulu berdiri organisasi kemahasiswaan bernama Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY), pada tahun 1946 yang beranggotakan seluruh mahasiswa dari tiga perguruan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Teknik (STT), Sekolah Tinggi Islam (STI) dan Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada yang pada waktu itu hanya memiliki fakultas hukum dan fakultas sastra. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta selalu berbau kolonial Belanda, sering pesta dengan polonaise, dansa, serta minum-minuman keras.²³

Oleh karena Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta dirasa tidak memperhatikan kepentingan para mahasiswa yang masih menjunjung tinggi nilai agama serta tidak tersalurnya aspirasi keagamaan, merupakan alasan yang kuat bagi para mahasiswa Islam untuk mendirikan organisasi kemahasiswaan yang berdiri dan terpisah dari Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta.

Pada tahun 1946, suasana politik di Indonesia khususnya di Ibukota Yogyakarta mengalami polarisasi oleh Masyumi, pimpinan Soekiman-Wali Al-Fatah, PNI, pimpinan Mangunkarso-Suyono Hadianto serta Persatuan Perjuangannya Tan Malaka. Polarisasi ini bermula pada dua pendirian yang saling bertolak belakang, pihak partai sosialis (Pemerintah) menitik beratkan perjuangan memperoleh pengakuan Indonesia kepada perjuangan berdiplomasi, sedangkan pihak oposisi pada perjuangan bersenjata melawan belanda. Polarisasi ini membawa mahasiswa yang juga sebagian besar dari mereka adalah pengurus Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta berorientasi kepada Partai Sosialis. Melalui mereka inilah Partai Sosialis mencoba mendominir Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta.²⁴

Namun mahasiswa yang masih memiliki idealisme tinggi, tidak dapat membiarkan usaha Partai Sosialis yang hendak mendominir Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta. Dengan suasana yang sangat kritis, dikarenakan Belanda semakin memperkuat diri dengan terus-menerus mendatangkan

²³ M. Yusuf Ramli, *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*, (Jakarta: LASPI, 1997), hlm. 32.

²⁴ Hasanuddin M. Saleh, *HMI dan Rekayasa Asas Tunggal Pancasila*, (Yogyakarta: Kelompok Studi Lingkaran, 1996), hlm. 42.



bala bantuan dengan persenjataan modern, kemudian pada tanggal 21 Juli 1947 terjadilah yang dinamakan Agresi Militer Belanda 1.²⁵

Dengan situasi yang demikian carut-marutnya para mahasiswa yang berideologi murni tetap bersatu menghadapi Belanda, setidaknya mengurangi efek-efek dari polarisasi politik yang sangat melemahkan potensi Indonesia untuk menghadapi Belanda. Karenanya mereka menolak keras sikap dominasi Partai Sosialis terhadap mahasiswa yang dinilai akan mengakibatkan dunia mahasiswa terlibat dalam polarisasi politik.

Hal inilah mendorong beberapa orang mahasiswa untuk mendirikan organisasi baru. Meskipun sebenarnya jauh sebelum adanya keinginan untuk mendirikan organisasi baru sudah ada cita-cita untuk itu, namun selalu ditunda dan dianggap belum tepat. Tetapi melihat dari berbagai kondisi yang ada, dirasa cita-cita yang sudah lama diharapkan itu perlu untuk diwujudkan, karena bila membiarkan Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta lebih lama didominasi oleh Partai Sosialis, dianggap tidak tepat dan akan mendatangkan efek tidak baik.

Penolakan sikap dominasi Partai Sosialis terhadap Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta tidak hanya datang dari kalangan mahasiswa Islam, melainkan juga mahasiswa Kristen, mahasiswa Katolik, serta berbagai mahasiswa yang masih menjunjung teguh ideologi keagamaan.

Berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam pada awalnya di prakarsai oleh Lafran Pane, seorang mahasiswa tingkat 1 Sekolah Tinggi Islam (sekarang Universitas Islam Indonesia (UII)). Ia mengadakan pembicaraan dengan teman-temannya mengenai gagasan membentuk organisasi mahasiswa yang bernapaskan Islam. Setelah mendapatkan banyak dukungan, pada bulan November 1946, ia mengundang para mahasiswa Islam yang berada di Yogyakarta baik Sekolah Tinggi Islam, Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada dan Sekolah Teknik Tinggi, untuk menghadiri rapat, guna membicarakan maksud tersebut. Rapat ini dihadiri kurang lebih 30 orang mahasiswa yang di antaranya anggota Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia. Rapat yang digelar tidak menghasilkan kesepakatan, namun Lafran Pane mengambil jalan keluar dengan mengadakan rapat tanpa undangan, yaitu dengan mengadakan pertemuan mendadak yang menggunakan jam kuliah Tafsir oleh Husein Yahya.²⁶

Pada tanggal 5 Februari 1947 (bertepatan dengan 14 Rabiul Awal 1366 H), di salah satu ruangan kuliah Sekolah Tinggi Islam di jalan Setyo-

²⁵ *Ibid.*, hlm. 46.

²⁶ Ahmad Syafi'i Safinuddin, *HMI dan Wacana Revolusi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Hijau Hitam, 2003), hlm. 12-14.



diningratan 30 (sekarang jalan Senopati) Yogyakarta, masuklah Lafran Pane yang langsung berdiri di depan kelas dan memimpin rapat yang dalam prakatanya ia mengatakan; hari ini adalah rapat pembentukan organisasi mahasiswa Islam, karena semua persiapan yang diperlukan sudah beres. Kemudian ia meminta agar Husein Yahya memberikan sambutan, namun beliau menolak dikarenakan kurang memahami apa yang disampaikan sehubungan dengan tujuan rapat tersebut. Pernyataan Lafran Pane dalam rapat tersebut adalah:²⁷

Pertama, rapat ini merupakan rapat pembentukan organisasi Mahasiswa Islam yang anggaran dasarnya telah disiapkan. *Kedua*, rapat ini bukan lagi mempersoalkan perlu atau tidaknya ataupun setuju atau tidaknya untuk mendirikan organisasi Mahasiswa Islam. *Ketiga*, di antara rekan-rekan boleh menyatakan setuju dan boleh tidak. Meskipun demikian apa pun bentuk penolakan tersebut, tidak menggentarkan untuk tetap berdirinya organisasi Mahasiswa Islam ketika itu, dikarenakan persiapan yang sudah matang.

Setelah dicerca berbagai pertanyaan dan penjelasan, rapat pada hari itu dapat berjalan dengan lancar dan semua peserta rapat menyatakan sepakat dan berketetapan hati untuk mengambil keputusan, yaitu: hari Rabu Pon 1878, 15 Rabiul Awal 1366 H, tanggal 5 Februari 1947, menetapkan berdirinya organisasi Himpunan Mahasiswa Islam disingkat HMI yang bertujuan:²⁸ *pertama*, mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia. *Kedua*, menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam. *Ketiga*, mengesahkan anggaran dasar Himpunan Mahasiswa Islam, adapun Anggaran Rumah Tangga akan dibuat kemudian. *Keempat*, membentuk pengurus Himpunan Mahasiswa Islam.

Adapun peserta rapat yang hadir adalah, Lafran Pane, Kamoto Zarkasyi, Dahlan Husein, Maisaroh Hilal (cucu pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan), Suwali, Yusdi Ghozali; tokoh utama pendiri Pelajar Islam Indonesia (PII), Mansyur, Siti Zainah (istri Dahlan Husein), Muhammad Anwar, Hasan Basri, Zulkarnaen, Tayeb Razak, Toha Mashudi dan Bidron Hadi.²⁹

Sejalan dengan perkembangan waktu, HMI terbelah menjadi dua, pasca diselenggarakannya kongres ke-15 HMI di Medan pada tahun 1983. Pada tahun 1986 HMI yang menerima asas tunggal Pancasila dengan pertimbangan-pertimbangan politis beserta tawaran-tawaran menarik

²⁷ *Ibid.*, hlm. 20-21.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 30.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 41.



lainnya, rela melepas asas Islam sebagai asas organisasinya. Selanjutnya HMI pihak ini disebut sebagai HMI DIPO, dikarenakan bersekretariat di Jalan Pangeran Diponegoro, Jakarta. Adapun HMI yang tetap mempertahankan asas Islam kemudian dikenal dengan istilah HMI MPO (Majelis Penyelamat Organisasi).³⁰

Karena alasan untuk menyelamatkan HMI dari ancaman pembubaran oleh rezim Orde Baru, maka melalui Kongres Padang, disepakatilah penerimaan asas tunggal Pancasila. Setelah penerimaan asas tunggal itu, HMI yang bermarkas di Jalan Diponegoro sebagai satu-satunya HMI yang diakui oleh negara. Namun pada Kongres Jambi 1999, HMI (DIPO) kembali kepada asas Islam, namun demikian, HMI DIPO dan HMI MPO tidak bisa disatukan lagi, meski dasarnya sudah sama-sama Islam, perbedaan karakter dan tradisi keorganisasian yang sangat besar di antara keduanya membuat kedua HMI ini sulit disatukan kembali. HMI DIPO tampak lebih berwatak akomodatif dengan kekuasaan dan cenderung pragmatis, sementara HMI MPO tetap mempertahankan sikap kritisnya terhadap pemerintah. Sampai saat ini HMI merupakan salah satu organisasi mahasiswa terbesar dan tertua di Indonesia.

2. Modernitas dan Rasionalitas Mahasiswa

Salah satu nilai yang paling mendasar dalam modernitas adalah menempatkan akal di posisi yang terhormat dalam kehidupan. Akal dipercaya telah menciptakan perubahan dan kemajuan dalam kehidupan manusia. Di samping itu, Islam memerintahkan agar umatnya selalu menggunakan akal pikiran dalam internalisasi ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Qur'an memberi tempat terhormat pada akal. Al-Qur'an dalam berbagai konteks telah menyerukan penggunaan akal itu dan memuji setiap orang yang menggunakannya serta mencela orang yang tidak menggunakannya. Al-Qur'an menganjurkan penggunaan akal dalam berbagai konteks, seperti memahami realitas yang konkret, semisal proses kelahiran manusia, penciptaan alam semesta, dan juga realitas gaib, seperti kehidupan neraka, nilai-nilai moral, dan untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam kitab suci maupun yang tersirat di alam dan diri manusia itu sendiri.³¹

Islam merupakan agama yang rasional, dan meyakini bahwa tidak

³⁰ Masykur Hakim, *Pergolakan Reformasi & Strategi HMI*, (Jakarta: Penerbit Alghazali, 2001), hlm. 20-21.

³¹ Syahrin, *Islam dan Modernitas, dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta; PT Fajar Interpena Mandiri, 2015), hlm. 19.



ada pertentangan antara agama dan sains. Menurut pendapat Muhammad Abduh bahwa jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan bukanlah wahyu semata-mata melainkan akal. Akal dengan kekuatan yang ada dalam dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan wahyu, turun untuk memperkuat pengetahuan akal dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tak dapat diketahui akalnya.³²

Di antara kaum pembaharu Muslim, Sayyid Ahmad Khan dan Abduh menekankan masalah akal dalam kaitannya dengan agama dan usahanya memperbaiki masyarakat. Abduh berpendapat bahwa ajaran Islam didasarkan pada rasionalisme dan kekuatan akal. Melalui kekuatan akallah kaum muslimin diharapkan dapat membedakan benar dan salah, dan berarti mengikuti ajaran agama.³³

Kader LDK di *tarbiyah* agar menjadi insan yang menghormati posisi akal, akan tetapi tetap menjadikan sumber-sumber utama ajaran Islam (wahyu) sebagai dasar untuk bergerak dan bersikap. Akal bertindak sebagai penyempurna dan dijadikan alat memahami wahyu sebagai sumber utama dalam ajaran Islam.³⁴

Adapun menurut tipologi Deliar Noer, HMI merupakan corak kaum muda yang modernis lebih mengutamakan pembaruan dalam paradigma Islam dari pada mempertahankan tradisi. Maka tentu saja lebih rasional dan materiel dalam proses pembangunan agama Islam dengan diktum “merujuk kembali ke Al-Qur’an dan as-Sunnah”.³⁵ Dalam contoh tipologinya telah disebutkan berbagai perkumpulan ulama Minangkabau dan organisasi masyarakat Islam seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam.

Dan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh HMI dalam pengembangan pola pikir kader adalah bengan membentuk yayasan penelitian (*research*) Islam, dan membentuk yayasan kesejahteraan untuk mahasiswa Islam.³⁶ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa HMI sebagai gerakan mahasiswa yang menempatkan akal pada posisi terhormat. Bahkan akal diberikan kesempatan untuk memaknai pemahaman-pemahaman keagamaan dan merekonstruksi doktrin-doktrin keagamaan agar mampu beradaptasi dengan nilai-nilai modernitas.

³² M. Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Beirut: Dar Ihya al-‘Ulum, 1992), hlm. 30.

³³ Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah*, Cet.1, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 35.

³⁴ Andi Rahmat dan Muhammad Najib. *Perlawanan dari Masjid Kampus*, (Surakarta: Puri-media, 2001), hlm. 80.

³⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 7.

³⁶ Ismail Hasan Metareum, “Pidato Dies Ried Pb HMI 5 Februari 1959, peringatan dies natalis ke-14 “Agussalim Sitompul (ed.). *Pemikiran HMI dan relevansinya bagi sejarah perjuangan bangsa*, (Jakarta: Intergrita Press, 1986) hlm.130.



IMM adalah gerakan mahasiswa Islam yang berfungsi sebagai eksponen mahasiswa Muhammadiyah, IMM harus menaati segala hukum, dasar, falsafah negara, dan berbakti *Lillahi Ta'ala* untuk kepentingan rakyat.³⁷ IMM dikenal sebagai gerakan kemahasiswaan Islam modernis dengan membawa ide-ide pembaruan.

Dalam permasalahan rasionalitas, IMM menjadikan akal sebagai salah satu komponen penting dalam kehidupan. Akal menjadi tolok ukur dalam pengembangan pergerakan dan bersikap. Adapun posisi wahyu lebih menjadi sebagai penyeimbang dalam pergerakan, dalam pengamalannya IMM cenderung mengamalkan nilai-nilai substantif dari ajaran Islam, walaupun dalam beberapa hal, nilai-nilai tradisional Islam masih dipertahankan.

Rasionalitas mahasiswa dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang dibuat oleh mahasiswa dalam menyampaikan kritik terhadap berbagai kebijakan serta kondisi yang terjadi. Di antaranya artikel yang ditulis oleh Ikhsan Yosarie tentang paradoks profesionalitas. Tulisan ini berisikan tentang kritikan yang dilontarkan oleh penulis terhadap Gatot Nurmantio. Kegiatan-kegiatan panglima diindikasikan membangun citra, membangun jaringan, mempersiapkan tim pemenangan dan berkonsolidasi dengan tokoh-tokoh di setiap kunjungan ke beberapa tempat sebagai bentuk persiapan menyongsong pilpres.

Profesionalisme panglima pun dipertanyakan. Justru pandangan-pandangan demikian mengganggu profesionalisme panglima TNI ataupun Jenderal lainnya dalam menjalankan tugas. Bagaimana akan tenang dan *all out* dalam melaksanakan tugas ketika stigma maju dalam dalam pilpres selalu selalu diarahkan kepada panglima TNI. Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan Panglima TNI dikaitkan dengan politik pilpres.³⁸

Pemilu raya pada Universitas Andalas Padang dalam rangka pemilihan BEM di beberapa periode terakhir selalu mendapat kritik dari mahasiswa-mahasiswa secara keseluruhan. Terindikasi rekayasa yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu termasuk pimpinan universitas, karena setiap kali pemilihan yang terpilih menjadi badan eksekutif mahasiswa adalah dari organisasi intra tertentu, tidak lagi mempertimbangkan kapasitas dan kredibilitas yang bersangkutan.

Kenyataan ini kemudian memotivasi munculnya keinginan untuk melepaskan diri Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas, serta menciptakan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas, tidak memiliki hubungan

³⁷ Farid Fathoni, *Kelahiran yang Dipersoalkan: Dua Puluh Enam Tahun Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah 1964-1990*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm.101-102.

³⁸ Ikhsan Yosarie, "Paradok Profesionalitas", Singgalang, Sabtu 14 Oktober 2017.



hierarki antara keduanya.

Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra maupun ekstrakampus Unand dan UNP menentang kebijakan pimpinan untuk memberikan gelar honoris causa kepada Jusuf Kalla dan Megawati. Dalam pandangan mahasiswa, pemberian gelas honoris causa tersebut merupakan tindakan yang tidak rasional dan lebih kepada kepentingan politik kampus. Seperti penuturan informan peneliti berikut ini:

“Pemberian gelar honoris causa kepada Jusuf Kalla oleh kampus Unand tidaklah tepat. Sebab, pemberian gelar honoris causa oleh kampus tidak didasarkan atas jasa dan pemikirannya terhadap perkembangan dunia pendidikan. Pemberian gelar honoris causa kepada Jusuf Kalla lebih kepada kepentingan politik bukan kepentingan akademik. Inilah alasan kami BEM Unand menentang kebijakan kampus untuk memberikan gelar honoris causa kepada Jusuf Kalla.”³⁹

Hal yang sama juga terjadi di kampus UNP, terkait dengan pemberian gelas honoris causa yang diberikan oleh kampus UNP kepada Megawati. Pemberian gelas honoris causa tersebut menuai aksi penolakan dari kalangan mahasiswa UNP, seperti penuturan salah seorang anggota BEM UNP berikut ini:

“Penganugerahan gelar *doctor honoris causa* kepada Megawati yang diberikan oleh kampus UNP lebih bersifat kepentingan politik kekuasaan dibandingkan dengan kepentingan akademik. Kami mahasiswa UNP yang tergabung dalam organisasi intra maupun ekstrakampus menolak kebijakan kampus untuk memberikan gelar honoris causa kepada Megawati.”⁴⁰

Selain itu, terkait dengan rasionalitas mahasiswa modern di perguruan tinggi Sumatra Barat, peneliti juga melihat bagaimana kegiatan mahasiswa Unand, UNP, dan UIN Imam Bonjol dalam mengikuti materi perkuliahan di dalam kelas. Sejauh pengamatan penulis di lapangan, mahasiswa Unand, UNP, dan UIN Imam Bonjol dalam mengikuti perkuliahan lebih bersifat rasional. Mahasiswa sangat antusias dalam mengikuti perkuliahan dan kritis serta rasional dalam merespons pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Serta jawaban yang diberikan oleh mahasiswa pun lebih bersifat rasional dan bisa diterima oleh akal.

Hal ini dipertegas oleh pernyataan salah seorang informan:

³⁹ Wawancara dengan BEM Unand pada tanggal 19 Februari 2018.

⁴⁰ Wawancara dengan Suci Rahmawati Ketua BEM UNP pada tanggal 20 Februari 2018.



"Mahasiswa dalam merespons pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh dosen, terkait dengan materi perkuliahan yang disampaikan serta memberikan jawaban rasional dan kritis. Mahasiswa bisa mengemukakan alasan argumentatif terhadap pertanyaan dosen ketika mengikuti materi perkuliahan. Mahasiswa pun mampu memberikan kritik terhadap teori-teori yang dipelajari dalam perkuliahan."⁴¹

Berbicara dalam konteks rasionalitas mahasiswa di perguruan tinggi Sumatra Barat; bersifat kritis dalam memberikan respons terhadap situasi dan kondisi maupun dalam proses perkuliahan. Walaupun sikap rasionalitas tersebut belum ditunjukkan oleh bagian besar mahasiswa, akan tetapi mahasiswa Sumatra Barat memiliki potensi serta sikap rasional dalam aktivitas di perguruan tinggi.

3. Visi dan Perencanaan Masa Depan

Sesuai dengan kerangka teori yang telah dijelaskan di atas, mahasiswa seharusnya memiliki perencanaan yang tepat mengenai masa depan. Masa depan menurut perspektif modern adalah sesuatu yang dapat diprediksi, diperhitungkan, dan dipersiapkan antisipasi untuk memasukinya.⁴² Untuk mewujudkan kesuksesan organisasi dan kehidupan di masa depan memang sangat diperlukan visi yang jelas dan perencanaan yang matang.

Kader-kader organisasi kemahasiswaan Islam secara keseluruhan memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya sebuah perencanaan yang matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari kegiatan atau visi yang diinginkan. Akan tetapi ada titik perbedaan yang dalam perencanaan dari masing-masing organisasi seperti LDK, HMI, dan IMM. HMI dan IMM lebih senada dalam perencanaan masa depannya. Mereka memiliki tujuan untuk menciptakan kader-kader intelektual yang memiliki pandangan yang luas dan berwawasan keagamaan.

Jati diri sebagai mahasiswa tidak hanya sekadar sebagai kelompok muda intelektual, tetapi jati dirinya yang berkaitan dengan kedudukan dan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. di muka bumi menuntut mereka untuk memiliki wawasan dan pandangan keagamaan yang benar. Sosok manusia sempurna (*insān kamīl*) dalam pandangan Islam seharusnya menjadi acuan dan pedoman pengembangan kapasitas intelektual dan kiprah mahasiswa baik yang berhubungan dengan

⁴¹ Wawancara dengan Zul Fadli, Dosen Ilmu Politik Unand pada tanggal 24 Februari 2018.

⁴² Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas....*, hlm. 137.



Tuhan, alam dan manusia.⁴³

Adapun LDK, lebih menitikberatkan adanya sebuah tujuan dengan berdirinya sebuah kepemimpinan transnasional dengan memegang nilai-nilai Islam, karena tidak mungkin keadilan sosial dan pengamalan Islam secara *kaffah* akan terwujud, jika hukum atau aturan yang digunakan adalah aturan yang diproduksi oleh kolonial-kolonial yang dahulu menjajah bangsa ini.

Terkait masa depan individu mahasiswa yang berhubungan dengan perencanaan menempuh masa studi untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intrakampus, seperti LDK dan BEM lebih terencana dan sesuai dengan jadwal dalam menentukan masa studi mereka, dibandingkan dengan organisasi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstrakampus, seperti IMM dan HMI.

Mahasiswa intrakampus mempunyai perencanaan masa studi yang lebih matang. Rata-rata mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intrakampus menempuh masa studi mereka antara tiga setengah tahun sampai empat tahun bagi mahasiswa sarjana (S1). Baik yang menjabat sebagai pimpinan organisasi maupun sebagai anggota organisasi.

Dorongan yang kuat dari sesama anggota organisasi intrakampus menjadi modal utama bagi mahasiswa intrakampus untuk menyelesaikan masa studi mereka tepat waktu. Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang anggota BEM Unand berikut ini:

"kami sebagai mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intrakampus mempunyai perencanaan yang matang terhadap masa studi yang harus kami tempuh. Dorongan dari teman-teman ataupun senior untuk menyelesaikan masa studi tepat waktu merupakan modal untuk motivasi penyelesaian kuliah. Selain itu, diskusi-diskusi rutin yang menjadi program kegiatan mahasiswa intrakampus menjadi spirit tersendiri bagi mahasiswa untuk menggapai cita-cita dan merencanakan masa depan dengan matang."⁴⁴

Perencanaan masa depan terkait dengan lama masa studi yang ditempuh oleh mahasiswa perguruan tinggi khususnya mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiswa intrakampus merupakan sebuah langkah awal dalam menciptakan lulusan yang terbaik dan bersaing dalam dunia modern. Mahasiswa harus mempunyai perencanaan yang matang, mulai dari disiplin waktu (managemen waktu) yang bagus. Antara kegiatan organisasi dan kegiatan perkuliahan harus berimbang.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 138.

⁴⁴ Wawancara dengan Rio salah seorang pengurus BEM Unand pada tanggal 19 Februari 2018.



Agar kewajiban untuk mengikuti perkuliahan tidak terkendala karena kegiatan organisasi kampus.

Dalam pandangan Ikhlas⁴⁵ salah seorang mahasiswa Antropologi Unand “kesalahan yang dilakukannya di masa lalu dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan di masa depan. Dengan adanya kesalahan yang dilakukannya mengajarkan dirinya untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Setiap keputusan yang kita ambil akan memberikan dampak yang positif atau negative. Sehingga dalam memutuskannya harus lebih berhati-hati dan memikirkannya lebih dalam, apalagi jika berhubungan dengan kehidupan di masa depan.”

Dia juga menceritakan pernah melewatkan peluang dan mengabaikan kesempatan yang seharusnya mudah untuk dijalankan. “peluang yang seharusnya saya manfaatkan dengan sebaik mungkin tidak saya ambil dan dibiarkan begitu saja. Saat itu saya masih takut untuk mengambil keputusan dan takut gagal dan saya lebih memilih untuk menghindar” ungkapnya.

Modernisasi Mahasiswa dalam Berpikir

Nilai Modernitas	Pola Pikir Mahasiswa
Rasionalitas	Sikap kritis mahasiswa terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Artikel-artikel yang ditulis oleh mahasiswa menunjukkan sikap kritis mereka terhadap kondisi sosial politik nasional maupun lokal. Terkait dengan proses dan materi perkuliahan yang dilaksanakan oleh dosen, sebagian kecil mahasiswa dapat memberikan jawaban rasional dan kritis. Mahasiswa bisa mengemukakan alasan argumentatif terhadap pertanyaan dosen ketika mengikuti materi perkuliahan.
Kalkulatif	Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intrakampus mempunyai perencanaan yang matang terhadap masa studi. Dorongan dari teman-teman dan senior untuk menyelesaikan masa studi tepat waktu merupakan modal besar bagi mahasiswa dalam kuliah. Selain itu, diskusi-diskusi rutin yang menjadi program kegiatan mahasiswa intrakampus menjadi spirit tersendiri bagi mahasiswa untuk menggapai cita-cita dan merencanakan masa depan yang lebih matang.

Berbekal pengalaman inilah Ikhlas mulai berbenah diri dan mengubah karakter dirinya. Ia tidak ingin ketakutan menjadi penghalang dan lari dari kenyataan. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa menjadi apa yang diinginkannya dan meraih sukses di masa depan. Hal inilah yang mengantarkan ikhlas meraih berbagai kesuksesan di usia yang

⁴⁵ Ikhlas, “Bangkit dan Belajar dari Kesalahan”, Artikel, Koran Padang Haluan.



sangat muda ini. Dengan adanya perencanaan tentang masa depan yang matang kemudian perencanaan tersebut dipikirkan dengan kalkulatif, maka tidak tertutup kemungkinan untuk mahasiswa meraih kesuksesan di masa depan.

B. MODERNISME MAHASISWA DALAM BERTINDAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah memengaruhi berbagai sisi kehidupan umat manusia. Perubahan pola pikir, cara memandang terhadap sesuatu, dan berbagai realitas sosial masyarakat di pengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terus berkembang mengerus tradisi-tradisi lama yang sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Perubahan yang terjadi menyentuh hampir seluruh sisi kehidupan manusia. Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.⁴⁶

Seluruh masyarakat dunia senantiasa terlibat dalam proses perubahan, meskipun respons dan arah perubahan sosial yang dilaksanakan oleh suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya. Perubahan-perubahan ini juga menyentuh seluruh lapisan dan kalangan masyarakat. Perubahan yang sedang berkembang ini disebut juga dengan modernitas.

Menurut Ahmed, modernisme adalah *modern views or methods, especially tendency in matters of religious belief to subordinate tradition to harmony with modern thought or the most recent phase of world history marked by belief in science, planning, secularism and progress.*⁴⁷ (Pandangan atau metode modern, terutama kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi dalam masalah keyakinan agama agar harmonis dengan pemikiran modern, atau fase terkini sejarah dunia yang ditandai dengan percaya pada sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan).

Dengan demikian, modernisme pun akan berhadapan dengan berbagai nilai yang telah diyakini oleh masyarakat, seperti kebudayaan, adat istiadat, dan ajaran-ajaran agama dan peradaban. Agama-agama yang berkembang di dunia saat ini, memiliki beragam respons terhadap modernisme, ada yang menerima secara keseluruhan, ada yang menerima dengan syarat, bahkan ada yang menolak modernisme karena dianggap

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 333.

⁴⁷ Akbar S. Ahmed, *Post-modernism and Islam; Predicament and Promise* diterjemahkan dengan judul *Post-modernisme: Bahasa dan Harapan bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 47-48.



sebagai paham yang berbahaya bagi kemurnian ajaran agama.

Umat Islam sebagai salah satu bagian dari peradaban dunia saat ini, memiliki berbagai respons terhadap modernisme yang berkembang saat ini. Di antaranya menurut Syahrin,⁴⁸ umat Islam memiliki dua respons terhadap modernisme, sebagian beradaptasi dengan melakukan penafsiran ulang terhadap sumber-sumber ajaran Islam, sehingga Islam lebih fleksibel menghadapi gempuran modernisme yang tidak kunjung berhenti hingga menjadi bagian dari modernisme, atau menarik diri darinya pada akhirnya menyebabkan kelompok ini akan tertinggal jauh dari transformasi dunia dan masyarakatnya.

1. Penghargaan yang Tinggi pada Ilmu Pengetahuan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor penentu bagi suatu peradaban yang modern. Keberhasilan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi tentu saja akan membawa suatu negara pada kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya.

Al-Qur'an menempatkan para ilmuwan pada posisi yang sangat tinggi serta mulia. (QS. *al-Mujādalah* [58]: 11)

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu⁴⁹ pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Islam juga memberikan penghargaan tertinggi terhadap akal. Tidak sedikit Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk menggunakan akalanya dan banyak berpikir guna mengembangkan intelektualnya. Dengan penggunaan akal itulah manusia dapat mengasah intelek untuk kemudian menimbulkan sikap kecendikiawanan dan kearifan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan

⁴⁸ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Keshalehan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 4.

⁴⁹ Dalam kerajaan Allah agama membuat semua orang sama dilihat dari segi yang pokok sebagai kerajaan itu. Tetapi ada kepemimpinan, ada tingkat dan pangkat, disertai tanggung jawab yang lebih besar atau lebih kecil, dan itu tergantung pada ilmu, ilmu yang sejati dan hati nurani, yang oleh kalangan sufi dicari di mana-mana untuk meningkatkan ibadah dan tanggung jawabnya dalam kerajaan Allah. Kehormatan disana bagaimana amal, bukan untuk diperebutkan. Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur'an, Text Translation and Commentary, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 1416.



maupun terhadap Tuhan.

Banyak kata dalam Al-Qur'an yang mengandung arti berpikir selain dari kata akal. Misalnya kata *dabbara*, merenungkan, dalam 8 ayat; *fākiha*, mengerti, dalam 20 ayat; *nāzhara*, melihat secara abstrak, dalam 30 ayat; *tafākkara*, berpikir. Kata-kata 'aqala dijumpai dalam lebih dari 30 ayat Al-Qur'an. Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, ayat-ayat yang di dalamnya terdapat berbagai kata tersebut di atas mengandung perintah agar manusia menggunakan akal pikirannya.⁵⁰ Penggunaan akal pikiran secara teratur tersebut akan menghasilkan ilmu pengetahuan.

Mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut untuk mengembangkan daya intelektualnya dalam merespons berbagai perkembangan pemikiran serta ilmu dan pengetahuan; mengembangkan kepekaan terhadap fenomena sosial kemasyarakatan; serta mengembangkan kapasitas lain yang akan mendukung kesuksesan di masa depan.

Dalam upaya pengembangan kapasitas intelektual, mahasiswa perlu mengakrabi berbagai sejarah dan konsep pemikiran manusia yang terus berkembang melalui tradisi membaca, mengkaji, berdiskusi bahkan menulis secara ilmiah. Dengan ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk berdialog dengan berbagai pemikiran sehingga memiliki posisi yang tegas terhadap berbagai pemikiran serta untuk meneguhkan jati diri dan posisinya sebagai *agent of change*.

Pemikiran manusia telah mengantarkan kemajuan dunia saat ini. Di sisi lain arah kemajuan dunia yang terbangun memberi berbagai dampak yang negatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini tidak bisa lepas dari bangunan pemikiran barat baik filsafat, ilmu dan teknologinya yang mendekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Parahnya dehumanisasi ini juga terjadi dalam dunia pendidikan.

Pendidikan dianggap berfungsi sebagai mesin produksi untuk menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil tetapi lemah dari segi nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan hidup Barat yang bercirikan materealis telah merasuki kaum muda di negeri ini. Pandangan hidup materealis telah mengarahkan manusia untuk hidup hedonis dan pragmatis.

Kebudayaan Barat tidak selamanya bersifat negatif, oleh karena itu perlu dikembangkan sikap kritis terhadap perkembangan pemikiran dan produk dari kebudayaan barat tersebut baik. Dengan ini, mahasiswa seharusnya membekali diri secara intelektual agar memiliki sikap kritis terhadap pemikiran yang berkembang serta mampu mengkonstruksi pengetahuan dan pandangan hidupnya sesuai dengan jati dirinya

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Essei-essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 37.



masing-masing. Sebagai seorang mahasiswa Muslim, mereka harus memiliki pandangan dunia yang mencerminkan keyakinannya sebagai Muslim, tetapi tetap bisa berdialog dengan berbagai corak pemikiran yang berkembang. Mahasiswa diharapkan semakin terbuka wawasan intelektualnya sebagai modal untuk berkiprah di masyarakat.⁵¹

Wawasan yang luas dan berpikir jauh ke depan merupakan modal besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Untuk mewujudkan sikap kritis dan cinta akan ilmu pengetahuan mahasiswa perguruan tinggi di Sumatra Barat mewujudkannya dengan cara membuat forum-forum ilmiah. Seperti kegiatan rutin yang dilakukan oleh organisasi intra maupun ekstrakampus yang ada di Unand, UNP, dan UIN Imam Bonjol Padang.

“Organisasi mahasiswa intra dan ekstrakampus merupakan wujud penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam pandangan kami ilmu pengetahuan sebagai jendela dunia. Dalam mewujudkan cita dan harapan melalui organisasi, maka dibentuklah forum-forum ilmiah, lembaga kajian dan kelompok-kelompok diskusi yang membahas tentang teori-teori sosial, politik, ekonomi maupun teori-teori yang kami pelajari di dalam kelas. Karena anggota yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan beragam latar belakang disiplin keilmuan, maka dibentuklah kelompok diskusi sesuai dengan jurusan masing-masing.”⁵²

Selain membentuk kelompok ilmiah, bentuk penghargaan terhadap ilmu pengetahuan bagi mahasiswa perguruan tinggi Sumatra Barat adalah dengan cara mengadakan seminar-seminar ilmiah dengan mendatangkan pakar-pakar di bidang mereka masing-masing. Seminar ilmiah ini ada yang bersifat nasional maupun internasional. Isu-isu yang mereka usung dalam seminar tersebut tergantung situasi dan sesuai dengan kebutuhan serta manfaat bagi mahasiswa.

Muslimah Ekspo di antara kegiatan yang dilaksanakan oleh Unit Kegiatan Kerohanian Mahasiswa Universitas Negeri Padang. Berisikan berbagai kegiatan, di antaranya lomba penulisan artikel bertema: Peran Muslimah Intelektual dalam Membangun Peradaban. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam membuat artikel tentang pendidikan, teknologi, seni, budaya, politik, dan ekonomi. Menurut informasi yang penulis peroleh bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan tahunan sebagai bukti kecintaan dan penghargaan

⁵¹ Dindin Abdul Muiz Li Dinillah, “Pengantar Filsafat”, makalah ini disampaikan pada latihan kader HMI Cabang Tasikmalaya, 11 Desember 2010.

⁵² Wawancara dengan Widya, anggota BEM UNP pada tanggal 20 Februari 2018.



yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan.

Di samping itu, banyak lagi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh unit kegiatan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi, penulis dapati dari beberapa pamflet pada majalah dinding (*mading*); misalnya “Tanpa Ilmu, Harapan Palsu Berujung Buntu. Diskusi yang dilaksanakan oleh Kaderisasi Forestek Unand, Kaderisasi FKI Rabbani Unand dan ERC (Engineering Research Community) bersama Ustaz Lukman Murdiansyah.”

2. Komitmen pada Pemanfaatan Waktu dan Etos Kerja

Etos kerja dan komitmen yang kuat lahir dari kesadaran seseorang serta kaitannya dengan pandangan hidup yang lebih menyeluruh. Pandangan hidup kemudian memberikan keinsafan akan makna dan tujuan hidup. Dengan kata lain, seseorang akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dan komitmen dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt.. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja (praktis).⁵³ Inti ajarannya ialah manusia berbuat dan bertindak hanya untuk mendapatkan ridha Allah Swt..

Toto Tasmara, dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim*, menyatakan bahwa “bekerja” bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah Swt. yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.⁵⁴

LDK menuntut kader memiliki komitmen dalam menjalankan aktivitas di kampus dan dakwah sekaligus. Hal ini berarti bahwa seorang kader harus bisa memanfaatkan waktu dibalik sibuknya perkuliahan dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas. Penguatan kualitas kader menjadi prioritas serta menjadi tanggung jawab bersama ketika telah menjadi bagian dari organisasi atau perge-

⁵³ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 215.

⁵⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 27.



rakan dakwah kampus.⁵⁵

HMI memandang etos kerja dan komitmen merupakan bagian penting dalam pengembangan organisasi dan pembentukan karakter seorang kader organisasi. Etos kerja dan komitmen adalah kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap kader untuk menjamin keberlangsungan organisasi ke tahap yang lebih maju dan berkembang di masa mendatang.⁵⁶

Adapun IMM berpendapat etos kerja dan komitmen adalah nilai substantif dan bentuk dari kesungguhan seorang Muslim kepada Tuhannya. Komitmen terhadap organisasi adalah salah satu bentuk pengabdian kepada agama.⁵⁷ Oleh karena itu, IMM melihat bahwa menjadi bagian dari organisasi adalah bentuk pengabdian dakwah ajaran Islam yang sesungguhnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa komitmen dan etos kerja adalah bagian penting dalam pergerakan organisasi mahasiswa Islam, karena komitmen dan etos kerja menentukan keberlangsungan dan kesuksesan organisasi di masa yang akan datang. Pada akhirnya, akan bermuara pada pengabdian kepada masyarakat, serta internalisasi ajaran Tuhan.

3. Menunda Kesenangan Sesaat Demi Kesenangan yang Abadi

Modernitas mengajarkan manusia untuk memprioritaskan sesuatu hal yang lebih besar, dibanding hal-hal kecil lainnya. Manusia modern dituntut mampu untuk berkorban agar mendapatkan kesuksesan di masa mendatang. Seperti diungkapkan oleh Nurcholis Madjid; salah satu kebenaran pokok dalam kehidupan adalah bahwa setiap keberhasilan senantiasa menuntut semangat pengorbanan. Tanpa semangat itu, keberhasilan atau kesuksesan adalah mustahil. Orang Inggris bilang, *there is no such as thing as free lunch*; —tidak ada itu makan siang gratis—. Begitu agung dan mulianya semangat pengorbanan itu, sehingga nilai kebalikannya pun berbanding lurus: betapa hinanya hidup tanpa semangat pengorbanan dan solidaritas sosial. Yaitu, hidup egoistis dan mementingkan diri sendiri.⁵⁸

Kaum Muslim harus bisa menarik pelajaran dari tamsil kejatuhan Adam ke bumi, bahwa manusia adalah lemah dan tidak dapat dibiarkan sendiri menempuh jalan hidupnya. Ia memerlukan kasih Allah Swt. dan kemurahan-Nya, agar dalam menempuh hidupnya itu sanggup melihat

⁵⁵ Wawancara dengan Zaherman, kader LDK UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, pada pukul 10.00 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan Ihsan, Kader HMI Unand, 5 Desember 2017, pada pukul 10.00 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan Roni Hidayat, Kader IMM UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, Pada pukul 09.00 WIB.

⁵⁸ http://nurcholishmadjid.org/wp-content/uploads/2017/06/1997c_05-pengorbanan.pdf



jauh ke depan sejauh-jauhnya, sampai kepada kehidupan sesudah mati. Ilmu pengetahuan membantu manusia mencapai sukses dalam hidupnya. Namun kesuksesan itu, betapa pun besarnya, dibanding dengan keseluruhan kontinum keberadaan atau eksistensi manusia dan makna hidupnya, adalah kesuksesan sementara, jangka pendek.⁵⁹

Manusia tidak boleh menjadi tawanan kekiniannya. Ia harus tetap waspada, dan dalam mengorientasikan hidupnya menuju kepada ridha Allah Swt. serta harus mempersiapkan diri untuk hari mendatang (QS. *al-Hasyr*, [59]: 18):

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah⁶⁰ dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah,⁶¹ sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Karena itu, jika perlu, ia harus berani menderita sementara dengan menunda kesenangan jangka pendek dan menempuh asketik dengan mengingkari diri sendiri (*zuhd al-nafs, self denial*, namun tanpa menyiksa diri sendiri yang justru dilarang Allah Swt.) demi meraih kebahagiaan jangka panjang. Inilah -perjuangan besar- (*jihad akbar*) yang memerlukan ketabahan, dan itulah dasar penilaian Allah Swt. untuk anugerah kebagian-Nya yang abadi (QS. *Ali-Imran*, 3:142).⁶²

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Jihad dapat berarti: *pertama*, berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam; *kedua*, memerangi hawa nafsu; *ketiga*, mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam; *keempat*, memberantas yang batil dan menegakkan yang hak. Oleh karena itu, makna berkorban dalam hidup adalah melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini yang sedang kita alami; bahwa

⁵⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 90.

⁶⁰ Bertakwa, takut kepada Allah, sama dengan mencintai, sebab artinya takut melanggar perintah dan larangan-Nya atau melakukan kesalahan yang akibatnya akan kehilangan ridha-Nya. Itulah takwa yang secara langsung mengandung arti menahan diri, menjaga diri kita dari segala dosa, kesalahan dan ketidakadilan, dan mengerjakan pekerjaan yang positif. Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur'an, Text Translation and Commentary, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 1427.

⁶¹ Pengulangan ini menekankan adanya kedua segi takwa: hendaklah kamu takut berbuat salah, dan hendaklah berbuat segala yang baik, sebab Allah memperhatikan niat hati dan perbuatanmu, dan dalam rencana-Nya segala sesuatu akan membawa akibat setimpal. Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur'an, Text Translation and Commentary, terj.*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 1427.

⁶² *Ibid.*



kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang.⁶³ Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di belakang hari kita akan memperoleh hasil dari usaha, perjuangan, dan jerih payah kita. Makna berkorban ialah bahwa kita sanggup menunda kenikmatan kecil dan sesaat, demi mencapai kebahagiaan yang lebih besar dan kekal. Kita bersedia bersusah-payah, karena hanya dengan susah payah dan mujahadah itu, suatu tujuan tercapai, dan cita-cita terlaksana.

LDK menuntut kader agar mampu bermujahadah dalam kehidupannya sebagai seorang aktivis dakwah dan mampu bersusah payah untuk memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya demi kemajuan dakwah di medan dakwah masing-masing. Selain sukses dalam aktivitas dakwah, seorang kader juga dituntut agar mampu sukses dalam kegiatan rutinitasnya sebagai seorang mahasiswa, berprestasi dan sukses, sehingga kesuksesan yang dimiliki di masa datang adalah bagian dari dakwah yang mesti dituntaskan oleh seorang kader.⁶⁴

HMI melihat sikap menunda kesenangan sementara serta mengejar kesenangan abadi di masa mendatang adalah sebuah contoh dari sikap produktif. Dengan begitu, dimensi takwa juga merupakan latihan sikap produktif. Dalam anjuran memperhatikan masa depan, Islam telah mengajarkan kepada umat Islam agar tidak terjebak oleh hal-hal yang bersifat sementara, kekinian. Sebaliknya, Islam menekankan adanya kebahagiaan yang bersifat sempurna, yakni masa depan dan pada batasan yang paling ekstrem adalah akhirat.⁶⁵

Adapun IMM memandang bahwa kesuksesan yang hakiki tidak hanya untuk kesenangan diri sendiri dan juga bukan hanya bagi masa kini, tetapi untuk kesejahteraan masyarakat luas dan persiapan modal kebahagiaan abadi.⁶⁶

Kegiatan-kegiatan dan kesulitan yang dihadapi oleh kader saat ini dilihat sebagai salah satu persiapan serta latihan yang mesti dilakukan agar seorang kader mampu meraih kesuksesan sebagai seorang pribadi dan bermanfaat untuk masyarakat.

Jadi, apa pun organisasi kemahasiswaan yang berideologi Islam memiliki pandangan yang sama terhadap pengorbanan dengan siap untuk berjuang dan bersusah payah saat ini untuk mewujudkan kesuksesan dan kebagian di masa depan, dengan orientasi kebagian yang kekal di akhirat.

⁶³ http://nurcholishmadjid.org/wp-content/uploads/2017/06/1997c_05-pengorbanan.pdf

⁶⁴ Wawancara dengan Zaherman, kader LDK UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, pada pukul 10.00 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Ihsan, HMI Unand, 5 Desember 2017, pada pukul 08.00 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Roni Hidayat, kader IMM UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, pada pukul 08.00 WIB.



4. Bertindak Efektif dan Efisien

Bertindak (*take action*) adalah kata kunci untuk meraih tujuan. Hanya dengan bertindaklah kita melakukan usaha nyata guna meraih apa pun yang kita inginkan. Dengan bertindak dan bergerak kita menempuh cara untuk mendapatkan apa yang kita harapkan.⁶⁷ Orang yang memiliki impian, namun hanya berdiam diri adalah pemimpi sejati yang cuma bisa bermimpi.

Orang yang bergerak mengejar impian adalah orang yang realistis. Ia sadar ada harga yang harus dibayar untuk mewujudkan impian. Menyempurnakan ikhtiar agar impian itu bisa terwujud menjadi sebuah kenyataan. Mengetahui impian seyogianya akan mengetahui apa yang harus dilakukannya.

Sebagai contoh, jika kita ingin uang, kita harus bekerja. Jika kita ingin pandai, kita harus belajar, jika kita ingin tampil cantik/tampan, kita harus berhias. Jika kita ingin sehat, kita harus rajin berolahraga, jika kita ingin terampil di suatu bidang keahlian, kita harus tekun berlatih. Tidak ada orang sukses yang tidak mengalami *trial and error* dalam meraih kesuksesan mereka. Mereka yang sukses dalam hidup telah membayar pengorbanan, baik waktu, tenaga, pikiran, maupun biaya yang tidak sedikit.

Bertindak merupakan suatu keharusan bagi setiap orang. Namun, bukan bertindak secara membabi buta dan tanpa perhitungan. Tindakan haruslah tindakan yang efektif dan efisien karena setiap tindakan pasti membawa risiko. Bertindaklah dengan cara yang benar dan menggunakan sumber daya yang tepat untuk mendapatkan sasaran yang telah ditargetkan. Tidak mungkin membunuh seekor nyamuk dengan senapan, walaupun nyamuknya kena dan mati, tempat nyamuk itu hinggap juga akan hancur. Jika nyamuk hinggap di kepala seseorang, tidak hanya nyamuk akan mati, namun dia pun akan ikut mati.

Tidak mungkin belajar matematika hanya dengan cara menghafal semua rumus yang ada tanpa berlatih menyelesaikan soal. Ketika ujian tiba dan ternyata lupa rumusnya, bisa dibayangkan seperti apa hasilnya. Misalnya lagi, menimba air di sumur dengan menggunakan cangkir, sehari-hari penuh baru mendapatkan satu ember air. Padahal kalau menimba dengan menggunakan ember, hanya butuh waktu beberapa menit.

Tindakan tidak hanya harus tepat efektif, tetapi juga harus efisien. Bertindak secara efektif adalah suatu pekerjaan yang diselesaikan tepat

⁶⁷ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 21.



waktu, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, efektif adalah sampai tingkat apakah tujuan itu sudah dicapai dalam arti kualitas dan kuantitas. Adapun bertindak secara efisien adalah perbandingan yang terbaik antara input dan output, antara daya usaha dan hasil usaha, atau antara pengeluaran dan pendapatan.⁶⁸

Dengan kata lain, efisien adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan berdaya guna atau segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan tepat, cepat, hemat, dan selamat. Cepat, artinya tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu, pekerjaannya selesai dengan tepat sebelum waktu yang ditetapkan. Hemat, artinya dengan biaya yang sekecil-kecilnya tanpa adanya pemborosan dalam bidang pekerjaan apa pun. Tepat, artinya kena sasaran sesuai dengan yang diinginkannya atau semua yang dicita-citakan tercapai. Selamat, artinya segala sesuatu sampai pada tujuan pekerjaan yang dimaksud, tanpa mengalami hambatan-hambatan, kelemahan-kelemahan, atau kemacetan-kemacetan.⁶⁹

Sebagai contoh modernisme mahasiswa dalam bertindak efektif dan efisien adalah ada mahasiswa yang kuliah lulus dalam waktu empat setengah tahun, dan ada juga mahasiswa yang sudah enam tahun belum juga lulus. Saat ditanya kenapa belum lulus juga, mahasiswa yang belum enam tahun beralasan ingin terus menjadi mahasiswa agar tetap mendapat jatah dari orangtua. Setelah diselidiki, ternyata mahasiswa yang belum lulus enam tahun malas belajar sehingga harus mengulang matakuliah yang sama berkali-kali dan akhirnya *drop out* (DO).

Modernisme mahasiswa dalam bertindak khususnya, dalam persoalan bertindak secara efektif dan efisien bisa dilihat dari kelompok mahasiswa Sumatra Barat yang tergabung dalam organisasi intrakampus. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intrakampus bertindak lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstrakampus.

Seperti pemaparan informan peneliti berikut ini:

“Mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi intrakampus jauh lebih bertindak efisien dan efektif dibandingkan dengan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstrakampus dalam merencanakan masa depan mereka. Mulai dari perencanaan masa tempuh studi sampai kepada perencanaan masa depan mahasiswa setelah lulus perguruan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari masa studi mahasiswa intrakampus yang rata-rata menamatkan studi mereka di perguruan tinggi selama empat tahun,

⁶⁸ Veithzal Rivai, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 10-12.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 16.



bahkan ada yang tiga setengah tahun dalam strata S-1. Bertindak secara efektif dan efisien sangat erat kaitannya dengan masalah perencanaan yang tepat tentang masa depan mahasiswa. Hal-hal yang dilakukan oleh mahasiswa intrakampus dalam bertindak secara efektif dan efisien adalah dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar yang membahas persoalan perkuliahan masing-masing kader yang sesuai dengan rumpun ilmu mereka”.⁷⁰

Modernisasi mahasiswa Sumatra Barat dalam bertindak secara efektif dan efisien harus memperhatikan batas waktu dan hasil akhir yang akan dicapai oleh mahasiswa dalam menempuh studi di perguruan tinggi. Untuk segera mencapai tujuan, yang harus dilakukan ialah mempelajari strategi yang harus dijalani dari berbagai sumber. Belajar dari orang lain yang sudah pernah melaluinya, dari buku, dari seminar, dan lain lain. Tanpa tindakan tersebut, mahasiswa tidak akan mendapatkan yang diinginkan dan tidak akan mencapai target yang ditetapkan.

5. Prestasi Mahasiswa di Era Modernitas

Modernitas sangat menghargai bakat dan kemampuan karena keberhasilan suatu rencana atau pekerjaan ditentukan oleh sumber daya manusia yang menangani dan melaksanakannya.

Abdurrahman Wahid melihat bahwa “kesempurnaan sistem” Islam sebagai agama, tidak didasarkan pada kekuatan atau wewenang lembaga tertentu, melainkan pada kemampuan akal manusia untuk melakukan perbandingan sendiri-sendiri.⁷¹

Mengetahui tentang pentingnya bakat dan kemampuan dalam mengarungi modernitas, organisasi-organisasi kemahasiswaan tersebut berupaya untuk menciptakan kader-kader yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi serta memiliki prinsip dengan ideologi yang dibawa oleh masing-masing organisasi tersebut.

LDK mengistilahkannya dengan daurah, HMI mengadakan pelatihan kader, dan IMM dengan Darul Arqamnya, adalah bentuk-bentuk usaha persiapan yang dilakukan oleh organisasi untuk menciptakan kader berkualitas. Mengingat pentingnya proses kaderisasi dan vitalnya kegiatan ini bagi keberlangsungan organisasi, kegiatan kaderisasi perlu dilakukan dengan terarah dan terorganisasi. Adapun beberapa proses

⁷⁰ Wawancara dengan Zaherman, kader LDK UIN Imam Bonjol, 15 Februari 2017, pada pukul 10.00 WIB.

⁷¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 13.



yang mesti dilalui oleh seorang kader untuk mempersiapkan diri agar memahami *khittāh* organisasinya adalah tahap pengenalan (*ta'rif*), tahap pembentukan (*takwin*) dan tahap pengorganisasian (*tandzim*).

HMI sebagai organisasi yang menghimpun anggota secara sukarela, posisi sistem pengkaderan sangat menentukan. Melalui sistem pengkaderan paling tidak diharapkan terbentuk; *pertama*, identifikasi anggota terhadap organisasi; *kedua*, berlangsung proses peningkatan kualitas anggota sebagaimana tuntutan idealitas organisasi.

Adapun IMM di dalam proses pengkaderan ingin menciptakan kader-kader yang memiliki loyalitas, jati diri, dan kemajuan kolektivitas dalam organisasi. Pada masa kaderisasi, kader dituntut untuk memahami trikompetensi IMM yang meliputi humanitas, intelektualitas, dan religiusitas.

Walaupun proses kaderisasi serta penerapan nilai berbeda dalam masing-masing organisasi kemahasiswaan, akan tetapi intinya organisasi-organisasi berusaha menciptakan kader-kader yang berkualitas, loyal dan memahami ideologi organisasi. Dan inilah konsep modernisme yang dipahami oleh organisasi mahasiswa seperti LDK, HMI, dan IMM.

Prestasi bagi kelompok mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intrakampus merupakan sebuah keharusan, bahkan sudah menjadi wajib ketika bergabung dalam kegiatan organisasi intrakampus. Sebab, mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intrakampus mengharapkan beasiswa dari jalur prestasi akademik maupun non-akademik.⁷²

Berbanding terbalik ketika kita melihat prestasi dalam organisasi ekstrakampus. Sebab, sebagian mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstrakampus memandang bahwa menjadi mahasiswa merupakan sebuah proses pematangan diri. Masih banyak mahasiswa ekstrakampus lebih mengutamakan *style* (penampilan, gaya) dibandingkan prestasi akademik.

Artikel yang ditulis oleh Indah Sari Rahmaini: “Jual Beli Prestise, Kids Zaman Now”, menunjukkan kritikan terhadap fenomena masyarakat modern dihadirkan oleh sejuta kegemilangan budaya konsumsi. Terkungkung atas dasar keinginan dan hasrat untuk memiliki sesuatu yang dibungkus secara tertutup menjadi kebutuhan palsu. Manusia dirantai dalam mengonsumsi, komoditas tidak lagi dinilai dengan kegunaan, namun disulap menjadi prestise atas apa yang didapat dari

⁷² Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dari beberapa orang mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra dan ekstrakampus Unand, UNP, dan UIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 12 Januari 2018.



konsumsi masyarakat.⁷³

Jam tangan menjadi mahal hanya dengan merek sebagai penentu *branded* atau tidak, padahal sama-sama berguna untuk penunjuk waktu. Pakaian tidak lagi dihargai sebagai fungsi pelindung tubuh, tetapi pakaian menjadi *trend fashion* sehingga warna, corak, serta merek pakaian lebih dihargai.

Modernisasi Mahasiswa dalam Bertindak

Nilai Modernitas	Sikap Mahasiswa
Penghargaan terhadap ilmu pengetahuan	Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra dan ekstrakampus sangat menghargai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai jendela dunia. Untuk mewujudkan cita dan harapan tersebut, maka dibentuklah forum-forum ilmiah, lembaga kajian dan kelompok-kelompok diskusi yang membahas tentang teori-teori sosial, politik, ekonomi maupun teori-teori sesuai dengan jurusan masing-masing.
Pemanfaatan waktu dan etos kerja	LDK menuntut kader memiliki komitmen dalam menjalankan aktivitas di kampus dan dakwah sekaligus. Hal ini berarti bahwa seorang kader harus bisa memanfaatkan waktu dibalik sibuknya perkuliahan dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas. HMI memandang etos kerja dan komitmen merupakan bagian penting dalam pengembangan organisasi dan pembentukan karakter seorang kader HMI. Etos kerja dan komitmen adalah kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap kader yang akan menjamin keberlangsungan organisasi ke tahap yang lebih maju dan berkembang di masa yang akan datang. Adapun IMM berpendapat etos kerja dan komitmen adalah nilai substantif dan bentuk dari kesungguhan seorang Muslim kepada Tuhannya. Komitmen terhadap organisasi adalah salah satu bentuk pengabdian kepada agama.
Menunda kesenangan sesaat demi kesenangan abadi	LDK menuntut kader agar mampu ber- <i>muj hadah</i> dalam kehidupannya sebagai seorang aktivis dakwah dan mampu bersusah payah untuk memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya demi kemajuan dakwah di medan dakwah masing-masing. Selain sukses dalam aktivitas dakwah, seorang kader juga dituntut agar mampu sukses dalam kegiatan rutinitasnya sebagai seorang mahasiswa, berprestasi dan sukses, sehingga kesuksesan yang dimiliki di masa datang adalah bagian dari dakwah yang mesti dituntaskan oleh seorang kader.

⁷³ Indah Sari Rahmaini, "Jual Beli Prestise, Kids Zaman Now", Mahasiswa Jurusan Sosiologi Unand, dalam Padang Ekspres, 5 Januari 2018.



Nilai Modernitas	Sikap Mahasiswa
	<p>HMI melihat sikap menunda kesenangan sementara serta mengejar kesenangan abadi di masa mendatang adalah sebuah contoh dari sikap produktif. Anjuran memperhatikan masa depan, Islam telah mengajarkan kepada umat Islam agar tidak terjebak oleh hal-hal yang bersifat sementara, kekinian. Sebaliknya, Islam menekankan adanya kebahagiaan yang bersifat sempurna, yakni masa depan dan pada batasan yang paling ekstrem adalah akhirat.</p> <p>Adapun IMM memandang bahwa kesuksesan yang hakiki tidak hanya untuk kesenangan diri sendiri dan juga bukan hanya bagi masa kini, tetapi juga kesejahteraan masyarakat luas dan persiapan bagi masa depan.</p>
<p>Bertindak efisien dan efektif</p>	<p>Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intrakampus jauh lebih bertindak efisien dan efektif dibandingkan dengan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstrakampus dalam merencanakan masa depan. Mulai dari perencanaan masa tempuh studi sampai kepada perencanaan masa depan setelah lulus perguruan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari masa studi mahasiswa intrakampus yang rata-rata menamatkan studi mereka diperguruan tinggi selama empat tahun, bahkan ada yang tiga setengah tahun dalam strata S-1. Bertindak secara efektif dan efisien sangat erat kaitannya dengan masalah perencanaan yang tepat tentang masa depan mahasiswa. Hal-hal yang dilakukan oleh mahasiswa intrakampus dalam bertindak secara efektif dan efisien adalah dengan cara membentuk kelompok belajar kader sesuai dengan rumpun ilmu mereka masing-masing.</p>
<p>Mengutamakan prestasi dari prestise</p>	<p>Prestasi bagi kelompok mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intrakampus merupakan sebuah keharusan, bahkan sudah menjadi wajib ketika bergabung dalam kegiatan organisasi. Sebab, mahasiswa mengharapkan beasiswa dari jalur prestasi akademik maupun jalur prestasi non-akademik.</p>

C. MODERNISME MAHASISWA DALAM BERPERILAKU/BERAKHLAK

Perdebatan antara *westernization* dan *Islamization* menjadi semakin menarik untuk ditelaah lebih jauh ditinjau dari konteks akhlak mahasiswa Islam dalam pergaulan sehari-hari di arus globalisasi. Di lingkungan perguruan tinggi unit kegiatan mahasiswa yang berbasis keagamaan sudah lama ada, terutama di perguruan tinggi agama ataupun umum. Di dalam unit kegiatan mahasiswa yang berbasis keagamaan itu, ada yang kita kenal sebagai unit kegiatan kerohanian, Forum Kajian Islam, Kelompok Studi Islam dan lain sebagainya.



Di tinjau dari perspektif agama, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran bukan hanya menciptakan mahasiswa pintar secara akademik, melainkan juga memiliki kapasitas di bidang keagamaan. Dalam perkembangannya, organisasi ini juga sebagai wadah untuk mengembangkan motivasi dan pembenahan diri untuk mengembangkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Tuntutan menjadi seseorang yang dewasa dengan dukungan kemampuan yang dimilikinya membuat individu pada fase ini mulai mencoba membentuk jati diri serta identitas sosialnya. Namun, dikarenakan kondisi psikis yang belum matang, maka proses pembentukan identitas diri sering sekali dimaknai secara ekstrem dan berlebihan, sehingga tidak jarang malah menimbulkan implikasi negatif bagi lingkungannya.

Dorongan pembentukan identitas diri sering kali dibarengi semangat kolektif yang tinggi terhadap kelompoknya. Remaja merupakan salah satu cerminan individu yang aktif dan kreatif, namun juga rentan terhadap berbagai macam nilai-nilai keagamaan yang mengarah serta mengandung unsur radikalisme. Masa remaja merupakan masa di mana suatu individu mengalami banyak perubahan sebagai efek transisi dari anak-anak ke dewasa.

Pada masa ini individu mengalami tahap perkembangan yang unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Kondisi psikis remaja yang tidak stabil, mudah goyah dan kritis akan menjadikan remaja menjadi individu yang rentan. Kerentanan ini bisa membuat remaja salah kaprah dalam memaknai agama. Beberapa institusi yang berperan dalam memberikan pengaruh pemahaman agama terhadap remaja adalah institusi keluarga, institusi pendidikan, institusi agama dan organisasi pergerakan agama.

Institusi keluarga sebagai institusi dasar pembentukan kepribadian individu memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian aktor. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan juga sebagai *training center* bagi internalisasi nilai. Nilai-nilai yang dimaksud bisa beraneka ragam termasuk nilai-nilai keagamaan.

Keadaan psikologis remaja yang masih bergejolak menjadikan mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar akan berbagai hal yang ada di dekat mereka, penyebab kejadian-kejadian yang mereka temui hingga keberadaan akan Tuhan serta kebenaran suatu agama. Pada dasarnya setiap orang memiliki konsep fitrah dalam dirinya, di mana fitrah merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mencari tahu kebenaran akan keberadaan Tuhan dan agama.



1. Keyakinan Bahwa Keadilan Dapat Diratakan

Keadilan adalah bagian dari semangat modernisme yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter masyarakat modern. Semangat ini sebetulnya berjalan sejajar dan konsistensi semangat yang lebih umum, yaitu keadilan berdasarkan persamaan manusia (egalitarianisme). Bahkan dalam agama-agama monoteis, egalitarianisme lebih bersifat radikal dibandingkan dengan agama-agama lain. Dampak semangat itu tidak hanya terasa dalam bidang yang menjadi konsekuensi langsung, di antaranya ekonomi, tapi juga di bidang budaya umumnya serta seni khususnya Islam.⁷⁴

Salah satu perjuangan kader LDK, adalah berjuang untuk mewujudkan keadilan masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang luhur. Keadilan sosial hanya dapat diwujudkan dengan ajaran Islam dan perjuangan untuk melegalisasikan nilai-nilai keislaman sehingga mampu mengatur kehidupan manusia secara *Kaffāh*.⁷⁵

Keadilan sosial dalam pandangan HMI adalah tujuan dari perjuangan organisasi yang mesti diwujudkan. Keadilan yang diharapkan oleh seorang kader adalah keadilan yang mengombinasikan nilai-nilai modernitas, dan nilai-nilai substantif ajaran Islam.⁷⁶ Dengan kata lain, keadilan yang dimaksud adalah keadilan berkompromi antara nilai modernitas dan nilai Islam.

Inti dari perjuangan IMM adalah terwujudnya keadilan bagi masyarakat. Nilai-nilai keadilan yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman yang lebih konstruktif bagi kemajuan masyarakat.⁷⁷ Keadilan yang diinginkan adalah keadilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun nilai keadilan pada kegiatan organisasi kemahasiswaan, seperti pemilihan DEMA, HMJ dan jabatan strategis organisasi intrakampus lainnya masih bersifat tradisional. Hal ini bisa dilihat dari sistem pemilihan DEMA dan HMJ yang dilakukan oleh perguruan tinggi Sumatera Barat, seperti Unand, UNP UIN Imam Bonjol. Dari ketiga perguruan tinggi tersebut, DEMA-nya berasal dari organisasi yang sama. Hal ini terjadi disebabkan oleh dominasi dan campur tangan pihak kampus dalam proses dan penentuan siapa yang berhak menduduki jabatan strategis organisasi kemahasiswaan tersebut.

⁷⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 27.

⁷⁵ Wawancara dengan Zaherman, Kader LDK UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, pada Pukul 10.00 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan Kader HMI Unand, 5 Desember 2017, pada Pukul 10.00 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan Kader IMM UIN Imam Bonjol, 5 Desember 2017, pada Pukul 09.00 WIB.



Seperti pengungkapan salah seorang informan berikut ini:

“Semenjak 5 periode ini, ketua DEMA kampus Unand dan UNP berasal dari organisasi yang sama. Organisasi tempat bernaungnya calon ketua DEMA tersebut merupakan organisasi yang dilindungi oleh pihak kampus dan mendapatkan fasilitas yang jauh lebih mewah dibandingkan dengan organisasi mahasiswa lainnya. Setiap pemilihan DEMA, maka semua mahasiswa diarahkan oleh pihak kampus untuk memilih mahasiswa yang diusung oleh organisasi tersebut”⁷⁸

Sikap monopoli dan menindas hak-hak organisasi lain dalam memimpin sebuah organisasi intrakampus merupakan sebuah tindakan yang tidak jujur dan sangat jauh sekali dari nilai modernitas. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam aspek tindakan, mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intrakampus masih jauh dari internalisasi nilai-nilai modernitas.

Lebih jauh pandangan mahasiswa tentang keadilan harus dilaksanakan seperti tertuang dalam artikel yang ditulis oleh Adjie Surya Kelana; “Tindakan Gegabah Donald Trump dan Perdamaian Dunia”. Adjie dalam tulisannya memberikan informasi kepada publik betapa arogannya Donald Trump tetap memindahkan pusat pemerintahan Israel dari Tel Aviv ke Yerusalem. Walaupun hasil Sidang Darurat Majelis Umum PBB menunjukkan bahwa 128 Negara menolak kebijakan tersebut,⁷⁹ akan tetapi Donald Trump tetap dengan keputusannya tidak memedulikan Negara-negara dunia.

Membuktikan bahwa keadilan bukan hanya milik suatu bangsa, kelompok tertentu, akan tetapi keadilan merupakan persoalan kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh geografis serta agama.

2. Akhlak dalam Berpakaian

Lingkungan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi umum (Unand dan UNP) tidak mewajibkan kepada mahasiswanya untuk berpakaian baju Muslim layaknya perguruan tinggi agama (UIN Imam Bonjol Padang dan IAIN Bukittinggi). Perbedaan yang sangat mencolok dalam cara berpakaian ini sangat terlihat jelas ketika berada di lingkungan kampus umum. Terjadinya perbedaan ragam busana yang dipakai oleh mahasiswa seperti berhijab standar, berhijab syar’i bahkan ada juga yang tidak pakai jilbab sama sekali.

⁷⁸ Wawancara dengan salah seorang mahasiswa Unand pada tanggal 18 Januari 2018.

⁷⁹ Adjie Surya Kelana: “Tindakan Gegabah Donald Trump dan Perdamaian Dunia”, Ketua Umum HMI Ilmu Sosial Politik Unand, Opini, 23 Desember 2017.



Melirik persoalan berpakaian pada organisasi LDK, maka diamati perbedaan yang sangat mencolok antara anggota LDK dan anggota yang bukan dari kelompok LDK. Anggota LDK dalam berpakaian khusus bagi perempuan diwajibkan untuk memakai jilbab dan baju gamis, tujuannya adalah untuk menutup aurat yang diperintahkan agama.

Anjuran tersebut wajib dipatuhi oleh setiap anggota LDK khususnya bagi anggota perempuan untuk memakai gamis didasarkan kepada perintah Allah Swt. yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan berpedoman kepada ayat Al-Qur'an dan Sunnah inilah menjadi dasar bagi anggota LDK untuk mewajibkan setiap anggotanya memakai pakaian syar'i.

Menurut al-Muqtadir, jilbab adalah: titel bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem Islam dan yang disyariatkan Allah Swt. agar menjadi benteng kukuh yang mampu melindungi kaum wanita menjadi pagar pelindung, mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *framework* yang mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi, pembentuk umat masa depan, dan lebih lanjut sebagai penyumbang kemenangan dan kekukuhan Islam di muka bumi.⁸⁰

Dalam pandangan al-Muqtadir ada delapan syarat yang harus dipenuhi agar pakaian bisa disebut sebagai jilbab syar'i di antaranya:⁸¹

- a. Menutup seluruh tubuh termasuk wajah dan kedua telapak tangan. Didasarkan bagian dalam hingga pergelangan tangan, adapun wajah adalah (bagian atas kening) yang dimulai tempat tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu, dan daripada firman Allah Swt.: (QS. *al-ahzab*: 33: 59);

Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya⁸² ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal,⁸³ karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah

⁸⁰ Ibrahim Abd. Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*. (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. Xxix.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 4-5.

⁸² *Jilbab*, jamak *jalabib*, pakaian luar berupa gaun panjang yang menutupi seluruh badan, atau jubah yang menutupi leher dan dada. Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur'an, Text Translation and Commentary*, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 1092.

⁸³ Tujuannya bukan untuk membatasi kebebasan perempuan, tetapi untuk melindungi mereka dari gangguan dan perlakuan tidak baik dalam keadaan yang kemudian pernah terjadi di Madinah. Ciri khas pakaian masyarakat di Timur dan di Barat, dalam beberapa hal selalu merupakan lambing kehormatan atau yang membedakan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ini dapat kita lacak ke belakang, pada zaman peradaban yang tertua. Undang-Undang Asiria dalam sejarahnya yang paling makmur (kira-kira abad ke-7 Pra-Masehi), memerintahkan pemakaian kerudung bagi perempuan bersuami dan melarang kaum budak dan perempuan tak senonoh memakai kerudung. *Ibid.*, hlm. 1093.



Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸⁴

Jilbab adalah pakaian yang menjulur (sampai menyentuh tanah) yang menutupi seluruh tubuh. Dua telapak tangan, cuping telinga yang satu hingga cuping telinga yang lain.

- b. Terbuat dari bahan kain yang tebal tidak tipis menerawang, karena tujuan hijab adalah menutupi, sehingga jika tidak menutupi maka ia tidak bisa di sebut hijab.
- c. Tidak berfungsi sebagai perhiasan, *by design* atau *over decorated* dengan beragam warna menyolok yang membuat mata melirik. Di antara perbuatan-perbuatan yang seorang wanita dilaknat atasnya adalah menampakkan perhiasan emas dan mutiara yang menempel di bawah cadar, memakai parfum seperti misik, anbar dan segala berbau harum jika keluar rumah mengenakan berbagai kain celup (berwarna) kain sutera, atau memakai pakaian ketat namun panjang, semua ini merupakan bentuk *tabarrūj* yang dibenci oleh Allah Swt., dan pelakunya pun dibenci di dunia dan akhirat. Longgar, tidak ketat, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tidak menonjolkan aurat, dan tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang memancing fitnah atau pesona seksual.
- d. Tidak menyerupai busana laki-laki. Maksudnya, wanita-wanita yang meniru laki-laki dalam berbusana dan bermode, sedangkan laki-laki yang bergaya wanita adalah mereka yang cara berpakaian, gaya bicara, dan lainnya meniru-niru kaum wanita.
- e. Tidak mirip dengan pakaian atau busana wanita kafir.

Berangkat dari pandangan al-Muqtadir di atas terkait dengan persoalan pakaian dalam kelompok LDK mengindikasikan bahwa tata cara berpakaian yang digagas oleh Muqtadir tersebut sesuai dengan cita-cita dan tujuan dari LDK itu sendiri. Sebab, pakain syar'i dengan cara menutup seluruh tubuh dengan pakaian yang serba dalam dan besar menurut kelompok LDK sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Maka tidak heran banyak kelompok yang berada di luar kelompok LDK mengatakan bahwa anggota LDK dalam segi berpakaian jauh tertinggal dari kelompok lainnya.

Sebagaimana data lapangan yang peneliti dapatkan terkait dan persoalan berpakaian di kalangan mahasiswi peserta LDK, bahwa terjadinya perbedaan yang sangat signifikan antara anggota LDK dengan yang bukan anggota LDK dalam cara berpakaian karena dalam anggota

⁸⁴ Peraturan itu tidak mutlak, jika karena suatu alasan tak dapat dilaksanakan, "Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih". *Ibid.*, hlm. 1093.



LDK ditumbuhkan kesadaran kepada setiap anggota untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan mahasiswi yang tidak berjilbab dipandang oleh anggota LDK kurang mengindahkan ayat tuhan yang menjelaskan tentang tata cara berpakaian untuk menutup aurat.

Hal ini dipertegas oleh Zubaroh bahwa bagi mahasiswi yang berbusana masih menampakkan auratnya; berpakaian ketat, ini karena mereka belum mengindahkan perintah Al-Qur'an. Karena setiap mahasiswa atau mahasiswi mempunyai konsep kepribadian masing-masing dan berbeda-beda, sehingga dalam berbusana terjadi perbedaan sesuai dengan pemahaman mereka sendiri.⁸⁵

Kepribadian mahasiswa Muslim di lingkungan kampus selalau menjadi sorotan banyak kalangan. Khususnya kalangan mahasiswa yang tergabung ke dalam kelompok LDK. Dalam pandangan anggota LDK cara berpakaian seorang mahasiswa mencerminkan kepribadian mahasiswi. Sebab, selama ini yang menjadi tolak ukur dari kepribadian mahasiswa adalah pakaiannya.⁸⁶

Beralih pada anggota kelompok KSI *Ulul Albab* UIN Imam Bonjol bahwa cara berbusana mereka jauh berbeda dari kelompok di luar KSI *Ulul Albab*. Anggota KSI *Ulul Albab* dalam berbusana hampir sama dengan kelompok LDK FKI *Rabbani*. Bisa dikatakan bahwa pakaian anggota LDK menjadi identitas diri sekaligus menjadi pembeda antara anggota LDK dan anggota kelompok lainnya.

Dilihat dari cara berbusana anggota laki-laki LDK KSI *Ulul Albab* UIN Imam Bonjol terlihat rapi dan sopan, begitu pula dengan anggota perempuan LDK KSI *Ulul Albab* UIN Imam Bonjol Padang berpakaian menutup aurat, tidak ketat, serta memakai kerudung panjang. Kemudian Solekha Nur Chamidah⁸⁷ juga menambahkan bahwa kepribadian Muslim mahasiswa haruslah berakhlak mulia, karena akhlak akan tercermin dalam perilaku keseharian, termasuk akhlak yang tidak baik. Contohnya makan sambil berjalan, sudah tidak mencerminkan identitas atau kepribadian Muslim yang baik. Di sinilah bukti bahwa kepribadian Muslim seseorang akan tercermin dalam kesehariannya.

Kepribadian anggota UKM *Ulul Albab* punya semangat yang lebih baik dalam kepribadian agamis sesuai dengan label atau *background* dari UKM tersebut yaitu Lembaga Dakwah Kampus.

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) merupakan aktualisasi para Akti-

⁸⁵ Wawancara dengan Zuborah, Salah Seorang Anggota FKI Rabbani, Unand, 10 Desember 2017.

⁸⁶ Wawancara dengan Zulaikha Salah Seorang Anggota KSI *Ulul Albab* UIN Imam Bonjol Padang, 2 Desember 2017.

⁸⁷ Wawancara dengan Solekha Nur Chamidah Salah Seorang Anggota KSI *Ulul Albab* UIN Imam Bonjol Padang, pada Tanggal 5 Desember 2017.



vis Dakwah Kampus (ADK) mempunyai komitmen untuk mewujudkan kehidupan kampus yang Islami. Internalisasi nilai-nilai keislaman di lingkungan kampus dan masyarakat secara umum dengan dimensi-dimensi dakwah. Dimensi-dimensi itu yakni: *dakwiy* (syi`ar dan kaderisasi), *khidamiy* (pelayanan), *faniy* (keprofesian), dan *sya`bi* (kemasyarakatan).

Aktivis dakwah mencoba mensinergikan setiap dimensi dan mengemas dengan strategi serta merencanakan pengembangan keempat dimensi LDK tersebut dalam mewujudkan tegaknya kalimat Allah Swt. di dalam kampus. Senantiasa berusaha menebarkan syi`ar Islam untuk membangun kualitas pribadi dan umat yang *robbaniyah*. Secara kelembagaan LDK berada di bawah koordinasi Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kepala Unit Bidang Pembinaan Kemahasiswaan.

Keberadaan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam konteks dakwah kampus, memegang peranan penting. Meskipun LDK bukan merupakan sayap dakwah satu-satunya di kampus, namun LDK merupakan dapur sekaligus laboratorium dakwah utama di kampus. Dari LDK-lah strategi dakwah disusun dan dikembangkan sehingga akhirnya dakwah dapat melebarkan sayapnya ke sektor-sektor lain di kampus.

Latar belakang terbentuknya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) tidak terlepas dari peranan mahasiswa yang kritis terhadap kondisi masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam. Sehingga mereka bergabung dalam Korps Dakwah Kampus (KDK) untuk memberikan kontribusi dalam perbaikan (*islah*) terhadap diri dan masyarakat, terutama masyarakat kampus.

Dakwah kampus adalah implementasi dakwah *ila Allah* dalam lingkungan perguruan tinggi. Dimaksudkan untuk menyeru sivitas akademika ke jalan Islam dengan memanfaatkan berbagai sarana formal/informal yang ada di dalam kampus. Dakwah kampus bergerak di lingkungan masyarakat ilmiah yang mengedepankan intelektualitas dan profesionalitas.

Berbeda dengan lembaga ekstrakampus lainnya, seperti HMI dan IMM dalam memaknai modernitas dalam berakhlak. Modernisme mahasiswa IMM dan HMI dalam berakhlak khususnya dalam pergaulan sesama kelompok organisasi maupun pergaulan dengan dunia luar lebih bersifat terbuka dan sekuler.

Mahasiswa yang tergabung ekstrakampus seperti IMM dan HMI dalam aturan organisasi tidak mengharuskan anggotanya berpakaian longgar seperti yang dilakukan oleh LDK. Anggota HMI dan IMM lebih menyesuaikan dengan *trend and mode* masa kini. Bagi mahasiswa HMI dan IMM yang terpenting adalah berpakaian menutup aurat.

Sebab, dalam Islam aturan yang harus dipatuhi bagi perempuan



adalah menutup aurat dan batasan aurat tersebut tergantung pemahaman masing-masing. Bisa dikatakan bahwa kelompok HMI dan IMM bersifat sekuler dan terbuka terhadap perubahan.

Adapun dalam etika pergaulan mahasiswa yang tergabung dalam forum HMI dan IMM jauh berbeda dibandingkan dengan mahasiswa LDK yang ada di kampus-kampus baik kampus Unand, UNP maupun UIN. HMI dan IMM anggotanya tidak dipisah antara laki-laki dan perempuan, mereka bisa bergabung dan berkumpul dalam satu forum yang sama, sedangkan dalam LDK seperti LDK FKI *Rabbani* dan FSI *Ulul Albab* maupun UKK UNP, dipisahkan dalam sebuah forum. Adanya dinding pemisah antara *akhwat* dan *Ikhwan*. Pemisahan tersebut dimaksudkan untuk mencegah timbulnya fitnah.⁸⁸

3. Akhlak Personal dan Sosial dalam Pergaulan

Berbagai macam krisis akhlak dan moral kini terus menular, merebak dan menjangkiti masyarakat khususnya di kalangan remaja. Apalagi yang paling menyedihkan ialah merosotnya akhlak para remaja serta muda-mudi di Sumatra Barat.

Lebih mengejutkan lagi hal demikian turut melanda mahasiswa masa kini, Mahasiswa sebagai kelompok intelektual merupakan pelapis negara yang kelak menjadi seorang pemimpin sekaligus diharapkan dapat membangunkan dan memajukan negara pada masa mendatang (*agen of change*). Pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan dilihat menjadi penyumbang masalah kemerosotan akhlak dalam masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa.

Semua aktivitas yang membawa kepada keruntuhan akhlak perlu dihindari karena akan merusak pribadi dan nilai-nilai positif dalam diri seorang individu. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, masalah yang begitu kental dihadapi ialah kegagalan meluruskan perasaan dan emosi. Banyak ditemukan mahasiswa yang terlibat dalam perbuatan zina, hamil di luar nikah, tawuran, demonstrasi dengan kekerasan, serta mengesampingkan pelajaran yang sepatutnya diutamakan.⁸⁹

Ironisnya, mahasiswa yang terlibat dalam gejala tidak bermoral tersebut kebanyakan terdiri dari pelajar pintar yang menjadi harapan semua pihak terutama ibu bapak dan keluarga. Perbuatan yang dilakukan tidak hanya mencemarkan nama diri sendiri tetapi turut mencemarkan nama baik ibu bapak di mata masyarakat. Insiden yang terjadi sedikit

⁸⁸ Wawancara dengan Salah Satu Pengurus LDK FKI *Rabbani*, tanggal 1 Desember 2017.

⁸⁹ Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 26.



banyaknya memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak mempunyai akhlak yang teguh dan budi pekerti yang kukuh untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berat.

Kebanyakan mereka yang terlibat dalam gejala ini adalah karena terpengaruh dengan pengaruh rekan-rekan mereka. Selain daripada itu, *culture shock* juga menyebabkan gejala ini berlaku. Gejala *culture shock* ini terjadi apabila mahasiswa yang berasal dari kampung pendalaman dan seterusnya berada jauh dari ibu bapak, mudah terhasut dengan kawan-kawan di sekitarnya. Apabila mereka berada jauh dari ibu bapak, bagi sebagian mahasiswa yang tidak mempunyai asas iman yang kuat pasti mudah terlibat dalam gejala ini. Ingin mencoba sesuatu yang baru dan merasakan sesuatu yang baru, inilah menjadi pemicu utama mereka terlibat dalam penyakit sosial.

Dalam menanggulangi perilaku tidak bermoral seperti pergaulan bebas di kalangan mahasiswa tersebut, maka hadirilah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di perguruan tinggi. Peran LDK dalam perguruan tinggi baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama pada dasarnya lebih banyak bersifat ajakan (dakwah).

Lembaga Dakwah Kampus khususnya FKI *Rabbani*, KSI *Ulul Albab*, sebagaimana yang penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka kita tidak bisa lepas dari persoalan kepribadian masing-masing anggota. Namun demikian, secara konsep dalam FKI *Rabbani* telah diatur sedemikian rupa dalam buku panduan FKI *Rabbani* tentang tata cara pergaulan.

FKI *Rabbani* dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, baik di lingkungan internal FKI *Rabbani* maupun dalam lingkungan di luar FKI *Rabbani* selalu berpegang teguh dengan prinsip dan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi. Akhlak Nabi Muhammad saw. dalam pergaulan harus menjadi suri teladan bagi anggota, sebab semua yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi merupakan sebuah kebijaksanaan dan kearifan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kepribadian Muslim merupakan tingkah laku seseorang berdasarkan atas nilai dan norma-norma agama Islam, sehingga dalam bertindak akan memperhitungkan apakah sesuai dengan aturan agama Islam atau tidak. Achmad Ghufron dalam kesempatan wawancaranya mengatakan bahwa kepribadian Muslim mahasiswa dalam LDK ialah kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan menteladani sifat-sifat Rasulullah saw., beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., ber-*akhlakul karimah*, jujur atau dapat dipercaya, sopan, saling menghormati atau toleransi dan beramal sholeh.⁹⁰

⁹⁰ Wawancara dengan Achmad Ghufron, Anggota FKI *Rabbani*, Unand, 3 November 2017.



Kepribadian Muslim mahasiswa adalah mahasiswa yang selalu menjaga akhlakunya baik perkataan maupun perbuatannya, seperti yang dikatakan oleh Umar Khasan sebagai berikut: Kepribadian mahasiswa Muslim harus sesuai yang diperintahkan oleh Allah Swt., menjalankan perintah dan larangan-Nya, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Apalagi sebagai mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang sudah jelas *background* agama Islamnya tentunya harus menjaga tindak tanduk kita, bagaimana akhlak dalam kehidupan sehari-hari akan dinilai oleh orang luar, untuk itu sebagai seorang mahasiswa Muslim harus senantiasa menjaga akhlakunya baik perkataan atau perbuatan.⁹¹

Sementara itu, Nailul Husna mengatakan bahwa kepribadian mahasiswa Muslimah ialah senantiasa menjaga akhlakunya dalam kehidupan sehari-hari, berikut kutipan hasil wawancaranya: “Kepribadian Muslimah adalah bersikap mencerminkan akhlak Muslimah yang baik dalam kehidupan. Menjaga batasan dalam bergaul dengan lawan jenis serta menjaga norma atau etika dalam agama Islam yang diterapkan tidak hanya di kampus, tetapi juga harus dilaksanakan kapan dan di mana pun di lingkungan masyarakat”.⁹²

Sementara itu, Zubaroh menambahkan bahwa kepribadian Muslim mahasiswa ialah sesuai dengan perintah di dalam Al-Qur’an, untuk itu kita harus berhati-hati dalam berbuat, sebab akan berpengaruh ke depannya sesuai apa yang dilakukan. Contoh dalam berpenampilan, harus berbusana sopan dan baik sesuai dengan norma-norma agama Islam, dengan berbusana rapi tidak menampakkan aurat akan memberikan kenyamanan kepada diri sendiri seperti yang digambarkan oleh Al-Qur’an.⁹³ Di antaranya surah *an-Nuur* ayat 31:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan

⁹¹ Wawancara dengan Umar Khasan, Salah Seorang Anggota FKI *Rabbani*, Unand, 3 November 2017.

⁹² Wawancara dengan Nailul Husna, Salah Seorang Anggota FKI *Rabbani*, Unand, 5 Desember 2017.

⁹³ Wawancara dengan Zuborah, Salah Seorang Anggota Fki *Rabbani*, Unand, 10 Desember 2017.



(terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Perlunya berlaku sopan santun sama antara laki-laki dan perempuan. Tetapi mengingat adanya perbedaan kelamin, dari segi sifat, perangai dan sosial dalam arti kehidupan pribadi, maka untuk perempuan lebih banyak diperlukan daripada laki-laki, terutama dalam hal berpakaian dan bagian dada yang terbuka.

Lebih lanjut Abdullah Yusuf Ali menjelaskan *Zinat* dalam ayat di atas berarti keindahan alami dan perhiasan buatan. Mencakup keduanya tetapi lebih khusus pada yang pertama. Perempuan diminta untuk tidak memamerkan sosoknya atau memperlihatkan bagian yang terbuka kecuali kepada; *pertama*, suaminya; *kedua*, keluarga dekat yang tinggal serumah, dan pakaian rumah tertentu untuk mereka dibolehkan; *ketiga*, sesama perempuan, misalnya pelayan perempuan, yang sewaktu-waktu akan memberikan pelayanan. Beberapa mufasir mencakup semua perempuan beriman; dalam rumah tangga Muslim tidak sepenuhnya perempuan menemui perempuan lain, kecuali harus berpakaian yang layak; *keempat*, budak-budak, laki-laki dan perempuan, sebab mereka sewaktu-waktu akan memberikan pelayanan, tetapi dengan dihapusnya perbudakan bagian ini sudah tidak berlaku lagi; *kelima*, laki-laki lanjut usia atau sudah tidak berdaya; dan *keenam*, bayi atau anak-anak kecil sebelum mencapai usia baligh.⁹⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak terjadi pergaulan bebas serta perilaku-perilaku menyimpang lainnya, kemudian diketahui bahwa pelakunya adalah mahasiswa. Menurut penulis kondisi yang sama juga terjadi dan dialami oleh mahasiswa Sumatra Barat, walaupun dalam beberapa kali melakukan penelitian informasi tersebut tidak diperoleh.

Artinya bahwa pergaulan mahasiswa Sumatra Barat; baik personal maupun yang tergabung dalam beberapa lembaga kemahasiswaan diasumsikan belum sepenuhnya berorientasi kepada penegakan moral secara utuh. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan; *pertama*, pemahaman keagamaan mahasiswa secara keseluruhan, terutama mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi umum sekaligus berkaitan dengan kurikulum pembelajaran agama yang memadai. *Kedua*, perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat; tanpa dibarengi dengan internalisasi aturan moral dan etika serta institusi yang berperan dalam mewujudkannya.

⁹⁴ Abdullah Yusuf Ali, *the Holly Al-Qur'an, Text Translation and Commentary*, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 892.



4. Modernisasi Mahasiswa dalam Berakhlak

Nilai Modernitas	Perilaku/Akhlak Mahasiswa
Keadilan dapat diratakan	Ketua DEMA kampus Unand dan UNP berasal dari organisasi yang sama. Organisasi tersebut dilindungi oleh pihak kampus dan mendapatkan fasilitas lebih dibandingkan dengan organisasi mahasiswa lainnya. Setiap ada pemilihan DEMA, maka semua mahasiswa diarahkan untuk memilih mahasiswa yang diusung oleh organisasi tersebut.
Akhlak dalam berpakaian	Dalam hal berbusana sebagian mahasiswa masih menampakkan auratnya; berpakaian ketat, karena mereka belum mengindahkan perintah Al-Qur'an. Setiap mahasiswa atau mahasiswi mempunyai konsep kepribadian masing-masing sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Adapun etika pergaulan dalam forum HMI dan IMM jauh berbeda dibandingkan dengan LDK di kampus-kampus baik kampus Unand, UNP maupun UIN. Tidak dipisah antara laki-laki dan perempuan, mereka bisa bergabung dan berkumpul dalam satu forum yang sama, sedangkan dalam LDK seperti LDK FKI Rabbana dan FSI Ulul Albab maupun UKK UNP, pemisahan antara akhwat dan ikhwan.
Akhlak dalam pergaulan	Keperibadian mahasiswa harus sesuai dengan diperintahkan oleh Allah Swt., menjalankan perintah dan larangan-Nya, terus mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Apalagi sebagai mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang sudah jelas <i>background</i> agama Islam harus menjaga tindak tanduk, melaksanakan akhlak yang diperintahkan oleh Tuhan. Keperibadian Muslimah mahasiswi adalah bersikap mencerminkan akhlak Muslimah yang baik dalam kehidupan. Menjaga batasan-batasan yang ditentukan dalam bergaul serta menjaga norma atau etika dalam agama Islam yang dapat diterapkan tidak hanya di kampus saja, tetapi juga dapat dilaksanakan kapan dan di mana pun di lingkungan masyarakat. Masih ditemukan beberapa kasus pergaulan bebas mahasiswa yang dilaporkan oleh masyarakat. Walaupun tidak menyebutkan asal usul perguruan tinggi yang bersangkutan.

D. ANALISIS TERHADAP MODERNISME MAHASISWA DI SUMATRA BARAT

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa bagi seorang Muslim, yang sepenuhnya meyakini kebenaran Islam sebagai *way of life*, semua nilai dasar *way of life* yang menyeluruh itu tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an. Maka sebagai penganut *way of life* Islam (dalam rangka beragama Islam), dengan sendirinya juga menganut cara berpikir Islami. Demikian



juga, dalam menetapkan penilaian tentang modernis berorientasi kepada nilai-nilai besar Islam. Singkatnya modernisasi adalah suatu keharusan, malahan kewajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah ajaran Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁵

Oleh karena itu, anggapan mahasiswa tentang konsep modernisasi dalam Islam sama dengan yang konsep yang dipahami ilmuwan Barat yang menyatakan modernisme adalah rasional, pluralis, relativitas agama, dan privatisasi agama⁹⁶ merupakan pemahaman yang salah dan perlu pengkajian ulang. Modernisme tidak identik dengan westernisasi (pembayaran) atau sekularisasi (pemisahan antara urusan agama dan dunia). Melalui modernisme umat Islam diharapkan tidak lagi dianggap sebagai pecundang, manusia kelas dua, terpinggirkan, dan terbelakang, melainkan umat Islam yang memiliki keberanian, berkelas, terlibat dalam berbagai masalah umat, menguasai ilmu dan teknologi, memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi, serta berani mengambil resiko yang diperhitungkan. Melalui modernisme umat Islam dapat melepaskan diri dari penjajahan Barat.⁹⁷

Dalam berpikir setidaknya mahasiswa modern senantiasa mengaplikasikan empat hal yang menjadi landasan utama dalam modernisme, yaitu: *pertama*, ilmiah dan objektif; *kedua*, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Tauhid dalam kehidupan; *ketiga*, memiliki rasa tanggung jawab secara teologis; dan yang *keempat*, adanya rasa tanggung jawab moral dalam setiap aksi yang dilakukan.⁹⁸

Ilmiah dan objektivitas merupakan hasil rasionalisasi pemikiran dan penghargaan yang tinggi kepada nilai-nilai pengetahuan. Hal ini tecermin dalam setiap keputusan yang diambil oleh mahasiswa dalam merespons keadaan sekitar. Mahasiswa yang menjunjung tinggi rasionalitas di dalam kehidupannya mengedepankan kepentingan masyarakat umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi dan golongan dalam berbagai aksi yang dilakukan.

Beberapa aksi penolakan mahasiswa di Sumatra Barat terkait pemberian *doctor honoris causa* kepada beberapa tokoh seperti Megawati yang dianugerahkan gelar oleh UNP,⁹⁹ dan Jusuf Kalla oleh Unand¹⁰⁰ didasari

⁹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 172-173.

⁹⁶ Lihat: Gerge Ritzer-Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, (McGrau Hill, 2014), hlm. 240-246.

⁹⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 519-520.

⁹⁸ Lihat: Syahrin, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di Luar Kampus*; (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 16.

⁹⁹ <http://www.unp.ac.id/id/akademik/besok-penghargaan-doktor-honoris-causa-pada-megawati>

¹⁰⁰ <https://nasional.tempo.co/read/801592/kalla-dapat-gelar-doktor-honoris-causa-dari->



tidak logisnya pemberian penghargaan *doctor honoris causa* kepada dua tokoh tersebut dilandasi tidak adanya kontribusi kedua tokoh tersebut kepada masyarakat sesuai dengan gelar yang diberikan. Dengan alasan tersebut mahasiswa telah menampakkan kerasionalitasannya sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang bertanggung jawab secara moral kepada masyarakat.

Akan tetapi, di dalam beberapa keadaan mahasiswa terkesan tertutup, enggan menerima perbedaan dan perubahan serta mengedepankan nilai-nilai SARA dalam beberapa aksi dan memiliki rasa eksklusivitas dalam tindakannya menjadi tinta hitam dalam modernisme mahasiswa di Sumatra Barat. Pernyataan ini tidak menggambarkan keseluruhan mahasiswa di Sumatra Barat, akan tetapi menunjuk beberapa pemikiran mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan, baik organisasi intra maupun ekstrakampus.

Dinamika pergolakan politik kampus menjadi salah satu bukti keekklusivitasan beberapa organisasi yang ikut memeriahkan pesta demokrasi di lingkungan kampus di Sumatra Barat. Pemilihan BEM UNP dan Unand menjadi arena pertarungan antara Lembaga Dakwah Kampus dan Non-Lembaga Dakwah Kampus. Hasil Pemilihan Presiden BEM Unand dalam beberapa tahun terakhir selalu melahirkan pimpinan-pimpinan dari kader FKI *Rabbani* atau Lembaga Dakwah Fakultas, hal ini menimbulkan kejenuhan dari berbagai organisasi intrakampus lainnya, sehingga menimbulkan permasalahan dalam dinamika organisasi kemahasiswaan di Unand. Hal ini disebutkan oleh informan dalam wawancara yang penulis lakukan untuk menguak fakta tentang fenomena tersebut:

Selama beberapa tahun terakhir, “anak forum”¹⁰¹ mendominasi kepemimpinan BEM di Unand. Berbagai cara dilakukan untuk mengamankan posisi mereka dalam kepemimpinan di organisasi mahasiswa tertinggi di Unand. Dan juga seolah ada dukungan dari pihak kampus untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Pada akhirnya, permasalahan ini menimbulkan perpecahan di kalangan organisasi mahasiswa. Bahkan, beberapa BEM Fakultas memutuskan untuk berpisah dari kepemimpinan BEM Universitas, sebagai salah satu bentuk penolakan atas dominasi salah satu golongan dalam dinamika politik di kampus.¹⁰²

Hal yang sama terjadi pada pesta demokrasi tahunan UNP, UKK Ke-rohanian menguasai arena pertarungan dalam pesta demokrasi terbesar

universitas-andalas.

¹⁰¹ Istilah yang lazim digunakan oleh kalangan mahasiswa kepada kader-kader organisasi Lembaga Dakwah Kampus di Unand maupun UNP.

¹⁰² Wawancara dengan Ihsan mahasiswa Unand, pada tanggal 2 Februari 2018.



mahasiswa UNP ini dalam pemilihan Presma tiga tahun belakangan. Dominasi ini menjadi polemik dalam pelaksanaan tugas BEM dalam masa baktinya. Banyak terjadi berbagai penolakan dari organisasi intrakampus atas dominasi dan diskriminasi yang terjadi.

Dominasi anak forum dalam penyelenggaraan pemilihan presiden BEM, merupakan salah satu dari hasil mobilisasi masa yang dilakukan secara *massive*, untuk memengaruhi hasil pemilihan presiden BEM. Dominasi dari anak forum ini, menyebabkan kejenuhan dari banyak mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan suara dalam pemilihan BEM, walaupun penyelenggaraan pemilu dilaksanakan dengan *e-vote* melalui situs web, maupun aplikasi *android*. Akan tetapi, tetap tercatat, rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pemilu tahun ini.¹⁰³

Tentu sikap mahasiswa dalam dinamika perpolitikan kampus yang mengedepankan kelompok, ideologi dan ketidakterbukaan kalangan mahasiswa dalam menghadapi berbagai perbedaan di kampus adalah bentuk ketidakmodernan dalam pemikiran dan tindakan. Sikap seperti ini menjadi salah satu kritik terhadap modernisme mahasiswa di Sumatra Barat yang modern dalam pemikirannya, akan tetapi tradisional dalam sikap dan tindakannya.

Dalam organisasi, standar modern sesuai dengan kerangka teoretis di atas yang telah menjelaskan tentang konsep modernisme yang mesti hidup di kalangan organisasi kemahasiswaan. Modernisasi tidak hanya terlihat dalam pemikiran, dan sikap akan tetapi juga tecermin dengan akhlak. Setiap organisasi kemahasiswaan harus memiliki pandangan ke depan, manajemen organisasi yang profesional dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai (*values*) yang hidup dalam agama Islam.

LDK sebagai organisasi intrakampus, memiliki sistem organisasi yang rapi. Sistem perekrutan, kaderisasi, pematangan kader, dan evaluasi yang berkesinambungan (*sustainable*) merupakan salah satu bentuk profesionalitas LDK¹⁰⁴ dalam organisasi. Tetapi hal yang menarik sekaligus menjadi kritik penulis pada organisasi LDK, sesuai dengan wawancara berikut:

“Anak-anak forum terkesan lebih eksklusif dalam pergaulan. Mereka lebih banyak bergaul dengan sesama kader dan sulit untuk bergaul dengan selain kader. Kemudian, anak LDK biasanya hidup dalam satu lingkungan yang biasa mereka beri nama dengan “wisma”. Wisma adalah kontrakan/

¹⁰³ Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua BEM Fakultas Teknik UNP, pada tanggal 3 Februari 2018.

¹⁰⁴ FKI Rabbani di Unand, UKK Kerohanian di UNP, dan KSI *Ulul albab* di UIN Imam Bonjol di Padang.



kos yang dihuni oleh para kader LDK memiliki aturan seperti larangan untuk beraktivitas setelah jam 9 dan berbagai aturan yang mengikat seluruh penghuni wisma.¹⁰⁵

Mahasiswa seharusnya memiliki pemikiran yang terbuka dan tidak terkungkung dengan sistem yang tradisional, bahkan sulit untuk menerima perbedaan. Merasa nyaman dengan keadaan tertentu dalam pergaulan dan lingkungan yang ditempati karena adanya persamaan dalam hal ideologi dan pemikiran adalah beberapa bentuk tindakan tradisional yang ditunjukkan oleh kader LDK dalam melakukan tindakan secara sosial, walaupun dalam tata kelola keorganisasian LDK dianggap sudah memenuhi kriteria modern.

Selanjutnya, kritik terhadap modernisme mahasiswa di Sumatra Barat ditujukan kepada beberapa pandangan mahasiswa yang menganggap modernisme adalah pandangan dan sikap kebarat-baratan. Pengamalan ajaran agama dengan melaksanakan ibadah, tidak ada hubungannya dengan modernisme.

Modernisme dalam kehidupan sebagian mahasiswa lebih identik dengan sikap kebarat-baratan dan jauh dari nilai-nilai keislaman. Kurangnya perhatian mahasiswa dalam melaksanakan kewajibannya seperti shalat lima waktu, berpakaian sesuai dengan syariat, puasa dan berbagai ibadah wajib lainnya adalah sesuatu hal lumrah kita lihat dalam kehidupan mahasiswa di Sumatra Barat.¹⁰⁶

Modernisme Islam sesuai dengan kerangka teori di atas, tidak hanya teraplikasi dalam pemikiran dan tindakan, tetapi juga melahirkan insan-insan yang berakhlak mulia. Modernisasi bukanlah pemikiran yang kebarat-baratan atau tindakan yang jauh dari nilai-nilai keislaman, tetapi modernisasi Islam adalah konsep hidup yang penuh dengan nilai-nilai keislaman.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan mahasiswa di Sumatra Barat telah mengaplikasikan nilai-nilai modernisme dalam kehidupannya secara personal dan keorganisasian. Akan tetapi dalam beberapa keadaan mahasiswa terkesan lebih modern dalam pemikiran, dan tradisional dalam tataran tindakan seperti LDK. Modern dalam tata kelola organisasi, akan tetapi tradisional dalam tindakan dan pilihan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua BEM Fakultas Teknik UNP, pada tanggal 3 Februari 2018.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ihsan mahasiswa Unand, pada tanggal 2 Februari 2018.



BAB 5

RELASI MODERNISASI DENGAN KUALITAS HIDUP KAUM MILENIAL Studi Mahasiswa Sumatra Barat

A. WORLD VIEW MAHASISWA SUMATRA BARAT

Keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi tidak hanya dilihat dari kegiatan perkuliahan. Bekal ilmu yang diperoleh dari perkuliahan saja tidak cukup untuk mewujudkan tridharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat). Keahlian, kemampuan, dan pengalaman lain yang tidak diperoleh di bangku perkuliahan sangat dibutuhkan untuk menunjang program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni serta berupaya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.¹

Organisasi merupakan wadah yang tepat dan penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan sesuai keperluan, minat dan bakat. Pembentukan grup atau organisasi dinilai dapat memberikan manfaat lebih besar kepada pencapaian tujuan.² Organisasi mahasiswa, baik organisasi antar perguruan tinggi dan organisasi intra-perguruan tinggi, memberikan pengalaman dan peningkatan kemampuan bagi mahasiswa. Organisasi mahasiswa adalah sarana pengembangan diri

¹ Aprisal, *Informasi Universitas Andalas*, (Padang: Andalas University Press, 2014), hlm. xxi.

² *Ibid.*, hlm. 12.

mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah,³ pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerja sama, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.⁴

Organisasi mahasiswa antar perguruan tinggi biasanya didasari oleh suatu kesamaan keyakinan, minat, atau bahkan asal. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), merupakan contoh organisasi antar perguruan tinggi. Dalam penelitian ini disebut sebagai organisasi ekstrakampus. Adapun mahasiswa yang terlibat dengan kegiatan mahasiswa yang difasilitasi oleh perguruan tinggi seperti SEMA, DEMA, BEM, HMJ dan kegiatan kerohanian seperti LDK masuk ke dalam kelompok organisasi intrakampus.

Organisasi mahasiswa intra-perguruan tinggi adalah sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi; menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, menciptakan dan/atau mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kehidupan perguruan tinggi di Indonesia dalam kurun sepuluh tahun belakangan, ditandai dengan menguatnya kembali pola aktivitas keberagamaan di kalangan mahasiswa. Fenomena ini dapat diamati jelas dengan tampilnya generasi baru Islam, paling tidak terefleksikan dalam kelompok-kelompok dakwah kampus (*ḥalaqāh*), seperti Forum Kajian Islam (FKI) *Rabbani* di UNAND, dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang banyak mengambil peran dalam berbagai momentum dan dinamika kampus.

Berbeda dengan beberapa organisasi kemahasiswaan Islam lain yang sudah ada sebelumnya, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), maupun Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), kehadiran gerakan keagamaan baru ini seakan-akan mewakili sebuah spirit Islam baru yang mencerminkan totalitas dan kesungguhan, baik dalam tujuan perjuangan maupun dari segi perilaku sosial. Mereka terlihat ingin merefleksikan sebuah potret generasi muda Islam yang ideal, sebagai generasi yang *shālih*, menjunjung tinggi moralitas Islam dalam berbagai aspek kehidupan (*kaffāh*).⁵

Popularitas gerakan keagamaan ini cukup mengagumkan. Bahkan,

³ Achsan Permas, dkk., *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*, (Jakarta Pusat: Penerbit PPM, 2003), hlm. 15.

⁴ *Ibid.*, hlm. 97.

⁵ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hlm. 320-321.



belakangan karena kuatnya roh Islam yang dipegangnya, mampu menjadi daya tarik yang cukup kuat bagi para mahasiswa. Kecenderungan ini bisa dilihat dari makin meningkatnya jumlah kader organisasi kemahasiswaan tersebut.

Organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi Sumatra Barat, baik intra maupun ekstrakampus mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi memberikan warna tersendiri bagi pemikiran dan cara pandang mahasiswa dalam melihat realitas termasuk dalam menghadapi modernitas.

Paradigma, karakter dan penguatan jati diri mahasiswa di perguruan tinggi Sumatra Barat di samping dipengaruhi oleh ideologi organisasi juga dipengaruhi oleh persoalan latar belakang pendidikan dan lingkungan keluarga serta pandangan dunia (*worldview*) yang dimiliki oleh mahasiswa.

Arus modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak bisa dinafikan pengaruhnya dalam setiap sendi kehidupan mahasiswa Sumatra Barat. Di antara nilai modernisme adalah menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, bersifat rasional, komitmen dalam pemanfaatan waktu, etos kerja dan jujur, menjunjung tinggi bakat dan kemampuan, memiliki visi dan perencanaan yang tepat tentang masa depan, mengutamakan kesenangan abadi, keharusan penegakan moral,⁶ sangat ditentukan oleh pandangan dunia (*worldview*) yang dimiliki oleh mahasiswa.

1. Sistem Nilai Mahasiswa Sumatra Barat

Berdasarkan penjelasan istilah sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan *worldview* adalah sistem nilai yang dianut/dipegang oleh mahasiswa dalam memandang suatu konsep kehidupan. Maka dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan beberapa pemahaman serta sistem nilai yang dianut oleh mahasiswa mengenai tauhid dan keimanan, isu-isu modern; tentang kedudukan laki-laki dan perempuan, tentang radikalisme, dan terorisme, tentang Muslim dan Non-Muslim, dan lain sebagainya.

▪ **Pandangan Dunia Mahasiswa tentang Tauhid**

Worldview merupakan dasar bagi manusia untuk berpikir dan bertindak. *Worldview* merupakan visi manusia yang komprehensif dalam

⁶ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Keshalehan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 125.



memandang hakikat sebenarnya dari suatu wujud (eksistensi fisik maupun metafisika) di dunia. Fahmi menyatakan *worldview* adalah suatu konsep yang dapat digunakan untuk menggambarkan cara pandang manusia secara umum, oleh karena itu *worldview* juga disebut sebagai landasan penting yang menjadi motor bagi perubahan sosial.⁷

Al-Maududi menyebutkan bahwa *worldview* dalam warisan intelektual Islam adalah *Islam Nazāriyat (Islamic Vision)* yang berarti pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*syahādah*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab *syahādah* adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan secara menyeluruh.⁸

Tauhid dan *worldview* dalam kehidupan keberagamaan bagi masyarakat Sumatra Barat yang berlandaskan kepada syari'at merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Karena keduanya menjadi titik tolak berjalannya kehidupan bermasyarakat dan mahasiswa di Sumatra Barat.

Perkataan tauhid merupakan suatu istilah yang tidak asing bagi setiap pemeluk agama Islam. Tauhid merupakan landasan utama yang menjadi suatu istilah pemaknaan tentang pengesaan Allah Swt.. Kata-kata itu merupakan kata benda kerja (*verbal noun*) aktif (yakni memerlukan pelengkap penderita atau objek), sebuah derivasi dari kata *wāhid* (esa/satu). Maka makna harfiah tauhid adalah menyatukan dan mengesakan.⁹ Bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti mempersatukan hal-hal yang terpecah-pecah. Tauhid merupakan suatu bentuk penyucian diri dari berbagai bentuk penyembahan kepada selain Allah yang Esa, sekaligus menjadi inti ajaran para nabi dan rasul yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. untuk membimbing umat manusia.

Ulama membagi tauhid dibagi menjadi empat bagian; *pertama, Tauhid Rubūbiyyah* yaitu men-satu-kan Allah Swt. dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah Swt. yang menciptakan, memelihara, menguasai, dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid *Rubūbiyyah* ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah Swt. baik benda hidup maupun benda mati.

Kedua, Tauhid Ulūhiyyah yaitu men-satu-kan Allah Swt. dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus

⁷ Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*, Jurnal Tsaqafah Vol. 9. No. 1, April 2013, hlm. 18 (<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/viewFile/36/33>).

⁸ *Ibid.*, Lihat juga: Abu al-A'la Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore, 1967), hlm, 14, 41.

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1998), hlm. 157.



ditujukan hanya kepada Allah Swt. dan mengikuti petunjuk-Nya. *Ketiga, Tauhid sifat* yaitu suatu keyakinan bahwa Allah Swt. bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan. *Keempat, Tauhid Asmā`* yaitu suatu keyakinan bahwa Allah Swt. pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama mulia di mana dari nama-nama itu terpancar sifat-sifat Allah Swt.¹⁰

Adapun Tauhid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan para mahasiswa kepada Allah Swt. sebagai Tuhan Yang Mahakuasa serta pengamalan mereka dalam memaknai nilai-nilai tauhid tersebut dalam ibadah *mahdhāh* dan *gairu mahdhāh* yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melihat gambaran nilai-nilai tauhid dalam aktivitas mahasiswa mengamalkan nilai-nilai Tridarma Perguruan Tinggi di Sumatra Barat dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

1. Kurikulum Keagamaan

Pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan insan yang cerdas dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan amanah amendemen Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 ayat (3). Oleh karena itu, pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Salah satu bentuk usaha pemerintah untuk melaksanakan amanah UUD 1945 tersebut adalah dibuatnya aturan pelaksanaan pendidikan agama di perguruan tinggi.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 telah diamanatkan dalam Bab IX Pasal 39, isi kurikulum pada setiap jenis dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama.¹¹ Hal yang sama juga termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 12 bagian 1 (a) menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.¹² Di dalam Kurikulum Pendidikan Agama di PTU dan UUSPN No. 2/1989 Pasal 39 ayat (2), pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

¹⁰ Abdul Wahid Hasyim, *Dasar-dasar Aqidah Islam*, 1424 H, hlm. 16.

¹¹ <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU2-1989/Sisdiknas.pdf>.

¹² http://pendis.kemeng.go.id/file/dokumen/uuno_20_th_2003_ttg_sisdiknas.pdf.



menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹³

Matakuliah pendidikan agama pada perguruan tinggi umum termasuk ke dalam kelompok MKU (Matakuliah Umum) yaitu kelompok matakuliah yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian mahasiswa yang berakhlak mulia.¹⁴

Dalam penjelasan pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Unand disebutkan bahwa Matakuliah Agama Islam bertujuan agar mahasiswa memahami prinsip-prinsip ajaran agama, pelaksanaan ibadah dan hubungan satu sama lain, (akidah, ibadah, muamalat, akhlak/tasawuf), serta relevansinya untuk meningkatkan kualitas kehidupan, sehingga mahasiswa terdorong untuk lebih mendalami, meyakini, mengamalkan dan mencintainya¹⁵

Adapun dalam jabaran Matakuliah agama Islam di UNP, pelaksanaan pembelajaran Matakuliah Agama Islam bertujuan menghasilkan mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, mawas diri, ta'at, cerdas, terampil, peka dan empati, kritis, berpikir filosofis, rasional, dinamis, berwawasan, rukun dan segala sifat terpuji lainnya, serta memahami berbagai permasalahan aktual serta mampu menyikapinya sesuai dengan perspektif Islam.¹⁶

Matakuliah Agama Islam di perguruan tinggi umum khususnya di Sumatra Barat lebih menekankan kepada penguasaan materi-materi dasar ajaran Islam yang berhubungan dengan akidah, ibadah, mu'āmalah, dan akhlak. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia dalam menunjang pergaulan mahasiswa dalam hidup bermasyarakat.

Unand secara khusus membuat suatu program pembinaan keagamaan mahasiswa baru yang dinamakan dengan kegiatan Mentoring Agama Islam (MAI). Kegiatan MAI dilaksanakan selama satu semester, dibimbing oleh mahasiswa senior yang telah ditunjuk oleh Lembaga Pengelola Mentoring Agama Islam (LPMAI). Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok terdiri dari 10-12 orang. Di akhir pertemuan, mahasiswa diberikan nilai yang diserahkan kepada dosen pengampu matakuliah agama

¹³ [http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno 20 th 2003 tgsisdiknas.pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno%20th%202003%20tgsisdiknas.pdf).

¹⁴ Wawancara dengan Yusrizal, Wakil Ketua FKI Rabbanī, Unand, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 14.00 WIB.

¹⁵ http://komunikasi.fisip.Unand.ac.id/images/pdf/sinopsis_matakuliah_wajib.pdf.

¹⁶ <http://d3akuntansi.fe.unp.ac.id/sites/default/files/8.%20SILABUS.PAI.UNP.2012.2017.01.26.09.27.30.247.pdf>.



Islam. Nilai tersebut menentukan lulus tidaknya mahasiswa tersebut dalam matakuliah agama Islam.¹⁷

Hal ini tentu berbeda dengan keadaan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Islam khususnya IAIN atau UIN. Agama Islam dikaji secara lebih terperinci dan mendalam sesuai dengan perkembangan zaman, yang dijabarkan dalam beragam matakuliah, dibanding dengan perguruan tinggi umum yang hanya menyediakan 3 SKS dalam pelaksanaan perkuliahan di kampus. Perbedaan ini berujung pada perbedaan pemahaman dalam doktrin agama dan pelaksanaannya dalam keberagamaan.

2. Kegiatan Keberagamaan

Kegiatan keberagamaan yang dilaksanakan di dunia kampus merupakan penyeimbang dari berbagai kegiatan ilmiah yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kapasitas keilmuan. Karena memang pada dasarnya kampus lebih memfokuskan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berhubungan dengan hal-hal ilmiah.¹⁸ Jadi, pelaksanaan kegiatan keagamaan diharapkan mahasiswa memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang luhur selain memiliki keilmuan yang mumpuni sesuai bidang yang didalaminya.

Biasanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di UNP, perayaan hari besar agama Islam, seperti perayaan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan *Tarhib* Ramadhan.¹⁹

Organisasi intrakampus yang secara *intens* melaksanakan kegiatan keagamaan untuk sivitas akademika di UNP adalah UKK UNP. Dimulai dari kegiatan rutin mingguan seperti mentoring, kajian muslimah²⁰ dan kajian keagamaan, ditambah dengan kegiatan yang sifatnya insidental seperti perayaan hari besar agama Islam, atau aksi solidaritas yang dilaksanakan dalam bentuk turun ke jalan.²¹ Hal ini tidak terlalu berbeda dengan perkembangan organisasi FKI *Rabbani* di Unand yang secara aktif melaksanakan kajian-kajian

¹⁷ Wawancara dengan yusrizal, Wakil Ketua FKI Rabbani, Unand, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 14.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Mitra Lusiana, Dosen UNP, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 10.00 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Mitra Lusiana, Dosen UNP, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 10.00 WIB.

²⁰ Diistilahkan juga dengan Forum Annisa, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat ketika pelaksanaan shalat Jumat. Dimulai dari ruang lingkup jurusan, fakultas dan kampus. Materi yang dibahas adalah isu-isu tentang perempuan.

²¹ Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua DEMA Fakultas UNP, dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2018, pukul 10.00 WIB.



agama Islam yang sifatnya temporal dan terstruktur, kajian forum Annisa, perayaan hari besar Islam dan aksi-aksi solidaritas dengan isu-isu umat Islam nasional maupun internasional.²²

Adapun organisasi mahasiswa ekstrakampus, seperti HMI lebih terfokus kepada kegiatan diskusi ilmiah yang berhubungan dengan isu-isu keagamaan dan kenegaraan. Hasil dari diskusi-diskusi tersebut dituliskan dan disebarluaskan di selebaran, majalah kampus, dan media cetak daerah.²³

Kader IMM melaksanakan diskusi keagamaan, pembahasan masalah umat, membahas isu nasional. Kemudian hasil diskusi dicetak dalam majalah dan selebaran yang difasilitasi oleh organisasi Muhammadiyah. Akan tetapi secara jumlah, kader IMM yang aktif beraktivitas dalam kegiatan keorganisasian lebih banyak berasal dari kampus agama dibanding dari Kampus Perguruan Tinggi Umum seperti UNP dan Unand.²⁴

Pernyataan-pernyataan di atas memberikan informasi bahwa kegiatan keagamaan di kampus universitas umum hanya bersifat insidental seperti perayaan hari besar Islam. Akan tetapi satu hal yang menarik dalam dinamika pengembangan pemikiran Islam di kampus perguruan tinggi umum, bahwa organisasi kerohanian seperti UKK, dan FKI memiliki peran besar dalam pelaksanaan kegiatan keislaman yang dilaksanakan secara masif, rutin, dan terstruktur, namun belum mampu menyentuh seluruh lapisan mahasiswa yang memiliki berbagai latar belakang pemikiran dan ideologi, efektivitasnya hanya berlaku untuk organisasi itu sendiri.

3. Praktik Ibadah Mahasiswa

Praktik ibadah dan pengamalan nilai ajaran-ajaran agama merupakan salah satu bentuk mengekspresikan keyakinan yang komprehensif terhadap Islam. Seorang umat Islam dituntut untuk melaksanakan Islam secara *kaffāh*.²⁵ *Kaffāh* dalam arti menjadikan Islam sebagai landasan dalam bertindak dan mengamalkan seluruh perintah Allah Swt. sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu bentuk pengamalan nilai keimanan yang dimiliki oleh seseorang adalah pelaksanaan ibadah-ibadah yang telah diperintahkan

²² Wawancara dengan yusrizal, Wakil Ketua FKI Rabbanī, Unand, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 14.00 WIB.

²³ Wawancara dengan Aktivist HMI Unand, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 14.00 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Meli, Mahasiswa UNP, dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2018, pukul 11.00 WIB.

²⁵ Lihat dalam QS. *Al-Baqarah*: 208.



oleh Allah Swt.. Selain faktor keimanan dan tauhid, dukungan dari lingkungan kampus juga dibutuhkan untuk menciptakan mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia. Program-program penunjang yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas keilmuan agama mahasiswa seperti kajian keagamaan atau penyusunan kurikulum yang mencakup wawasan dasar keislaman adalah beberapa bentuk dari usaha institusi pendidikan tinggi dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada mahasiswa.²⁶

Usaha UNP sebagai Institusi Perguruan Tinggi Umum di Sumatra Barat dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk melaksanakan kewajiban ibadah-ibadah wajib masih terbatas menyediakan fasilitas ibadah yang nyaman dan representatif. Di depan kampus UNP dibangun sebuah masjid yang megah diberi nama Masjid al-Azhar sekaligus sebagai pusat kegiatan keagamaan mahasiswa. Akan tetapi, dari sisi pengawasan pelaksanaan ibadah mahasiswa belum menjadi perhatian serius bagi pimpinan dan sivitas akademika, karena mereka menganggap bahwa masalah ibadah merupakan wilayah privasi. Jadi, kampus lebih bersifat mengimbau, memfasilitasi, dan melindungi kebutuhan mahasiswa untuk beribadah.²⁷ Begitu juga Unand hanya sebatas mengimbau dan memfasilitasi pelaksanaan ibadah mahasiswa.²⁸

Organisasi intrakampus seperti UKK UNP dan FKI Rabbani di Unand adalah organisasi yang intens melakukan kajian-kajian keagamaan dan aktivitas keagamaan dalam dinamika pergerakan mahasiswa di kampus. Secara umum UKK UNP dan FKI Rabbani memiliki kesamaan dalam ideologi dan tema kajian yang dilaksanakan. Tema-tema dakwah kreatif, masyarakat Islam Palestina, dan berbagai isu transnasional adalah beberapa ide yang menjadi *trademark* organisasi ini. Kemudian *Halaqah*, *Liqā* atau mentoring adalah program unggulan yang ditawarkan oleh organisasi dalam rangka memberikan pembinaan keagamaan dibalik gersangnya spritualitas di perguruan tinggi umum.

Halaqāh/mentoring memberikan wawasan dasar keislaman bagi *mutarabbi*²⁹-nya. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan peng-

²⁶ Wawancara dengan Mitra Lusiana, Dosen UNP, dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2018, pukul 10.00 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Mitra Lusiana, Dosen UNP, dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2018, pukul 11.00 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Yusrizal, Mahasiswa Unand, dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2018, pukul 11.00 WIB.

²⁹ *Mutarabbi* adalah istilah yang digunakan untuk peserta *halaqāh*/mentoring.



awasan terhadap pelaksanaan ibadah *mutarabbī*, seperti adanya pengecekan berapa kali melaksanakan shalat berjemaah dalam satu minggu, berapa halaman bacaan Al-Qur'an, berapa rupiah dari harta yang telah di-*infaq*-kan adalah beberapa item yang menjadi poin yang mesti diisi dalam buku kontrol ibadah (*Mutāba`ah*) oleh *mutarabbī*. Mereka dituntut untuk jujur dalam mengisi *mutāba`ah* masing-masing. Secara sistem keorganisasian FKI Rabbani dan UKK Unand memiliki kesamaan karena berada dalam satu wadah Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK).³⁰

Mayoritas kader LDK tinggal dikontrakan yang berada dalam satu kawasan dengan sistem mirip asrama, memiliki kakak pembina asrama dan berbagai aturan mengikat. Istilah yang digunakan untuk kawasan tempat tinggal mereka dinamakan wisma. Hal ini berlaku bagi kader LDK di UNP, Unand dan berbagai perguruan tinggi lainnya.³¹

HMI dan IMM sebagai representasi organisasi ekstrakampus mahasiswa yang memiliki *background* keagamaan, pelaksanaan ibadahnya tidak dikontrol dan diatur, masalah privasi tidak menjadi bagian penting dalam urusan organisasi.

Kader-kader LDK dikenal memiliki praktik pengamalan keagamaan yang baik, pelaksanaan shalat wajib berjemaah, infak, tilawah,³² dan ibadah sunah lainnya. Hal ini merupakan implikasi dari berbagai kajian dan pengawasan yang dilakukan secara rutin dalam organisasi. Karena ibadah merupakan tanggung jawab bersama yang mesti dilaksanakan setiap anggota.³³

Setelah mengamati berbagai fenomena di berbagai perguruan tinggi Sumatra Barat dapat digambarkan bahwa kurikulum pendidikan keagamaan di perguruan tinggi umum dimasukkan ke dalam matakuliah umum sebagai matakuliah wajib dengan beban 3 SKS. Hal ini tentu tidak serta merta mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tauhid yang komprehensif, akan tetapi hanya terbatas tentang pengetahuan dasar tentang keimanan kepada Allah Swt., dan menyerahkan diri secara keseluruhan kepada Allah Swt.. Adapun perguruan tinggi agama, memiliki beragam matakuliah yang

³⁰ Wawancara dengan Yusrizal, Wakil Ketua FKI Rabbani Unand, dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2018, pukul 14.00 WIB.

³¹ Wawancara dengan Suci Rahmawati, Ketua DEMA Fakultas UNP, dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2018, pukul 10.00 WIB.

³² Tilawah adalah istilah yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an secara tartil.

³³ Wawancara dengan Yusrizal, Wakil Ketua FKI Rabbani Unand, dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2018, pukul 15.00 WIB.



menunjang pengetahuan yang mendalam tentang tauhid seperti akidah, ilmu tauhid, dan berbagai matakuliah lainnya, sehingga hasilnya mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang tauhid secara mendalam.

Dan pengaplikasian nilai-nilai tauhid dalam kehidupan mahasiswa di dunia kampus, terlihat dalam pelaksanaan ibadah secara rutin, tingkah laku yang baik dan bermuara kepada pembentukan karakter yang kuat sehingga mampu bergaul dengan baik dengan masyarakat. Dan LDK memiliki pengaruh yang begitu kuat dalam dinamika kehidupan keberagamaan di kampus perguruan tinggi umum, sedangkan di perguruan tinggi agama permasalahan ibadah dan keagamaan lebih dipengaruhi oleh pribadi masing-masing.

▪ ***Pandangan Terhadap Laki-laki dan Perempuan***

Persoalan pembedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan kemudian berujung kepada persoalan hak dan kewajiban dalam wilayah publik masih menjadi hal yang prinsipil dalam masyarakat Sumatra Barat. Tradisi yang kuat dan nilai-nilai agama yang kental memengaruhi pola relasi gender tersebut. Perempuan dianggap hanya berada dalam wilayah privat, sedangkan laki-laki berada dalam wilayah publik. Kesempatan berkarier dan mengembangkan *soft skill* kaum perempuan di kalangan publik seakan menjadi suatu yang tidak mungkin untuk dilakukan di Sumatra Barat.

Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang ditimbulkan akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya, interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Walaupun secara budaya posisi perempuan di kalangan masyarakat Sumatra Barat sedikit diuntungkan dengan peran adatnya. Perempuan dalam pandangan adat sedikit diistimewakan, namun secara praktiknya kaum perempuan tidak mempunyai kuasa penuh atas dirinya.³⁴

Perbedaan secara genetik antara laki-laki dan perempuan perlu dibahas lebih cermat dan hati-hati, karena kesimpulannya yang keliru mengenai hal ini tidak hanya berdampak pada persoalan sains semata, tetapi juga mempunyai dampak lebih jauh kepada persoalan asasi manusia. Dengan menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan secara genetik berbeda, tanpa memberikan penjelasan secara tuntas, maka

³⁴ A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru, Adat, dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1986), hlm. 51.



kesimpulan tersebut dapat dijadikan legitimasi terhadap realitas sosial, yang memperlakukan laki-laki sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua.

Secara historis jauh sebelum datangnya Islam (zaman jahiliah) perempuan tidak mempunyai kebebasan berbuat dan menentukan pilihan, perempuan bagaikan benda mati yang bisa dijualbelikan. Pelecehan tentang eksistensi perempuan tersebut bukan dilihat dari sisi moralitas agama saja, akan tetapi pada kehidupan kenegaraan pun ada yang melemahkan tentang kehidupan perempuan.

Bagitulah rendah dan tidak berharganya kaum perempuan tidak berdaya sama sekali. Tidak ada usaha untuk merehabilitasi kaumnya dikarenakan tidak adanya kesempatan dan peluang bagi mereka. Islam datang pada 15 abad yang lalu disampaikan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul, di samping mengubah akidah/keimanan masyarakat Arab jahiliah juga mengubah sikap, perilaku kemasyarakatan, termasuk juga di dalamnya mengangkat martabat kaum perempuan yang mesti dijunjung tinggi.³⁵

Beranjak dari alam budaya jahiliah tersebut Islam telah merenovasi segalanya. Perubahan bukan hanya dari segi hukum dan perbuatan semata, namun juga secara intelektual Islam benar-benar mengubah mentalitas laki-laki maupun perempuan. Islam telah menanamkan dalam batin aspirasi motivasi untuk memberikan hak-haknya kepada perempuan dan kedudukan terhormat di dalam masyarakat.

Pengakuan perlakuan terhadap perempuan telah digariskan dalam Al-Qur'an dalam beberapa surat dan ayat. Seperti yang terdapat dalam surah *Adz-Dzāriyat* [51]: 49:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

Firman Allah Swt. dalam surah *an-Nisā'* [4]: 11

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

³⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 112.



Menurut Abdullah Yusuf Ali *Nafs* mengandung arti; *pertama*, nyawa; *kedua*, diri; *ketiga*, person; *keempat*, kemauan sendiri atau senang hati. Partikel *min* yang disebutkan di sini tidak merupakan bagian yang lain, tetapi suatu jenis, sifat, suatu kesamaan. Cerita Bibel mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam mungkin suatu alegori, tetapi kita tidak perlu menerapkan itu ke dalam ajaran Al-Qur'an.³⁶

Firman Allah Swt. dalam surah *al-Baqarah* [2]: 228:

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah Swt. dan hari akhirat, dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki islah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Islam berusaha sedapat mungkin untuk memelihara suasana perkawinan, terutama bila sudah terikat leh anak-anak keturunan, tetapi dalam hal yang begitu penting menyangkut kehidupan cinta dan keluarga, kebebasan pihak laki-laki dan pihak perempuan jangan sampai dibatasi. Ini akan mencegah adanya tindakan yang tergesa-gesa, karena pintu perdamaian untuk itu tetap terbuka. Sekalipun sesudah perceraian langkah ke arah kerukunan harus selalu diusahakan, sebagai langkah pencegahan (disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya) terhadap tindakan yang sembarangan. Waktu menunggu (*iddāh*) selama tiga bulan daur masa haid sudah diatur, dengan maksud untuk menjaga kemungkinan untuk adanya benih keturunan bila perkawinan itu menurut syarat sudah berakhir.³⁷

Perbedaan dalam kedudukan ekonomi antara kedua kelamin itu membuat hak dan tanggung jawab laki-laki agak lebih besar dari pada hak perempuan. Mengenai kewajiban laki-laki dalam menjaga kaum perempuan, serta adanya perbedaan-perbedaan alamiah tertentu antara dua kelamin itu. Atas dasar itu kedua jenis kelamin ini di mata hukum sama, dalam hal tertentu pula, pihak yang lebih lemah berhak mendapat perlindungan yang lebih khusus.³⁸

³⁶ Abdullah Yusuf Ali, *the Holy Al-Qur'an: Teks, Translation and Commentary*, terj. (Jakarta: PT Pustaka Firdaus), hlm. 178.

³⁷ Abdullah Yusuf Ali, *the Holy Al-Qur'an: Teks, Translation and Commentary*, terj. (Jakarta: PT Pustaka Firdaus), hlm. 90.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 90.



Pada dasarnya agama Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa kedudukan laki-laki maupun perempuan di hadapan Allah Swt. adalah sama tidak ada kelebihan yang satu dengan yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. Jadi dengan demikian Islam pada prinsipnya tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, karena hakikatnya perempuan dan laki-laki memiliki potensi intelektualitas dan potensi kualitas yang sama untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Demikian juga kadar intensitas iman dan amal, baik laki-laki maupun perempuan adalah surga, kedua-duanya menuju arah yang sama. Paham seperti inilah yang dianut oleh komunitas mahasiswa perguruan tinggi Sumatra Barat, baik yang tergabung dalam organisasi intra maupun ekstrakampus.

Hal ini diperkuat dengan data di lapangan seperti ungkapan salah satu informan berikut:

“Dalam kegiatan organisasi intra maupun ekstrakampus kami tidak pernah memberikan hak istimewa kepada anggota berdasarkan kepada perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Dalam melakukan pemilihan pimpinan organisasi baik di tingkat SEMA, DEMA, dan HJM semua anggota mempunyai kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, yang terpilih nantinya adalah orang-orang yang berkompeten dan mempunyai kemampuan intelegensi tinggi dalam memimpin organisasi mahasiswa. Sebab, organisasi mahasiswa merupakan wadah yang menampung aspirasi teman-teman mahasiswa di kampus.”³⁹

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu ketua BEM UNP ketika dikonfirmasi tentang bagaimana peran perempuan dalam Islam, sebetulnya sejak awal lahirnya Islam telah mencanangkan berbagai hak dan peran mereka (kaum perempuan) dalam kehidupan kemasyarakatan, tidak terkecuali kesempatan untuk berkarier dan memimpin dalam sebuah organisasi.⁴⁰

Di samping itu, berdasarkan observasi yang penulis lakukan, ditemui indikasi bahwa kaum perempuan yang tergabung dalam organisasi mahasiswa kampus baik intra maupun ekstra memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan mahasiswa laki-laki. Tidak ada deskriminasi terhadap perempuan baik dalam struktur maupun kesempatan untuk mengembangkan diri dalam berbagai aktivitas kemahasiswaan.

Kedudukan mahasiswa perempuan di perguruan tinggi Sumatra Barat pada dasarnya tidak ada perbedaan dengan mahasiswa laki-laki,

³⁹ Wawancara dengan Meli, salah satu mantan ketua HMJ Pariwisata UNP, pada tanggal 20 Februari 2018.

⁴⁰ Wawancara dengan Suci Rahmawati Ketua BEM UNP pada tanggal 20 Februari 2018.



baik dari segi kesempatan menjadi pemimpin organisasi maupun dari segi tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa dalam berorganisasi. Hal ini bisa dilihat dari porsi mahasiswa perempuan Sumatra Barat yang jadi pimpinan organisasi intrakampus seperti SEMA, BEM, HMJ dan lain sebagainya. Seperti pemaparan informan berikut:

“Mahasiswa perempuan Sumatra Barat, seperti Unand, UNP, dan UIN mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan mahasiswa laki-laki lainnya. Kami sebagai mahasiswi perempuan diberikan kesempatan yang sama oleh teman-teman mahasiswa lainnya untuk menduduki jabatan yang strategis dalam organisasi intra maupun ekstrakampus. Seperti Gubernur Fakultas Pariwisata dan Fisipol dipimpin oleh seorang perempuan, dan masih banyak contoh lain yang menunjukkan bahwa keberadaan kaum perempuan di kalangan mahasiswa tidak mendapatkan perlakuan diskriminatif”.⁴¹

Berangkat dari hasil wawancara di atas, maka bisa kita lihat bahwa mahasiswa di perguruan tinggi Sumatra Barat tidak begitu memperlakukan posisi laki-laki dan perempuan dalam realitas dan rutinitas kegiatan mereka dalam berorganisasi. Posisi laki-laki dan perempuan disejajarkan dan tidak ada perbedaan yang membuat terjadinya diskriminasi di kalangan mahasiswa hanya karena perbedaan jenis kelamin.

Hal ini sesuai dengan salah satu nilai-nilai modernitas yang peneliti gunakan sebagai kerangka teori dalam penelitian ini yakni sangat menjunjung tinggi bakat dan kemampuan, serta memberikan penghargaan berdasarkan prestasi.⁴² Dalam menentukan posisi mahasiswa dalam berorganisasi bukan berdasarkan kepada perbedaan jenis kelamin tapi berdasarkan kepada prestasi dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan.

Kegiatan organisasi mahasiswa baik intra maupun ekstrakampus dalam melakukan pemilihan pimpinan organisasi berdasarkan kepada prestasi dan bakat yang dimiliki oleh mahasiswa. Berangkat dari realitas tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa mahasiswa Sumatra Barat lebih bersifat terbuka dalam melihat perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Mahasiswa Sumatra Barat tidak memandang kaum perempuan sebagai seseorang yang lemah dan tidak mempunyai kemampuan dalam memimpin organisasi.

Selain itu, terkait dengan pergaulan sehari-hari antar-mahasiswa

⁴¹ Wawancara dengan Meli, mantan ketua HIMA UNP periode 2016-2017, pada tanggal 20 Februari 2018.

⁴² Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Keshalehan Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 124.



beda jenis kelamin pada dasarnya tidak ada pembatasan yang signifikan. Mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan memiliki kebebasan dalam menjalin pertemanan antara laki-laki dan perempuan, sebatas kewajaran dan tidak melanggar norma agama yang diyakini.

Terbukanya kebebasan di kalangan mahasiswa Sumatra Barat dalam pergaulan merupakan salah satu indikasi berjalan nilai-nilai modernitas di kalangan mahasiswa Sumatra Barat. Pandangan mahasiswa Sumatra Barat terhadap perbedaan jenis kelamin sudah mulai terbuka dan tidak ada lagi diskriminasi yang terjadi di kalangan mahasiswa hanya berdasarkan kepada perbedaan jenis kelamin.

Terkait dengan pergaulan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam SEMA, BEM, dan HMJ, mereka lebih terbuka, berbeda kalau dibandingkan dengan mahasiswa yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK), baik LDK FKI Rabbani Unand, UKK UNP maupun KSI Ulul Albab UIN Imam Bonjol. Mahasiswa yang tergabung dalam LDK tersebut lebih bersifat membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa dilihat dalam kegiatan-kegiatan organisasi LDK, antara mahasiswa laki-laki dan perempuan diberi ruang pemisah (tabir). Tujuannya tidak lebih adalah untuk menjaga tidak terjadi fitnah antara laki-laki dan perempuan dan untuk menjaga kehormatan kaum perempuan di lingkungan organisasi LDK.

Namun demikian, dalam hal pemilihan pimpinan organisasi mereka mempunyai kesempatan yang sama. Hampir sama dengan organisasi lainnya dalam pemilihan pemimpin berdasarkan kepada keterampilan dan intelegensi seorang calon; seperti yang diungkapkan oleh Pembina UKK UNP berikut ini:

“Kami dalam melakukan pemilihan pimpinan organisasi UKK UNP memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota, yang membedakannya hanya berdasarkan kepada kemampuan dan intelegensi seorang calon dalam memimpin organisasi”.⁴³

Satu hal yang harus diingat dalam organisasi LDK ada pemisahan antara akhwat dan ikhwan, masing-masing akhwat dan ikhwan punya pemimpin sendiri-sendiri. Namun, mereka tetap dalam payung organisasi yang sama, yang membedakannya hanya dalam hal berkumpul dalam melakukan kegiatan organisasi. Organisasi mahasiswa LDK memandang kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada perbedaan yang mencolok dalam hal kegiatan organisasi.

⁴³ Wawancara dengan Delmira, Pembina UKK UNP, pada tanggal 22 Februari 2018.



▪ *Pandangan Terhadap Timur dan Barat*

Sejak tahun 60-an setelah Perang Dunia II (1939-1945) dikenal sebutan dunia belahan utara dan dunia belahan selatan yang masing-masing berarti negara-negara maju (*industrial countries*) dan negara-negara berkembang (*developed countries*). Tetapi sebelumnya sejak sekian abad lamanya, digunakan sebutan dunia timur dan dunia Barat. Dimaksudkan dengan dunia Barat dewasa itu ialah wilayah Eropa dengan penduduknya, dan belakangan mencakup Benua Amerika setelah dunia baru itu ditemukan oleh Christopher Columbus pada tahun 1493 M dan setelah itu, maka mulailah penduduk yang berada di wilayah Eropa melakukan imigrasi ke benua baru temuannya. Hasrat untuk mengenali hal-hal yang berkaitan dengan benua Timur itu disebut orientalisme yang dimunculkan oleh dunia Barat.⁴⁴

Akibat dari Perang Salib yang terjadi hampir dua abad lamanya, besar sekali pengaruhnya terhadap dunia Barat dalam bidang budaya dan intelektual. Sebelumnya, sejak abad ke-7 Masehi, pihak Islam yang memasuki wilayah-wilayah Kristen sejak dari Asia kecil sampai ke Semenanjung Italia dan semenanjung Iberia (Spanyol, Portugal) dan wilayah-wilayah Eropa yang mengunjungi wilayah-wilayah kekuasaan Islam, maka hal itu hanya bersifat perorangan belaka. Tetapi selama Perang Salib yang terjadi hampir dua abad lamanya mereka datang dalam jumlah yang besar, sampai ratusan ribu setiap angkatan dari lapisan rakyat umum sampai kaum bangsawan. Di wilayah-wilayah Islam itulah mereka menyaksikan kastel-kastel bekas kediaman amir-amir Islam maupun para sultan di wilayah Suriah maupun tanah suci bekas Imperium Roma itu, berhiaskan dekorasi yang membangkitkan rasa estetik. Tetapi sejak Perang Salib, terjadilah perubahan besar. Mereka mulai memesan benda-benda yang terpandang mewah ketika itu, sehingga berkembanglah perdagangan Venezia dan Genoa, yang menyambut barang-barang kebutuhan tingkat tinggi dari saudagar-saudagar Muslim di Bandar-bandar dagang sekitar laut tengah.⁴⁵

Selain menyaksikan perkembangan kebudayaan dunia Islam, mereka juga menyaksikan betapa tinggi perkembangan ilmiah dan filsafat se-

⁴⁴ H. M. Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 18. Sejak abad ke-19, "orientalis" telah menjadi istilah tradisional untuk para ahli dalam bidang studi oriental. Orientalisme lebih digunakan secara luas sebagai istilah yang merujuk pada karya-karya seniman Perancis pada abad ke-19, yang mengandung unsur-unsur yang didapat dari perjalanan mereka ke negara-negara di luar Eropa, khususnya Afrika Utara dan Asia Barat.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 35. Lihat tulisan: W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2004), hlm. 63-83.



hingga menggelorakan selera kaum cendekiawan yang ikut dalam setiap angkatan Perang Salib. Semua itu semakin membangkitkan minat dan perhatian untuk menggali dan mempelajari situasi dan kondisi di benua Timur.⁴⁶ Dari Perang Salib yang terjadi, sebenarnya terdapat motif yang tersembunyi berupa misi penyebaran agama Kristen dan perebutan wilayah yang berlandaskan ekonomi, sehingga pada masa-masa selanjutnya yang terjadi di banyak negara Timur adalah merebaknya kolonialisme.

Kebangkitan di dunia Barat pada masa antara akhir abad ke-16 dan akhir abad ke-18 telah terjadi transformasi budaya yang membawa masyarakat Barat menuju modernitas. Secara Historis, Galileo Galilei (1564-1642) dianggap sebagai pahlawan modernitas yang hidup pada masa renaissance, masa ketika para pemikir mendapatkan diri dalam kebebasan pribadi dan dengan akal sehat mereka mendobrak dogma gereja, sehingga mereka mampu menemukan berbagai pemecahan dan penemuan baru di bidang ilmiah.⁴⁷ Pada masa ini merupakan masa pencerahan terhadap akal pemikiran atau masa pencerahan (*Aufklärung*) terutama tahun 1650-1800 M.⁴⁸ yang selanjutnya diikuti oleh revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Perancis (1789-1799) yang telah membangun norma-norma baru dalam hubungan sosial umat manusia. Sejak saat itulah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern melaju dengan pesat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan anak kandung modernitas pada abad ke-19 menyerbu dunia Islam dengan pintu masuk pendudukan Napoleon Bonaparte di Mesir yang dalam sejarah Islam disebut sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat modern ini selanjutnya menimbulkan berbagai ide baru di dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, sekularisme dan sebagainya yang kelak menimbulkan berbagai persoalan baru,⁴⁹ juga sekaligus menumbuhkan kembali dinamika intelektual kaum Muslimin dengan cara membersihkan agama dari subversi syirk, khurafat, dan bid'ah serta mengadopsi pemahaman dan metodologi baru yang dikembangkan oleh orang-orang Barat.⁵⁰

Dalam keadaan demikian inilah, dunia Islam bangkit dan muncul kesadaran bahwa mereka telah mundur dan jauh ditinggalkan Eropa. Karena itu muncullah ulama dan para pemikir Islam dengan ide-ide yang

⁴⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 120.

⁴⁷ Suadi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 4.

⁴⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, UI Press, 1986), hlm. 93.

⁴⁹ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 11.

⁵⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 93.



bertujuan memajukan dunia Islam dan mengejar ketinggalan dari Barat sehingga dunia Islam pun memasuki periode modern.

Pada periode ini, umat Islam berkenalan langsung dengan kebudayaan Barat, khususnya dalam bidang kebudayaan dan teknologi telah menggugah kembali semangat untuk menggelorakan kembali api Islam yang seakan-akan telah padam. Di samping itu, periode ini pula bangkitnya semangat nasionalisme pada bangsa-bangsa Islam untuk menolak kekuatan penjajah.

Harus diakui bahwa sampai saat abad ke-21 ini, Eropa dan Amerika masih tetap mendominasi segala lini kehidupan umat Islam. Misalnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, teknologi, militer dan lain-lain. Oleh karenanya semenjak kebangkitan Barat dan dominasinya memberikan pengaruh terhadap dunia Islam. Pengaruh kemajuan Eropa dan Barat tentu saja tidak hanya bersifat negatif melainkan terdapat juga yang bersifat positif. Pengaruh negatif dari kemajuan barat adalah sekularisasi dan juga model-model kapitalisme yang sama sekali jauh dari nilai-nilai agama. Adapun pengaruh positifnya adalah bahwa kemajuan Barat telah membuka mata dan membangunkan kaum Muslim yang tidur. Benturan-benturan antara Islam dan kekuatan Eropa-Barat telah menyadarkan umat Islam dari ketertinggalan.⁵¹

Terkait dengan kesalahan-kesalahan Eropa Barat dalam kajian ke-Islaman, umat Islam terutama mahasiswa Muslim memiliki tanggung jawab ilmiah untuk mem-*backup* serta melakukan klarifikasi terhadap ketidakbenaran informasi yang disampaikan dalam rangka memprovokasi masyarakat Islam.⁵²

Umumnya pandangan masyarakat Muslim (termasuk mahasiswa Sumatra Barat) terhadap Barat adalah kolonialisme. Pandangan tersebut tentu saja cukup beralasan karena dalam kenyataannya bahwa pada awalnya memang demikian. Namun Islam dan masyarakat Muslim juga harus menerima modernisasi. Secara sosio-kultural dan psikologis, modernisasi dipandang sebagai warisan kolonial Eropa yang ditopang oleh kaum elite terbaratkan yang menumbuhkan proses westernisasi dan sekularisasi. Orang-orang Muslim beranggapan bahwa meniru Barat secara membabi buta dan pembaratan masyarakat Islam yang tidak kritis, disebut penyakit yang mengakibatkan ketergantungan *cultural* yang mengancam hilangnya identitas Muslim.

Dalam konteks ini, dapat dilihat dari gaya generasi muda Muslim yang terbaratkan mempunyai anggapan apabila tidak meniru gaya Barat,

⁵¹ Wawancara dengan Pembina LDK UNP, pada tanggal 12 Januari 2018.

⁵² Wawancara dengan BEM Unand, pada tanggal 20 Februari 2018.



maka diartikan sebagai generasi yang kuno atau primitif dan ketinggalan zaman. Anggapan seperti mendorong mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan terlarang baik dari segi norma, etika, budaya dan tentu saja agama. Mereka (generasi Muslim terbaratkan) melakukan pergaulan seks bebas, mabuk-mabukan, memakai narkoba, menggunakan busana yang serba mini juga tidak menghormati orang tua.

Modernisasi dalam arti kemajuan teknologi memang tidak dapat ditolak, sebab jika ditolak akan mengakibatkan kaum Muslim tertinggal, tetapi westernisasi dan sekularisasi itu yang dikutuk oleh Islam,⁵³ dengan kata lain sains dan teknologi diterima, namun langkah, arah dan tingkat perubahan harus mengikuti keyakinan dan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk melindunginya dari penetrasi (tekanan) Barat dan ketergantungan yang berlebihan pada nilai-nilai itu. Modernisasi dalam segi inilah yang ditolak dalam Islam, modernisasi yang memasukan nilai budaya Barat dalam sendi kehidupan umat Islam.

Hal ini sesuai dengan ungkapan informan peneliti di Kampus Unand, terkait dengan persoalan tanggapan terhadap Timur dan Barat:

“Dalam pandangan kami sebagai mahasiswa bahwa persolaan Timur dan Barat adalah terkait dengan masalah kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, kami memandang bahwa mahasiswa tidak seharusnya lagi membedakan antara Timur dan Barat dalam khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi, kita harus menerima kemajuan teknologi Barat dan merupakan sebuah nilai dari modernitas. Sudah seharusnya mahasiswa untuk bangkit dari euforia masa kejayaan Timur, kita harus menatap masa depan dan mengejar ketertinggalan dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi.”⁵⁴

Berangkat dari data di atas, maka secara umum mahasiswa Sumatra Barat lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai modernitas dalam segi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari Barat. Sebab, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat merupakan sebuah keniscayaan dan tidak bisa kita pungkiri. Masyarakat Timur secara ilmu pengetahuan dan teknologi jauh tertinggal dari Barat.

▪ *Pandangan Terhadap Radikalisme dan Terorisme*

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana in-

⁵³ Wawancara dengan Ketua BEM UNP pada tanggal 20 Februari 2018.

⁵⁴ Wawancara dengan Zuwarman Ramadhani, aktivis HMI Mahasiswa Unand, pada tanggal 20 Februari 2018.



ternasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global dewasa ini. Pelabelan-pelabelan Islam radikal yang dilakukan oleh bangsa Eropa Barat dan Amerika Serikat sangat beragam, mulai dari sebutan kelompok garis keras, ekstremis, militan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai terorisme. Bahkan negara-negara Barat pasca-hancurnya ideologi komunisme (pasca-perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan peradaban yang menakutkan.⁵⁵

Dalam perspektif Barat, gerakan Islam sudah menjadi fenomena yang perlu dicurigai. Apalagi setelah hancurnya gedung WTC New York 11 September 2001 yang menurutnya dilakukan oleh kelompok Islam garis keras (Al-Qāeda dan Taliban), semakin menjadikan term radikalisme Islam lebih mengglobal yang berimplikasi pada sikap kecurigaan masyarakat dunia, terutama bangsa Barat dan Amerika Serikat, terhadap gerakan Islam. Praktik-praktik kekerasan yang dilakukan sekelompok Islam dengan membawa simbol-simbol agama telah dimanfaatkan oleh orang-orang Barat dalam memegang tampuk wacana peradaban, sehingga Islam terus menerus dipojokkan oleh publik.

Persoalan gerakan Islam radikal dalam konteks Indonesia akhir-akhir ini bak jamur di musim hujan. Gerakan dengan mengatasnamakan agama tertentu menjadi sebuah gerakan sosial baru di ranah perpolitikan tanah air. Munculnya gerakan-gerakan sosial atas nama agama tertentu mengakibatkan terjadinya *class* (benturan) antar-sesama pemeluk agama.

Kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia tidak hanya fenomena sosial, politik, dan teologi, tetapi juga merupakan potret kegagalan memahami dan memaknai sejarah dengan baik. Pernyataan ini senada dengan pendapat Khaled Abou El-Fadl,⁵⁶ dan Azyumardi Azra.⁵⁷ Dalam konteks ini, tampaknya kelompok Islam radikal tidak berupaya menafsirkan sejarah sesuai dengan konteks zaman yang mengitarinya. Malah sebaliknya, mereka berkeinginan untuk mengembalikan sejarah seperti dahulunya, tanpa memberikan kritik konstruktif. Kekakuan memahami sejarah juga ikut andil memunculkan gerakan radikal. Menurut Robert Wuthnow upaya menerapkan sejarah yang telah berlalu apa adanya dengan zaman setelahnya disebut penemuan kembali atau *rediscovery*.⁵⁸

⁵⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 260.

⁵⁶ Khaled Abou El-Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremism*, (San Francisco: Harper Collins Publishers, 2005), hlm. 131.

⁵⁷ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 185.

⁵⁸ Robert Wuthnow, *Rediscovering the Sacred: Perspective on Religion in Contemporary Society*, (Eerdmans: Michigan, 1992), hlm. 1-5.



Semenjak Islam radikal memperoleh momentum pascaruntuhnya rezim Soeharto (Orde Baru) yang dikenal otoriter,⁵⁹ semangat menampilkan wajah Islam bercorak radikal semakin menguat, sehingga dengan itu kondisi sosial-keagamaan masyarakat mulai digeser. Hal ini ditandai dengan kemunculan berbagai organisasi masyarakat (selanjutnya disingkat ormas) Islam, baik yang berskala transnasional, nasional, maupun yang berskala lokal. Mereka gigih menyuarakan penampilan Islam secara ketat sama seperti pada masa Nabi. Di samping itu, kehadiran sejumlah ormas Islam baru tersebut, tampil dengan agresif, vokal, dan mampu menyaingi ormas Islam yang telah lahir sebelumnya, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Persatuan Islam (Persis), *Washliyah*, dan organisasi Islam lainnya, sehingga ormas Islam arus-utama yang selama ini telah eksis mulai “tenggelam”.

Terorisme dengan terorisnya adalah teror. Sementara agama adalah agama, keduanya secara idiil bertolak belakang. Pengertian tersebut harus betul-betul dipahami terlebih dahulu guna mencegah eksis negatif yang sebetulnya bisa dihindari. Akan tetapi banyak pihak yang terlalu tergesa menjadikan Islam sebagai otak dari berbagai tindak kekerasan dalam bentuk terorisme.

Islam sejatinya adalah agama yang berwatak *hanafiyah al-samhāh*, yakni semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran dan tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa, sebagaimana diungkapkan salah seorang pengurus FKI Rabbani. Kata *al-Islām* sendiri pada mulanya bukan nama sebuah agama, tetapi sikap. Sikap toleran, sikap pasrah, sikap damai, sikap kasih sayang, sikap yang membawa keselamatan dan kesejahteraan buat umat manusia. Karena itu, Islam di dalam Al-Qur’an disebut menjadi agama *kaffatan li al-linnās* untuk semua umat manusia. Tetapi, disebabkan oleh proses-proses sejarah yang rumit dan tidak mudah untuk dijelaskan, lalu menjadi nama sebuah agama seperti yang kita kenal sekarang.⁶⁰

Islam sebagai agama tetaplah sebuah ajaran moral yang cinta pada nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti seperti telah disebutkan di atas, dan bukanlah sebagai motivator penggerak segala kejahatan. Yang bisa dikenakan tuduhan teroris adalah pemeluk agama itu sendiri. Dan menurut salah seorang anggota FKI Rabbani, bahwa terorisme bukanlah monopoli orang Islam, akan tetapi pada setiap pemeluk agama akan muncul sikap-sikap serupa sesuai dengan situasi dan kondisi yang me-

⁵⁹ Mona Abaza, “Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al-Azhalar”, *Islamika*, No. Januari-Maret (1994), hlm. 37-38.

⁶⁰ Wawancara dengan salah seorang pengurus FKI Rabbani Unand pada tanggal 12 Januari 2018.



latarinya. Misalnya; pelaku teror di India adalah beragama Hindu, di Jepang beragama Tokogawa, di Irlandia beragama Protestan, di Filipina beragama Katholik, di Thailand beragama Buddha dan berbagai teror di belahan bumi lain dibingkai dengan bingkai agama yang lain pula.⁶¹

Lebih lanjut menurut pengurus Unit Kegiatan Kerohanian (UKK UNP) saat ini kita dan juga negara-negara berkembang yang lemah posisinya di hadapan negara-negara kuat (Barat), menghadapi dilema yang tidak kecil dalam menghadapi masalah terorisme. Umpamanya kasus Bali yang sejauh ini arah penyelidikannya memperlihatkan berbagai kerancuan seperti penahanan secara paksa Abu Bakar Ba'asyir, isu terorisme sebenarnya agak mencurigakan.⁶² Artinya tidak menutup kemungkinan bahwa isu terorisme hanya merupakan kuda tunggangan belaka, sementara target utama yang menjadi tujuan si pelaku sama sekali di luar sorotan mata publik.

Dilemanya adalah bahwa negara-negara maju di bawah komando AS akan menggalang tekanan internasional terhadap negara yang diduga atau terbukti di dalamnya bercokol kaum teroris, seperti Indonesia, untuk memerangi teroris. Padahal negara berkembang seperti Indonesia serta selalu dirundung persoalan krisis pastilah menghadapi masalah kesulitan dana yang tidak kecil. Maka dalam hal ini menurut salah seorang pengurus FSI Unand⁶³ bahwa isu perang melawan terorisme yang dilancarkan AS memiliki dua sisi; *pertama*, membangun kembali hegemoni AS yang tengah mengalami krisis dalam percaturan dunia; *kedua*, secara politik praktis adalah untuk mengalihkan perhatian publik dari krisis ekonomi di dalam negara sendiri.

Dalam menyikapi persoalan terorisme dan gerakan radikalisme agama terdapat beragam pendapat di kalangan mahasiswa Sumatra Barat. Pada dasarnya tindakan atas nama kekerasan tidak ada satu kelompok pun dari mahasiswa yang membenarkannya. Tindakan kekerasan atas nama agama merupakan sebuah kejahatan terstruktur yang dimainkan oleh para elite agama. Kekerasan atas nama agama tersebut lebih kepada persoalan perbedaan ideologi dari kelompok agama itu sendiri.

Pandangan mahasiswa LDK hampir sama dengan pandangan mahasiswa BEM, baik BEM kampus umum maupun kampus agama. Mahasiswa mengecam tindakan kekerasan atas nama agama tersebut. Hal ini terlihat dari aksi demonstrasi yang mereka lakukan untuk menentang aksi keke-

⁶¹ Michael Keene, *Agama-agams Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 32.

⁶² Wawancara dengan salah seorang pengurus UKK UNP, pada tanggal 15 Januari 2018.

⁶³ Wawancara dengan salah seorang pengurus FKI Rabbani Unand, pada tanggal 12 Januari 2018



rasan atas nama agama.⁶⁴ Namun, pada dasarnya mahasiswa LDK lebih bersifat lunak dalam menyikapi aksi terorisme tersebut dibandingkan dengan mahasiswa yang tergabung dalam BEM.

▪ **Pandangan Terhadap Muslim dan Non-Muslim**

Label Muslim dan non-Muslim pada kalangan tertentu biasanya merupakan indikator yang sangat ketat, sehingga menghilangkan keniscayaan untuk melakukan interaksi dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. Terutama pada masyarakat tradisional yang memegang erat tradisi bahwa antara Muslim dan non-Muslim memiliki perbedaan mendasar yang tidak boleh dilanggar bagi setiap elemen.

Apalagi terkait dengan pemahaman bahwa Muslim merupakan label yang dianggap paling benar, paling suci, sementara non Muslim merupakan pengikut agama yang tidak benar, melanggar aturan-aturan yang nyata dikategorikan haram, musuh yang harus diperangi dan sebagainya. Konsekuensi ideologi tersebut menimbulkan antipati serta permusuhan yang tidak akan pernah selesai sampai kapan pun.

Indikasi dan gejala pembenaran pemahaman dan sedikit memaksakan terhadap keyakinan terhadap orang dan kelompok lain dapat ditemukan pada mahasiswa yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) baik di kampus umum maupun kampus agama. Sesuai dengan ideologi yang dibangun dan diyakini oleh LDK bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan agama di luar Islam adalah agama yang sesat dan harus dijauhi. Pembenaran terhadap keyakinan dan ideologi kelompok terkait dengan persoalan agama merupakan sebuah kewajaran dalam ajaran agama, baik penganut agama Islam maupun Kristen dan agama lainnya. Persoalan tersebut hanya sebatas pada forum atau komunitas saja tidak merebak ke dalam kegiatan sosial kemahasiswaan.

Para pengurus LDK yang menjadi informan cukup toleran dengan teman yang berbeda agama, ditunjukkan dengan kerja sama dalam kegiatan sosial dan saling menghargai perayaan hari besar agama lain. Kegiatan yang pernah dilakukan bersama antara LDK dan yang berbeda agama adalah kegiatan bakti sosial.⁶⁵ Kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh FKI Rabbanî tidak mendeskreditkan agama minoritas seperti Kristen. Mereka berpendapat bahwa dalam urusan sosial tidak membedakan agama.⁶⁶

⁶⁴ Disadur dari wawancara dengan Suci Rahmawati, ketua BEM UNP, pada tanggal 20 Februari 2018.

⁶⁵ Wawancara dengan N, Pembina LDK, tanggal 1 Desember 2017.

⁶⁶ Lihat: Mansour Fakhil. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka



Salah satu informan yang merupakan wakil ketua LDK menyatakan merasa sungkan jika berbicara berkaitan dengan agamanya, terutama ketika ada teman yang non-Muslim dan ingin meninjau lebih jauh, menjaga perasaan mereka. Sekadar contoh, misalnya saat ingin mengajak teman-teman yang Muslim sholat Jumat berjemaah di masjid kampus. Hal ini semakin memperkuat bahwa toleransi antar-agama yang berbeda berlangsung bahkan sampai pada ranah perilaku sehari-hari. Laporan yang dibuat sebagai pertanggungjawaban pada salah satu kegiatan LDK, yaitu kegiatan bulan Ramadhan menunjukkan bahwa FKI Rabbani telah mengenal tata laksana keorganisasian meskipun masih sederhana.

Mereka para informan dalam memaknai jihad adalah dengan belajar, dan tidak membenarkan pelaku bunuh diri yang mengatasnamakan jihad agama. Dari paparan tentang kampus ini, maka terlihat kecenderungan paham Islam modern atau liberal lebih dominan. Pada kampus UIN Imam Bonjol terdapat kontrol yang kuat dari pihak kampus terutama rektor dan pembina LDK sehingga gerakan LDK kampus ini diarahkan pada Islam modernis, mereka berusaha membuat kampus tidak berada di arena fundamentalis yang dekat dengan ranah terorisme maupun liberal.

Meskipun tidak dapat dipungkiri pihak kampus, bahwa para pemberi materi pada LDK sering kali membawa bendera sendiri-sendiri, semisal dari PKS, PAN, PKB dan lain-lain. Diterangkan, meskipun alumni membawa bendera masing-masing tetapi tidak berpengaruh kepada siswa yang diberi materi, dalam artian apa pun bendera yang dibawa alumni tidak disangkutpautkan dengan kegiatan LDK. Dalam hal ini, semakin menunjukkan bahwa ideologi yang berkembang pada LDK beraneka macam, terkadang sesuai pula dengan ideologi yang diusung partai politik yang masuk memberi materi dan berinteraksi dengan mereka. Berbagai pandangan yang masuk ke kampus ini justru memperlihatkan bahwa kampus ingin menyuguhkan berbagai variasi ideologi Islam, namun tetap pada satu garis yang tak berpihak pada satu paham ekstrem.

Ditinjau dari kegiatan yang dilakukan, muncul berbagai inovasi yang dilakukan seperti mengadakan *outbond*, bakti sosial keluar juga pernah mengundang band musik ibukota saat perayaan hari raya keagamaan (Idul Fitri). Gejala tersebut semakin memperkuat bahwa LDK pada kampus ini tergolong mengedepankan paradigma ber-Islam secara modern, karena masih menyelenggarakan pentas musik dan kegiatan-kegiatan Islam yang dipadukan dengan budaya modern lainnya.

Dengan kata lain, kalangan ini adalah mereka yang memiliki paham



untuk tidak terlalu mempermasalahkan adanya pengaruh budaya global dalam dinamika dakwah yang mereka sajikan. Istilah Islam modernis merupakan proyek dari generasi Islam baru yang terpengaruh Barat untuk menyesuaikan diri dengan peradaban modern, namun tetap mempertahankan kesetiaan terhadap kebudayaan Islam. Dengan kata lain, modernisme Islam merupakan sebuah titik tengah (*interstitial space*) antara Islamisme dan sekularisme, yang mungkin saja akan bergerak kembali ke arah islamisme atau bergerak ke arah sekulerisme seperti halnya yang terjadi di Turki di bawah Turki Muda, atau tetap berada dalam posisi moderat di antara kedua titik ekstrem itu.⁶⁷ Adapun yang menjadi isu sentral adalah mengupayakan agar keyakinan agama serasi dengan pemikiran modern.

Klaim kebenaran atas agama yang diyakini dan ideologi yang dianut oleh kelompok pada dasarnya ada dalam setiap agama dan gerakan keagamaan, namun yang menjadi perbedaan adalah pada dataran sejauh mana klaim kebenaran kelompok terhadap ideologi yang mereka anut memengaruhi hubungan mereka dengan kelompok lain.

Klaim kebenaran ketika masuk dalam dataran praktis, maka tidak menutup kemungkinan akan timbulnya konflik antarkelompok dan golongan. Seperti munculnya gerakan radikalisme agama yang dari hari ke hari semakin subur di dewasa ini lebih disebabkan oleh persoalan klaim atas kebenaran agama.

Kalau kita melihat bahan bacaan yang menjadi buku pegangan dalam gerakan dakwah kampus mahasiswa Sumatra Barat kecenderungan mereka untuk membaca buku-buku yang berhaluan ekstrem kanan seperti buku Hasan Albana, Zakir Naik, Khomeini yang semuanya berafiliasi dengan penegakan negara Islam. Inilah satu penyebab munculnya pemahaman yang dangkal di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam lembaga dakwah kampus dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka khususnya dalam mengaplikasikan nilai-nilai modernitas.

Di samping itu, kecenderungan mahasiswa lembaga dakwah kampus untuk menjalin hubungan erat dengan politik praktis seperti PKS yang terkenal dengan konsep Ikhwanul Musliminnya menjadikan lembaga dakwah kampus dilabeli sebagai lembaga dakwah perpanjangan tangan partai Islam seperti PKS dalam lingkungan kampus. Walaupun tidak semua anggota lembaga dakwah kampus yang terlibat dalam kegiatan politik praktis di luar kampus.

⁶⁷ Yudi Latif. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hlm. 120-121.



Berbeda dengan mahasiswa intrakampus yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa, penulis menemukan suatu indikasi bahwa mereka tidak terlalu mempermasalahkan istilah Muslim dan non-Muslim dalam keseharian. Bagi mereka yang terpenting adalah tetap menjalankan ajaran agama sebagaimana yang diperintahkan oleh Al-Qur'an dan Hadis serta usaha agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya non-Muslim.

Pernyataan ini menurut penulis lahir dari kenyataan riil yang dihadapi oleh mahasiswa kampus umum seperti Unand dan UNP. Karena setiap hari mereka dihadapkan pada kenyataan Muslim dan non-Muslim, sesuai dengan kondisi bahwa mahasiswa kampus umum tidak hanya beragama Islam, akan tetapi memiliki berbagai latar belakang agama yang berbeda. Mahasiswa yang beragama Islam tidak terlalu ambil pusing terhadap mahasiswa beragama non-Muslim asal mereka tidak mengganggu keberadaan mahasiswa Muslim yang mayoritas.

Label Muslim dan non-Muslim bagi mahasiswa kampus umum sekaligus menciptakan suatu komunitas yang tetap kuat dalam menjalankan ajaran agamanya yaitu Islam. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keragaman di samping menciptakan berbagai perubahan, juga akan menciptakan serta mempertahankan identitas diri dari masing-masing kelompok yang berada pada suatu lokasi/tempat. Inilah yang penulis amati pada mahasiswa kampus umum, di mana keheterogenan dari sisi agama, etnis dan ras, telah menciptakan masyarakat tradisional mahasiswa.

Hal lain yang sangat menarik dari wawancara diperoleh informasi bahwa harapan mahasiswa kampus umum, karena sedianya Unand dan UNP adalah lembaga pendidikan yang digagas oleh masyarakat Muslim, maka struktur kepemimpinan Unand dan UNP harus tetap dipertahankan serta tidak memasukkan mereka-mereka yang non Muslim ke dalam struktur. Walaupun sikap ini bertentangan dengan nilai akademis yang harus dikembangkan oleh mahasiswa-mahasiswa selevel Unand dan UNP, akan tetapi mereka tetap tidak menginginkan lembaga pendidikannya dipimpin oleh orang non-Muslim.

2. Arah Idiologi Mahasiswa

Keberadaan gerakan mahasiswa dalam konstelasi sosial politik di negeri ini tak bisa dipandang sebelah mata. Diakui atau tidak, keberadaan mereka menjadi salah satu kekuatan yang selalu dipertimbangkan oleh berbagai kelompok kepentingan (*interest group*) terutama pengambil kebijakan, yakni negara. Di antara elemen-elemen gerakan mahasiswa



yang memiliki pengaruh signifikan adalah gerakan mahasiswa Islam. Mereka adalah organisasi massa (ormas) mahasiswa yang memiliki basis konstituen yang jelas dan massa pendukung yang besar seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Pada sisi lain, tak bisa dipungkiri bahwa gerakan mahasiswa mengalami polarisasi dalam entitas dan kelompok-kelompok tertentu yang berbeda, bahkan sering kali bertentangan satu sama lain. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang melingkupinya, seperti perbedaan ideologi, strategi dan lainnya. Dalam konteks ini, upaya memahami ideologi gerakan mahasiswa merupakan hal yang sangat penting. Apabila ditelisik, persoalan ideologi merupakan pusat kajian ilmu sosial.⁶⁸

Akar konseptual menurut Frans Magnis Suseno,⁶⁹ ideologi dimaksud sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan, kelompok sosial atau individu. Ideologi dapat dimengerti sebagai suatu sistem penjelasan tentang eksistensi suatu kelompok sosial, sejarahnya dan proyeksinya ke masa depan serta merasionalisasikan suatu bentuk hubungan kekuasaan. Dengan demikian, ideologi memiliki fungsi mempolakan, mengonsolidasikan dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat. Ideologi yang dianutlah yang pada akhirnya akan sangat menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang memandang sebuah persoalan dan harus berbuat apa untuk menyikapi persoalan tersebut.

Dalam konteks inilah kajian ideologi menjadi sangat penting, namun sering kali diabaikan. Istilah ideologi adalah istilah yang sering kali digunakan terutama dalam ilmu-ilmu sosial, akan tetapi juga istilah yang sangat tidak jelas. Banyak para ahli yang melihat ketidakjelasan ini berawal dari rumitnya konsep ideologi itu sendiri. Ideologi dalam pengertian yang paling umum dan paling dangkal biasanya diartikan sebagai istilah mengenai sistem nilai, ide, moralitas, interpretasi dunia dan lainnya.

Menurut Antonio Gramsci,⁷⁰ ideologi lebih dari sekadar sistem ide. Bagi Gramsci, ideologi secara historis memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Artinya ideologi mengatur manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi

⁶⁸ Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Perkembangan Pemikiran Islam Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986).

⁶⁹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 67-68.

⁷⁰ Simon, Roger, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 10-12.



mereka, perjuangan mereka dan sebagainya.

Secara sederhana, Franz Magnis Suseno⁷¹ mengemukakan tiga kategorisasi ideologi. *Pertama*, ideologi dalam arti penuh atau disebut juga ideologi tertutup. Ideologi dalam arti penuh berisi teori tentang hakikat realitas seluruhnya, yaitu merupakan sebuah teori metafisika. Kemudian selanjutnya berisi teori tentang makna sejarah yang memuat tujuan dan norma-norma politik sosial tentang bagaimana suatu masyarakat harus di tata.

Ideologi dalam arti penuh melegitimasi monopoli elite penguasa di atas masyarakat, isinya tidak boleh dipertanyakan lagi, bersifat dogmatis dan apriori dalam arti ideologi itu tidak dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman. Salah satu ciri khas ideologi semacam ini adalah klaim atas kebenaran yang tidak boleh diragukan dengan hak menuntut adanya ketaatan mutlak tanpa reserve. Dalam kaitan ini Franz Magnis Suseno mencontohkan ideologi Marxisme-Leninisme.

Kedua, ideologi dalam arti terbuka. Artinya ideologi yang menyuguhkan kerangka orientasi dasar, sedangkan dalam operasional kesehariannya akan selalu berkembang disesuaikan dengan norma, prinsip moral dan cita-cita masyarakat.⁷² Operasionalisasi dalam praktik kehidupan masyarakat tidak dapat bentuk cita-cita bersama. Dengan demikian, ideologi terbuka bersifat inklusif, tidak totaliter dan tidak dapat dipakai untuk melegitimasi kekuasaan sekelompok orang.

Ketiga, Ideologi dalam arti implisit atau tersirat. Ideologi semacam ini ditemukan dalam keyakinan-keyakinan masyarakat tradisional tentang hakikat realitas dan bagaimana manusia harus hidup di dalamnya. Meskipun keyakinan itu hanya implisit saja, tidak dirumuskan dan tidak diajarkan namun cita-cita dan keyakinan itu sering berdimensi ideologis, karena mendukung tatanan sosial yang ada dan melegitimasi struktur non-demokratis tertentu seperti kekuasaan suatu kelas sosial terhadap kelas sosial yang lain.

Dari beberapa fungsi tersebut, terlihat bahwa pengaruh ideologi terhadap perilaku kehidupan sosial berkaitan erat. Memahami format sosial politik suatu masyarakat akan sulit dilakukan tanpa lebih dahulu memahami ideologi yang ada dalam masyarakat tersebut. Dari sinilah terlihat betapa ideologi merupakan perangkat mendasar dan merupakan salah satu unsur yang akan mewarnai aktivitas sosial dan politik.

Sepintas gerakan mahasiswa Islam di Indonesia dalam sejarah perjalanan bangsa pasca-kemerdekaan Indonesia, mahasiswa merupakan

⁷¹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 32.

⁷² *Ibid.*, hlm. 210-211.



salah satu kekuatan pelopor di setiap perubahan. Tumbangnya Orde Lama tahun 1966, Peristiwa Lima Belas Januari (MALARI) tahun 1974, dan terakhir pada runtuhnya Orde Baru tahun 1998 adalah tonggak sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia. Sepanjang itu pula mahasiswa telah berhasil mengambil peran yang signifikan dengan terus menggelorakan energi perlawanan dan bersikap kritis membela kebenaran dan keadilan.

Menurut Arbi Sanit,⁷³ ada lima sebab yang menjadikan mahasiswa peka dengan permasalahan kemasyarakatan sehingga mendorong mereka untuk melakukan perubahan. *Pertama*, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan luas untuk dapat bergerak di antara semua lapisan masyarakat. *Kedua*, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama menjalani pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. *Ketiga*, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi di antara mereka. *Keempat*, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, dengan kata lain kelompok elite di kalangan kaum muda. *Kelima*, seringnya mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat, memungkinkan mereka tampil dalam forum yang kemudian mengangkatnya ke jenjang karier.

Di samping itu, ada dua bentuk sumber daya yang dimiliki mahasiswa dan dijadikan energi pendorong gerakan mereka. *Pertama*, ialah ilmu pengetahuan yang diperoleh baik melalui mimbar akademis atau melalui kelompok-kelompok diskusi dan kajian. *Kedua*, sikap idealisme yang lazim menjadi ciri khas mahasiswa.⁷⁴ Kedua potensi sumber daya tersebut “digodok” tidak hanya melalui kegiatan akademis di dalam kampus, tetapi juga lewat organisasi-organisasi ekstra universitas yang banyak terdapat di hampir semua perguruan tinggi.

Gambaran evolusi sosial dan kultural di tengah mahasiswa perguruan tinggi di Sumatra Barat yang ditandai dengan semakin membaiknya kehidupan keagamaan di kampus dan semakin pesat perkembangannya tersebut merupakan salah satu efek dari modernitas. Modernisasi mampu menyuguhkan sejuta opsi dalam satu hal kecil yang sangat terbatas sekalipun. Di sana tersedia sejumlah standar dan ukuran-ukuran. Siapa pun bebas menggunakan ukuran dan standar tersebut, bahkan juga

⁷³ Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa antara Aksi Moral dan Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 31.

⁷⁴ Andi Rahmat dan Muhammad Najib, *Perlawanan dari Masjid Kampus*, (Surakarta: Puri-media, 2001), hlm. 98.



berganti-ganti dari satu standar ke standar yang lain.

Kebebasan menggunakan standar inilah yang kemudian meruntuhkan segala bangunan pranata sosial-keagamaan yang sudah mapan. Begitu kuatnya pengaruh modernisme yang mampu meruntuhkan segala bangunan sistem nilai, termasuk nilai-nilai agama, maka dalam dunia Islam timbul polemik yang cukup serius, apakah modernisme sesuai dengan agama atau malah bertolak belakang.

Modernisasi memang menjadi satu persoalan tersendiri dalam kultur masyarakat pra-industri, seperti Indonesia. Di dalamnya terjadi aneka kontradiksi yang berjalan dalam satu irama perubahan pada dimensi kultural dan kesadaran manusia. Dalam jeratan kultur seperti inilah, setiap orang memiliki kecenderungan kembali kepada nilai-nilai primordialnya atau membangun mekanisme defensif dengan mengusung sebuah nilai-nilai fundamental yang sangat asasi. Biasanya, alternatif pengimbang terhadap modernisasi dipilahlah nilai-nilai keagamaan.

Ada beberapa alasan mengapa modernisme pada dimensinya yang lain, mendorong orang untuk kembali kepada nilai-nilai fundamental atau primordialismenya. *Pertama*, modernisme dapat menyebabkan pemisahan politik dari ideologi-ideologi agama dan struktur *ecclesiastical*. Modernisme dapat menyebabkan ruang sosial pecah, tanpa terhubung antara satu dan yang lain. Misalnya politik terpisah dari agama, ekonomi dijauhkan dari prinsip-prinsip keadilan dan lain sebagainya. *Kedua*, ekspansi politik merambah ke dalam semua segmen sosial dalam menjalankan semua fungsinya, sehingga agama kehilangan peran sosialnya. *Ketiga*, terjadi transvaluasi kultur politik yang lebih mengutamakan pentingnya nilai-nilai yang rasional, pragmatis, profan, dan non-transendental.

Ketiga hal ini terjadi secara universal di semua lapisan masyarakat modern. Dari realitas tersebut terlihat bahwa semakin deras arus modernisasi mengguncang sendi-sendi kultural sebuah masyarakat termasuk di dalamnya kehidupan kampus, maka kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai primordial juga semakin kuat.

Paling tidak, ada tiga argumentasi yang dapat diajukan. *Pertama*, gerakan Islam kampus ini berkembang disebabkan posisi kelompok ini mampu menggantikan fungsi keluarga bagi para pengikutnya. Kehadiran komunitas “keluarga baru” ini bisa amat didambakan anggotanya, terutama ketika mereka mengalami alienasi sosial akibat proses urbanisasi dan merenggangnya hubungan mereka dengan keluarga asal. Gejala ini disebut sebagai *cultural shock*, sebuah keterkejutan budaya yang tanpa disadari menyeretnya ke dalam arus kebudayaan baru yang tidak dikenal sebelumnya. Agar dapat berfungsi sebagai komunitas keluarga, jumlah



anggota kelompok biasanya kecil saja, sehingga mereka bisa saling kenal.⁷⁵

Kondisi alienasi yang mungkin mereka alami akibat perubahan situasi dan lingkungan baru yang mereka rasakan, boleh jadi membuat mereka kehilangan pegangan. Mahasiswa, terutama yang berasal dari desa, yang hidup di sebuah lingkungan kota yang serba baru dan aneh bagi mereka, merasa diberi perlindungan dan rasa aman oleh komunitas baru yang membuat mereka merasa *at home*.

Kedua, dari sudut individual anggota kelompok ini, ternyata terdapat ciri umum yaitu orang-orang yang *religiously-inclined*. Artinya mereka memang sudah cenderung religius, tetapi mengalami kebingungan dalam menyalurkan hasrat keagamaan tersebut.

Ada beberapa hal yang melatari hal ini, di antaranya disebabkan latar belakang pendidikan yang diterima sebelumnya dengan basis umum (SMA/SMK). Pada saat mereka menjadi mahasiswa sebuah perguruan tinggi ada tuntutan secara moral-sosial untuk memahami Islam dengan lebih mendalam. Jadi, biasanya yang ikut adalah orang-orang yang sudah cenderung sangat beragama, tetapi tak memperoleh jawaban yang memuaskan terhadap persoalan kehidupan yang dia hadapi.

Hal ini terlihat dari jumlah anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang mayoritas berlatar belakang pendidikan umum dan dari program studi teknik, ekonomi, bahasa Inggris, dan pendidikan agama Islam. Sementara mahasiswa dari jurusan syari'ah termasuk jumlah yang sangat minim menjadi anggota Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) ini.

Ketiga, sebagai bentuk kecenderungannya yang sangat kuat terhadap ornamen-ornamen keagamaan (Islam), pada beberapa kasus, nuansa puritanisme ditonjolkan jauh lebih kental sehingga kontras dengan khazanah keberagaman yang mayoritas dianut. Ini menjadi ciri yang paling tampak dari gerakan-gerakan Islam puritan. Biasanya mereka kesulitan membangun titik konvergensi antara tuntutan formalisme keagamaan dan realitas aktual kebudayaan lokal yang sedang berkembang. Sehingga menjadikan kelompok ini cenderung diberi stempel eksklusif oleh gerakan mahasiswa lainnya.

Kenyataan ini memang diakui oleh anggota FKI Rabbani yang ada di lingkungan Kampus Unand, namun menurutnya hanya bersifat kasuistis. Atau dengan kata lain, pada beberapa anggota dengan kecenderungan keagamaan yang sangat besar, namun kurang memahami komunikasi dakwah mengakibatkannya terjebak pada kondisi *truth claim* dalam memandang praktik keagamaan di luar dirinya.

⁷⁵ Sarlito W. Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivistis dalam Gerakan Protes Mahasiswa: Suatu Studi Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prisma, 1979), hlm. 31-32.



Jika dicermati, gaya dan pola dakwah ala kampus dari satu tempat ke tempat lain menunjukkan tipe yang hampir mirip, yakni membentuk kelompok-kelompok kecil berupa *ḥalaqāh*. *Ḥalaqāh* berasal dari kata bahasa Arab *laqiya-yalqa-liqa'* yang bermakna pertemuan. Yaitu istilah yang menunjuk pada sekelompok orang yang berkumpul dalam satu pertemuan yang umumnya berbentuk lingkaran-lingkaran. Dalam konteks gerakan dakwah merupakan sebuah sistem pengajian yang menggantikan istilah *usrah*.

Anggota kelompok pengajian ala kampus yang biasanya dalam bentuk jemaah kecil ini diupayakan untuk dikondisikan dalam suasana keakraban, penuh kekeluargaan. Dalam kerangka itulah, maka selain anggota secara berkala bertemu untuk mengkaji Islam bersama-sama, antar anggota biasanya dikondisikan pula untuk saling membantu dalam hal-hal yang terkait dengan bidang keilmuan dari kuliah. Artinya, di luar konteks pengajian, anggota yang punya kapabilitas lebih dalam suatu matakuliah, biasanya juga diminta untuk memberi bimbingan kepada anggota lain yang kurang memahami pada matakuliah bersangkutan. Kegiatan ini diarahkan oleh Departemen Kemahasiswaan FKI Rabbani.

Bahkan secara spesifik terdapat kajian bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta kajian-kajian ilmiah dan sifatnya terbuka tidak hanya untuk kalangan FKI Rabbani itu sendiri. Berkaitan dengan masalah yang dikaji dititikberatkan pada pendalaman seputar masalah tauhid atau persoalan ketuhanan dalam kerangka *ulūhiyyah* (sesembahan), *Rubūbiyyah* (pengatur), serta *mulkiyyah* (kekuasaan) secara komprehensif yang lantas dikaitkan dengan pola hidup sehari-hari. Berbagai realitas kehidupan dibahas melalui pendekatan tadi. Namun, persoalan seputar fikih yang bersifat *khilafiyah* cenderung dihindari.

Setidaknya ada tiga materi besar yang selalu disampaikan di majelis-majelis *ḥalaqāh* kelompok ini. *Pertama*, materi yang berkaitan dengan konsistensi dalam menjunjung tinggi nilai keagamaan. *Kedua*, materi-materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi (*takwin al-shakhṣiyyah al-Islamiyyah*). *Ketiga*, materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter gerakan/aktivis gerakan (*takwin al-shakhṣiyyah al-ḥarakiyyah/al-da'iyah*).⁷⁶

Materi yang berkaitan dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan kemudian dijabarkan dalam materi-materi turunan dan dikemas dengan bahasa kontemporer yang memikat sehingga mampu memberikan motivasi dalam meningkatkan kualitas keagamaan pribadi serta memberikan

⁷⁶ Wawancara dengan Yusrizal, Mantan Wakil Ketua FKI Rabbani Unand, pada tanggal 5 Desember 2017.



efek gugah di kalangan para anggotanya.

Penggunaan istilah-istilah kontemporer dalam membahas masalah fundamental normatif merupakan realitas yang termasuk baru dalam strategi dakwah LDK. Pada tahun-tahun sebelumnya, pengajian tentang *shahadah* misalnya, diuraikan dengan bahasa yang sangat religius dan bersifat dogmatis, namun sekarang dibungkus dengan istilah yang populer sehingga semakin menambah minat anggota untuk mendalaminya.⁷⁷

Materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi dilakukan melalui proses pembentukan karakter pribadi-pribadi para aktivis gerakan dan ini mendapatkan prioritas utama terutama pada saat PKADK (Pelatihan Kader Aktivis Dakwah Kampus) baik pada level satu, dua, maupun tiga. Menurut keyakinan mereka, mustahil melakukan perubahan pada level yang lebih luas kalau tidak dimulai dari perubahan pada level individu-individu. Inilah substansi dari *tarbiyah* itu sendiri, yakni cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.

Proses membentuk karakter pribadi aktivis gerakan dakwah ini dilakukan dengan memberikan materi dasar-dasar agama Islam sebagai berikut: *pertama*, pembahasan tentang makna *shahadatayn*, sebagai landasan dasar membangun kesadaran ideologis bagi para aktivisnya. *Kedua*, pembahasan tentang mengenal Allah Swt. (*ma'rifatullah*). *Ketiga*, pembahasan tentang mengenal rasul (*ma'rifat al-rasul*). *Keempat*, pembahasan tentang mengenal Islam (*ma'rifat al-Islam*). Dan terakhir, *kelima*, pembahasan tentang mengenal manusia (*ma'rifat al-insan*).⁷⁸

Kelima pembahasan tersebut adalah pilar-pilar dasar materi yang harus dipahami oleh setiap aktivis gerakan dakwah ini. Sehingga dapat menyikapi semua persoalan politik maupun keagamaan secara dewasa. Pemahaman secara utuh terhadap materi-materi tersebut diharapkan mampu membangun sebuah tata kesadaran baru tentang nilai-nilai yang harus mereka tumbuhkan dalam hidup.

Nilai-nilai tersebut biasanya diinternalisasi sedemikian rupa, sehingga dapat menggantikan semesta nilai sebelumnya yang telah dianut. Dari sinilah muncul energi di kalangan para aktivisnya untuk mengadakan sebuah proses perubahan (*hijrah*) individual, dari kesadaran dan pema-

⁷⁷ Wawancara dengan Latifah dan Habib Rusli Fuad FKI Rabbani Unand, pada tanggal 10 Desember 2017.

⁷⁸ Wawancara dengan Latifah dan Habib Rusli Fuad FKI Rabbani Unand, pada tanggal 12 Desember 2017.



haman lama kepada kesadaran dan pemahaman baru yang lebih Islami.

Tidak cukup sekadar kesadaran dan pemahaman yang tumbuh dalam level individual, individu yang sudah tercerahkan dengan pemahaman tadi kemudian ditantang untuk membagi dan memberdayakan nilai tersebut secara lebih luas. Di sinilah kunci dari mengapa gerakan ini bisa berkembang secara cepat, yaitu ditumbuhkannya kesadaran secara kolektif untuk mengembangkan kembali nilai yang sudah mereka dapat melalui apa yang disebut sebagai tugas dakwah. Tugas dakwah, menurut kelompok ini dipahami sebagai tugas asasi setiap Muslim untuk selalu menyeru dan mengajak kepada kebaikan dan perdamaian di atas bumi serta mencegah dari kemungkaran.

Untuk itu, setiap kader harus memahami beberapa materi berikut: *pertama*, memahami secara baik nilai kebenaran dan kebatilan (*al-hāq wa al-baṭhil*) dalam Islam agar dapat mengidentifikasi batas-batas kebenaran dan kebatilan secara jelas dan dapat mengetahui wilayah pertarungan sesungguhnya terjadi. *Kedua*, memahami kelompok atau golongan musuh (*ḥizb al-syaiṭān*). *Ketiga*, memahami ilmu-ilmu Allah Swt. (*‘ilmullah*). *Keempat*, memahami *fiqh al-da‘wah* (aturan-aturan pokok dalam dakwah).⁷⁹ Bekal yang terakhir ini sangat penting bagi setiap aktivis untuk terjun ke medan dakwah secara damai dan penuh toleransi.

Bagi para aktivis FKI Rabbani, Islam dipahami sebagai sistem integral yang mampu membimbing umat manusia menuju kesejahteraan lahir dan batin. Dan kesejahteraan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui dua kemenangan, yaitu kemenangan pribadi (*futuḥ khaṣṣah*) dan kemenangan sosial (*futuḥ ‘ammah*). Kemenangan pribadi diraih dengan ketakwaan yang bersifat individu, sedangkan kemenangan sosial diraih dengan ketakwaan kolektif. Dakwah yang sistemik dan terus-menerus adalah satu-satunya jalan menuju kedua kemenangan tersebut.

Realitas masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan tengah terjadinya deviasi sistemik kehidupan dalam bermasyarakat dari sendi-sendi tuntunan ilahiyah dalam hampir semua sendi kehidupan, baik politik, ekonomi, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, perlu perbaikan menuju tatanan kehidupan yang Islami, baik pada level individual maupun kolektif-kemasyarakatan.

Gerakan dakwah akan efektif apabila didukung oleh *manhāj*, *uslāb*, dan *wasilah* yang jelas serta tanpa ragu-ragu. Atas dasar itu, maka dakwah menjadi poros utama seluruh gerak FKI Rabbani. Ia juga sekaligus menjadi karakteristik perilaku para aktivisnya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁹ Aminullah Yunus, *Memahami Kebangkitan Gerakan Islam Kampus*, www.suaramerdeka.com/harian/1216/17/opi4.htm.



Terkait pola pengajian yang mereka gunakan, mereka sangat terinspirasi dari pola-pola seperti yang telah dipraktikkan oleh kalangan Ikhwanul Muslimin di Mesir, ataupun seperti yang digunakan pula oleh komunitas Sholahuddin di UGM, seperti dipisahkannya peserta pengajian laki-laki dan perempuan dengan sebuah tirai (*hijāb*) ketika sang narasumber menyampaikan pemaparannya, ataupun pola *usro*, sebuah pola lanjutan yang terbentuk dalam kelompok-kelompok kecil antara 5 sampai 10 orang dengan dipimpin oleh seorang *murābbī* (pendidik) yang biasanya merupakan salah seorang mahasiswa yang lebih senior.⁸⁰

Aktivitas gerakan ke-Islaman pada tataran mahasiswa perguruan tinggi di Sumatra Barat dilihat dari segi kaderisasi, materi-materi yang ditransformasikan, pola pengajaran, dan ideologi yang dianut mengarahkan gerakan ini sebagai bagian dari gerakan *tarbiyah* dalam tipologi keberagamaan transnasional.

Dari tipologi yang dikemukakan para Islamolog, gerakan ini lebih mengarah sebagai bagian dari kelompok fundamentalisme Islam atau kelompok idealis-totalistik. Namun, penggunaan istilah ini akan menghadirkan stigma negatif dari sebuah gerakan keagamaan. Sebab istilah ini pun sering kali diterapkan dengan cara generalisir yang tidak terlepas dari simplifikasi pada beberapa sudut pandang. Menurut hemat peneliti, gerakan Islam kampus ini dikategorikan sebagai gerakan fundamentalisme yang memiliki corak baru yang berbeda dari fundamentalisme pramodern maupun masa modern yang menjadikan Wahabi sebagai *prototyope* gerakannya.

Gerakan Islam kampus diidentifikasi sebagai gerakan fundamentalisme dilihat dari ciri umum yang melandasinya. Dalam pandangan varian ini, Islam adalah agama ideal dan komplet yang dapat menjadi solusi atas semua problema yang dihadapi manusia. Proyek peradaban yang digarap adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama, budaya, dan peradaban. Sehingga melahirkan sikap dan pandangan idealis terhadap ajaran Islam yang bersifat totalistik. Gerakan ini ingin mengembalikan Islam sebagaimana pada masa Nabi saw. dan *al-salāf al-sālih*.

Namun demikian, ada beberapa hal yang secara substantif membedakan gerakan ini dengan varian Islam fundamentalis yang umum dipahami. Perbedaan ini dapat dilihat dari dua faktor, eksternal dan internal. Dari faktor eksternal, dilihat dari latar belakang kemunculan yang mengarahkan pada tujuan gerakan. Pada fundamentalisme murni lebih menyerukan keutamaan Islam pada periode paling awal (*al-salāf*

⁸⁰ Wawancara dengan Latifah dan Habib Rusli Fuad FKI Rabbani Unand, pada tanggal 12 Desember 2017.



al-salih) untuk menegaskan ketidakabsahan praktik-praktik keagamaan masa kini, yaitu praktik-praktik yang tidak islami yang berkembang beberapa abad setelah Islam diwahyukan.

Maka untuk mengembalikan kemurnian Islam sebagaimana pada masa jaya, gerakan ini menyerang interpretasi adat yang kurang memberi perhatian pada doktrin Islam. Begitu juga melakukan purifikasi dan pemusnahan terhadap monumen-monumen sejarah yang mereka pandang sebagai sumber praktik menyimpang dan membersihkan pusat-pusat strategis tradisi Islam adat.

Dari sinilah kemudian fundamentalisme dapat diidentikkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, dan militanisme. Bukan hanya praktik menyimpang dari Islam murni, begitu juga kondisi keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh penetrasi Barat terhadap umat Islam dalam semua aspek kehidupan. Fundamentalisme kemudian memberikan penekanan kepada pembersihan agama dari isme-isme modern seperti modernisme, liberalisme, humanisme, begitu juga demokrasi. Pada gerakan fundamentalisme radikal, seperti kelompok *jihādi*, akhirnya mengarahkan pada berbagai macam tindakan terorisme.

Sementara pada gerakan Islam kampus lebih disebabkan arus modernisme yang menggerus religius manusia. Sehingga gerakan lebih diarahkan pada konsepsi pembenahan individual dan pengenalan lebih mendalam terhadap agama yang dianut. Begitu juga, mereka lebih bersifat apolitik, mengakomodasi demokrasi, dan lebih toleran dalam memandang praktik pengamalan agama di luar dari gerakan ini. Gerakan-gerakan ke-Islaman lain dipandang sebagai satu kesatuan persaudaraan Muslim. Tauhid tidak dijadikan sebagai pembenaran bagi dominasi terhadap yang lain, namun sebagai kunci pembentukan karakter Muslim.

Sementara faktor internal dapat dilihat berkaitan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama. Fundamentalisme memberikan penekanan kepada interpretasi literal terhadap kitab-kitab suci agama. Paradigma pemikiran yang digunakan diarahkan pada penekanan pengamalan agama secara eksklusif yang hanya mengakui paham mereka saja yang benar, sedangkan paham lainnya dianggap sesat dan kafir. Fundamentalisme mendakwa diri mereka sebagai penafsir agama yang benar dan selain mereka adalah sesat dan menyeleweng.

Pada gerakan Islam kampus, meskipun menolak penafsiran dan pemikiran yang dianggap liberal dalam memahami teks-teks agama dan berpegang teguh pada penafsiran *salāf al-salih* yang dipandang penafsiran terbaik sepanjang sejarah Islam, tetap mengedepankan sikap toleransi terhadap penafsiran lain selama tidak menyangkut hal-hal yang bersi-



fat substantif di dalam agama. Bahkan mereka cenderung menghindari pembahasan yang bersifat *khilafiyah*. Tujuan yang ingin dicapai adalah akomodasi berbagai tradisi keagamaan selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok. Fakta ini dapat dilihat dari anggota LDK yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan yang beragam baik dari tradisi NU, Perti maupun Muhammadiyah.

Berdasarkan perbedaan antara gerakan Islam kampus dan fundamentalisme pra-modern maupun masa modern yang sering identik dengan eksklusifisme dalam pemahaman keagamaan dan tindakan radikal, sebagai corak fundamentalisme post-modernisme. Ditambah fakta bahwa gerakan fundamentalisme itu sendiri terpecah ke dalam dua fiksi yang berbeda antara *jihādi* dan *tarbiyah*.

Secara tipologis, gerakan Islam kampus lebih tepat diarahkan pada gerakan *tarbiyah* sebagai bagian dari fundamentalisme post-modernisme yang bercorak toleran, apolitik, penerapan konsep *tauhid* sebagai pembentukan sikap pribadi Muslim, dan menyerukan untuk kembali pada sumber pokok Islam dengan *manhaj* yang dicontohkan para *salāf al-salih* sebagai generasi emas dalam lintasan sejarah Islam.

Arah ideologi masing-masing organisasi mahasiswa beragam, seperti LDK arah ideologi yang mereka bangun lebih kepada ideologi Islam konservatif karena dipengaruhi oleh latar belakang gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Secara emosional LDK yang ada di kampus baik kampus umum maupun kampus agama mempunyai kedekatan secara pergerakan, visi-misi dan ideologi gerakan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Adapun ideologi selain dari LDK agak bersifat terbuka dan moderat.

3. Organisasi Intra/Ekstrakampus dalam Merespons Isu-isu Kekinian

Secara teoretis, literatur-literatur ilmu politik menjelaskan beberapa pandangan yang menjadi penyebab lahirnya sebuah gerakan yang mengarah pada perubahan sosial. Pandangan *pertama*, menjelaskan bahwa gerakan sosial itu dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan (*political opportunity*) bagi gerakan itu.⁸¹ Pemerintah yang moderat, misalnya, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan sosial ketimbang pemerintahan yang sangat otoriter. Kendala untuk membuat gerakan di negara yang represif lebih besar

⁸¹ Michael SVD, S.M., "Theoretical Issues in Social Movements", dalam *Journal of Dharma*, XXII 1, 1997), hlm. 5.



dibandingkan dengan negara yang demokrat. Sebuah pemerintahan negara yang berubah dari represif menjadi moderat terhadap oposisi, menurut pandangan ini, akan diwarnai oleh lahirnya berbagai gerakan sosial yang selama ini terpendam di bawah permukaan.

Pandangan *kedua*, berpendapat bahwa gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada.⁸² Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, misalnya, dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang makin lebar untuk sementara antara yang kaya dan yang miskin. Perubahan ini dapat pula menyebabkan krisis identitas dan luntarnya nilai-nilai yang selama ini diagungkan. Perubahan ini akan menimbulkan gejolak di kalangan yang dirugikan dan kemudian meluas menjadi gerakan sosial. Pandangan *ketiga* beranggapan bahwa gerakan sosial adalah semata-mata masalah kemampuan (*leadership capability*) dari tokoh penggerak.⁸³ Adalah sang tokoh penggerak yang mampu memberikan inspirasi, membuat jaringan, membangun organisasi, yang menyebabkan sekelompok orang termotivasi untuk terlibat dalam gerakan tersebut.

Selain itu, dalam sebuah perubahan sosial, selalu ditemukan faktor-faktor penting yang menjadi pemicu lahirnya perubahan yang pada gilirannya menjadi realitas sosial baru. Faktor-faktor penting yang menjadi pemicu perubahan itu adalah: *pertama*, munculnya kritik terhadap realitas dan praktik sosial yang ada, yang dilakukan oleh mereka yang cenderung terhadap tatanan baru. *Kedua*, adanya paradigma baru nilai-nilai, norma dan sistem penjas yang berbeda; dan *ketiga*, partisipasi sosial yang dipilih oleh mereka yang cenderung dengan tatanan baru tersebut dalam mentransformasikan masyarakatnya.⁸⁴ Faktor-faktor penting tersebut dapat kita lihat dalam sejarah *Renaissance* di Eropa, lahirnya Marxisme dan Sosialisme di Eropa Timur, dan terutama sekali sejarah perjuangan nabi-nabi, serta berbagai perubahan sosial mutakhir yang melibatkan para mahasiswa.

Dinamika keterlibatan mahasiswa dalam setiap momen perubahan sosial politik sangat bervariasi, tergantung pada kondisi objektif yang ada. Dalam sistem politik nasional yang otoriterianistik, seperti Indonesia pada zaman Orde Baru, gerakan mahasiswa cenderung sulit menemukan bentuknya yang heroik. Hal ini bisa dipahami sebagai konsekuensi dari upaya sebuah rezim otoriter untuk membungkam setiap gerakan yang berseberangan dengan kekuasaan, termasuk gerakan mahasiswa. Dalam

⁸² *Ibid.*, hlm. 6.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 7.

⁸⁴ Charles Tilly, *Social Movements 1768–2004*, (Boulder, CO: Paradigm Publishers, 2004), hlm. 167.



kondisi yang demikian, maka yang terjadi adalah upaya pemasangan dan pengendalian hak-hak mahasiswa. Mahasiswa kemudian diarahkan menjadi “anak baik” yang akan mengisi kotak-kotak pembangunan, tanpa disertai adanya kesadaran yang tepat terhadap berbagai persoalan masyarakat. Lulusan perguruan tinggi pun hanya menjadi kacung pembangunan untuk melegitimasi kekuasaan otoriter yang korup.

Namun demikian, dalam logika gerakan, kondisi yang otoriterianistik dan korup justru menjadi faktor awal untuk memunculkan kritik dan berbagai ketidakpuasan sosial lainnya. Dalam perspektif yang lebih luas, ketimpangan dunia dalam wujud kapitalisme dan imperialisme juga menjadi landasan kritik bagi gerakan mahasiswa. Dinamika kondisi politik yang berubah dari represif menjadi moderat terhadap oposisi, juga akan melahirkan berbagai gerakan mahasiswa yang selama ini terpendam di bawah permukaan.

Selain itu, perkembangan gerakan mahasiswa di banyak negara lain di mancanegara secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada gerakan mahasiswa di tanah air. Gerakan mahasiswa di Korea, China, Amerika Latin, dan lain sebagainya sering menjadi referensi pembanding dalam merumuskan strategi gerakan yang efektif bagi gerakan mahasiswa kita.

Secara sederhana, sebuah gerakan merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan jangka panjang seperti yang dicita-citakan. Perubahan jangka panjang ini adalah perubahan yang visioner (eksoterik), yakni perubahan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang ideal. Dengan demikian, sebuah gerakan mahasiswa tidak hanya membutuhkan modal berupa keberanian di tingkat praksis (eksoterik), tetapi juga kecanggihan di tingkat wacana.

Pendekatan eksoterik biasanya kita akan memasuki wilayah substantif, berupa kajian tentang substansi gerakan dan banyak bermain dalam dialektika wacana secara terus-menerus. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul biasanya adalah bagaimana sebuah orientasi perubahan dirumuskan, landasan teoretis dan ideologis yang melingkupi perubahan, serta tatanan perubahan masyarakat yang bagaimana yang diharapkan akan terwujud.⁸⁵ Dalam konteks ini, maka kekuatan wacana dengan visi yang jelas merupakan modal yang sangat berharga dalam merumuskan orientasi perubahan.

Sementara pendekatan eksoterik, membuat kita memasuki wilayah praksis gerakan. Ia akan berproses dalam persoalan strategi gerakan de-

⁸⁵ David A. Locher, *Collective Behaviour*, (New Jersey: Prentice Hall, 2002), hlm. 231.



ngan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana melakukan sebuah perubahan, cara apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan perubahan yang dimaksud. Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan ini tersebut tentu saja kemudian terumuskan dalam wilayah strategis taktis sebuah gerakan.

Dari pendekatan di atas, maka kita bisa melihat bahwa gerakan mahasiswa akan terpolo dalam dua pola besar; yakni gerakan moral dan gerakan politik. Gerakan moral (*moral force*) biasanya dipersepsikan sebagai sebuah gerakan yang memihak pada nilai-nilai moral universal, yakni nilai kebenaran, keadilan, demokratisasi, hak asasi manusia, dan sebagainya. Sebuah gerakan moral biasanya tidak masuk dalam wilayah kepentingan politik praktis atau keberpihakan terhadap kekuatan kelompok tertentu (*power block*). Mereka hanya mendukung kepentingan nilai yang menurut mereka bagus. Dengan demikian, misalnya sebuah partai politik (parpol) mengedepankan nilai-nilai keadilan, demokratisasi, HAM, maka mereka mendukung dalam arti mewujudkan nilai-nilai tersebut, bukan mendukung kekuatan parpol secara politis. Sebaliknya, kalau ternyata parpol tersebut tidak lagi memperjuangkan nilai-nilai dengan standar moralitas yang dimaksud, maka sebuah gerakan moral akan menarik dukungan bahkan melawannya. Ringkasnya sebuah gerakan moral adalah gerakan yang mendukung untuk memperjuangkan nilai-nilai dengan ukuran moralitas tertentu. Di sinilah independensi gerakan mahasiswa akan terlihat; mahasiswa bukan sub-ordinat kekuatan politik tertentu.

Sementara gerakan politik merupakan gerakan untuk melakukan perubahan politik dengan berpihak pada kekuatan politik tertentu, atau menjadikan dirinya sebagai lokomotif politik mahasiswa. Mereka tidak alergi untuk melakukan *sharing* dan lobi-lobi politik dengan kekuatan politik yang ada. Bagi mereka hal ini perlu dilakukan sebagai strategi untuk mencapai perubahan. Mereka mengkritik gerakan moral sebagai ketakutan untuk bersentuhan dengan kepentingan politik, dan hanya mampu melakukan imbauan moral. Keberpihakan pada kekuatan politik tertentu secara riil tidak apa-apa, sepanjang ide-ide perubahan yang diperjuangkan mahasiswa sejalan dengan mereka.

Misalnya Himpunan Mahasiswa Islam ikut bertanggung jawab mendorong terlaksananya pemilihan walikota di beberapa daerah yang berkualitas. Ajakan memikul tanggung jawab tersebut disuarakan dalam sosialisasi pemilihan walikota. Mahasiswa adalah motor penggerak dalam terpilihnya pemimpin yang berintegritas. Di samping itu, imbauan kepada masyarakat tentang pentingnya keikutsertaan dalam pemilihan



kepala daerah.⁸⁶

Lahirnya perhimpunan Indonesia yang diprakarsai oleh mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Belanda pada tahun 1925 merupakan momentum awal dari semua gagasan dan ide tentang sebuah gerakan perubahan kaum muda yang plural dan terorganisir secara modern, yang bertujuan untuk membebaskan Indonesia dari cengkeraman kolonialisme Belanda. Perhimpunan Indonesia merupakan perubahan nama dan terjemahan dari nama Belandanya, yakni *Indische Vereniging* (Perhimpunan Hindia), organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda yang telah ada sejak 1908. Penggunaan kata Indonesia menunjukkan adanya keinginan besar mahasiswa Indonesia waktu itu untuk melepaskan bangsa dari kolonialisme Belanda.⁸⁷

Akira Nagazumi mencatat bahwa dalam suatu karangan mengenai perhimpunan Indonesia, Soenario, pemimpin organisasi ini pada pertengahan tahun 1920-an, membagi sejarah organisasi tersebut dalam lima kurun waktu, yakni: *pertama*, 1908-1913; masa berkelompok demi cita-cita dan cara untuk mencapainya, walaupun tanda-tanda patriotisme telah dapat dilihat. *Kedua*, 1913-1919; orientasi politis ke arah Indonesia merdeka lantaran pengaruh tiga orang pemimpin *Indische Partij* yang diasingkan dari tanah airnya. *Ketiga*, 1919-1923; meningkatnya semangat nasionalisme, yang mengarah ke perubahan nama. *Keempat*, 1923-1930; perubahan dari organisasi mahasiswa menjadi organisasi politik. *Kelima*, 1930 dan sesudahnya; kemunduran organisasi dan pergeseran dari politik antikolonial ke antifasis.⁸⁸

Dalam sejarah perjalanannya, perhimpunan Indonesia terbukti mampu mengakomodasikan semua orang Hindia secara egaliter dan tanpa diskriminatif berbeda dengan Budi Utomo menjadi awal bangkitnya semangat perlawanan mahasiswa Indonesia. Bahkan dari tahun 1923 hingga tahun 1930 organisasi ini mengubah dirinya dari organisasi mahasiswa menjadi organisasi politik, sebuah metamorfosis yang sangat berani waktu itu. Semangat mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam perhimpunan Indonesia kemudian semakin mengkrystal dalam berbagai gerakan perubahan di tanah air dengan lahirnya Sumpah Pemuda tahun 1928, dan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Setelah Indonesia merdeka, peranan mahasiswa mulai menonjol kembali terutama pada zaman demokrasi terpimpin. Pada masa itu 3 kekuatan, yakni mahasiswa, Presiden Soekarno, dan angkatan darat

⁸⁶ Alwis, "HMI Dorong Pilwako Padang Berkualitas", Haluan, Padang, 8 Juni 2018.

⁸⁷ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, (Jakarta: Grafitipers, 1989), hlm. 212.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 220.



merupakan aktor-aktor yang menentukan. Angkatan darat sejak mengumumkan SOB pada bulan Maret 1957, berhasil menciptakan transformasi dan konsolidasi politik internal. Sehingga secara politik menjadi kekuatan yang diperhitungkan. Hal ini kemudian diperkuat oleh konsepsi Jenderal Nasution tentang *middle way* (jalan tengah) yang kelak menjadi konsep dwifungsi ABRI (sekarang TNI). Adapun Soekarno, sejak mengumumkan dekret 5 Juli 1959, posisinya semakin sentral. Partai politik yang di masa demokrasi parlementer menjadi aktor dominan, pada era demokrasi terpimpin semakin tergeser perannya. Soekarno kemudian berhasil menjadi faktor penyeimbang (*balance of power*) antara angkatan darat dan kekuatan politik lain, terutama PKI yang jelas berseberangan dengan angkatan darat dan mahasiswa.⁸⁹

Peran mahasiswa pada era ini tumbuh bersamaan dengan terbentuknya badan kerja sama pemuda-militer. Badan inilah yang menjadi cikal bakal dan merupakan forum pertama bagi gerakan mahasiswa untuk menjadi partisipan politik atas namanya sendiri. Dibandingkan masa demokrasi parlementer peran seperti ini hampir-hampir mustahil, karena pada saat itu posisi mahasiswa selalu berada dalam sub-ordinat partai politik dengan ideologi dan alirannya masing-masing. Kemelut ekonomi dan politik pada tahun 1966 dan dibarengi dengan usaha kudeta PKI pada tanggal 30 September 1966 (G-30-S) menyebabkan terjadinya situasi yang *chaos*. Para pemimpin mahasiswa yang tergabung dalam KAMI dan KAPPI terus menjalin kerja sama dengan militer, terutama pimpinan angkatan darat, kemudian menaikkan Jenderal Soeharto dan lahirilah Orde Baru.⁹⁰

Semasa Orde Baru berkuasa, tercatat banyak momentum politik yang melibatkan mahasiswa. Misalnya tuntutan mahasiswa tahun 1974 dengan peristiwa “Malari” dan tahun 1978 yang meminta Presiden Soeharto mundur. Kedua peristiwa tersebut berbuntut pada ditangkap dan diadilinya banyak aktivis mahasiswa. Sejak itu, pemerintahan Soeharto menerapkan langkah jitu untuk membungkam setiap gerakan mahasiswa dengan melakukan depolitisasi mahasiswa dan mengintegrasikan kampus menjadi bagian dari birokrasi negara. Kebijakan ini tentu saja berakibat pada penghancuran infrastruktur politik mahasiswa. Kegiatan mahasiswa kemudian menjadi bagian dan dikontrol oleh birokrasi kampus (Rektorat) yang merupakan kepanjangan tangan birokrasi negara. Sejak saat itu, mahasiswa kita tidak terlibat lagi dalam politik kampus dan nasional,

⁸⁹ M. Junaidi al-Anshori, *Sejarah Nasional Indonesia dari Masa Pra-Sejarah sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: PT Mitra Aksara, 2007), hlm. 130.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 132.



bahkan cenderung merasa dirinya tidak bermakna dalam politik.⁹¹

Lebih parah lagi, kebijakan deideologisasi partai politik, ormas dan lembaga kemahasiswaan dengan diterapkannya asas tunggal Pancasila pada tahun 1985 membuat dinamika gerakan mahasiswa menjadi lesu. Sekitar awal tahun 1990-an, gerakan mahasiswa menemukan bentuknya kembali di bawah represi negara yang belum surut. Mungkin banyak orang mengira bahwa gerakan mahasiswa telah mandeg, tetapi ternyata tidak. Pola-pola “aman” yang diterapkannya dengan sekali-kali melakukan model jalanan, terutama di beberapa kota besar, ternyata cukup menjadi investasi menghadapi perubahan politik nasional pada akhir 1997 saat Indonesia dilanda krisis moneter.

Aktivis mahasiswa semakin memantapkan posisinya untuk melakukan gerakan menuntut Soeharto mundur. Pada saat itu, muncul banyak sekali elemen-elemen aksi mahasiswa yang bersifat instan dengan mengusung warna ideologi masing-masing. Namun, satu hal yang mempersatukan mereka adalah keinginan bersama untuk menjatuhkan rezim totaliter Soeharto. Didukung oleh berbagai demonstrasi besar-besaran di berbagai kota di tanah air, gerakan ini kemudian mengkristal menjadi gerakan massa. Sayangnya, gerakan massa rakyat tersebut diwarnai dengan berbagai kerusuhan, terutama di Jakarta dan beberapa kota besar lainnya, yang justru mencoreng citra gerakan mahasiswa itu sendiri. Walaupun demikian, tekanan perubahan yang dahsyat pada waktu itu memaksa Soeharto mengundurkan diri dari jabatan presiden pada 21 Mei 1998. Di sinilah mahasiswa bersama elemen masyarakat lainnya kecuali militer berperan sangat sentral dalam menggulingkan rezim Orde Baru.

Kalau pada tahun 1966 mahasiswa bekerja sama dengan militer dalam menggulingkan Orde Lama, maka pada tahun 1998 mahasiswa justru menjadikan militer sebagai musuh bersama (*common enemy*) yang dianggap anti-reformasi. Demikianlah, momentum perubahan politik nasional pada 1998 yang terkenal dengan istilah “gerakan reformasi” tidak serta merta membawa perubahan yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.

Gerakan organisasi mahasiswa dewasa ini dalam merespons isu-isu kekinian sangat beragam, seperti dalam merespons isu politik, sosial dan ekonomi yang terjadi di negeri ini banyak langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh mahasiswa dalam merespons isu tersebut, antara lain dengan cara melakukan aksi demonstrasi turun ke jalan untuk mempertanyakan kebijakan pemerintah, kemudian melakukan advokasi

⁹¹ Anders Uhlén, *Oposisi Berserak: Arus Demokratisasi Gelombang Ketiga di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 59.



terhadap masyarakat dan ada juga melalui tulisan-tulisan yang mengkritisi kebijakan pemerintah menyangkut hidup orang banyak.

Bentuk respons mahasiswa dalam hal isu-isu kekinian menurut pemaparan salah seorang aktivis mahasiswa:

“mahasiswa harus bersikap kritis, mahasiswa sebagai *agen of change* dan *moral force* harus berada di barisan terdepan bersama rakyat untuk memperjuangkan hak-hak rakyat, sekaligus sebagai pengontrol terhadap pemerintah jangan sampai menyalah gunakan kekuasaannya”.⁹²

Jelas bagi kita bahwa respons pergerakan mahasiswa Sumatra Barat terkait dengan isu-isu politik, sosial, ekonomi dan bahkan keagamaan sangatlah responsif. Para mahasiswa Sumatra Barat mulai peka dengan isu-isu yang menyangkut kepentingan hidup orang banyak. Langkah-langkah yang diambil pun beragam dalam merespons isu-isu tersebut.

Worldview Mahasiswa Sumatra Barat

Sistem Nilai	Hasil Wawancara
a. Pandangan Dunia Mahasiswa tentang Tauhid	
1. Kurikulum Keagamaan	Matakuliah pendidikan agama pada perguruan tinggi umum termasuk matakuliah umum yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian mahasiswa agar berakhlak mulia. Unand secara khusus membuat suatu program pembinaan mahasiswa dengan kegiatan Mentoring Agama Islam.
2. Kegiatan Keagamaan	Perayaan hari besar Islam, Kegiatan rutin mentoring, kajian muslimah dan kajian-kajian keagamaan lainnya. Organisasi ekstrakampus; kegiatan diskusi ilmiah merespons isu-isu keagamaan dan kenegaraan, kemudian dipublikasikan di majalah kampus, media cetak daerah serta pamflet-pamflet lainnya.
3. Praktik Ibadah Mahasiswa	Perguruan tinggi umum di Sumatra Barat telah menyediakan fasilitas ibadah yang representatif. Akan tetapi belum serius melakukan pengontrolan terhadap praktik ibadah mahasiswa. Pengembangan wawasan dalam ibadah serta pengontrolan ibadah dilakukan senior dalam <i>halaqah</i> /mentoring.

⁹² Wawancara dengan Yelmiati, ketua HMJ Fisipol Unand, pada tanggal 20 Februari 2018.



Sistem Nilai	Hasil Wawancara
b. Pandangan Terhadap Laki-laki dan Perempuan	<p>Dalam kegiatan organisasi intra maupun ekstra tidak memberikan hak istimewa pada anggota berdasarkan perbedaan jenis kelamin.</p> <p>Agama Islam memberikan kedudukan yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam berkarier serta memimpin organisasi</p> <p>Dalam pergaulan, pada LDK; LDK Rabhani Unand, UKK UNP maupun KSI UIN; membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan.</p>
c. Pandangan Terhadap Timur dan Barat	<p>Barat mendominasi Timur (Islam); bidang ekonomi, pendidikan, teknologi, militer, dan lain-lain.</p> <p>Kemajuan Barat telah membuka mata umat Islam (Timur) serta memotivasi untuk maju. Di samping telah menciptakan sekularisasi dan kapitalisme.</p> <p>Mahasiswa memiliki tanggung jawab ilmiah untuk memajukan Timur, mem-<i>backup</i> serta melakukan klarifikasi terhadap informasi yang salah dan provokatif tentang masyarakat Islam.</p>
d. Pandangan Terhadap Radikalisme dan Terorisme	<p>Islam adalah agama yang mengajarkan sikap toleransi, damai, kasih sayang dan membawa keselamatan untuk semua.</p> <p>Terorisme bukanlah tradisi umat Islam, akan tetapi setiap pemeluk agama akan memunculkan sikap-sikap serupa sesuai dengan situasi dan kondisi yang melatarinya.</p> <p>Mahasiswa sangat mengecam tindakan kekerasan atas nama agama.</p>
e. Pandangan Terhadap Muslim dan Non-Muslim	<p>Label Muslim dan non-Muslim pada kalangan tertentu merupakan indikator yang sangat ketat, sehingga menghilangkan keniscayaan untuk melakukan interaksi dalam kegiatan kemanusiaan.</p> <p>Mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi LDK cukup toleran dengan mahasiswa yang berbeda agama; umpamanya dalam kerja sama kegiatan sosial dan saling menghargai perayaan hari besar agama lain.</p>
1. Arah Ideologi Mahasiswa	<p>Arah ideologi organisasi mahasiswa beragam, LDK menganut ideologi Islam konservatif karena dipengaruhi oleh latar belakang gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Adapun ideologi organisasi mahasiswa selain LDK lebih bersifat terbuka dan moderat.</p>
2. Organisasi Intra dan Ekstrakampus dalam Merespons Isu-isu Kekinian	<p>Mahasiswa dalam merespons isu-isu kekinian melakukan langkah-langkah strategis di antaranya; aksi demonstrasi, advokasi masyarakat serta melalui tulisan-tulisan yang mengkritik kebijakan pemerintah menyangkut hidup orang banyak.</p> <p>Mahasiswa berada di barisan depan bersama rakyat dalam memperjuangkan hak-hak rakyat, sekaligus sebagai pengontrol terhadap pemerintah agar tidak menyalahgunakan kekuasaannya.</p>



B. CITA-CITA DAN MASA DEPAN MAHASISWA SUMATRA BARAT

Keberadaan mahasiswa di tanah air, terutama sejak awal abad ke-20, dilihat tidak saja dari segi eksistensi mereka sebagai sebuah kelas sosial terpelajar yang akan mengisi peran-peran strategis dalam masyarakat. Tetapi, lebih dari itu mereka telah terlibat aktif dalam gerakan perubahan jauh sebelum Indonesia merdeka. Sebagai anak bangsa yang secara sosial mendapat kesempatan lebih dibandingkan dengan saudaranya yang lain, mahasiswa kemudian menjadi penggerak utama dalam banyak dimensi perubahan sosial politik di tanah air pada masanya. Aktivitas mahasiswa yang merambah wilayah yang lebih luas dari sekadar belajar di perguruan tinggi inilah yang kemudian populer dengan sebutan “gerakan mahasiswa”.⁹³

Dengan demikian, gerakan mahasiswa merupakan sebuah proses perluasan peran mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan mahasiswa dengan perannya yang signifikan dalam perubahan secara langsung akan membongkar mitos lama di masyarakat, bahwa mahasiswa selama ini dianggap sebagai bagian dari sivitas akademika yang berada di menara gading, jauh dari persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Di sinilah letak pentingnya sebuah gerakan dibangun, secara aktif dan partisipatif berperan serta dalam proses perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Selain itu, sebuah gerakan dibangun untuk meningkatkan daya kritis mahasiswa secara keseluruhan dalam melihat berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun internasional.

Sejarah menunjukkan bahwa selain aktivitas gerakan berupa tuntutan-tuntutan terhadap persoalan internal sebuah perguruan tinggi, gerakan mahasiswa juga mampu menemukan momentum-momentum besar yang menyebabkan keterlibatannya dalam perubahan politik nasional menjadi sangat penting. Setelah gerakan pada masa pra-kemerdekaan, gerakan mahasiswa tahun 1966 yang meruntuhkan Orde Lama dan menopang lahirnya Orde Baru hingga gerakan penggulingan rezim orde tersebut pada 1998 menunjukkan peran mahasiswa yang signifikan dalam perubahan sosial politik di tanah air.⁹⁴

Bangsa Indonesia mempunyai tradisi romantisme kehidupan kaum muda dan mahasiswa. Hal ini terlihat dari cara memandang sejarah modern bangsa, dengan membaginya dalam periode-periode waktu

⁹³ Sarlito W. Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivistis dalam Gerakan Protes Mahasiswa: Suatu Studi Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prisma, 1979), hlm. 28-29.

⁹⁴ Eggi Sudjana, *Transformasi Gerakan Politik Mahasiswa Indonesia*, (Jakarta: Jurnal Universal, 1995), hlm. 45.



menurut momentum-momentum besar yang melibatkan pemuda dan mahasiswa dalam perubahan nasional. Periodisasi sejarah gerakan mahasiswa dan pemuda Indonesia dalam angkatan-angkatan 1908, 1928, 1945, 1966, dan seterusnya hingga 1998 juga bisa diartikan sebagai pengakuan terhadap peran sentral mahasiswa dalam perkembangan dan perubahan perjalanan bangsa. Namun demikian, ada tidaknya prestasi sejarah tersebut tidak menjadi indikator utama keberhasilan gerakan mahasiswa. Karena pada dasarnya, gerakan mahasiswa merupakan proses perubahan yang eksoterik. Gerakan terwujud dalam sebuah idealisme dan cita-cita gerakan dalam menciptakan sebuah masyarakat yang lebih baik dan adil.

Mahasiswa bersama rakyat telah berhasil melengserkan Soeharto setelah 32 tahun memimpin pada Mei 1998, tidak mampu turut menyingkirkan orang-orang dalam lingkaran orba. Mereka tidak menghasilkan tokoh populis yang menuntun agenda besar revolusi nasional bersama rakyat. Akibatnya gerakan mobilisasi massa yang begitu besar, telah dibangun lama dibajak oleh tokoh konservatif yang masih dalam *enclave* orba seperti Amien Rais, Gus Dur, dan Megawati pada detik-detik terakhir. Sehingga agenda reformasi tak mampu mendorong perubahan besar, karena kroni-kroni orba masih tetap bergentayangan di pusat-pusat pengambilan keputusan.

Setelah 20 tahun masa reformasi, banyak sekali kegundahan rakyat terhadap aktivisme gerakan mahasiswa. Mitos mahasiswa sebagai *agent of change* menjauh dari realita yang ada. Para mahasiswa lebih senang dan bangga jadi juru kepolok (tepu tangan) di acara-acara TV atau duduk manis di pusat perbelanjaan atau di tempat nongkrong modern yang begitu gemerlap dan jauh dari kesulitan hidup rakyat kecil. Di sana mereka dapat leluasa berbicara tentang artis idola, film populer serta *trend* atau mode pakaian terbaru, dan tak lupa mencibir setiap kali ada demo yang memacetkan jalan atau tidak menerima ketika upah buruh naik yang membuat para buruh dapat hidup layak.

Di sisi yang lain gerakan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan cenderung tersandera dengan isu-isu elite yang menyetir media massa nasional. Mereka sering kali terjebak pada romantisme masa lalu, seperti seorang ABG yang ditinggal kekasihnya kemudian gagal *move-on*. Prestasi bagi mereka adalah ketika berhasil membuat *event* besar dengan mendatangkan artis papan atas.

Problematika tersebut bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit (*ahistoris*). Tetapi tak dapat dilepaskan pada akar sejarah. Banyak pengamat menganggap hal ini adalah buah dari neo-liberalisme yang menyebabkan



terjadinya komersialisasi pendidikan atau analisis budaya yang melihat karena pengaruh habitus. Namun analisa tersebut mengandaikan mahasiswa sebagai makhluk yang tak bergerak yang dapat disetir kesana kemari. Padahal mahasiswa adalah manusia yang berpikir, berhasrat dan bergerak (hidup). Faktor internal adalah tentang dinamika gerakan di tubuh organisasi mahasiswa. Analisis yang lebih genit lagi adalah ketika menganggap hal tersebut adalah faktor moralitas, solusinya adalah penanaman nilai agama atau ceramah motivasi surgawi.

Tak bisa dipungkiri, sejarah runtuhnya rezim otoriter yang memoles di Indonesia adalah buah dari kerja keras dan ikhtiar dari gerakan mahasiswa yang mendorong lahirnya rezim yang lebih demokratis. Namun, seiring perjalanan waktu gerakan mahasiswa mulai kehilangan arah. Ada tuntutan akademik yang lebih dominan mereka tunaikan dari pada mengawal agenda-agenda permasalahan rakyat.

Gerakan mahasiswa begitu senyap dan kadang terjebak dalam permainan politik elite. Eksistensinya hanya dimanfaatkan sebagai daya pukul kepentingan politik tertentu ketimbang membawa agenda politik kerakyatan.

Terlepas dari persoalan ini, sudah saatnya ini menjadi renungan bahwa mahasiswa adalah satu-satunya kekuatan ekstra-parlementer yang perlu muncul ke permukaan di kala kondisi bangsa yang nyaris karam. Apakah harus turun ke jalan mungkin salah satu ikhtiar, tetapi agar tidak terus bergerak tanpa narasi yang jelas, sudah saatnya mahasiswa mampu membangun sebuah gerakan berbasis riset dan mampu mewujudkan arah gerakan baru.

Secara umum, ada tiga tren gerakan yang patut menjadi perhatian gerakan mahasiswa kekinian. *Pertama*, tren/model gerakan intelektualitas. Sebagai kaum yang memiliki kecerdasan dan ketajaman menganalisis suatu persoalan sudah saatnya kiblat pergerakan mahasiswa saat ini berbasis riset dan kajian-kajian ilmiah. *Kedua*, tren/model gerakan jemaah atau pengkaderan. Bukan sebuah gerakan kalau tidak mampu melakukan proses pengkaderan, sebab untuk melakukan suatu perubahan diperlukan kerja-kerja berjemaah. Tren terakhir, *ketiga*, adalah tren atau model gerakan mahasiswa kewirausahaan. Tak bisa dipungkiri, cukup banyak aktivis dan gerakan mahasiswa yang mengorbankan bahkan menjual idealismenya karena mengalami penyakit “kanker” (kantong kering).⁹⁵

Sudah saatnya, dengan kedua modal tren di atas gerakan mahasiswa harus memikirkan kondisi finansialnya dengan model pemberdayaan

⁹⁵ Sarlito W. Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa: Suatu Studi Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prisma, 1979), hlm. 28-29.



wirausaha. Cukup banyak peluang yang bisa diambil dengan memanfaatkan kecerdasan intelektual dan pengkaderan, itu adalah modal awal yang kemudian akan mengantarkan gerakan mahasiswa menjadi gerakan yang benar-benar memiliki *bargaining position* yang cukup tinggi, namun bukan untuk diperjualbelikan.

Berdasarkan tiga tren di atas, penulis tertarik untuk membicarakan tentang gerakan berbasis riset mengingat ujung dari perkuliahan atau salah satu syarat mahasiswa lulus menjadi sarjana adalah meneliti dan menuliskan hasil penelitiannya, sering disebut tugas akhir atau skripsi. Kerap para aktivis gerakan karena sibuk dengan organisasinya sampai terlambat menuntaskan skripsi, akibatnya tidak lulus tepat waktu atau bahkan DO.

Terkadang membuat miris, bagaimana seorang aktivis gerakan yang selalu mengkritisi upaya zalim rezim terhadap rakyatnya, tetapi tidak disiplin terhadap dirinya. Jika mahasiswa atau aktivis gerakan mahasiswa menyadari bahwa disiplin ilmunya pada jurusan tertentu itu merupakan bentuk kompetensi atau kemampuannya ke depan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

“Mahasiswa sebagai *agen of change* (agen perubahan) dalam negara dan masyarakat harus diwujudkan dengan menekuni disiplin keilmuan masing-masing, sehingga mahasiswa akan berhasil mewujudkan cita-cita sebagai individu dan cita-cita sebagai *agen of change* dalam masyarakat”.⁹⁶

Sudah saatnya, mahasiswa melakukan riset dari kompetensinya dan riset itu wujudnya bisa saja berupa kontribusi pemikiran dan gagasan mahasiswa terhadap satu fenomena permasalahan sosial. Misal saja, mahasiswa di jurusan pendidikan, melakukan risetlah tentang kebijakan-kebijakan pendidikan yang zalim dan mencederai rakyat. Sambil melakukan riset juga bergerak dalam upaya mengaplikasikan hasil riset, sehingga tugas akhir atau riset menjadi bermanfaat.

Di samping itu, berdasarkan data di lapangan, peneliti menemukan tren gerakan mahasiswa Sumatra Barat yang beragam. Secara prinsip, mahasiswa Sumatra Barat mempunyai cita-cita ingin cepat lulus, mendapatkan nilai terbaik dan langsung bisa bekerja setelah lulus dari bangku perkuliahan.

Seperti pemaparan salah satu informan berikut ini; “berbicara tentang cita-cita, kami mempunyai cita-cita ingin cepat selesai kuliah, mendapatkan nilai yang bagus dan langsung bekerja demi memenuhi keinginan

⁹⁶ Wawancara dengan Yelmiati ketua HMJ Fisip Unand, pada tanggal 20 Februari 2018.



pribadi dan orang tua, serta jaminan masa depan. Untuk mewujudkan semua itu dibutuhkan perjuangan dan kerja keras”.⁹⁷

Mengenai cita-cita dan harapan mahasiswa Sumatra Barat hampir semua mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra maupun ekstra-kampus mempunyai cita-cita dan harapan yang sama. Untuk mewujudkan cita dan harapan tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kerja keras. Semangat pantang menyerah, komitmen pada pemanfaatan waktu dan etos kerja harus dilakukan oleh mahasiswa untuk menggapai cita dan harapan mereka. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai modernitas terkait dengan pemanfaatan waktu, mengisi waktu luang dengan hal-hal positif dan diiringi dengan etos kerja dan semangat pantang menyerah.

1. Visi-Misi dan Masa Depan Mahasiswa

Setiap mahasiswa yang duduk dibangku perkuliahan selalu berharap dan berdoa supaya bisa lulus tepat waktu dengan hasil yang baik. Namun harapan itu tidak selamanya dengan mudah bisa diwujudkan. Hal ini biasa terjadi, karena sebagian mahasiswa hanya berharap dan berdoa, tetapi tidak melakukan ikhtiar. Sementara ikhtiar merupakan syarat mutlak dalam mewujudkan cita-cita.

Di samping itu, untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, mahasiswa harus mempunyai visi yang jelas dalam kuliah. Jangan sampai kuliah hanya sebagai rutinitas atau hanya untuk eksistensi saja. Perlu diketahui bahwa penemuan-penemuan besar, bisa terwujud awalnya hanya dari sebuah visi, yang mungkin awalnya menjadi bahan tertawaan orang lain. Visi adalah sebuah manifestasi yang besar dari kecerdasan intelektual. Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan dapat diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Seseorang yang tidak memiliki visi dalam hidupnya, berarti belum memahami kekuatan intelektual yang ada pada dirinya.⁹⁸

Suatu lembaga baik negeri maupun swasta, selalu menginformasikan serta memberikan pemahaman terhadap orang-orang yang berada di dalamnya tentang visi dari lembaga tersebut. Visi yang menjadikan lembaga memiliki tujuan dan selalu berusaha secara maksimal untuk mewujudkannya. Visi melahirkan misi untuk mewujudkan sebuah harapan dan impian. Tanpa visi maka misi tidak mungkin ada, tanpa misi, visi yang sudah dibangun, hanya akan menjadi hiasan dinding atau menjadi angan-angan belaka.

⁹⁷ Wawancara dengan Ziko Winando mahasiswa Fisip Unand, pada tanggal 20 Februari 2018.

⁹⁸ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 37.



Tugas pertama yang harus dilakukan oleh setiap mahasiswa adalah memiliki visi yang jelas. Visi adalah pelabuhan yang akan dijadikan tujuan berlabuh bagi nahkoda yang sedang berlayar. Bisa dibayangkan jika nahkoda tidak memiliki tujuan yang jelas dalam berlayar. Kapal akan terkatung-katung di tengah samudra yang luas, tanpa tahu ke mana akan berlabuh.

Mahasiswa adalah aset bangsa, menjadi salah satu penopang kemajuan bangsa di masa mendatang. Sangat penting bagi mahasiswa memiliki sebuah visi dalam menjalani perkuliahan. Jangan sampai kuliah hanya dijadikan sebagai tempat bermain atau menghabiskan, atau hanya untuk sekadar ingin eksis sebagai kelompok masyarakat yang dihormati.

Sering kali ditemukan mahasiswa yang datang selalu telat, tugas tidak pernah dikerjakan, terlalu sibuk dengan urusan organisasi dan melupakan kuliah. Muncul berbagai pertanyaan; apakah mereka tidak pernah memikirkan bagaimana perjuangan orangtua untuk membiayai kuliah mereka, apakah mereka tidak pernah berpikir bahwa di luar sana banyak anak-anak bangsa yang ingin sekali kuliah, tetapi tidak bisa terwujud. Kalau mereka punya kesempatan kuliah, kenapa tidak serius dan hanya main-main saja. Banyak orang merasa tidak adil dengan keadaan seperti ini, kenapa banyak dari anak orang yang mampu, bisa kuliah tetapi mereka seakan-akan tidak peduli.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sukses dalam kuliah tergantung bagaimana seseorang menjalani perkuliahan dan tidak selalu terkait dengan masalah materi. Kekuatan dari visi inilah salah satu aspek penting dalam menjalani perkuliahan. Memperjelas dan merealisasikan visi, akan mengarahkan mahasiswa lebih produktif dan aktif dalam perkuliahan. Sekaligus mahasiswa bisa mengantisipasi secara dini faktor-faktor yang mungkin menjadi penghambat kesuksesan dalam kuliah.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut: “visi kami sebagai mahasiswa di perguruan tinggi sesuai dengan jurusan yang kami ambil. Sebab, bagi kami visi adalah sebuah mimpi yang harus direncanakan dan diwujudkan dalam realitas setelah tamat perkuliahan. Visi menjadi motivasi kami untuk ikut bergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Sebab, organisasi kemahasiswaan merupakan wadah bagi kami untuk menempa diri dan mematangkan pemikiran”.⁹⁹

Mahasiswa harus merumuskan orientasi jangka panjang atas visi yang telah dibuat. Jangan sampai kita hanya berorientasi pada keberhasilan

⁹⁹ Wawancara dengan Husnul Qalbi salah satu aktivis FKI Rabbanī Unand, pada tanggal 20 Februari 2018.



jangka pendek, karena hal yang demikian adalah sebuah kesuksesan yang semu. Visi harus bisa mengarah jauh kedepan untuk sebuah proses jangka panjang. Sebuah contoh visi yang relevan bagi mahasiswa adalah lulus tepat waktu, berprestasi dan langsung kerja. Visi tersebut sangat relevan, karena sangat mungkin hal itu diwujudkan oleh mahasiswa. Mungkin banyak yang bertanya-tanya kalau lulus tepat waktu dan berprestasi mungkin masih bisa, tetapi kalau langsung kerja apa mungkin, mengingat peluang kerja sekarang kan susah. Justru karena cari kerja itu susah maka harus dirumuskan dari awal.

Mahasiswa, mesti segera memiliki visi dan misi. Kemudian buang jauh-jauh karakter manja, pasif, dan serba penakut atau banyak ragu-ragu. Dari sekarang mereka harus agresif untuk maju, memiliki semangat kompetisi yang hebat. Kemudian berpikir sebagai produsen untuk memenuhi kebutuhan masyarakat banyak secara massal. Mereka mesti menguasai input, menguasai proses dan juga menguasai distribusinya.

Latar belakang keluarga yang beragam sangat berpengaruh sekali bagi visi-misi mahasiswa Sumatra Barat. Hal ini bisa dilihat dari jurusan yang diambil oleh masing-masing mahasiswa di perguruan tinggi. Kecenderungan mahasiswa dalam memilih jurusan yang mereka ambil sangat erat kaitannya dengan dorongan keluarga serta lingkungan. Seperti contoh visi-misi mahasiswa jurusan politik karena ada faktor dari keluarga yang berasal dari kalangan politisi atau faktor lingkungan mereka tinggal. Begitu juga sebaliknya dengan jurusan-jurusan lainnya yang ada di Unand, UNP, dan UIN.

Selain itu, terkait dengan persoalan visi-misi mahasiswa Unand, UNP dan UIN pada dasarnya mereka mempunyai visi dan misi yang sama yakni mampu bersaing dalam dunia pekerjaan dan akademik. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang digagas oleh negara-negara sedang berkembang, bahwa konsep pendidikan pada dasarnya harus siap dan mampu untuk berkarya dengan jalan wirausaha dan lain sebagainya. Menciptakan mahasiswa yang mandiri secara ekonomi dan mandiri secara intelektual.

2. Keikutsertaan Mahasiswa dalam Organisasi Kampus

Mahasiswa memiliki eksistensi dan peran strategis dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sebagai kasta sosial intelektual, mahasiswa memiliki peran penting di dalam masyarakat. Aktivitas mahasiswa menambah ruang geraknya menjadi lebih luas, dalam perubahan sosial dan politik di negeri ini.



Politik kampus merupakan representasi dari gerakan mahasiswa. Mahasiswa merupakan salah satu aspek penting yang tecermin sebagai *agent of change*, *moral force*, *social control*, dan *iron shock*. Miniatur dari sebuah pemerintahan yang mewujudkan dalam suatu pemerintahan mahasiswa.¹⁰⁰ Mahasiswa yang belajar politik adalah representasi pemerintahan di masa mendatang.

Kampus merupakan tempat pertarungan ideologi-ideologi, kampus merupakan ruang pabrik untuk segala pemikiran dan ilmu sehingga semakin berkembang. Pertarungan ideologi-ideologi sebagai upaya memperebutkan pengaruh politik terhadap pembentukan kelompok tertentu sesuai dengan keinginan mereka. Politik kampus merupakan salah satu entitas yang harus diperjuangkan, serta berusaha menghindarkan diri dari hal negatif sarat akan kepentingan. Melainkan merupakan usaha untuk menghidupkan gerakan mahasiswa serta membangun kesadaran untuk peka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada. Inilah pentingnya peran mahasiswa dengan gerakannya dibangun yang secara aktif partisipatif berperan dalam proses perubahan bangsa yang lebih baik. Di samping itu, mahasiswa juga harus memiliki daya kritis terkait dengan persoalan dan isu-isu yang dihadapi masyarakat lokal maupun masyarakat dunia.

Sejarah mencatat bahwa mahasiswa berperan penting terhadap bangsa ini melalui pergerakan-pergerakannya. Tuntutan-tuntutan terhadap persoalan-persoalan dalam momentum-momentum nasional menjadikan keterlibatan mahasiswa sangat besar. Karena sejatinya pergerakan mahasiswa ini merupakan perwujudan sebuah idealisme dan keinginan dalam menciptakan sebuah masyarakat yang adil dan berkehidupan yang lebih baik.

Pergerakan mahasiswa terjadi karena adanya ketidakpuasan atas kesenjangan-kesenjangan yang dialami oleh masyarakat. Selain itu, pergerakan timbul karena adanya kesempatan bagi suatu gerakan. Kondisi yang sangat memadai dan memungkinkan untuk adanya pergerakan mahasiswa. Selain itu, pergerakan muncul karena kemampuan *leadership* yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Pemimpin karismatik untuk memobilisasi massa serta memengaruhi orang lain mengikuti yang menjadi tujuan pergerakan.

Gerakan mahasiswa yang paling menonjol yaitu gerakan politik. Gerakan merupakan pencapaian suatu perubahan jangka panjang yang membentuk mahasiswa sebagai subjek politik kampus. Mahasiswa men-

¹⁰⁰ Akira Nagazumi, Masa Awal Pembentukan "Perhimpunan Indonesia": Kegiatan Mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1977), hlm. 21.



dukung kepentingan yang menurut mereka baik dan juga menguntungkan mahasiswa. Gerakan politik juga merupakan gerakan dalam melakukan perubahan politik untuk suatu kekuatan tertentu.

Organisasi mahasiswa ekstrakampus, biasa disebut OMEK lebih independen, kreatif, dan kritis. Posisi OMEK tidak mendapat pembiayaan dari pihak kampus justru patut dipertahankan untuk menjaga independensi, kreativitas, dan daya kritis. OMEK lahir atas pemahaman agama ataupun pandangan secara khusus terhadap nilai-nilai nasionalisme. Organisasi ekstrakampus di antaranya: HMI, KAMMI, PMKRI, GMKI, GMNI, PMII, dan juga IMM. Semua organisasi ekstrakampus ini memiliki tujuan mulia untuk mengasah kemampuan intelektual dan kepemimpinan mahasiswa. OMEK bukan merupakan partai politik, karena pada dasarnya bendera mereka tidak pernah ikut serta dalam pemilu di Indonesia.

Dalam Keputusan Dirjen Dikti Nomor 26/DIKTI/2002 tentang Pelanggaran Organisasi Ekstrakampus atau Partai Politik dalam Kehidupan Kampus. Akan tetapi, jika organisasi ini memang dihapuskan, berakibattumpulnya kreativitas mahasiswa serta daya kritis yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Kenyataannya OMEK tidak dibolehkan membuka sekretariat di dalam kampus, dan mereka membuka sekretariat di luar kampus atau komisariat sebagai tempat mereka berkumpul.¹⁰¹

Dunia politik tidak melulu menyoal tentang keburukan. Politik kampus baik organisasi ekstrakampus maupun intrakampus selama ini dicap negatif oleh sebagian mahasiswa. Mahasiswa yang menerapkan politik praktis sebagai sarana pelatihan demokrasi menjunjung tinggi daya kritis agar dunia perpolitikan hidup di kalangan mahasiswa.

Sayangnya saat dihadapkan dengan dunia politik yang seharusnya sebagai pembaruan untuk generasi selanjutnya dirusak oleh mahasiswa yang terperangkap dalam pola pikir yang sempit dan mengotori dunia perpolitikan itu sendiri. Sebagai contoh dalam pemilihan Presiden BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) atau DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) di setiap kampus memiliki proses politik Pemira (Pemilihan Mahasiswa Raya) atau Pemilwa (Pemilihan Wakil Mahasiswa) atau juga Presma atau Presiden Mahasiswa. Disayangkan sering kali terjadi demokrasi yang tidak sehat seperti black campaign, serangan fajar, ajakan secara paksa untuk memilih suatu calon wakil mahasiswa, atau cara-cara lain yang bertentangan dengan ketentuan.

Mahasiswa sepatutnya menjaga politik di dalam kampus agar tetap menjadi politik yang sehat, menjalankan peran mahasiswa sebagai

¹⁰¹ Prasetyantoko, dkk., *Gerakan Mahasiswa Demokrasi di Indonesia*, (Bandung: PT Alumni, 2001), hlm. 40.



kelompok idealis serta berbeda dengan organisasi politik Alangkah menyedihkan jika menuntut transparansi kepemimpinan bangsa sementara mahasiswa menjalankan praktik-praktik politik yang tidak sehat.

Banyak hal yang diperoleh jika terlibat dalam organisasi mahasiswa, dan tidak didapati dalam perkuliahan. Berorganisasi melatih mahasiswa memiliki kemampuan *leadership* untuk *manage* diri sendiri, orang lain, dan anggota organisasi. Dalam sebuah organisasi tidak akan lepas dari fungsi-fungsi manajemen seperti; *planning, organizing, actuating, controlling*. Apabila bergabung dalam sebuah lembaga, baik organisasi mahasiswa, di perusahaan, ataupun di pemerintahan semuanya akan memberikan kemampuan dan pelaksanaan fungsi manajemen tersebut.

Dalam berorganisasi banyak sekali *soft skill* yang diperoleh. Setiap individu dalam organisasi memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Mahasiswa dapat belajar bagaimana menghadapi orang yang memiliki karakter berbeda, belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan lebih muda, sebaya dan yang lebih tua. Tidak hanya itu, dalam berorganisasi kita bisa juga mendapatkan pengalaman bagaimana berbicara dan menghadapi orang-orang penting, di kampus misalnya berkomunikasi dengan Dekanat, dan Rektorat serta pihak-pihak lain.

“Contohnya, di UKM yang pernah ikuti, mengadakan berbagai program kerja yang membutuhkan komunikasi dengan masyarakat, seperti mengadakan seminar nasional yang menghadirkan pembicara seorang anggota DPR, untuk menghadirkan pembicara atau narasumber bukan hal yang gampang, akan tetapi membutuhkan keahlian dalam berkomunikasi. Misalnya waktu mengadakan acara bakti sosial ke daerah pinggiran. Di sana kami juga belajar bagaimana berkomunikasi dengan pemuka dan masyarakat itu sendiri. Pengalaman itu benar-benar berharga, dan tidak mungkin diperoleh tanpa bergabung dalam suatu organisasi”.¹⁰²

Organisasi merupakan media yang dapat membentuk kematangan mahasiswa dalam hidup bermasyarakat. Dengan senantiasa berorganisasi, maka mahasiswa akan terus berinteraksi dan beraktualisasi, sehingga menjadi pribadi yang kreatif dan dinamis serta lebih bijaksana dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.

Manfaat lain bergabung dalam organisasi adalah mengembangkan jaringan atau *networking*. Dalam organisasi akan terjadi interaksi dengan banyak orang, baik internal maupun eksternal kampus.¹⁰³ Orang-orang yang dikenal saat berorganisasi jangan dianggap remeh, karena mung-

¹⁰² Wawancara dengan Suci Rahmawati ketua BEM UNP, pada tanggal 20 Februari 2018.

¹⁰³ Prasetyantoko, dkk., *Gerakan Mahasiswa Demokrasi di Indonesia*, (Bandung: PT Alumni, 2001), hlm. 45.



kin saja suatu saat mereka akan menawarkan lowongan kerja karena memiliki jaringan yang lebih luas.

Saat ini banyak disaksikan bahwa organisasi mahasiswa cenderung mengedepankan kepentingan kelompok semata. Sehingga banyak dari organisasi tidak tumbuh dan berkembang menjadi suatu kekuatan sosial dalam menyikapi birokrasi-birokrasi kampus serta mengakomodir aspirasi-aspirasi dari mahasiswa. Tidak jarang juga disaksikan segelintir mahasiswa yang mengatas namakan dirinya aktivis kampus, tetapi tidak mencerminkan sikap aktifis yang benar, tidak memberikan contoh yang benar sehingga menimbulkan penilaian negatif dari mahasiswa lain serta mengakibatkan timbulnya sikap apatis terhadap organisasi mahasiswa.

Realitas yang terjadi kebanyakan aktivis kampus berbicara soal demokrasi, tetapi pada saat yang sama mahasiswa cenderung otoriter dan memaksakan kehendaknya serta tidak bisa menerima perbedaan dan pendapat orang lain. Hal ini dapat menurunkan kualitas dan kuantitas kaderisasi, karena mahasiswa akan cenderung berikap apatis terhadap organisasi dan lebih memilih menjadi mahasiswa kupu-kupu: kuliah-pulang, kuliah-pulang.

Anggapan bahwa mahasiswa yang sibuk berorganisasi adalah mahasiswa yang indeks prestasinya sedang-sedang saja, bahkan di bawah rata-rata. Di balik realita tersebut bukan berarti bergabung di organisasi menyebabkan kuliah terbungkalai. Akan tetapi tergantung kepada masing-masing individunya bagaimana bisa *manage* dan membagi waktunya. Kita sama-sama diberikan waktu 24 jam dalam sehari. Ada orang yang bisa memanfaatkan waktu tersebut dengan berkontribusi di banyak hal dan mereka merasa keteteran.

Anggapan bahwa organisasi mahasiswa tidak lepas dari melakukan demonstrasi, unjuk rasa, melakukan kericuhan dengan aparat dan masyarakat. Hal ini harus diluruskan bahwa tidak semua organisasi mahasiswa melakukan dan memilih jalan tersebut agar aspirasinya tercurahkan. Selain itu, sentimen negatif yang sering muncul seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa aktivis kampus itu cenderung menjadi mahasiswa abadi dan rawan *drop-out*. Sebagian ada juga yang beranggapan kampus adalah semata-mata tempat menimba ilmu yang sebatas teori saja.

Bergabung dengan organisasi kemahasiswaan banyak perubahan yang akan dialami, seperti pengembangan bakat dan minat pribadi. Misalnya, mahasiswa yang bakat dalam hal tulis menulis, seni, olahraga dan lain sebagainya bisa mengeksplor bakatnya tersebut dan berbagi dengan anggota yang lain dalam organisasi. Bergabung dalam organisasi



bisa mengetahui bagaimana diri yang sebenarnya. Jika kita bergabung dalam organisasi tidak malu-malu menampilkan minat dan bakat, karena dari minat dan bakat yang dimiliki dapat memberikan kontribusi terhadap organisasi.

Berorganisasi juga dapat mengubah pola pikir seorang mahasiswa serta membedakan dengan mahasiswa yang apatis terhadap organisasi kemahasiswaan. Cara berpikir mahasiswa yang pernah berorganisasi biasanya lebih *luwes* dan *logic* karena apa yang sudah diperoleh dalam berorganisasi memberikan pengalaman berharga dan tidak diperoleh oleh mahasiswa yang menghabiskan waktu hanya untuk belajar.

Organisasi mahasiswa bukan hanya sekadar ajang hura-hura, melampiaskan kejenuhan terhadap tugas-tugas kuliah yang menumpuk, atau untuk mencari jodoh. Dengan ilmu yang didapat selama berorganisasi akan membuat kita mudah memasuki dunia kerja nantinya.¹⁰⁴ Tidak jarang saat tes wawancara untuk memasuki dunia kerja kita ditanya “pernahkah mengikuti organisasi? Organisasi apa yang pernah Anda ikuti? Apa jabatan Anda di organisasi tersebut?”. Karena dengan berorganisasi terbiasa *memanage* waktu, diri sendiri, orang lain dalam suatu organisasi.

Cita-cita dan Masa Depan Mahasiswa Sumatra Barat

Cita-cita dan Masa Depan Mahasiswa	Hasil Wawancara
Visi Misi dan Masa Depan Mahasiswa	Mampu bersaing dalam dunia akademik dan dunia pekerjaan. Memperoleh prestasi dan nilai yang baik, cepat menyelesaikan perkuliahan serta dapat memasuki dunia kerja sesuai dengan keahliannya.
Keikutsertaan Mahasiswa dalam Organisasi Kampus	Organisasi kampus idealnya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menjalankan perannya sebagai kelompok elite yang memiliki idealisme. Akan tetapi tidak sedikit mahasiswa yang terjebak dan terlibat dalam organisasi kampus demi kepentingan politik praktis serta memperjuangkan kepentingan organisasi.

Untuk bisa menjadi aktivis kampus yang dapat dicontoh, maka harus benar-benar pandai untuk *memanage* waktunya agar tidak berbenturan antara kuliah dengan organisasi. Dengan berorganisasi dapat berbagi ilmu, mengasah kemampuan yang mungkin tidak pernah diajarkan

¹⁰⁴ Eggi Sudjana, *Transformasi Gerakan Politik Mahasiswa Indonesia*, (Jakarta: Jurnal Universal, 1995), hlm. 13.



dalam perkuliahan formal di kampus.

Oleh sebab itu, organisasi mahasiswa dituntut bisa terus meningkatkan kualitas diri dan meningkatkan pelayanan bagi mahasiswa di kampus agar paradigma mahasiswa lainnya bisa berubah seiring dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan organisasi mahasiswa, sehingga mahasiswa lain simpatik dan tertarik menjadi kader-kader baru untuk turut bergabung dalam organisasi mahasiswa.

C. DAYA SAING MAHASISWA SUMATRA BARAT

1. Perguruan Tinggi Mempersiapkan Soft Skill Mahasiswa

Jumlah pengangguran di Indonesia masih berada dalam jumlah yang cukup besar. Jumlah lulusan diploma yang menganggur sebanyak 1.424.000 dan lulusan sarjana yang menganggur 1.198.000 di tahun 2009. Hal ini tentunya merupakan tantangan bagi negara ini untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, permasalahan tidak hanya terletak pada jumlah kesempatan yang lebih kecil dari jumlah lulusan diploma dan universitas. Namun juga berhubungan dengan kualitas lulusan tersebut, karena banyak lulusan universitas yang mudah mendapatkan pekerjaan bahkan memiliki karier yang baik karena kualitas bisa bersaing di pasar tenaga kerja.¹⁰⁵

Tingginya tingkat persaingan saat ini menuntut kualitas individu yang semakin meningkat. Untuk menghasilkan kinerja yang baik, dibutuhkan lebih dari sekadar kemampuan intelektual, tetapi kualitas kepribadian dan keterampilan yang mendukung. Bahkan sisi spritualitas seseorang sangat dibutuhkan terutama apabila melihat tingginya tingkat korupsi di Indonesia. Kinerja yang baik akan diperoleh apabila individu memiliki serangkaian kompetensi yang dibutuhkan.¹⁰⁶ Kompetensi ini tidak hanya menyangkut keahlian atau keterampilan saja, namun juga berhubungan dengan *trait* dan motif. Kualitas individu tidak hanya terkait dengan *hard skill* namun juga *soft skill* yang dimiliki seseorang.

Hard skill adalah serangkaian ketrampilan yang bisa teramati secara jelas misalnya, kemampuan mengetik, kemampuan membuat sketsa, kemampuan berlari pada atlet. Adapun *soft skill* tidak bisa teramati secara langsung. *Soft skill* bisa meliputi motivasi berprestasi, kemampuan bekerja sama dalam tim, rasa tanggung jawab

¹⁰⁵ R. Boga Khasali, dkk., *Modul Kewirausahaan*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2010), hlm. 76.

¹⁰⁶ L. M. Spencer & S.M. Spencer. *Competence at Work: Models for Superior Performance*, (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1993), hlm. 87.



dan lain-lain. Sebagai contoh, seorang manajer HRD harus memiliki *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* bisa meliputi keterampilan asesmen tenaga kerja, penguasaan ilmu manajemen SDM, kemampuan membuat laporan secara integratif.

Adapun *soft skill* meliputi kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan seseorang dalam bertoleransi terhadap tekanan. Seorang manajer HRD harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak yang terkait dengan pekerjaannya, dengan atasan, bawahan dan maupun *owner* perusahaan. Selama melaksanakan tugas harus mampu mendelegasikan tugas, melakukan pemantauan dan memberikan evaluasi terhadap pekerjaan bawahan. *Soft skill* didefinisikan sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan diri sendiri (*intrapersonal* dan *interpersonal skill*). *Hard skill* terdiri dari *knowledge* dan keterampilan/*skill* tertentu.¹⁰⁷

Keberhasilan lulusan perguruan tinggi dalam karier ditentukan oleh dua faktor yakni ilmu pengetahuan (iptek) serta *soft skill*. Penguasaan iptek diperlukan sebagai bentuk telah dikuasainya keahlian dan penguasaan *soft skill* agar cepat berhasil dalam persaingan dunia kerja. Lulusan perguruan tinggi yang memiliki *soft skill* akan lebih mudah memenangkan persaingan di dunia kerja, lebih cepat beradaptasi dan akhirnya sukses dalam karier. Kemampuan *soft skill* meliputi kemampuan bekerja kelompok, kemampuan bekerja di bawah tekanan, kemampuan memimpin, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi dan sebagainya.¹⁰⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa *hard skill* dan *soft skill* saling berhubungan dan saling mendukung untuk mencapai kinerja yang terbaik dalam pekerjaan seseorang. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dan menghasilkan lulusan sebagai output selayaknya memberikan perhatian pada peningkatan kualitas lulusan agar memiliki daya saing yang tinggi di dunia kerja.

Terkait dengan daya saing mahasiswa Sumatra Barat peneliti akan mengutip hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa UNP berikut:

“Kami sebagai mahasiswa Sumatra Barat merasa bangga bisa kuliah di kampus UNP ini, selain suasana yang nyaman juga di tunjang oleh tradisi akademik yang cukup bagus. Akan tetapi tidak menjamin keberhasilan seorang mahasiswa dalam dunia perkerjaan setelah lulus. Keberhasilan seorang mahasiswa setelah lulus harus melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Perjuangan tersebut diwujudkan dengan cara belajar sungguh

¹⁰⁷ Bambang Wahyudiono, *Ranking 1 Bukan Segalanya*, (Jakarta: Penebar Swadaya Group, 2012), hlm. 32.

¹⁰⁸ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Memengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 54.



sungguh. Mereka yang diterima bekerja dalam sebuah institusi, perusahaan merupakan orang-orang pilihan. Kemampuan untuk bersaing dalam dunia kerja harus diiringi dengan kemampuan *soft skill* dan *hard skill*, mulai dari budaya akademik, pengembangan diri dan lain sebagainya.¹⁰⁹

Soft skill tertentu dibutuhkan untuk setiap pekerjaan, tentu saja *soft skill* yang dibutuhkan tidak sama sehingga tidak mungkin diuraikan satu per satu secara lengkap. Berikut ini adalah daftar *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja dan sebagian besar perguruan tinggi telah membekali mahasiswa-mahasiswanya.¹¹⁰ kemampuan berpikir, kemampuan bekerja sama dalam tim, ketangguhan menghadapi masalah, komunikasi persuasive, *relationship building*, *leadership*.

Daya saing sumber daya manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi yang masih rendah menjadi persoalan serius bangsa menghadapi era globalisasi. Upaya peningkatan daya saing bangsa penting dilakukan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan perguruan tinggi untuk meningkatkan daya saing adalah melakukan perubahan paradigma dalam pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, mengambil peran dalam upaya peningkatan daya saing sumber daya manusia dengan melakukan reorientasi akademik dari berorientasi riset menuju *socio-entrepreneur university*.

Tingginya angka pengangguran karena disebabkan persoalan *skill* mahasiswa lulusan perguruan tinggi yang pas-pasan menjadi persoalan bersama dalam kalangan perguruan tinggi dewasa ini. Selain itu, mahasiswa harus mengubah pola pikir dan cara pandangnya terhadap pendidikan. Agar mampu bersaing dalam dunia pekerjaan dan tidak tertinggal dari mahasiswa lainnya.

2. Kemampuan Mahasiswa dalam Bersaing untuk Mendapatkan dan Menciptakan Lapangan Pekerjaan

Mempersiapkan lulusan perguruan tinggi yang berdaya saing bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tinggi Indonesia. Persiapan dan perencanaan yang tertuang dalam visi dan misi setiap perguruan tinggi merupakan modal awal bagi perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Lembaga perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab besar dalam mengantarkan lulusannya mampu bersaing di dunia kerja. Berbagai program dan ke-

¹⁰⁹ Wawancara dengan Mely mantan ketua HMJ Pariwisata UNP, pada tanggal 20 Februari 2018.

¹¹⁰ L.M. Spencer & S.M. Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance*, (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1993), hlm. 89-92.



giatan pembelajaran dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi Sumatra Barat, seperti penuturan salah seorang informan berikut:

“Unand siap untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai posisi tawar tinggi dalam dunia pekerjaan. Untuk mewujudkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja Unand mempersiapkan mahasiswanya dengan penguasaan ilmu pengetahuan, baik *soft skill* maupun *hard skill*. Kemampuan *soft skill* berupa penguasaan ilmu serta penguatan intelektual, sedangkan *hard skill* diberikan melalui pelatihan-pelatihan *entrepreneur*. Mahasiswa Unand harus kreatif dan inovatif, menguasai teknologi informasi dan bahasa asing, jika tidak ingin tertinggal dengan perguruan tinggi lainnya dalam dunia kerja”.¹¹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang informan berikut: “UNP merupakan salah satu perguruan tinggi Sumatra Barat yang cukup diperhitungkan di dunia kerja, khususnya lulusan-lulusan bidang pendidikan. Lembaga pendidikan UNP beberapa dekade belakangan menjadi salah satu lembaga yang banyak menyumbang lulusannya dalam pemenuhan kebutuhan guru di Sumatra Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Banyaknya terserap lulusan UNP dalam dunia kerja, khususnya menjadi tenaga pendidik (guru) merupakan kerja keras sivitas akademika UNP dalam mencetak generasi unggulan. Unggul dalam intelektual dan unggul dalam dunia kerja.”¹¹²

Bertambahnya jumlah perguruan tinggi di Sumatra Barat, menuntut persaingan semakin ketat. Data dari BPS Sumatra Barat untuk tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran tertinggi di Sumatra Barat adalah pada tingkat pendidikan diploma/sarjana. Hal ini berarti bahwa daya saing yang dihasilkan oleh perguruan tinggi masih rendah, dan disebabkan oleh ketidakmampuan perguruan tinggi dalam memformulasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Fenomena ini harusnya menjadi fokus utama oleh perguruan tinggi, yaitu meningkatkan daya saing lulusan dengan meningkatkan kualitas *soft skill* dan *hard skill* lulusan. Untuk meningkatkan daya saing lulusan bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti; *pertama*, memformulasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar; *kedua*, peningkatan standar mutu pendidikan, baik melalui sistem pengajaran dan juga melalui kualitas tenaga pengajar; *ketiga*, seminar-seminar yang bersifat

¹¹¹ Wawancara dengan Prof. Dr. Dachriyanus, Apt Wakil Rektor 1 Unand, pada tanggal 28 Februari 2018.

¹¹² Wawancara dengan Azhari Suwir, S.E, Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK), UNP Padang pada tanggal 21 Februari 2018.



kepemimpinan; *keempat*, peningkatan kompetensi lulusan dalam bidang teknologi informasi dan kemampuan bahasa asing; dan *kelima*, keikutsertaan dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dan masyarakat.

Jika kita lihat pada perguruan tinggi negeri besar di Sumatra Barat, kampus tersebut telah melakukan langkah-langkah yang baik dalam peningkatan daya saing lulusan, terbukti dari banyaknya kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan penguasaan teknologi informasi dan kemampuan bahasa asing, serta peningkatan kualitas tenaga pengajarnya.

Usaha menghasilkan lulusan yang berkompeten, sejauh ini ada langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak Perguruan Tinggi Unand, UNP, dan UIN Imam Bonjol. Salah satunya adalah dengan cara memberikan pelatihan kewirausahaan, penempatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di instansi-instansi (negeri maupun swasta), membuka kerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang bonafit, kemudian memperkuat SDM dalam bidang teknologi, informasi, bahasa dan kemampuan komunikasi.

Kemampuan bahasa dan komunikasi menjadi modal besar bagi lulusan perguruan tinggi dalam dunia kerja. Kemampuan bahasa khususnya bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional sebagai alat komunikasi meskipun sudah diajarkan mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi tampaknya masih menjadi masalah. Berbahasa Inggris bukan berarti membunuh eksistensi bahasa Indonesia, tetapi bahasa Inggris adalah alat/instrumen komunikasi untuk beradaptasi dengan negara-negara lain. Maka dari itu, pendidikan tinggi harus bisa menyiapkan lulusan yang menguasai bahasa Inggris.

Penyerapan lulusan akan dinilai berdasarkan kualitas dari lulusan tersebut. Kualitas di sini tidak hanya dinilai berdasarkan IPK dari lulusan tersebut tetapi juga dinilai dari kemampuan *soft skill* lulusan, seperti pengalaman berorganisasi, kemampuan menyelesaikan masalah, *skill* di bidang informasi dan teknologi (IT) dan kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat. Kemampuan *soft skill* ini didapatkan ketika perkuliahan tidak hanya di dalam kelas tetapi lebih banyak ditemukan dalam interaksi dengan organisasi dan masyarakat.

Perusahaan dalam merekrut karyawan akan lebih tertarik untuk merekrut karyawan yang memiliki kemampuan *soft skill* ini, karena mereka akan sangat mudah dalam bekerja tim dan juga mampu dalam menyelesaikan masalah. Dari sisi perusahaan, melakukan beberapa metode dalam rekrutmen pegawai baru, seperti; *pertama*, Penerimaan langsung tahunan; *kedua*, penerimaan melalui *jobfair*; *ketiga*, penerimaan melalui rekrutmen ke kampus.



Penerimaan langsung tahunan dilakukan dengan cara pembukaan lowongan kerja secara langsung baik melalui media cetak atau media online, dengan beberapa tahapan seleksi, seperti contoh tahapan tes untuk penerimaan pegawai OJK dengan tujuh tahapan, dan masing masing tahapan para lulusan perguruan tinggi akan berlomba-lomba untuk mengikuti seleksi demi seleksi tersebut sehingga akhirnya perusahaan akan memperoleh sumber daya terbaik.

Penerimaan melalui *jobfair* oleh perusahaan biasanya lebih singkat waktu seleksinya, karena seleksi awal seperti wawancara awal sudah dilakukan di hari *jobfair* berlangsung, di sini juga bisa kita lihat tingginya daya saing lulusan perguruan tinggi di Sumatra Barat, banyaknya lulusan perguruan tinggi Sumatra Barat yang mendapatkan pekerjaan dari lowongan di *jobfair*. *Jobfair* yang banyak diikuti oleh lulusan perguruan tinggi ini adalah *jobfair* yang berlangsung di Jakarta, seperti *jobfair* BUMN.

Daya Saing Mahasiswa Sumatra Barat

Daya Saing Mahasiswa	Hasil Wawancara
Perguruan Tinggi Mempersiapkan <i>Soft Skill</i> Mahasiswa	Perguruan Tinggi di Sumatra Barat mempersiapkan mahasiswa dan lulusannya berbagai macam <i>soft skill</i> melalui pelatihan, <i>workshop</i> , seminar dan pendidikan lainnya. <i>Soft skill</i> yang diberikan berupa; kemampuan berpikir, kemampuan teknologi informasi, kemampuan bekerja sama, ketanggahan menghadapi masalah, komunikasi persuasif, <i>relationship building</i> , <i>leadership</i> dan lain-lain.
Daya Saing Mahasiswa untuk Mendapatkan dan Menciptakan Lapangan Pekerjaan	Perguruan tinggi; baik umum maupun agama telah banyak menyumbangkan lulusannya untuk pemenuhan kebutuhan pemerintah dan masyarakat; baik tenaga guru, medis, penyuluh serta tenaga-tenaga lainnya. Lulusan Perguruan Tinggi Sumatra Barat memiliki daya saing yang cukup tinggi. Bisa dilihat dari banyaknya lulusan yang bekerja di perusahaan <i>Multi-Nasional Company</i> , Perbankan, BUMN, dan Kementerian. Bukti lain adalah banyaknya perusahaan yang melakukan <i>champus recruitmen</i> .

Dilihat kondisi lulusan perguruan tinggi di Sumatra Barat, dinilai dari perguruan tinggi negeri, lulusan dari kampus-kampus perguruan tinggi umum sudah memiliki daya saing yang tinggi, ini bisa kita lihat dari banyaknya lulusan dari kampus ini yang bekerja di perusahaan *Multi-National Company*, Perbankan, BUMN dan di Kementerian. Selain



itu, sekarang ini juga banyak perusahaan yang melakukan *campus recruitment* yaitu penerimaan pegawai yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara langsung mendatangi kampus. Seperti WIKA, Pertamina, PWC, Astra International, BNI, BRI, dan Mandiri mereka telah melakukan perekrutan langsung ke perguruan tinggi di jurusan Akuntansi Unand. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menilai bahwa lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi tersebut memiliki kualitas yang baik tidak hanya dari sisi *hard skill* tetapi juga *soft skill*.

Ironisnya, kenyataan yang terjadi pada lulusan perguruan tinggi negeri berdasarkan data BPS bahwa para lulusan perguruan tinggi negeri Sumatra Barat lebih memilih dan mencari pekerjaan di luar Sumatra Barat, karena untuk wilayah Sumatra Barat lapangan pekerjaan yang tersedia tidak memadai untuk menampung para lulusan dari perguruan tinggi yang semakin besar.



BAB 6

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari Pembahasan dan analisis yang dikemukakan terdahulu dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Masyarakat Muslim Sumatra Barat bersifat modern, disebabkan oleh dua hal, yaitu:
 - a. Nilai-nilai budaya atau adat istiadat yang mendorong kemodernan masyarakat Sumatra Barat.
 - b. Sumatra Barat merupakan masyarakat Muslim Indonesia sejak awal telah bersentuhan dengan paham modernisme. Kontak dengan bangsa Arab terutama Mesir yang merupakan bagian dunia Islam pertama bersentuhan dengan modernisme.
2. Sebagian besar mahasiswa Sumatra Barat menganut paham modern, bersikap secara modern, serta menerapkan nilai-nilai fundamental modernitas.
 - a. Modernisme mahasiswa dalam berpikir dapat dikategorikan rasional dan kalkulatif. Rasionalitas pola pikir mahasiswa terlihat dari sikap kritis terhadap kondisi yang terjadi dalam skala nasional maupun kebijakan-kebijakan universitas. Di samping itu, rasionalitas mahasiswa juga dapat dibuktikan dengan kemampuan mengemukakan alasan-alasan argumentatif dalam pembelajaran di kelas. Adapun berpikir kalkulatif terlihat dari perencanaan mahasiswa dalam penjadwalan perkuliahan di beberapa perguruan tinggi.

- b. Modernisasi mahasiswa dalam bersikap dapat dibuktikan dengan semangat serta motivasi mahasiswa dalam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Tingginya etos kerja mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi, bertindak efektif dan efisien, mengutamakan prestasi daripada prestise serta lebih mengutamakan kepentingan abadi.
 - c. Di samping itu, modernisme mahasiswa dalam berakhlak tergambar dari kepatuhan mahasiswa dalam menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan; baik dalam pergaulan, pakaian dan aturan-aturan akademik lainnya. Kemampuan mahasiswa menerapkan keadilan dalam organisasi; misalnya pengangkatan pengurus organisasi yang tidak membedakan asal usul daerah, suku, organisasi lainnya, termasuk perbedaan jenis kelamin .
3. Karena mahasiswa Sumatra Barat menganut modernisme, maka pandangan dunia mahasiswa Sumatra Barat, yaitu:
- a. Bahwa kehidupan dunia ini adalah penting, merupakan proses untuk menggapai kehidupan akhirat. Walaupun secara literal dalam ayat Al-Qur'an ditemukan bahwa kehidupan dunia sebagai "senda gurau", akan tetapi pada kehidupan dunia terdapat banyak kebaikan yang akan menjadi bekal untuk kehidupan selanjutnya.
 - b. Mahasiswa Sumatra Barat memiliki cita-cita dan masa depan yang cukup baik, serta memiliki kepercayaan diri.
 - c. Mahasiswa Sumatra Barat memiliki daya saing; kompetitif dalam menciptakan dan mendapatkan lapangan kerja serta memiliki daya banding.
4. Sebagian mahasiswa tidak menganut modernisme. Ketidakmodernan mahasiswa ditandai oleh;
- a. Mahasiswa tidak paham tentang nilai-nilai modernism, sehingga yang dianggap modern adalah budaya Barat.
 - b. Mereka (mahasiswa) kontra dengan modernisme. Modernisme merupakan produk Barat yang kafir dan tidak islami.

B. SARAN-SARAN

Pembicaraan mengenai modernisme dan keberagaman mahasiswa di Sumatra Barat perlu menjadi perhatian bagi seluruh pihak, terutama perguruan tinggi. Keniscayaan menghadapi pengaruh modernisme harus diikuti dengan upaya perguruan tinggi mendidik para mahasiswa agar tetap mempertahankan jati dirinya, tetap sebagai Muslim yang sejati



dan pada saat yang sama berpikir dan bersikap modern. Sehingga model keberagaman tradisionalisme (sesuai yang diajarkan oleh Nabi saw.) tetap dapat dipertahankan serta tetap dinamis menerima dan melakukan perubahan.

Penelitian tentang modernitas dan keberagaman mahasiswa Sumatra Barat ini masih perlu dikembangkan. Keterbatasan waktu yang tersedia dan kelangkaan sumber rujukan yang dibutuhkan, sehingga penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritikan konstruktif serta masukan dari semua pihak sangat diharapkan.



Prenadamedia
G R O U P





DAFTAR BACAAN

- Akbar S. Ahmed dan Hasting Donnan. 1994. *Islam in the Age of Postmodernity: An Article in Islam, Globalization and Postmodernity*. London: Routledge.
- _____. 1992, *Post-Modernism and Islam: Predecement and Promise*, London: Routledge
- Abd. al-Jabbar al-Rifa'iy. 2000. *Manhaj al-Tajdid*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdullah Ahmad an-Na'im. 1989. *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights and International Law*. Syracuse: Syracuse University Press
- Ali, A. Mukti. 1971. *Alam Pikiran Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Azyumardi Azra. 2002. *Konflik Antar Peradaban; Globalisasi, Radikalisme dan Pluralisme*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Bassam Tibi. 1988. *the Crisis of Modern Islam: A Pre-industrial in the scientific Technological Age*. Salt Lake City: University of Utah Press.
- Baso, Ahmad. 1999. *Civil Society VS Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran Civil Society dalam Islam Indonesia*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Baso, Ahmad. 2005. *Islam Pasca Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*. Bandung: Mizan.
- Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Berger, Peter L. 1992. *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. M. Sastrapratedja (Terj.). Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. (ed.). 2003. *Kebangkitan Agama Menonton Politik Dunia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Casanova, Jose. 2003. *Agama Publik di dunia Modern: Public Religion in*

- the Modern World*, (Surabaya: Pustaka Eureka; Malang: ReSIST, dan Yogyakarta: LPIP.
- Daya, Burhanuddin. 1990. *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- _____. 1964. *the Division of Labour in Society*. New York: Free Press.
- Durkheim, Emile. 2003. *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Deliar Noer. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1990-1992*. Jakarta: LP3ES.
- Emanuel Wora. 2006. *Perennialisme; Kritik atas Modernisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endang Turmudi. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Esposito, John L. 1987. *Islam in Asia, Religion and Society*. New York: Oxford University Press.
- _____. 2010. *Masa Depan Islam, Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*. Bandung: Mizan.
- Ernest Gellner. 1994. *Posmodernism: Reason dan Religion*, terjemahan Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina, *Ernest Gellner Menolak Post Modernisme*. Bandung: Mizan.
- Charles C. Adams. 1933. *Islam and Modernity in Egypt*. London: Oxford University Press.
- Fazlurrahman. 1987. *Islam Modern; Tantangan Pembaruan Islam*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- _____. 1982. *Islam dan Modernity; Transformatin of an Intelektual Tradition*. The University of Chicago Press, Chicago.
- _____. 1970. *Revival and Reform in Islam; in Cambridge History of Islam*. (ed.). P.M. Holt et al., Vol. 2. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1989. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica.
- Gidden, Anthony. 1985. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Karl Marx, Durkheim dan Max Weber*. Suheba Kramadibrata (Terj.). Jakarta: Penerbit UI.
- _____. 2005. *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardjana, M. Agus. 2005. *Religiousitas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hornby, 1987. *Oxford Advanced Learner's of Current English*. Oxford: Oxford Univesity Press.
- Harun Nasution. 1984. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.



- _____. 1983. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press
- _____. 1978. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1989. *Pembaruan dalam Islam*, Makalah dalam Seminar Sehari “Pembaruan dalam Islam di Indonesia. Jakarta: 23 September 1989.
- _____. 1986. *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1977. Sekitar Masalah Modernisme atau Pembaruan dalam Islam, dalam *Studia Islamika*, No. 5, IAIN Syahid.
- _____. 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Hardiman, Budi. 2003. *Melampau Modernitas dan Positivisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- H.A.R. Gibb. 1975. *Modern Trends in Islam*. Beirut: Librarie du liban.
- _____. 1966. *Studies in the Cibilization in Islam*. USA: Beacon Press.
- Hasan Hanafi. t.th. *Al-Turas wa al-Tajdid*, Juz I-VIII. Cairo: Maktabah Madbuli.
- Jhon L. Esposito. 1992. *The Islamic Threat: Myth or Reality?* New York: Oxford University Press.
- _____. 2001. *Makers of Contemporary Islam*. USA: Oxford University Press.
- _____. (ed.). 1995. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartanegara, Mulyadhi. 1998. “Mengislamkan Nalar, Sebuah Respons Terhadap modernitas”. Jakarta: Erlangga.
- Kleden, Ignas. 1988. *Rencana Monografi: Paham Kebudayaan Clifford Geertz*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Latif, Yudi. 2013. *Tuhan pun tidak Partisan: Melampau Sekularisasi dan Fundamentalisme*. Bandung: Syabas Books.
- Leahy, Louis. 2005. *Sanis dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahendra, Yusril Ihza. 1999. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Meyer, Marks Juergens. 1998. *Menentang Negara Sekuler*. Bandung: Mizan.
- Mile, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moh. Shofan. 2006. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam; Mencari Solusi Perdebatan*



- Tradisionalism dan Liberalisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhammed Arkoun. 1992. *al-'Amanah wa al-Din al-Islam, al-Masih, al-Gharb*. Beirut: Dar al-Saqi'.
- Mochtar Naim. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minang*. Jogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurcholish Madjid. *Ajaran Nilai Etik dalam Kitab Suci dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*, Seri 47/KICA/IV/1990.
- _____. "Aristoteleanisme dalam Rasionalisme Islam Klasik dan Problema Selective Borrowing", dalam KKA Seri ke-68/Tahun VI/1992
- _____. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina
- _____. t.th. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- _____. 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. "Konsep-Konsep Kosmologi dalam Alquran". Jakarta: Yayasan Paramadina, KKA Seri ke-28/Tahun III/1989.
- P Huntington, Samuel. 2003. *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. M. Sadadi Ismail (Terj). Yogyakarta: Penerbit Qolam.
- Piliang, Yusraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas*.
- Quintan Wiktorowicz. 2007. *Aktivisme Islam; Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Ali Manda (Ed.). Jakarta: CV. Rajawali.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Robertson, Roland. (ed.). 1986. *Sociology of Religion*. terjemahan edisi bahasa Indonesia Paul Rosyani, *Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Aksara Persada.
- Schoorl, J. *Modernisasi*. 1991. Di Indonesiakan oleh RG. Soekadijo. Jakarta: Gramedia.
- Shimogaki, Kazua. 1993. *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Post-Modernisme*. Yogyakarta: LKIS.
- Syahrin Harahap. 1994. *Al-Qur'an dan Sekularisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. *Islam dan Fundamentalisme*, Makalah dalam Pusat Pengkajian Islam Masjid Kampus IAIN Sumatra Utara, Maret 1994.
- _____. 1997. *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2004. *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2008. *Islam Menolak Terorisme*. Medan: Univa Press.
- _____. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: PrenadaMedia Group.



- _____. 2015, *Islam dan Modernitas, Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta: PrenadaMedia Group.
- _____. *Menegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus*, Jakarta: Rajawali.
- Turner, Bryan S. 1984. *Sosiologi Islam: Suatu Tela'ah atas Tesis Sosiologi Weber*. Jakarta: CV Rajawali.
- Taufiq Abdullah. 1974. (ed.). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jakarta: Tintamas.
- _____. (ed.). 1979. *Islam di Indoensia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- _____. 1994. *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Post Modernisme dan Globalisme*. Syafruddin Eno (terj). Jakarta: Riora Cipta.
- _____. 2006. *Orientalisme, Post Modernisme dan Globalisasi*. Ilyya Muhsin (Ed.). Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz.
- _____. *Islam dan Masyarakat*,
- Ward, Mark R. Wood (ed.). 1999. *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terj. Ihsan Ali-Fauzi. Bandung: Mizan.
- Furchan, A. (2009). *Beda antara belajar di sekolah dan di perguruan tinggi*. Pendidikanislam.net.
<http://pendidikanislam.net/index.php/untuk-siswa-a-mahasiswa/37-trampil-belajar/63-beda-antara-belajar-di-sekolah-dan-di-perguruan-tinggi> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2013).
- Takwin, B. (2008). *Menjadi Mahasiswa*. Bagustakwin. multiply.com.
<http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18> (Diakses pada tanggal 28 Desember 2012).



GLOSARIUM

Adabiyah School Madrasah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang.

Adat basandi syarā', syarā' basandi adat. Antara adat dan *syarā'* saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.

Adat Istiadat kebiasaan yang sudah berlaku pada suatu tempat yang berhubungan dengan tingkah laku dan kesenangan.

Adat nan Sabana Adat kenyataan yang berlaku dalam alam yang merupakan kodrat Ilahi atau sesuatu yang telah dan terus berjalan sepanjang masa.

Adat yang diadatkan sesuatu yang dirancang dijalankan, serta diteruskan oleh nenek moyang yang mula menempati Minangkabau untuk menjadi peraturan bagi kehidupan masyarakat di segala bidang.

Adat yang Teradat adat kebiasaan setempat yang dapat bertambah serta hilang pada suatu tempat menurut kepentingan.

Agen Cultural fungsi pendidikan; membentuk masyarakat yang berbudaya, berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan nilai-nilai humanistik.

Arabiyah School Madrasah yang didirikan pada tahun 1918 di Ladang Lawas oleh Syekh Abbas.

Darek atau Luhak adalah wilayah kekuasaan ketua-ketua adat (penghulu).

Diniyah School Madrasah Diniyah, didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El-Yunisiy di Padang Panjang.

Madrasah School Sekolah Agama, didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910.

Modernisasi merupakan proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya.

Pervasif kondisi krisis yang tidak hanya menimpa negara tertentu, namun seluruh negara Islam.

Puritanisme Paham yang memiliki gagasan bahwa Islam yang murni adalah Islam yang ditampilkan pada konteks Rasulullah dan sahabatnya.

Rantau adalah wilayah kekuasaan raja.

Reformisme paham atau aliran yang menganjur atau mengusahakan supaya berlaku perbaikan atau pembaruan dalam masyarakat.

Renaissance merupakan proses kebangkitan, pembaruan serta pencerahan.

Revivalisme gerakan pemurnian Islam dari bid'ah, khurafat, takhayyul dan seruan kembali pada Al-Qur'an dan Hadis. Disebabkan oleh krisis yang hampir merata di dunia Islam. Krisis tersebut bersifat menyeluruh di segala bidang, sosial-ekonomi, politik, budaya, psikologi, dan spiritual.

Sekularisasi adalah proses pemisahan antara hal yang bersifat normatif (tetap, tidak berubah) dengan sesuatu yang bersifat profane (tidak tetap dan berubah).

Social Demand merupakan pembaruan pendidikan yang beorientasi kepada kebutuhan masyarakat.

Syāra' Mangato Adat Mamakai merupakan keyakinan masyarakat Minangkabau bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama, sementara adat adalah pelaksanaan dari ajaran Al-Qur'an.

Westernisasi pemikiran yang mengadopsi idiom-idiom serta kebudayaan Barat dalam upaya memajukan Islam.

Xenophobia yaitu merebaknya kebencian terhadap hal-hal yang berbau asing *aforisme*.



TENTANG PENULIS



Dr. Novi Hendri, M.Ag., lahir di Pasilihan, Sumatra Barat 17 Januari 1971. Dosen pada Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Kini diberi amanah sebagai Wakil Rektor II pada Institut tersebut.

Pendidikan Formal: Sekolah Dasar Pasilihan Solok, (1985); Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sulit Air Solok (1988); Madrasah Aliyah Negeri Koto Baru Padang Panjang (1991); IAIN Imam Bonjol Padang (1995); S-2 PPs IAIN Padang (2002); S-3 PPs UIN Medan (2013).

Pendidikan Informal: Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis Participatory Action Research (PAR), Departemen Agama RI pada 2005, dan Short Cost Penelitian Sosial Keagamaan UGM, pada 2006.

Hasil Penelitian dan Karya Tulis: (1) “Tradisionalisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta” (2009); Kerja sama dengan Departemen Agama Pusat”; (2) “Revitalisasi Organisasi Keagamaan di Kota Bukittinggi”; (3) “Pemikiran Modern dalam Islam”; (4) “Kajian Mengenai Penanganan Anak Jalanan dan Pengemis di Sumatra Barat”; (5) “Pengaruh Motivasi dan Iklim Komunikasi Terhadap Disiplin Kerja Pegawai dalam Memberikan Pelayanan di IAIN BUKittinggi;” (6) “Aktualisasi Kerukunan Umat Beragama di Kota Bukittinggi;” (7) “Gerakan Radikalisme Islam (Studi tentang Ancaman Ideologi Radikalisme Islam terhadap Kebhinnekaan di Sumatra Barat) (2017)”; (8) “Fundamentalisme Agama: Antara Radikalisme dan Terorisme (Studi terhadap Politik

Identitas Islam di Sumatra”); (9) “Modernisme dalam Keberagaman Mahasiswa di Sumatra Barat”; (10) “The Role of Universities in Modernization of West Sumatra, Indonesia”.



Prenadamedia
G R O U P

